(Not) Sugar Baby
21+
novel by Leni Septiani

(NOT) SUGAR BABY
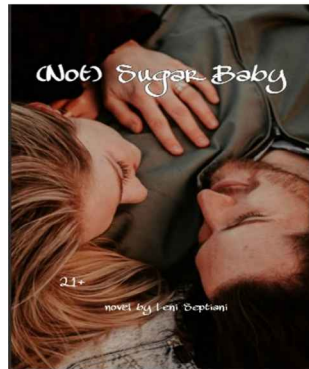
Writter by :

Ainiileni

Chapter 1

"Bangun *Baby,*" seorang laki-laki dewasa tampan menepuk-nepuk pipi seorang gadis yang masih terlihat nyaman dalam tidurnya meski sinar matahari sudah menerobos masuk melalui jendela yang tirainya sudah terbuka.

"*Baby, wake up* kamu ada kuliah pagi ini." Gadis itu tidak juga bergeming, membuat Devario menghela napasnya pelan karena sang putri begitu sulit di bangunkan.

Devario Albern Caldwell, pria berusia tiga puluh tujuh tahun itu sudah sangat sukses dengan bisnis-bisnisnya dalam berbagai bidang. Seorang pria lajang yang memiliki seorang putri berusia dua puluh dua tahun yang masih duduk di bangku kuliah semester akhirnya. Aliana Casey, seorang gadis cantik yang periang dan begitu manis juga manja pada sang *Daddy* yang juga memanjakannya.

Aliana bukanlah anak kandung Devario, gadis itu anak yang Devario adopsi lima belas tahun lalu dari sebuah panti asuhan yang saat itu di gusur karena tanah yang ditempati bangunan panti sudah di jual oleh pemiliknya. Devario yang kebetulan membeli lahan itu pada akhirnya memutuskan untuk

mengadopsi salah satu dari anak panti tersebut karena tidak tega, dan pilihannya jatuh pada Aliana, bocah perempuan dengan sorot mata teduh dan manis yang berhasil mencuri perhatian Devanio begitu mereka bertatap mata untuk yang pertama kalinya.

Sejak saat itu, Devario menjaga Aliana dengan baik, menyayanginya seperti layaknya seorang ayah dan memanjakannya sebagaimana pada darah dagingnya sendiri. Dari Aliana berusia tujuh tahun, hingga sekarang bocah itu beranjak dewasa, tidak sedikit pun Devario mengabaikannya. Apa pun yang diinginkan putrinya selalu Devario teruti tanpa terkecuali selama itu masih berada di batas normal, meskipun tak jarang Aliana meminta hal-hal yang tak masuk akal.

“Kalau gak bangun juga, *Daddy* bakar semua poster korea kamu, ya, *princess*.” Jurus terakhir Devario untuk membangunkan sang putri. Dan, ya itu berhasil. Aliana langsung terbangun dan duduk, menatap *dady*-nya itu dengan horror.

“Jangan coba-coba!” ancamnya tajam.

“Kalau begitu cepat mandi dan bersiap, *Daddy* antar kamu ke kampus.”

Devario kemudian berdiri dan menarik tangan anaknya untuk turun dari tempat tidur, mendorong pelan Aliana untuk masuk ke kamar mandi sebelum kemduian Devario melangkah keluar dari kamar putrinya itu. Ia juga harus bersiap untuk ke kantor.

Tidak butuh waktu lama untuk Devario bersiap karena sebelum membangunkan Aliana, dirinya sudah mandi dan kini tinggal mengganti pakaiannya. Kemeja navi, celana bahan hitam dan jas senada sudah melekat di tubuh atletisnya, kemudian jam tangan, dasi dan sepatu ikut melengkapi penampilannya. Devario kembali dari kamarnya, menuruni undakan tangga dan menunggu Aliana di meja makan sambil menikmati kopi hitamnya yang sudah di sediakan pelayan, tidak lupa tablet di tangannya yang fokus di pandangi.

"Selamat pagi *Daddy*," sapa Aliana yang langsung melayangkan kecupan di pipi pria dewasa itu, mengalihkan Devario dari tabletnya.

"Pagi *princess*," balasnya seraya melayangkan kecupan di pipi gadis itu seperti biasa, lalu menarik kursi di sebelahnya dan menyuruh Aliana untuk duduk di sana.

Seorang pelayan datang dan mengambilkan sarapan untuk Devario juga Aliana, menyiapkan

minum dan segala macamnya, lalu kembali undur diri dan membiarkan majikannya sarapan.

Di rumah besar dan luas ini, Devario memang hanya tinggal berdua dengan Aliana, sementara lima pelayannya menempati faviliun samping bersama supir dan tukang kebun. Satpam sendiri memiliki tempatnya sendiri untuk istirahat.

"Nanti pulang jam berapa? *Daddy* gak bisa jemput karena ada *meeting* di luar kota. Pulang mungkin malam," kata Devario di tengan aktivitas sarapan mereka.

"Hem, jam dua kayaknya. Nanti aku telpon supir untuk jemput." Jawab Aliana.

"*Oke*, tapi ingat jangan berkeliaran ke mana-mana. Kamu harus langsung pulang. Jika ada teman kamu yang ngajak pergi-pergi lebih baik ajak main di rumah saja," peringatnya dengan tajam. Aliana mengangguk patuh, dan memang selama ini Aliana selalu patuh pada setiap ucapan Devario, itu yang membuat Devario semakin menyukai Aliana kecil. Gadis itu tidak pernah banyak membantah apalagi membangkang meskipun sikaf Devario terkesan mengekang.

Selesai menghabiskan sarapannya, Devario bangkit terlebih dulu dan mengulurkan tangan pada

sang putri, lalu keduanya berjalan menuju garasi dan masuk ke dalam salah satu mobil koleksi Devario yang begitu banyak.

"*Daddy*, tapi minggu depan aku boleh ikut teman-temanku liburan 'kan?" tanya Aliana dengan tatapan berharap.

"Liburan ke mana?" Devario menoleh sebelum menghidupkan mesin mobilnya dan melajukannya keluar dari garasi.

"Pegunungan, aku dan teman-temanku ingin mendaki dan membuat api unggun di sana." jawabnya dengan semangat dan mata berbinar, membuat Devario mengulas senyum dan mengusak rambut putrinya dengan sayang.

"Boleh, asalkan tetap hati-hati dan ijinkan beberapa orang *Daddy* ikut. Hanya untuk jaga-jaga, *Daddy* pastikan mereka akan berada di jarak yang tidak terlalu dekat denganmu." Dengan cepat Devario berucap saat melihat bahwa Aliana hendak melayangkan protes. Sekali lagi Aliana mengangguk dan membiarkan *Daddy*-nya itu melakukan apa yang diinginkannya. Aliana cukup sadar diri bahwa apa yang pria itu lakukan adalah untuk kebaikannya, dan Aliana harus berterima kasih karena meskipun dirinya bukan anak kandung pria itu, Devario sangat menyayanginya.

Seperti yang di ucapkannya pagi tadi, Devario pulang saat hari sudah beranjak malam bahkan larut. Laki-laki itu tidak langsung menuju kamarnya, tapi seperti kebiasaannya, Devario akan lebih dulu masuk ke kamar Aliana dengan kunci duplikat yang dimilikinya. Ia selalu tidak tenang jika belum melihat langsung putri cantiknya itu.

Ceklek.

Devario melangkah masuk dengan hati-hati, tidak ingin sampai membangunkan Aliana yang sudah nyenyak dalam tidurnya. Namun begitu langkahnya semakin dekat, Devario menggelengkan kepala pelan saat mendapati gadis itu tidur dengan hanya menggunakan pakaian dalamnya. Selimut sudah terjatuh ke lantai, dan itu bukanlah hal yang baru pertama kali Devario lihat. Ia sudah tahu kebiasaan putrinya yang selalu kegerahan namun tidak pernah bisa tidur dalam keadaan AC menyala.

Memungut selimut yang tergeletak di lantai, kemudian menutupi tubuh hampir telanjang putrinya itu sebelum melayangkan kecupan singkat di pelipis Aliana, seperti yang selalu dirinya lakukan untuk ucapan selamat malam. Setelah itu Devario melangkah menuju pintu kaca kamar Aliana yang terbuka cukup lebar guna masuknya angin. Aliana

memang aneh, gadis itu tidak suka dinginnya AC, tapi selalu membiarkan angin malam masuk dan menyentuh kulitnya.

Setelah menutup pintu dan gordennya, Devario lalu kembali melangkah menuju ranjang Aliana dan betapa jengkelnya ia saat selimut yang baru saja dirinya tarik untuk menutupi tubuh Aliana kembali terongoh mengenaskan di lantai. *Secepat itu?* Devario hanya menggelengkan kepala geli melihatnya.

"Gunakan selimutnya, *Princess*. Malam ini terlalu dingin, *Daddy* tidak ingin kamu sakit," ucap Devario kembali memungut selimut dan membungkuskannya ke tubuh mungil Aliana.

"*Eunghh*," lenguh Aliana saat tak sengaja tangan Devario menyentuh permukaan halus gundukan kenyal milik Gadis itu. Membuat Devario menegang dengan desiran aneh yang menggembirakan.

Selama lima belas tahun tinggal dengan Aliana, Devario tidak pernah merasakan hal aneh seperti ini walau melihat Aliana telanjang sekalipun. Tapi sekarang, saat desahan tak sengaja itu meluncur dan tangannya tak sengaja menyentuh dada Aliana, Devario merasakan gelenyar baru yang membuat sesuatu di dalam dirinya terbangun. Ini gila! Devario

menggelengkan kepalanya cepat, lalu segera keluar dari kamar putrinya itu sebelum ia semakin gila.

Kamar mandi adalah tujuan Devario dan pria dewasa nan tampan itu langsung melepas seluruh pakaian yang melekat di tubuhnya lalu berdiri di bawah kucuran air dingin yang mengalir melalui showernya.

“Gila, ini gila!” gumamnya meracau, berkali-kali Devario menggeleng dan mengamati jemarinya yang tidak sengaja menyentuh kulit halus dada Aliana. Kelembutan itu masih terasa, dan Devario di buat mengerang hanya karena kilas bayangan kulit putih mulus dan empuk milik putrinya, hingga sesuatu di bawahnya pun berkedut dan semakin berdiri tegang.

“*Arrgghh*!” geram Devario, memaki tubuhnya yang bereaksi berlebihan hanya karena tidak sengaja menyentuh dan mendengar desahan seksi Aliana, padahal Devario tahu bahwa putriya tidak sengaja mengeluarkan suara itu. “Sial!”

Devario bekerja ekstra dalam menidurkan kembali miliknya itu dan kini ia menggigil karena terlalu lama berada di bawah kucuran air dingin yang tidak sama sekali membantunya menghilangkan hasratnya.

Belum selesai sampai di situ saja, karena selanjutnya Devario tidak bisa memejamkan mata, ia terus terbayang dengan kulit halus dan desahan lembut Aliana. Berengseknya lagi, Devario malah menginginkan kembali mendengarnya, menginginkan kembali merasakan kelembutan kulit payudara Aliana dan rasanya Devario ingin berada di atas gadis itu. *Oh Tuhan pikiranku*! Desah Devario frustasi.

"Dia anakmu, Rio. Ingat!" peringat Devario pada dirinya sendiri. Tapi nyatanya itu tidak sama sekali membuat Devario tenang, laki-laki itu malah semakin gelisah dan matanya enggan tertutup. Tubuhnya kembali bereaksi dan Devario tidak tahan lagi.

Dalam sekali hentakan, Devario bangkit dari berbaringnya, berjalan menuju pintu yang menghubungkan kamarnya dengan kamar Aliana. Pintu yang sangat jarang Devario buka karena selalu lewat pintu utama jika akan membangunkan putrinya itu. Tapi sekarang Devario membuka pintu itu karena merasa tak nyaman dengan tubuhnya yang menginginkan Aliana. *Sial, apa yang sebenarnya terjadi padaku?*

Tubuh hampir telanjang Aliana yang biasanya tidak menggiurkan, dalam sekejab berubah panas saat mata Devario memandangnya. Dan sialnya

belum apa-apa Devario sudah merasakan sesak di antara selangkangannya. Kenapa baru sekarang? Entahlah, Devario tidak memiliki jawabannya. Yang jelas saat ini tubuh mungil yang hanya terbungkus secuil kain itu begitu menggiurkan untuknya, membuat Devario semakin kepanasan.

Berdiri gelisah, antara menghampiri dan tidak, Devario berkali-kali menggeram hingga akhirnya membangunkan si cantik Aliana yang keheranan melihat sang *Daddy* berdiri di dalam kamarnya.

"*Daddy* ngapain?" tanya Aliana kemudian mengubah posisi tidurnya jadi duduk. Devario gelagapan, tidak tahu harus menjawab apa. Jujur? Itu tidak mungkin. Menyerang langsung? Oh itu gila, bisa-bisa Aliana salah paham dan membencinya.

"Tidak *Baby, Daddy* hanya ingin mengecek keadaanmu. Kamu tahu, *Daddy* tidak akan tenang jika belum melihatmu langsung?"

Aliana mengangguk polos, gadis itu kemudian membaringkan kembali tubuhnya dan meminta sang *daddy* untuk mendekat. Dengan berat hati Devario melangkah dan duduk di tepi ranjang putrinya, memungut selimut di lantai lalu menutupi tubuh nyaris telanjang Aliana.

“Tidurlah lagi, *Baby*, ini masih malam,” ucap lembut Devario sambil terus menahan sesak di selangkangannya. Beruntung kamar Aliana minim pencahayaan hingga wajah yang sudah di pastikan merah dan gundukan yang tak sabar meminta di lepaskan dari sangkarnya tidak akan di sadari oleh gadis itu.

“*Daddy* jam berapa pulang?” tanya Aliana yang sudah menyamankan posisi tidurnya.

“Setengah jam yang lalu,” bohong Devario. Karena pada kenyataannya setengah jam tidaklah cukup untuk menidurkan adik kecilnya yang saat ini sudah kembali terbangun dan siap bertempur.

“*Daddy* pasti lelah.” Devario mengangguk singkat. Aliana kemudian kembali bangkit dari tidurnya dan dengan segera melayangkan ciumannya pada pipi sang *daddy* seperti biasa. Tapi karena Devario yang lebih dulu memalingkan wajah karena menghindari tatap dengan gundukan bulat yang tadi tersentuh dan membangkitkan gairahnya, jadilah ciuman itu melenceng dan menyentuh bibir Devario.

Keduanya terkejut, termasuk si adik kecil di bawah sana yang semakin menggeliat meminta di lepaskan. Aliana hendak menarik wajahnya menjauh, tapi lebih dulu Devario memagut bibirnya dan melumatnya penuh napsu. Semakin membuat Aliana

terkejut dan tidak tahu harus melakukan apa, sampai di detik selanjutnya, Devario melembutkan ciumannya dan Aliana mulai terbuai meskipun tetap tidak membalasnya. Tapi Devario tahu bahwa gadis itu menikmatinya, terbukti dari mata Aliana yang terpejam dan jemarinya meremas kuat selimut yang menutupi sebagian tubuhnya.

"Bagaimana, apa kamu menyukinya, *Baby*?" tanya Devario begitu melepaskan ciumannya. Aliana yang masih terengah dan merusaha mengambil napas menatap Devario dengan tatapan yang rumit. Aliana tidak mengerti dengan apa yang baru saja di lakukan *daddy*-nya.

"*Daddy* ...."

"Maaf sayang, tapi *Daddy* tidak bisa menahannya," ucap Devario dengan mata yang sudah di penuhi dengan kabut gairah. Devario kembali meyambar bibir sedikit tebal itu dan melumatnya perlahan juga lembut dan kali ini Aliana berusaha untuk membalasnya meskipun masih tidak mengerti maksud dari ini semua. Aliana masih di landa bingung, tapi tidak ingin melewatkan ciuman *daddy*-nya yang terasa nikmat dan jujur saja ini adalah ciuman pertamanya.

"*Eunghh*." Lenguh Aliana tanpa sadar. Dan ya, lenguhan itulah yang ingin Devario dengar. Laki-laki

itu semakin semangat mencium Aliana bahkan tangannya kini tidak lagi tinggal diam di punggung dan tengkung telanjang putrinya.

Sadar bahwa Aliana hampir kehabisan napas, Devario menurunkan ciumannya, beralih pada leher jenjang gadis itu dan tangannya semakin nakal naik ke dada Aliana, meremasnya lembut Membuat Aliana kembali mengeluarkan lenguhannya yang terdengar begitu seksi. Bukan hanya Devario yang sudah tersulut api gairah, tapi Aliana pun sudah di tutupi kabut gairahnya, hingga gadis itu tidak lagi memedulikan siapa yang tengah mencumbuinya. Ini terlalu nikmat, dan Aliana merasa dirinya melayang.

"*Daddy stop*, aku mau pipis," ucap lirih Aliana berbisik di depan telinga Devario yang tengah asyik meciumi leher dan meremas dada halus nan kenyal Aliana.

"Keluarkan *Baby*, tidak perlu di tahan," ucap Devario yang tahu maksud dari ingin pipis yang gadis itu ucapkan. Satu tangan Devario semakin meremas kuat buah dada Aliana dan tangan lainnya bergerilia turun ke perut dan paha Aliana sementara mulutnya kini sudah melahap semangat satu payudara Aliana yang menantang. Semua bekerja dan Aliana sibuk dengan gelenyar aneh dalam tubuhnya yang membuat intinya berkedut.

Aliana tidak tahu bagaimana mendeskripsikan perasaannya saat ini, yang jelas ini benar-benar nikmat sekaligus menyiksa. Tapi tidak dapat di pungkiri bahwa Aliana menyukainya.

Devario yang masih dengan posisi duduk menyamping di tepi ranjang Aliana, segera mengubah posisinya menjadi di atas gadis itu, menekankan kejantanannya yang sudah mengeras pada inti Aliana yang berkedut dan menggesekkannya perlahan, semakin membuat Aliana tak karuan dan sesuatu di dalamnya merengsak ingin di keluarkan. Tubuh Aliana menggeliat dengan erangan yang tak lagi mampu di tahan. Devario semakin semangat meremas kedua payudara Aliana gemas hingga beberapa detik kemudian gadis itu mengerang panjang bersamaan dengan keluarnya sesuatu yang sejak tadi menyiksa membasahi celana dalam yang masih menutupi inti Aliana.

Napas Aliana memburu, sementara Devario tersenyum puas karena hanya dengan cumbuannya ia berhasil membuat Aliana mendapatkan pelepasannya.

Tangan Devario kini turun dan mengelus pelan inti Aliana yang sudah sangat basah, membuat tubuh gadis itu kembali menagang dan kabut gairan semakin membayang. Desahan kembali terdengar

memancing Devario untuk melakukan lebih. Dengan perlahan Devario menarik kain yang menutupi inti Aliana dan melemparnya kesembarang tempat, setelahnya Davario menundukkan kepalanya, mencium bau harum kewanitaan Aliana dan memberikan tiupan kecil yang membuat tubuh Aliana menggeliat nikmat.

"*Daddy* ...."

"Nikmati saja, *Baby*."

Chapter 2

Selesai membersihkan diri dan berganti pakaian, Aliana turun dari kamarnya dan berjalan menuju ruang makan. Langkahnya sempat terhenti saat mendapati Devario duduk di kursi yang biasa peria itu tempati. Aliana tidak tahu harus bersikap bagaimana setelah kejadian semalam karena jujur saja ia merasa canggung saat ini.

"Hai *Baby*, kenapa berdiri disana? Sini," panggil Devario terlihat biasa, seolah tidak ada yang terjadi diantara mereka.

Aliana melanjutkan langkahnya kemudian duduk di kursi yang biasa dirinya tempati, melewati Devario begitu saja, tanpa melayangkan kecupan seperti biasanya.

"*Baby*?" Aliana menoleh dan menaikan sebelah alisnya bertanya. "Kamu tidak mencium *Daddy*?" lanjutnya, membuat Aliana meringis bingung dan merutuki dirinya serta Devario yang tidak mengerti mengenai kecanggungannya. Melihat tatapan tajamnya, Aliana akhirnya pasrah dan melayangkan kecupan singkat di pipi pria itu. Tentu saja Devario membalas seperti biasa, setelahnya mereka sarapan

dalam keheningan dan Devario mengantar putrinya itu ke kampus.

Sikap Devario tidak sedikitpun berubah, tatapannya, perhatiannya dan kasih sayangnya. Tidak ada kecanggungan yang pria itu perlihatnya, berbeda dengan Aliana yang sedikit merasa tak nyaman.

"*Daddy* perhatikan sejak tadi kamu diam saja, kenapa?" tanya Devario saat sudah menghentikan mobilnya di parkiran kampus Aliana.

"Aku tidak apa-apa, *Dadd*," bohong Aliana, menahan diri untuk tidak terlalu canggung.

"Apa karena semalam?" *tepat sasaran*. Teriak batin Aliana yang mulutnya sebanarnya sudah gatal ingin menanyakan maksud dari apa yang mereka lakukan semalam. "*Daddy* minta maaf sudah lancang menyentuhmu. Tapi harus *Daddy* akui bahwa *Daddy* tidak bisa menahannya semalam. Maaf jika perbuatan *Daddy* itu mengusikmu dan membuatmu tak nyaman. *Daddy* janji tidak akan mengulanginya lagi. *Daddy* akan menahannya, *Baby*. Jadi *please* jangan berubah menjadi pendiam seperti ini, jangan menjauh dan segan pada *Daddy*. Tetaplah menjadi anak *Daddy* yang manja dan ceria," mohon Devario menggenggam erat jemari putri cantiknya.

Mendengar apa yang Devario ucapnya bukannya membuat Aliana lega, gadis itu malah semakin resah entah karena alasan apa. Jujur saja semalam Aliana menikmati setiap sentuhan Devario dan ia merasa kehilangan saat laki-laki itu menyudahi permainannya semalam.

“*Princess*?”

“Iya *Daddy*.”

Devario tersenyum, lalu mengusak rambut putrinya itu dengan gemas. “Sekarang kamu turun, kuliah yang pintar nanti pulangnya *Daddy* jemput,” Aliana hanya menganggukkan kepala, lalu melayangkan satu kecupan di pipi sang *Daddy* sebelum kemudian keluar dari mobil.

Devario membuka kaca jendela, lalu menyembulkan kepalanya. “Jangan lupa makan, *Baby*. Dan ingat, jangan pikirkan mengenai semalam,” hanya anggukan yang Aliana berikan, setelahnya mobil yang Devano kendarai melaju meninggalkan kampus, meninggalkan Aliana yang masih terngiang-ngiang ucapan *Daddy*-nya yang memintanya untuk tidak memikirkan kejadian semalam. Tapi bagaimana mungkin? Aliana tidak bisa melupakan sentuhan pria yang dianggapnya ayah itu begitu saja. Setiap sentuhannya masih jelas terasa, bisikan sensualnya, napas hangatnya dan cumbuannya terbayang nyata

di dalam kepalanya, bahkan hanya memikirkannya saja, Aliana merasakan basah di celana dalamnya.

"Arrggh sial!" makinya frustasi.

"Hey Al, kamu kenapa?" tepuk Anya mengejutkan. Aliana mendengus pada sahabatnya itu.

"Tidak apa-apa," jawabnya sedikit ketus.

"Masa? Kok, aku gak percaya," kata Anya seraya memicing menatap Aliana curiga. "Lagi bayangin yang jorok-jorok 'kan, makanya menggeram gitu?" tuduh Anya yang sialnya benar. Namun Aliana tidak mungkin untuk mengaku. Bisa dikatai gila dirinya jika sampai mengaku di mesumin *Daddy*-nya.

"Skripsi kamu di terima belum?" tanya Anya saat mereka baru saja keluar dari perpustakaan. Aliana menggelengkan kepalanya singkat lalu mengacungkan lembar skripsinya yang baru saja di tolak oleh dosen pembimbingnya.

"Masih ada yang harus di revisi," jawab Aliana lesu.

"Sama kalau gitu," ujar Anya dengan senyum lebar, seperti tidak ada sedih sama sekali skripsinya di tolak. "Setelah ini mau langsung pulang?"

"Pengennya sih jalan-jalan dulu, tapi *Daddy* bilang dia mau jemput, dan barusan kirim pesan ngasih tahu kalau *Daddy* lagi di jalan," jawabnya.

"Om Devario?"

"Ya iya lah, kamu pikir *Daddy* aku ada berapa?" Aliana memutar bola matanya.

"Hehe, ya siapa tahu aja kamu punya *Daddy* lain," katanya seraya menyengir tak berdosa.

"Itu sih kamu!" dengus Aliana, lalu mempercepat langkah saat sebuah pesan dari sang *daddy* kembali masuk dan Devario mengatakan bahwa pria itu sudah berada di parkiran.

"Al, tanya Om Dev, niat punya *sugar Baby* gak. Aku siap," bisiknya di telinga Aliana saat mereka sudah tiba di parkiran dan Devario baru saja keluar dari mobilnya. Aliana mendelik tak suka lalu melangkah menghampiri *Daddy*-nya, tidak menanggapi ucapan sahabatnya itu.

"Al," panggil Anya.

"Apa?"

"Jangan lupa tanyain," teriak Anya karena jaraknya dengan Aliana sudah cukup jauh.

"Gak mau," balas Aliana berteriak juga. "Kamu sama yang kemarin aja, atau enggak cari yang lain. Ini punya aku." Lanjut Aliana seraya menjulurkan lidahnya pada Anya yang berada beberapa meter di depannya. Lalu berlari ke arah sang *daddy* yang jaraknya tak jauh lagi, langsung mengecup pipi pria itu dan memeluknya erat. Seperti yang selalu dilakukannya.

"Ayo *Dad*, Aliana sudah lapar, pengen makan sushi," ucapnya bergelanyut manja di tangan kekar Devario. Membuat pria itu mengulas senyum dan mengusak rambut Aliana dengan gemas. Devario senang putri tercintanya sudah kembali ceria, tidak seperti pagi tadi yang terlihat canggung dan seakan menghindar.

"Apa pun untukmu *Baby*," Devario mengecup pipi putrinya itu lalu membukakan pintu mobil untuk sang putri dan menutupnya kembali setelah Aliana sudah duduk nyaman dan memakai *seatbelt*-nya.

"Astaga, punya *Daddy* se-*sweet* itu, aku mau," ucap Anya menatap pemandangan di depannya dengan iri.

Devario melirik sekilas pada Anya, memberikan senyum tipisnya sebagai tanda pamit, lalu berjalan memutar untuk tiba di balik kemudi dan melajukan mobilnya menjauh dari parkiran,

meninggalkan Anya yang pasih terpesona di tempatnya karena mendapat senyuman dari pria setampan dan se-*hot* Devario.

Dalam perjalanan menuju restoran sushi kesukaan Aliana, Devario bertanya mengenai kuliah gadis itu, dan seperti biasa Aliana menceritakan semuanya kepada sang *daddy*. Termasuk kekesalan mengenai skripsinya yang tidak di terima karena masih ada yang harus di revisi, tapi tidak dengan bisikan Anya tadi. Sampai kapanpun Aliana tidak akan menyampaikan keinginan sahabatnya itu untuk menjadi *Baby* sang *daddy*.

Di kampusnya memang sudah bukan hal tabu lagi mengenai *Sugar Baby* karena hampir tiga puluh persen perempuan di kampus bahkan di kelasnya menjadi seorang *baby* dari *Daddy* kaya raya yang siap memenuhi keinginan mewah mereka. Aliana pun pernah di tawari oleh sahabatnya, namun tentu saja Aliana menolak, karena tanpa mencari *sugar daddy* pun Aliana sudah memilikinya, dan lagi, apa pun yang diinginkannya Devario selalu memberikan. Jadi untuk apa menjadi *baby*, jika sudah memiliki *Daddy* yang sesungguhnya. Meskipun Devario hanyalah seorang ayah yang mengadopsinya.

"Pelan-pelan makannya, *Baby*," tegur lembut Devario saat Aliana dengan tak sabar melahap sushi yang baru saja tersaji dihadapannya.

"Aku lapar, *Dad*, tadi tidak sempat makan karena keburu bete gara-gara dosen nyebelin yang berani-beraninya tolak skripsi aku," ucapnya cemberut. Devario yang gemas, langsung saja mencubit pipi sang putri.

"Dosen gak akan mungkin menolak skripsimu jika kamu sudah mengerjakannya dengan benar. Makanya yang serius, jangan drama terus yang kamu tonton. S2-mu menunggu, sayang," kata Devario dengan lembut. Aliana semakin mengerucutkan bibirnya, tidak setuju dengan ide sang *daddy* untuk S2-nya. Jujur saja Aliana malas melanjutkan studinya, ia merasa lelah belajar.

"*Daddy*, apa Aliana bisa istirahat dulu untuk satu tahun atau beberapa bulan? Kepala aku panas rasanya jika terus belajar," bujuk manja Aliana, berharap sang *daddy* menunda rencana pendidikannya untuk sesaat.

"*No*, sayang. Lebih cepat lebih baik. Pendidikan itu jangan di tunda-tunda, nanti keburu malas."

“Tapi sekarang pun aku sudah malas, *Dadd*,” Devario mengulas senyumnya, lalu mengacak rambut sang putri dengan sayang.

“Habiskan makananmu, setelah itu ikut *Daddy* ke kantor, ada berkas yang harus *Daddy* tandatangani.”

Aliana menghela napasnya palan lalu mengangguk dan melanjutkan makannya, membujuk Devario mengenai sekolah tidak akan mampu Aliana lakukan. Pria dewasa itu terlalu menganggap penting Pendidikan, dan Aliana kadang sebal. Otaknya yang tidak sejenius Devario, merasa belajar adalah sesuatu hal yang membosankan. Berbeda dengan Devario yang masih saja senang belajar hingga saat ini. Berbagai macam buku mengenai apa pun pria itu baca selama ada pembelajaran dan pemahamannya. Dan tentu saja selama buku itu ada ilmu dan manfaatnya.

Selesai menghabiskan makanannya, Devario dan Aliana kembali melanjutkan perjalanan menuju kantor sesuai yang di katakan pria dewasa itu. Sepanjang perjalanan di selimuti dengan keheningan karena Aliana yang kelelahan memilih untuk memejamkan mata sementara Devario sesekali melirik ke arah putri cantiknya itu.

Devario merasa bahwa perasaannya kini berbeda, sejak kejadian semalam Devario tidak bisa lagi menatap Aliana sebagai seorang anak yang selama ini selalu ingin ia lindungi dan sayang serta manjakan. Kini Devario memiliki tatapan berbeda, tatapan yang seolah ingin memiliki dalam konteks berbeda. Aliana yang selama ini selalu Devario anggap gadis kecil menggemaskan, kini berubah menjadi sosok gadis yang menggairahkan.

Jika bukan karena kejadian semalam, mungkin Devario masih akan biasa saja melihat paha mulus Aliana yang terekspos di depannya. Tapi nyatanya itu tidak berlaku untuk sekarang karena kini, saat matanya tak sengaja melirik pada paha putih mulus itu Devario merasakan sesuatu mendesak di bawahnya, tubuhnya tiba-tiba kepanasan dan bulir keringat jatuh di pelipis dan lehernya, terlebih saat melihat bibir ranum Aliana yang sedikit terbuka, seolah mengundangnya untuk masuk, mencecap dan bermain-main di bibir manis itu.

Arggh! Devario mencengkram kuat kemudi. Rahangnya sudah mengeras dengan wajah memerah menahan semua gairah yang tiba-tiba memuncak. Devario butuh pelepasan, tapi tidak ingin menyentuh gadis di sampingnya. Devario takut Aliana marah, terlalu takut gadis yang dianggapnya sebagai anak itu membencinya atas tindakan lancang dan bejadnya.

Jujur saja, Devario belum siap di benci gadis itu, gadis yang dirinya adopsi dari panti asuhan dan ia besarkan dengan penuh kasih sayang. Devario tidak siap jika harus kehilangan putri manjanya. Tidak akan pernah siap.

Chapter 3

Cuaca dingin akibat hujan deras yang mengguyur di malam hari ini tidak sama sekali berpengaruh pada sepasang manusia yang tengah bergulat dalam keadaan telanjang di sebuah kamar hotel. Erangan, desahan dan jeritan nikmat terdengar bersahutan, menambah panasnya ruangan luas yang di isi ranjang *queen size*, sofa, televisi dan beberapa perabotan khas sebuah kamar hotel bintang lima.

“Devhh ....” erang seorang perempuan yang menggeliat nikmat di bawah seorang pria bertubuh kekar yang tengah sibuk menggerakan tubuhnya, menghujam perempuan di bawahnya dengan begitu kasar, terlalu semangat dan tak sabaran ingin segera meraih puncaknya. Hingga erangan berat dan panjang lolos dari mulut laki-laki itu bersamaan dengan keluarnya cairan dari benda keras yang terbenam di kehangatan inti si perempuan yang merem-melek merasakan kenikmatannya.

Devario, yang baru saja melepaskan hasratnya, bangkit dari tubuh perempuan cantik tanpa busana itu lalu menarik lepas karet pengaman dari kejantannya dan membuangnya ke tempat sampah. Setelahnya Devario masuk ke kamar mandi

tanpa menoleh sedikit pun ke arah ranjang dimana si perempuan terlelap karena kelelahan setelah aktivitas panas mereka.

Selesai membersihkan tubuhnya, Devario kembali masuk ke kamar dan memungut pakaiannya yang sudah berceceran di lantai, kemudian mengenakannya dan membuka dompet, mengambil sejumlah uang sebelum kemudian dilemparkannya ke arah si wanita yang masih tidak bergerak dalam tidurnya.

Devario menebak bahwa mungkin perempuan itu kelelahan karena aktivitas panjang mereka, mengingat Devario terus menghujamnya tanpa istirahat sedikit pun. Devario terlalu kalut dan ia benar-benar ingin menuntaskan hasratnya yang begitu meningkat. Ya, setelah mengantarkan Aliana terlebih dulu ke rumah dan memastikan gadis itu tidur, Devario memilih mengunjungi salah satu *club* malam milik temannya dan menyewa seorang perempuan untuk memuaskannya di ranjang. Semua Devario lakukan karena tidak ingin sampai dirinya kembali menyerang Aliana seperti malam kemarin. Meskipun sebanarnya hasrat itu di bangkitkan oleh gadis kecilnya.

Devario menjalankan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata, ia ingin segera tiba di

rumah dan istirahat. Dan setibanya di rumah, Devario yang benar-benar kelelahan melaksanakan keinginannya itu. Tertidur hingga hari beranjak siang, bahkan matahari sudah berada di puncak. Tidak biasanya memang, tapi Devario merasa segar siang ini.

"*Daddy*?" Aliana terkejut saat mendapati sang *daddy* keluar dari kamarnya dengan wajah bangun tidur.

"*Hallo princess*. Selamat siang," Devario berjalan mendekat lalu menjatuhkan satu kecupan di pipi gadis itu.

"Siang juga *Dadd*," balas Aliana, seraya membalas kecupan pria dewasa itu. "Aku kira, *Daddy* kerja."

"*Daddy* libur dulu, cape." Kemudian Devario merangkulkan tangannya pada sang putri dan melangkah menuruni undakan tangga menuju dapur, Devario merasa perutnya lamar karena sudah melewatkan sarapannya akibat tidur terlalu nyenyak.

"Tumben, biasanya secape apa pun *Daddy* akan tetap berangkat kerja," ucap Aliana sedikit mencibir. Ya, *daddy*-nya itu memang gila kerja, dan Aliana terkadang sebal meskipun pria dewasa itu masih selalu menyempatkan waktu untuk mengantar,

menjemput dan menemaninya makan. Tidak pernah ada jalan-jalan atau liburan, dan itu yang membuat Aliana sebal pada pria yang di panggilanya *Daddy*. Meskipun anak adopsi, Aliana juga menginginkan bisa berjalan-jalan atau liburan dengan *daddy*-nya seperti anak-anak pada umumnya, tapi Devario terlalu sibuk dan Aliana yang terlalu tahu diri tidak ingin memaksa.

"Kenapa, kamu gak suka *Daddy* di rumah?" tanya pria itu sedikit tersinggung. Devario mengira bahwa sang putri masih ingin menghindar darinya gara-gara kejadian malam lalu. Walau Devario sadar bahwa memang apa yang dikatakan Aliana benar. Ia selalu berangkat ke kantor seberapa lelah pun. Tapi untuk kali ini Devario memilih untuk meliburkan diri bukan tanpa alasan, sejak kemarin ia benar-benar lelah, bukan hanya fisik tapi juga hati dan pikirannya. Penyebabnya tak lain dan tak bukan adalah Aliana. Kenapa? Karena Devario bingung harus bersikap dan memandang gadis itu seperti apa. Di tambah semalam ia tersiksa karena terlalu mendamba tubuh Aliana sampai harus mencari pelepasan di luar sana.

Devario akui bahwa selama ini pun ia selalu mencari kepuasan di luar, tapi tidak pernah sehebat tadi malam. Devario sampai lelah sendiri hanya karena membayangkan tubuh Aliana berada di bawahnya. Wanita yang semalam menjadi teman

tidurnya, Devario anggap sebagai Aliana, dan itu amatlah berengsek. Hanya membayangkannya saja, Devario bisa bercinta segila itu, ia tidak bisa menebak akan segila apa percintaannya jika benar dilakukan dengan wujud asli Aliana.

"*Daddy*, apa yang membuat *Daddy* melamun? Apa ada masalah?" Devario mengerjap saat dilihatnya jarak sang putri hanya beberapa centi dari wajahnya. "Apa *Daddy* baik-baik saja?" tanya Aliana sekali lagi dengan raut cemas.

"Tidak *Baby, Daddy* baik-baik saja," jawab Devario dengan wajah memerah, gugup sekaligus bergairah. Tangan Devario terangkat, mengelus lembut pipi sang putri, lalu elusannya semakin maju dan tiba di bibir sedikit tebal Aliana yang bertekstur lembut.

Susah payah, Devario menelan salivanya, membuat jakunnya jaik turun dan itu tidak lepas dari pandangan Aliana yang berusaha menetralkan detak jantungnya yang menggila. Pikirannya menyuruh untuk menjauh tapi hati justru sebaliknya. Devario mau pun Aliana tidak ada yang berniat untuk mundur, tatapan keduanya terkunci satu sama lain dalam keheningan yang seolah membisikan untuk saling memberi lumatan. Tapi dengan cepat Devario tersadar, ingatan mengenai Aliana yang menjauh dan

canggung melintas di kepalanya, membuat Devario memundurkan wajahnya dan melepaskan tangannya dari bibir Aliana. Dan tanpa Devario ketahui itu membuat Aliana kecewa.

"*Baby*, apa kamu lapar? *Daddy* akan membuat nasi goreng *sea food*,' kata Devario yang saat ini sudah berada di depan lemari pendingin, mengambil bahan yang akan di gunakannya untuk membuat nasi goreng keinginannya. Devario sebenarnya tidak berniat untuk memasak, tadinya. Tapi karena kecanggungan barusan, jadilah ia memutuskan untuk memasak sendiri dari pada harus meminta salah satu pelayannya. Devario tidak ingin hanya diam dan kembali membayangkan apa yang ada dalam pikirannya beberapa saat lalu.

"Tidak *Dadd*, aku masih kenyang. Dan sepertinya hanya akan minum jus mangga saja," jawab Alaina, lalu berjalan menuju kulkas dan mengambil beberapa buah mangga untuknya membuat jus. Siang-siang begini akan segar menikmatinya apalagi setelah suasana panas singkat yang barusan terjadi.

"Baiklah, jangan lupa buatkan untuk *Daddy*." Aliana hanya mengacungkan ibu jarinya, lalu segera mengupas mangga di tangannya. Sementara Devario sibuk dengan nasi gorengnya.

Kegiatan di dapur yang terasa canggung ini tidak terlalu buruk menurut Devario. Tanpa sadar senyum tersungging di bibirnya dan berharap akan ada momen seperti ini lagi dengan suasana yang lebih romantis.

"Astaga, Tuan, Nona, maafkan saya," salah satu pelayan yang datang ke dapur terkejut saat mendapati majikannya berada di dapur. Ia menyesal karena tidak datang cepat untuk menyiapkan makan siang. Bukan salahnya memang, karena untuk makan siang jarang di siapkan mengingat kedua majikannya itu jarang ada di rumah terlebih Devario, Aliana biasa memesan makan siang dari luar dan hari ini dirinya tidak tahu menahu bahwa Tuannya tidak bekerja.

"Tidak apa-apa, saya sedang ingin makan masakan saya sendiri," ucap Devario dengan wajah datarnya seperti biasa tanpa menghentikan gerakan tangannya yang mengaduk nasi goreng di wajan. "Lanjutkan saja pekerjaanmu yang lain," tambah Devario pada pelayan berusia pertengahan empat puluh itu. Tanpa membantah, si pelayan mengangguk dan pamit undur diri meninggalkan Aliana dan Devario yang sudah selesai dengan olahannya masing-masing.

"*Daddy* apa tidak sebaiknya kita makan di gazebo belakang?" kata Aliana saat Devario baru saja

hendak menarik kursi setelah meletakkan sepiring nasi gorengnya di meja.

Sebelah alis Devario terangkat, namun kemudian menganggguk setuju. Meraih kembali piring nasi gorengnya dan satu jelas jus mangga hasil Aliana sementara gadis itu membawa jusnya sendiri di tambah dengan toples camilan untuk menemaninya.

Tidak buruk. Pikir Devario saat mereka tiba di sebuah gazebo yang ada di halaman belakang rumahnya. Wangi dari bunga-bunga yang bermekaran dengan hembusan angin di tengah teriknya panas matahari membuat suasana menjadi lebih sejuk.

"Aaa …" Devario mengulurkan sendok berisi nasi gorengnya ke arah mulut Aliana.

Awalnya gadis itu menolak, tapi setelah mendapat tatapan tajam sang *Daddy* akhirnya mau tak mau Aliana membuka mulutnya dan menerima suapan demi suapan yang pria dewasa itu berikan hingga nasi di piring tandas oleh mereka berdua di selingi dengan obrolan ringan yang sesekali membuat Devario dan Aliana tertawa.

Moment seperti ini jarang terjadi karena Devario yang selalu sibuk dengan pekerjaannya. Biasanya Aliana duduk di sini seorang diri, tapi

sekarang ada Devario yang menemani dan senangnya tidak ada hal yang mengganggu mereka. Ponsel pria itu di tinggal di kamarnya sementara Aliana masih bisa berselancar di media sosialnya walau lebih banyak mengabaikan benda pipih tersebut.

"*Dad*, fotoin aku di sana, ya," ucap Aliana seraya menyerahkan ponselnya. Sementara dirinya sedikit berlari menuju bunga-bunga yang sedang bermekaran cantik.

Devario melakukan apa yang dimanta putrinya itu. Mengambil gambar Aliana yang di kelilingi bunga segar nan cantik dengan berbagai pose sampai tangannya pegal, tapi kemudian Devario berjalan mendekat pada gadis itu dan berdiri di sampingnya, mengarahkan kamera ke wajahnya dan wajah Aliana lalu mengambil potre mereka dengan cara berselfi. Aliana yang memang gemar berpofo tentu saja tidak keberatan, gadis itu malah justru terus perpose cantik dengan senyum lebar menghiasi wajah cantiknya. Sampai akhirnya Devario menyudahi itu dan menarik kembali sang putri untuk duduk di gazebo.

"Bagus 'kan, *Dad*," tunjuk Aliana pada foto di ponselnya yang menampilkan wajah cantiknya dengan wajah tampan Devario yang sama-sama tersenyum ke arah kamera.

"Iyalah, *Daddy* kan gak pernah terlihat jelek," ujar laki-laki itu dengan percaya dirinya, membuat Alaina mendengus kesal, namun tetap mengakui itu. Setelahnya Aliana kembali melihat-lihat hasil jepretan tangan Devario dan senyum terus berkembang puas atas hasil yang di dapat. Tidak lupa Aliana memposting di social medianya. Dan tak lama kemudian benda pipih itu ramai dengan dentingan tanda adanya notifikasi.

Aliana tertawa-tawa melihat banyaknya komentar di foto yang baru saja di postingnya, hingga melupakan keberadaan Devario yang sedang menikmati tawa gadis itu.

"Bagaimana mungkin perasaan ini ada setelah sekian tahun lamanya hanya aku anggap seperti anak sendiri," gumam Devario dalam hati. *"Tapi, apa salah?"* dengan cepat Devario menggelengkan kepalanya, menepis segala pikirannya mengenai perasaan aneh yang berubah terhadap sosok cantik yang selama ini dimanjakan dan disayanginya.

"*Daddy*?" panggil Aliana menggerakkan tangannya di depan wajah sang *Daddy* yang kembali didapatinya tengah melamun. "*Daddy* melamun?" tanyanya kemudian. Devario segera menggelengkan kepalanya.

"*Daddy* hanya memikirkan Keenan di kantor. Apa dia kewalahan dengan tidak adanya *Daddy*," alibi Devario seraya mengulurkan tangannya untuk mengelus surai panjang sang putri.

"Lagian, *Daddy* sok-sokan gak masuk kerja," kekek Aliana, lalu berhambur memeluk pria dewasa." "Tapi Al senang, *Daddy* mau meninggalkan pekerjaan hari ini," Aliana menyandarkan kepalanya di dada bidang Devario seperti yang sering dirinya lakukan jika ingin bermanja. Namun yang dilakukannya itu berdampak hebat pada tubuh Devario yang seketika menegang. Detak jantung yang tak biasa terdengar nyata di telinga Aliana yang menempel di dada laki-laki itu, namun itu semakin membuat gadis itu nyaman, sementara Devario tersiksa.

"Benar, aku tidak bisa lagi menganggap Aliana sebagai putriku. Perasaan ini terlalu aneh, menegangkan dan juga mengembirakan, tapi apa Aliana tak keberatan? Apa dia tak akan membenciku? Tuhan apa yang harus aku lakukan?" erang Devario dalam hati. Tidak bisa menahan gejolak aneh dalam dirinya yang mendebarkan.

"*Baby*, apa kamu memiliki kekasih?" tanya Devario tiba-tiba, membuat Aliana langsung mendongak dan menatap tak mengerti pada sang

daddy. Tidak biasanya pria dewasa itu menanyakan mengenai asmaranya. Ini sungguh aneh.

"Apa *Daddy* mengizinkan Al memiliki pacar?" balik Aliana bertanya. Selama ini Aliana tidak berani menjalin hubungan dengan seorang pria karena takut *Daddy*-nya tidak mengizinkan. Dan sekarang saat pria itu bertanya, apa mungkin pria dewasa itu memperbolehkannya menjalin sebuah hubungan dengan seorang pria seperti bagaimana dilakukan remaja seusianya? Jika memang iya, haruskah ia mulai memikirkan siapa laki-laki yang berhak menjadi pacar pertamanya?

"Tidak!" tegas Devario menyurutkan harapan di mata Aliana. "Kamu harus sekolah yang tinggi, *Baby. Daddy* tidak ingin percintaan merusak masa depanmu yang sudah *Daddy* susun. Jadi, jangan coba-coba untuk memiliki kekasih," ujarnya tajam.

"Tapi *Daddy*, teman-teman kampus Al bahkan sudah berpengalan dengan yang namanya sex. Banyak dari mereka yang menjadi *sugar baby* dari pria dewasa yang kaya. Mengapa Al tidak boleh untuk sekedar pacaran? Al janji tidak akan macam-macam," ucapnya mengacungkan jari tengah dan telunjuk, menatap sang *daddy* dengan penuh harap untuk diizinkannya pacaran. Jujur saja, diusianya yang sudah dua puluh dua tahun, Aliana belum merasakan

sekalipun berhubungan dengan lawan jenis. Berbeda dengan teman-temannya yang sudah begitu liar dan panas. Aliana sebagai remaja tentu saja penasaran dan ingin mencoba hal-hal yang baru, bukan melulu belajar seperti yang *daddy*-nya itu inginkan.

Devario semakin mengeraskan rahangnya saat mendengar ucapan gadis itu. Sungguh ia tidak akan rela jika sampai gadis yang di besarkannya dengan susah payah itu dimiliki laki-laki lain, Devario tidak bisa membayangkan bagaimana gadis kecilnya pergi dari hidupnya. *Sex*? Devario menggeleng cepat. Wajahnya semakin memerah dan keras, kepalan tangannya pun semakin menguat. Ia tidak bisa membayangkan gadis kecilnya berhubungan dengan pria lain, menyentuh setiap kelembutan tubuh Aliana dan …

“Kamu tidak boleh bercaparan dengan pria manapun, *Baby*, apalagi melakukan *sex*. Kalau sampai itu terjadi jangan salahkan *Daddy* menghabisi nyawanya.” Ancam Devario tak main-main, setelahnya pria itu bangkit dan berjalan cepat meninggalkan Aliana di gazebo seorang diri, dengan kebingungan juga kesedihannya.

“Jadi, apa aku harus melajang seumur hidupku, *Daddy*?” ucap Aliana lirih dengan air mata yang mulai berjatuhan dari kelopaknya.

Chapter 4

Sejak obrolan di gazebo belakang rumah beberapa waktu lalu, Devario mendadak dingin pada Aliana, tidak ada sapaan manis seperti biasanya, tidak ada kecupan selamat pagi dan malam, tidak ada juga acara antar jemput dan makan bersama seperti biasa. Aliana selalu diantar supir jika akan ke kampus atau ke mana pun, dan itu membuat Aliana sedih. Ia tidak tahu mengapa *Daddy*-nya berubah seperti ini. Jika alasannya karena tidak ada izin untuknya berpacaran, apa harus semarah ini? Toh Aliana pun tidak memilikinya. Ia hanya bertanya, bukan benar-benar berniat memiliki kekasih.

"Lesu banget kamu Al?" Anya duduk di samping sahabatnya itu dengan dua gelas jus jeruk di tangannya. "Kenapa, ada masalah?"

Aliana menggeleng. "Cuma lagi berantem aja sama *Daddy*," jawab Aliana lesu.

"*What*! Kok bisa? Baru kali ini aku dengar kamu berantem sama Om Dev,"

Benar. Baru kali ini Aliana berantem dengan sang *Daddy* hingga seperti ini. Biasanya hanya berantem-berantem kecil yang besoknya sudah

kembali manis. Devario yang selalu mengalah, tidak pernah bisa mendiamkan anak kesayangannya. Tapi sekarang justri pria itulah yang mundur menjauh dan seolah tidak ingin menatapnya. Devario selalu sudah tidak ada di rumah saat Aliana bangun dan pulang entah pukul berapa karena Aliana yang tidak terbiasa tidur larut malam.

"Aku izin pacaran, dari sejak saat itu *Daddy* marah." Jelas singkat Aliana masih dengan lesu.

Anya mengerutkan keningnya. "Hanya karena itu?" Aliana menganggguk membenarkan. Menurut Anya, Devario terlalu posesif sebagai ayah. "Bukan karena ada alasan lain?" tanya Anya berusaha menebak-nebak dan tidak berpikiran pendek untuk mengambil kesimpulan mengenai keposesifan ayah dari sahabatnya itu. Kali ini Aliana mengedikkan bahunya.

"Coba kamu ajak bicara baik-baik Om Dav, siapa tahu ada alasan lainnya," usul Anya yang dalam kepalanya saat ini sedang mencari-cari alasan logis mengenai kemarahan *daddy* sahabatnya yang terdengar berlebihan.

"Iya, nanti aku coba tanya. Kalau gitu, aku pamit pulang ya, Nya, mau ke kantor *Daddy*. Kalau di rumah aku gak tahu harus nunggu sampai kapan,"

pamit Aliana yang diangguki oleh Anya, dan gadis itu mengantarnya hingga depan apartemen.

Anya memang sudah mandiri di usianya yang baru menginjak dua puluh tiga tahun. Tinggal sendiri di sebuah apartemen yang cukup mewah hasil menjadi *baby* seorang duda kaya. Setidaknya Anya tidak menjadi simpanan seorang pria beristri, yang pastinya akan merepotkan jika ketahuan nanti.

Pernah Aliana merasa iri pada sahabatnya itu, karena Anya adalah gadis bebas yang menyenangkan dan juga tangguh. Aliana ingin seperti itu, bebas melakukan apa pun yang diinginkannya, tapi Aliana terlalu takut pada Devario, selain itu tidak ada alasan untuknya menjadi seperti Anya. Menjadi seorang *Baby* di saat segala kebutuhan dan keinginannya terpenuhi. Berbeda dengan Anya yang harus bekerja keras terlebih dulu jika menginginkan sesuatu, apalagi dengan gaya hidupnya yang mewah.

Menjadi *baby* adalah cara mudah memenuhi semua itu. Meskipun harus rela melakukan apa pun, termasuk memuaskan si *daddy*. Tapi Anya sudah berpengalaman soal itu. Bahkan sebelum mereka bertemu di bangku perkuliahan, Anya sudah tidak lagi menyandang gadis perawan. Alasan itulah yang membuat seorang Anya tidak mempermasalahkan menjadi *baby* dari pria yang usianya terpaut jauh.

Meskipun bukan dengan pria berperut buncit yang mengerikan dan mesum.

Tinggalkan Anya. Kini Aliana sedang berada dalam taksi menuju kantor Devario. Aliana ingin menanyakan alasan kemarahan sang *Daddy* sekaligus untuk meminta maaf. Jujur saja Aliana tidak bisa terus-terusan seperti ini, ia tidak kuat di diamkan oleh Devario. Terlalu biasa di manjakan dan di beri perhatian lebih membuat Aliana kesepian bahkan kehilangan saat *daddy*-nya berubah dingin.

Hanya butuh waktu tiga buluh menit untuk tiba di kantor Devario, dan tidak sulit untuk Aliana bertemu dengan pria itu karena hampir semua karyawan tahu siapa Aliana mengingat Devario sering mengajaknya sehabis menjemputnya kuliah.

“Kamu ke sini sendiri?” tanya perempuan cantik yang baru saja berdiri dari kursi kerjanya, berjalan cepat menghampiri Aliana yang sudah berdiri di depan pintu bercat coklat yang tertutup rapat.

“Iya *Aunty*. *Daddy* ada di ruangannya ‘kan?” tanya Aliana dengan senyum ramah. Perempuan cantik seusia Devario itu terlihat bingung, tapi kemudian menganggukkan kepalanya ragu. Aliana tidak menangkap keraguan itu, ia terlalu semangat untuk bertemu *daddy*-nya dan memperbaiki

hubungan mereka sampai kemudian Aliana membuka pintu ruangan sang *daddy* dan di kejutkan dengan adegan tak senono yang dilakukan dua orang manusia berbeda kelamin di sofa ruangan luas itu.

Aliana dengan cepat menutup pintu dengan sedikit membantingnya, hingga menimbulkan suara bedebum yang juga mengejutkan dua orang di dalam sana yang tengah bergemul mencari kenikmatan satu sama lain. Aliana mematung, menatap kosong pintu yang sudah kembali dirinya tutup. Hatinya sakit dengan sesak di dada yang entah berasal dari mana.

"*Aunty* yang tadi siapa?" tanya Aliana masih dalam keterkejutannya.

Perempuan cantik yang tak lain sekretaris Devario itu menggelengkan kepala, tanda tidak tahu. "Satu jam lalu wanita itu datang dan minta bertemu Pak Devario," jawabnya singkat.

"*Oke*, kalau gitu aku pulang saja." Aliana berjalan lesu meninggalkan sekretaris *Daddy*-nya. Air matanya tiba-tiba terjatuh entah karena alasan apa, yang jelas ada kecewa yang timbul di hatinya.

Berjalan dengan kepala menunduk, Aliana menyusuri jalanan, tidak sama sekali berniat untuk menghentikan taksi yang lewat. Saat ini Aliana hanya ingin sendiri, menenangkan hatinya dan sesak di

dada akibat kilasan kejadian di ruangan sang *daddy*, dimana kedua orang di dalam sana sama-sama tidak mengenakan sehelai benang pun. Ada perasaan tak rela yang menyelusup masuk dan itu benar-benar tak nyaman.

Seharusnya Aliana biasa saja dengan kejadian di ruangan sang *daddy* tadi, toh Devario sudah dewasa, laki-laki itu sudah pantas menikah bahkan memiliki anak. *Sex* tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa seperti Devario saja bukan? Anya yang masih dibilang remaja saja sudah sering kali melakukan itu. Tapi kenapa rasanya begitu sakit? Bukankah seharusnya Aliana senang karena sang *daddy* memiliki perempuan yang mungkin saja akan pria itu nikahi? Kenapa ia harus kecewa?

Setelah setengah jam berjalan tanpa tujuan, Aliana akhirnya memilih untuk duduk di sebuah halte yang saat ini sepi. Hari sudah mulai gelap dan Aliana belum berniat untuk pulang ke rumah. Ia masih ingin menikmati kesendiriannya, menangisi perasaan anehnya dan mencari alasan kekecewaannya. Sampai kemudian Aliana di kejutkan dengan suara klaksok mobil yang berhenti tepat di depannya.

Untuk sesaat Aliana terdiam, namun setelahnya dengan segera ia bangkit saat menyadari

siapa pemilik *Bugatti Veyron mansory vivere* itu. Yang tak lain adalah sang *daddy*.

"*Princess*, kamu mau ke mana?" teriak Devario melangkah cepat untuk menyusul gadis itu, namun Aliana malah justru berlari, tapi bukan perkara sulit untuk Devario meraih pergelangan tangan putrinya itu, hingga membuat Aliana menhentikan langkahnya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Devario dengan nada lembut. Ia cukup lelah dan khawatir pada Aliana yang pergi begitu saja setelah membuka pintu ruangannya dan mendapati keberadaannya dengan seorang perempuan. Semakin khawatir saat ia menghubungi supir rumah untuk menanyakan Aliana, supirnya itu mengatakan bahwa Aliana tidak menghubunginya untuk meminta di jemput.

Aktivitas yang belum sama sekali mencapai kenikmatan Devario hentikan begitu saja dan segera memakai kembali pakaiannya, berlari mengejar Aliana yang sudah pergi lebih dulu, meninggalkan perempuan yang di undangnya itu begitu saja tanpa sepatah kata pun. Devario merasa bersalah, dan ia merutuki dirinya sendiri mengenai apa yang dilakukan. Devario tahu bahwa aktivitas itu wajar untuk dirinya yang butuh pelepasan, tapi tidak untuk di pergoki Aliana. Devario tidak ingin gadis itu tahu bahkan sampai melihatnya, namun semua sudah

terjadi, dan Devario tahu bahwa gadis itu marah kepadanya.

"Lepas!" berontak Aliana, berusaha membebaskan diri dari pelukan sang *daddy*. Untuk saat ini Aliana enggan bertemu dengan pria itu. Ia belum menemukan jawaban atas rasa kecewa dan sesak di dadanya. Alasan kenapa ia harus berlari dan menangis, alasan kenapa ia harus marah, juga alasan mengenai perasaannya.

"*No, Baby*. Kamu harus ikut pulang sama *Daddy*,"

"Gak. Aliana gak mau pulang, Aliana gak mau ketemu *Daddy*, Aliana benci *Daddy*!" teriaknya emosi. Air matanya yang sejak tadi terjatuh kini bertambah deras mengalir. Lengan mungilnya di gunakan untuk memukuli dada bidang Devario. Sementara laki-laki itu semakin erat memeluk gadisnya.

Rasanya sakit, saat mendengar gadis itu melontarkan ucapannya. *Aliana benci daddy*. Kata yang tidak ingin Devario dengar sampai kapanpun.

Kerena pemberontakan Aliana tak juga kunjung usai sementara rintik hujan mulai berjatuhan, Devario memilih menggendong gadis itu dan membawa paksa Aliana masuk ke dalam mobil. Mendudukan Aliana dalam pangkuannya masih

dalam posisi memeluk pinggang rampingnya agar gadis itu tidak kembali lari.

Tidak ada kata yang Devario ucapkan selama Aliana menangis dalam pelukannya, hanya usapan lembut dan kecupan-kecupan kecil di puncak kepala gadis itu, hingga beberapa menit kemudian Aliana berhenti berontak dan mulai sedikit tenang.

Setelah memastikan bahwa gadis itu terlelap, barulah Devario melajukan mobilnya tanpa memindahkan Aliana dari pangkuannya. Tidak buruk mengemudi dalam posisi seperti ini, Devario senang karena dengan begini ia merasa begitu dekat dengan sang putri yang beberapa hari belakangan ini ia hindari. Bukan karena marah atas kejadian di gazebo, tapi karena sadar bahwa perasaannya tidak lagi bisa di kendalikan. Devario sudah benar-benar tidak bisa melihat Aliana sebagai anaknya. Dan ia tidak bisa mengendalikan hasratnya lagi. Itulah alasan beberapa hari ini ia menghindar. Devario takut menodai gadis itu.

Chapter 5

Selesai membaringkan tubuh mungil Aliana ke ranjangnya, Devario melangkah masuk ke dalam kamar. Ia butuh mandi untuk menghilangkan penatnya sekaligus lengket di tubuhnya. Tidak juga ingin membuat gadisnya semakin benci saat menyadari bahwa bau tubuhnya sudah bercampur dengan milik perempuan yang tadi sempat akan Devario jadikan sebagai pemuas nafsunya.

Hanya butuh waktu lima belas menit untuk Devario mandi, dan kini ia berjalan kembali ke kamar Aliana setelah mengenakan pakaian rumahnya yang akan membuatnya lebih nyaman. Aliana masih tertidur nyenyak, dan Devario tidak berniat untuk membangunkannya, ia memilih duduk di tepi ranjang, mengamati wajah cantik yang sembab akibat menangis itu lalu menyingkirkan rambut-rambut nakal yang menghalangi wajah lelap Aliana sebelum kemudian satu kecupan di jatuhkannya di kening gadis itu.

“Maafin *Daddy*, sayang.” Bisik Devario lirih.

“Engg,” Aliana yang merasa terganggu dengan perlahan membuka matanya, dan terkejut saat mendapati sang *daddy* berada di depannya. Refleks,

Aliana mendorong tubuh itu menjauh dan dirinya berbalik arah, membelakangi Devario. Enggak menatap pria itu.

"*Princess*," panggil Devario lembut, berusaha meraih pundak gadis itu yang dengan cepat di tepis Aliana, membuat Devario menghela napasnya pelan. "*Daddy* minta maaf, Sayang," ucapnya kemudian.

"Keluar, aku gak mau ketemu *Daddy*!" ujar Aliana menahan sekuat tenaga agar tidak menangis.

"*Baby*, *please,* dengarkan dulu penjelasan *Daddy,*" mohon Devario, kembali meraih pundak Aliana yang sudah bergetar, menandakan bahwa gadis itu kembali menangis.

"Dia—"

"Untuk apa *Daddy* menjelaskan? Toh bukannya wajar jika melakukan hal seperti itu? Aliana tahu sebagai pria dewasa *Daddy* membutuhkannya. Aliana hanya kecewa karena *Daddy* tidak lagi memedulikan aku, *Daddy* memilih bersenang-senang dengan perempuan itu di bandingkan menjemputku seperti biasanya," Aliana sudah mengubah posisi tidurnya menjadi duduk, menatap pria dewasa di depannya itu dengan tatapan terluka. "Ah, tidak, seharusnya kau sadar diri, aku

hanyalah anak angkat. Sangat wajar jika *Daddy* mengabaikan aku," ralat Aliana.

"Maaf sudah mengganggu aktivitas *Daddy* sore tadi," ucapnya kemudian, lalu bangkit dari ranjangnya dan hendak melangkah, tapi tarikan Devario di tangannya membuat Aliana kembali terjatuh di tempat tidur, dan dengan segera Devario menyambar bibir ranum Aliana, menciumnya dengan rakus untuk menyalurkan amarah mengenai apa yang diucapkan gadisnya itu. Devario baru melepaskan ciumannya ketika dirasa Aliana kehabisan napas, setelahnya menarik gadis itu ke dalam pelukan.

Untuk beberapa saat hanya napas terengah keduanya yang menyelimuti, hingga kemudian Devario mendorong pelan tubuh mungil Aliana dan menatap gadis itu dengan serius.

"Jangan pernah merasa bahwa *Daddy* tidak memedulikankanmu, *Baby*. Jangan menganggap bahwa dirimu tidak penting untuk *Daddy*—"

"Tapi kenyataannya memang begitu. Belakangan ini *Daddy* menjauh dan bersikap acuh pada Aliana!" sentak gadis itu memotong kalimat Devario.

"Dengerin dulu penjelasan *Daddy*, *Baby, please*! Tidak ada maksud untuk *Daddy* mengabaikan

kamu. Tidak sama sekali!" ucap Devario masih sambil terus berusaha menenangkan Aliana yang berontak dalam pelukannya. "*Daddy* akui kalau beberapa hari ini *Daddy* menghindar, tapi *Daddy* memiliki alasan—"

"Apa! *Daddy* marah Aliana minta diizinkan pacaran?" potongnya lagi, menatap tajam pria yang memeluknya erat. "Aliana hanya bertanya *Dadd*, bukan berarti benar-benar ingin memilikinya. Selama ini Aliana selalu patuh bukan? Apa yang *Daddy* perbolehkan dan tidak selalu Aliana turuti. Tapi kenapa hanya gara-gara itu saja *Daddy* marah sampai mengabaikan Aliana berhari-hari? *Daddy* takut aku mengabaikan pendidikkanku? Tidak akan, *Dadd*. Aku akan ikuti keinginan *Daddy* untuk seko—emmhh."

Devario kembali menyambar bibir sedikit bengkak akibat ulahnya beberapa waktu lalu. Menghentikan ocehan gadis itu yang tidak sama sekali benar. Devario menjauh bukan karena alasan yang di sebutkan gadisnya. Ia memang kesal saat Aliana bertanya mengenai izin pacarannya, tapi bukan karena itu alasan yang sesungguhnya. Devario marah pada dirinya sendiri karena tidak bisa merelakan gadis itu bersama orang lain. Ia marah pada perasaannya yang tidak lagi sama seperti lima belas tahun belakangan ini dan Devario marah pada dirinya sendiri karena tidak bisa menahan keinginannya untuk memiliki gadis yang di

besarkannya sendiri. Devario marah pada dirinya sendiri, bukan pada Aliana.

"Dengarkan *Daddy, please*!" pinta Devario memohon setelah ciuman mereka terlepas. Aliana tidak menjawab, tidak mengiyakan tidak juga menolak. Gadis itu memilih diam, mencerna apa yang sudah terjadi diantara dirinya dan sang *daddy*. Ciuman? Bukankah hal seperti itu tidak dilakukan oleh pasangan ayah dan anak? Lalu, kenapa Devario menciumnya? Tidak, bahkan malam itu Devario lebih dari sekedar menciumnya.

"Kamu ingat apa yang *Daddy* lakukan kepadamu malam itu?" Aliana masih tetap diam, di tengah sisa isakan dan terengahnya akibat ciuman menuntut Devario. "*Daddy* bersalah, maaf. Tapi sejak saat itu *Daddy* tidak bisa lagi menganggapmu sama, *Baby*. Perasaan ini berubah begitu pula dengan tatapan dan hasrat ini. *Daddy* sudah tidak bisa lagi menganggapmu sebagai putri *Daddy* karena di mata *Daddy*, kamu adalah Aliana, gadis yang *Daddy* inginkan. Bukan gadis kecil yang ingin *Daddy* lindungi dan manjakan layaknya seorang ayah pada anaknya. Tidak *Baby*, tidak bisa lagi," Devario menunduk malu dengan pengakuannya ini.

"Itu alasan kenapa *Daddy* menghindarimu beberapa hari ini, *Daddy* tidak ingin perasaan ini

semakin tumbuh dan merusak hubungan kita selama lima belas tahun ini, hubungan sebagai ayah dan anak. *Daddy* tidak ingin membuat kamu membenci *Daddy* karena perasaan ini. Maafkan *Daddy, princess*, maaf," sesal Devario memeluk erat Aliana yang syok mendengar pengakuan itu. "*Daddy* tidak ingin kehilanganmu, *Daddy* tidak siap dibenci oleh kamu, *Princess*." Lanjutnya dengan lirih dan semakin mengeratkan pelukannya.

Aliana tidak tahu harus memberi respons seperti apa. Pengakuan Devario terlalu mengejutkan dan Aliana tidak pernah membayangkan itu sebelumnya.

Selama dua hari belakangan ini Aliana terus kepikiran mengenai pengakuan Devario. Jujur Aliana bingung, dan ia tidak tahu harus bersikap bagaimana sekarang. Setelah tahu *Daddy*-nya tidak lagi melihatnya sebagai seorang anak, entah kenapa ada gelitikkan aneh di hatinya. Dadanya yang selalu berdebar dan perasaannya yang seakan membuncah membuat Aliana sedikit menjaga jarak. Tapi tetap bersikap seperti biasanya, manja dan ceria di hadapan pria itu, namun Aliana lebih banyak berdiam diri di apartemen Anya atau perpustakaan dengan alasan memperbiki skripsinya. Ya, meskipun itu tidak

sepenuhnya berbohong, tapi Aliana lebih banyak melamun, memikirkan pengakuan Devario dan perasaannya sendiri.

"Tapi menurutku lebih baik kamu dukung perasaan Om Dev. Lagi pula dia ganteng, tajir, *hot*, dan lagi *sweet* banget. Aku saja selalu iri setiap kali lihat kedekatan kalian. Aku ingin memiliki *sugar daddy* seperti itu," ucap Anya setelah berpikir beberapa saat selesai Aliana menceritakan semuanya. "Lagi pula jika hubungan anak-ayah di pertahankan, emangnya kamu rela jika suatu saat nanti Om Dev menikah dengan perempuan lain?"

Benar. Apa Aliana akan siap jika suatu saat nanti Devario menikah dengan perempuan lain? Jangankan menikah, kemarin baru melihat Devario bersama perempuan bayaran saja Aliana sudah merasakan sesak dan tidak rela.

"Tapi gimana caranya aku mengubah status itu? Aku sendiri saja masih bingung dengan perasaanku," lesu Aliana, menjatuhkan tubuhnya di sandaran sofa.

"Jatuh cinta pada laki-laki seperti Om Dev tidak akan sulit kok, Al. Aku yakin lambat laun perasaanmu juga akan berubah. Tidak lagi menganggap *Daddy*-mu itu sebagai Ayah," Anya menepuk pundak sahabatnya untuk meyakinkan.

“Bagaimana jika perasaan *Daddy* tidak sampai berada di taham mencintaiku?” ya, itu yang Aliana takutkan. Bagiamana jika pada akhirnya Devario tetap meninggalkannya suatu saat nanti untuk perempuan lain?

“Ya kamu buat dia jatuh cinta lah. Buat Om Dav semakin tidak mau kehilangan kamu.”

“Kalau tidak berhasil?” tanya Aliana lagi masih dengan keraguaannya.

Anya memutar bola mata malas. “Lakukan berbagai cara untuk tetap bisa mempertahankan dia di samping kamu.”

“Terus aku harus mulai dari mana agar *Daddy* melepaskan aku dari status sebagai anaknya?”

Anya menggeram kesal dengan kepolosan sahabatnya itu. Tapi sebisa mungkin untuknya bersabar menghadapi Aliana yang ia kenal sebagai perempuan yang lugu meskipun tahu bahwa otaknya sudah tercemar dengan hal-hal yang berbau desawa. Jangan tanya siapa yang mencemarinya, karena Anya tidak mau mengaku.

“Jadi diri kamu seperti biasanya saja, Al. Kamu tidak perlu berubah. Cukup menambah sikap manjamu saja, beri sedikit godaan dengan pakaian seksi yang biasa kamu kenakan. Aku yakin lama

kelamaan *Daddy* kamu akan lepas kendali, dia tidak akan bisa menahan hasratnya. Dan jika Om Dav sudah memperlihatkan gerak gerik tidak nyamannya dengan kedekatan kamu, jangan biarkan dia pergi keluar dari rumah. Jangan biarkan dia mencari kepuasannya di luar. Kamu harus lebih berani ambil resiko di tiduri olehnya. Lagi pula ini untuk kebaikan kamu sendiri." Panjang lebar Anya memberikan sarannya, dan Aliana mendengarkan itu dengan baik. Mencerna hingga dirinya paham dengan apa yang di maksud sahabatnya itu.

"Oke, kalau begitu aku pulang dulu. Terima kasih saran dan pembelajarannya," ucap Aliana riang seraya melayangkan kecupan di pipi sahabatnya itu lalu meraih tas dan beberapa bukunya, melenggang ke luar dari apartemen Anya.

"*Good luck* ya, Al. Jangan lupa kabarin aku dengan hasilnya," teriak Anya dari ruang tamu apartemennya.

Aliana tidak menyahuti, gadis itu terus melangkah menuju lift yang akan mengantarnya menuju lobi sambil menghubungi sang *daddy* untuk meminta di jemput. Hari sudah mulai malam dan Aliana yakin bahwa pria itu sudah selesai dengan pekerjaannya, meskipun ya, pekerjaan Devario tidak pernah benar-benar selesai.

Hanya butuh waktu lima belas menit untuk Aliana menunggu Devario datang, karena saat menelepon, pria itu kebetulan berada di jalan hendak pulang. Aliana sebenarnya deg-degan dengan rencana yang akan dijalankannya. Ia tidak terlalu yakin, tapi ia juga tidak ingin jika harus kehilangan Devario. Aliana tidak bisa membayangkan bagaimana jika nanti laki-laki itu menikah, sudah pasti bahwa kasih sayang, perhatian, dan kelembutan *Daddy*-nya akan berkurang terhadapnya. Semuanya akan terbagi. Dan Aliana tidak ingin itu sampai terjadi. Selama ini dirinya memang tahu diri untuk tidak meminta hal lebih, tapi jika harus kehilangan pria itu jelas Aliana tidak bisa.

"Kamu sudah makan *Princess*?" tanya Devario saat Aliana sudah duduk di bangku penumpang di sampingnya.

Aliana menggeleng. "Lapar *Dadd*, pizza boleh?" ucapnya seraya mengedip-ngedipkan matanya lucu, membuat Devario gemas dan langsung saja tangannya terulur untuk mengusak rambut gadis itu.

"*Anything for you, Baby.*"

"Yee, *thanks Daddy*," riangnya dan dengan cepat melayangkan satu kecupan di pipi Devario yang seketika membeku. Seharusnya ini biasa saja karena mereka sering berbalas cium pipi. Tapi entah kenapa

kali ini rasanya ada sengatan listrik yang menghantarkan pada perasaan yang berbeda.

Chapter 6

Hujan deras mengguyur saat Aliana dan Devario menyelesaikan makan malam mereka, mobil yang di parkir cukup jauh membuat mereka terpaksa harus menerobos rintik dari langit itu hingga membuat pakaian keduanya basah kuyup. Baju Aliana yang berbahan sifon itu melekat di tubuhnya, menampilkan dalaman yang dikenakan gadis itu, bahkan mencetak jelas bulatan dadanya yang sedikit menyembul, tidak kebagian ruang bra yang dikenakannya.

Devario yang melihat itu meneguk ludahnya susah payah. Ingin menutupi dengan jasnya, tapi terlalu sayang jika pemandangan itu tidak dirinya nikmati, lagi pula jasnya juga basah akan semakin membuat Aliana kedinginan jika di gunakan untuk menutupinya.

Sadar di perhatikan, Aliana menoleh pada sang *daddy* lalu mengikuti arah pandang pria dewasa itu. Wajah Aliana memerah seketika saat menemukan ke mana pria itu melihat sampai tidak berkedip. Benar apa yang dikatakan Anya, ia tidak perlu susah-susah menggoda Devario, toh tanpa di goda pun laki-laki itu sudah tergoda lebih dulu, hanya saja Devario

tidak berani untuk bertindak. Yang harus Aliana lakukan adalah sedikit berani untuk memancing pria itu mengeluarkan hasratnya.

Dengan gerakan yang dibuat senormal mungkin, dan pura-pura tidak menyadari tatapan Devario, Aliana mengusap-usap baju bagian dadanya, seolah tengah menyingkirkan air yang ada di sana. Menyibakkan rambut panjangnya yang sedikit menghalangi gundukan kenyal itu, hingga kini pemandangan dada besar dan padatnya dapat dengan jelas terlihat meskipun masih tertutupi blus putihnya yang basah.

"*Dadd*, penghangatnya dong, aku kedinginan nih," pinta Aliana menyadarkan Devario.

"O-oke sebentar," ucapnya gelagapan. Aliana hanya tersenyum kecil, berusaha tidak menyadari kegugupan sang *daddy*.

"Kamu kedinginan banget, ya?" tanyanya dengan nada cemas saat melihat Aliana memeluk tubuhnya sendiri. Gadis itu mengangguk lucu. "Maaf Sayang, di mobil ini *Daddy* tidak menyimpan baju ganti apalagi selimut. Jadi kamu bisa tahan sebentar 'kan?" lagi Aliana mengangguk, dan semakin memeluk tubuhnya erat. Bukan karena begitu kedinginan, untuk itu Aliana masih bisa menahannya, hanya saja Aliana sengaja melakukan itu agar

membuat dadanya semakin membusung dan belahannya semakin terlihat. Ingat apa yang Anya bilang, ia hanya butuh sedikit menggodanya saja. Dan itu terbukti dengan Devario yang terlihat tidak fokus dengan kemudinya, karena laki-laki itu sesekali mencuri pandang ke arah Aliana, lebih tepatnya pada dadanya.

"*Daddy* dingin," Aliana berucap pelan dengan gestur yang terlihat benar-benar kedinginan. Itu membuat Devario tidak tega melihatnya. Pria itu berpikir untuk beberapa saat sebelum kemudian menghentikan laju mobilnya.

"Sini," katanya seraya mengulurkan tangan. Aliana menaikan sebelah alisnya tak paham. "Duduk di pangkuan *Daddy*, biar sekalian *Daddy* peluk agar tidak terlalu kedinginan," lanjutnya saat mengerti arti dari tatapan Aliana.

Tanpa bertanya lagi, Aliana segera bergerak dan memposisikan diri di pangkuan sang *Daddy*, berhambur memeluk pria itu dan menyelusupkan kepalanya di lipatan leher Devario.

Devario sendiri merasa bahwa keputusannya itu adalah salah, ini sama saja dengan menyiksa diri sendiri apalagi saat gundukan kenyal yang sejak tadi menjadi pemandangannya itu menempel sempurna di dada bidangnya. Di dukung dengan basahnya

kemeja yang ia kenakan menambah siksaan, karena dengan begitu payudara Aliana semakin terasa. Tapi tidak dapat di pungkiri memang bahwa posisi seperti ini bisa mengurangi radar dingin keduanya.

Menarik dan membuang napasnya terlebih dulu, barulah Devario kembali melajukan mobilnya dengan kecepatan rata-rata sambil menikmati siksaannya. Semoga saja ia tidak hilang kendali dan menyerang Aliana saat itu juga.

"*Daddy*, apa *Daddy* akan menikah?" tanya Aliana tiba-tiba. Membuat Devario menginjak remnya mendadak, dan tubuh Aliana hampir saja oleng jika Devario tidak langsung memeluknya dengan erat.

"Siapa yang bilang?" Devario menaikan sebelah alisnya, menatap Aliana yang sudah menarik kepalanya dari lipatan leher Devario.

"Tidak ada. Aku hanya bertanya saja. Aku takut jika suatu saat nanti *Daddy* menikah dan kasih sayang *Daddy* tidak lagi aku dapatkan," ucapnya dengan nada sedih.

"*Baby*, dengarkan. Hingga saat ini *Daddy* belum kepikiran untuk menikah,"

"Tapi usia *Daddy* semakin tua, tidakkah *Daddy* menginginkan seseorang yang akan mendampingi

sisa hidup *Daddy*, memiliki istri dan anak yang lucu-lucu?”

“Aku tahu, Sayang. Tapi untuk sekarang *Daddy* belum memiliki rencana itu,” Devario menggelengkan kepalanya, tatapan matanya tepat berada di mata Aliana. “*Daddy* merasa sudah cukup dengan adanya kamu sekarang,” lanjut Devario seraya menjatuhkan ciuman singkat di bibir Aliana yang sejak tadi menggodanya.

“*Daddy* ....”

“Apa boleh jika *Daddy* menginginkan kamu? *Daddy* tidak bisa lagi menyangkalnya, *Baby. Daddy* menginginkan kamu,” ucapnya nyaris berbisik dengan suara lirih dan mata yang sudah menggelap akan kabut gairah. Aliana tidak menjawab, tepatnya tidak sempat karena Devario lebih dulu melumat bibir sedikit pucat Aliana, mencecapnya dan menggigitnya kecil. Ciuman Devario kali ini tidak menuntut dan tidak juga kasar seperti beberapa waktu lalu. Kini ciuman Devario begitu lembut hingga membuat Aliana terbuai. Dan kali ini Aliana membalasnya, meskipun sedikit kaku.

Ciuman Devario perlahan turun ke leher Aliana, menjilatnya dan sesekali menghisap juga menggigitnya, membuat Aliana merinding dan nikmat secara bersamaan, sampai lenguhan itu

keluar dari bibirnya, bahkan Aliana menggeliat, hingga dadanya membusung dan menyentuh dagu Devario. Semakin membangkitkan hasrat pria dewasa itu.

Tanpa menunggu lama apa lagi berpikir, Devario langsung saja menurunkan ciumannya ke belahan dada yang menggodanya sejak tadi, satu tangannya meremas gundukan kenyal itu yang masih tertutup baju tipis yang basah akibat kehujanan tadi. Tapi Devario masih tetap bisa merasakannya dan Aliana tetap menggelinjang kenikmatan.

Aliana dapat merasakan sesuatu keras menusuk-nusuk bokongnya, dan Aliana sengaja mengegrak-gerakan pinggulnya di sana, membuat Devario mengerang dan semakin memperkuat remasannya, ciumannya pun sudah kembali beralih pada bibir Aliana yang sedikit bengkak. Melumatnya semangat dan penuh gairah.

Lenguhan dan desahan tidak bisa Alaina tahan, bahkan tubuhnya tidak lagi bisa diam, di tambah dengan sesuatu desiran yang membuat intinya berkedut. Aliana butuh lebih dari sebuah ciuman. Pinggul Aliana bergerak semakin gelisah, dan itu berdampak pada milik Devario yang semakin mengeras dan mendesak minta di lepaskan.

Sambil terus mencium bibir hangat dan kenyal itu, tangan Devario yang berada di dada Aliana terpaksa terlepas sejenak untuk menurunkan sandaran kursinya, agar mereka lebih lelusa. Setelahnya Devario kembali meremas gundukan kenyal itu dan sekarang kedua tangannya bekerja, ciumannya sudah kembali turun ke leher putih gadis itu, menjilatinya dengan sensual, hingga membuat Aliana kembali mendesah, menambah semangat Devario.

"*Eungghh Daddy* ...." Lenguh Aliana, tubuhnya menggeliat kebelakang, memberi akses Devario untuk semakin dalam mencumbu lehernya.

"Ya sayang," Devario menurunkan tangannya ke perut lalu menyingkap kain itu dan meloloskannya lewat kepala Aliana, hingga gundukan kenyal gadis itu terpangpang, hanya di tutupi bra berwarna hitamnya, perut datarnya terekspos, membuat kedutan di antara selangkangannya semakin linu, dan Devario tak tahan untuk tidak meloloskannya.

"*Baby*, bisa angkat dulu bokongmu sebentar?" Aliana mengangguk, dan tanpa menunggu lama Devario bisa menarik turun resleting celananya dan membiarkan kejantanannya itu menyembul dari balik celana dalam yang di kenakannya. "Duduk lagi," titah Devario yang langsung di turuti gadis di atasnya itu.

Setelahnya Devario kembali mencumbui leher Aliana, tangannya bergerak meremas gundukan kenyal di depannya, membuka kaitan bra Aliana dan melemparnya ke jok samping, terus meremas dan kemudian memasukannya ke dalam mulut, mengelum dan menghisapnya lembut dengan satu tangan yang masih sibuk dengan remasannya. Sementara satu tangannya lagi sudah bergerak turun ke paha Aliana yang terekspos karena gadis itu memang menggunakan rok pendek, bahkan sekarang sudah tersingkap hingga celana dalam yang digunakannya dapat dengan jelas Devario lihat.

"*Daddyhh* ...." Aliana semakin bergerak tak nyaman, ia sudah tidak kuat lagi. Dan Devario yang mengertipun semakin semangat meremas dan mengelum payudara milik Aliana, tangannya sudah berada di depan inti gadis itu, mengesek-gesekkan dua jarinya di luar celana dalam gadis itu dengan cepat. Sementara Aliana yang sudah berada di puncaknya segera menarik leher Devario dan memeluknya begitu erat, membenamkan kepala pria itu di dalam payudaranya, sementara pinggul Aliana bergerak semakin cepat di bantu satu tangan Devario.

"*Ahh Daddy* ...!"

"Keluarkan, Baby," bisik Devario dengan suara beratnya. Tak lama kemudian Aliana mendapatkan

pelepasannya. Sementara Devario masih merasakan ngilu di kejantanannya, tapi tidak berniat untuk menyelesaikannya sekarang. Pria itu kembali menarik sandaran kursinya ke depan dan langsung melajukan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata, mereka harus segera tiba di rumah dan melanjutkan aktivitasnya.

Pagi hari begitu matahari menunjukan sinarnya lewat celah-celah pentilasi, Aliana mengerjapkan matanya perlahan untuk menyesuaikan penglihatannya dengan cahaya, kemudian membalikan badannya, dan senyum terukir setelahnya saat wajahnya bertatapan dengan wajah tampan Devario yang tidur sambil memeluknya sepanjang malam.

"*Daddy*," tepukan pelan Aliana berikan di pipi sang *Daddy*. "Bangun, sudah siang," lanjutnya mengusik tidur pria dewasa yang masih memejamkan matanya itu.

"Cium dulu," ucap laki-laki itu tanpa membuka mata. Aliana yang belum menyurutkan senyumnya menuruti keinginan pria dewasa itu, mencium pipi Devario seperti yang biasa dilakukannya sebagai bentuk ucapan selamat pagi.

"Sekarang *Daddy* bangun, Aliana juga harus ke kampus untuk serahin skripsi." Tangan Aliana bergerak di dada bidang Devario yang telanjang, mengukir pola abstrak.

"Hem," gumamnya pelan sebagai respons, tapi tidak sama sekali laki-laki itu bergerak dari posisinya.

"*Daddy* ..." rengek Aliana dengan nada manja.

"Apa *Baby*?" sahut Devario masih tanpa membuka matanya.

"Lepas, *please*! Aliana mau mandi, nanti telat ke kampusnya."

"Sebentar lagi, *Daddy* masih ingin seperti ini. Nyaman." Ucapnya berbisik seraya mengeratkan pelukannya, dan dada Aliana yang memang tidak terbungkus sehelai benangpun di balik selimut tebal yang menutupi tubuh mereka berdua langsung bersentuhan dengan dada berbulu Devario, dan itu menghantarkan gelenyar menyenangkan yang menggelitik perutnya. Membuat wajah Aliana seketika menghangat. Apalagi dengan lintasan kejadian semalam dimana keduanya saling memberikan kehangatan di tengah derasnya hujan yang membasahi bumi.

"Tapi Aliana harus ke kampus, *Dadd*. Nanti telat," bujuk Aliana. Ini bukan karena Aliana ingin

menghindar, tapi memang begitulah pada kenyataannya, ia sudah memiliki janji dengan dosennya untuk menyerahkan skripsi. Aliana ingin segera selesai dengan urusan di kampusnya sebelum kemudian mulai fokus pada Pendidikan selanjutanya yang sudah sang *Daddy* rencanakan.

"Baiklah," ujarnya dengan malas serya membuka mata, tangannya yang melingkar di pinggang Aliana di lepas, beralih ke wajah gadis itu, sedikit menariknya agar lebih dekat, setelahnya Devario melumat bibir ranum gadisnya dengan lembut, dan melepaskannya setelah sama-sama kehabisan napas.

"Mandi barengan saja untuk mempersingkat waktu," ucap Devario menarik Aliana untuk bangun.

"Tap—"

"Kenapa?" tanya Devario menaikan sebelah alisnya. Wajah Aliana memerah dan refleks gadis itu menunduk. Mandi bersama Devario? Tidak pernah Aliana membayangkannya meskipun saat kecil dulu tidak pernah keberatan pria itu memandikannya.

Merasa lambat menunggu jawaban gadis itu, Devario memilih untuk langsung menggendong Aliana. Mengejutkan gadis yang tengah melamun itu. Aliana dengan refleks mengalungkan tangannya di

leher sang *Daddy* lalu menyandarkan kepala di ceruk leher pria itu.

Dengan gerakan ringan, Devario menurunkan Aliana di bawah *shower*, lalu menyalakan kran hingga rintik air hangat jatuh membasahi tubuh mereka berdua.

"Biar aku aja, *Dadd*," Aliana menghentikan tangan Devario yang mulai bergerak menyabuni tubuhnya. Jujur saja Aliana malu jika harus pria itu yang melakukannya, bahkan berdiri saling telanjang seperti ini saja, Aliana merasa malu, tapi tidak tahu harus bersembunyi dimana.

"Kamu diam saja, biar *Daddy* yang melakukannya. Bukankah kamu harus cepat ke kampus?" akhirnya Aliana membiarkan saja *Daddy*-nya itu, meskipun merasa sedikit tak nyaman karena Devario bukan hanya menyabuninya saja, melainkan sambil meremas dadanya, dan saat tiba di bagian tengahnya pria itu dengan sengaja bergerak perlahan, menggoda inti Aliana yang sudah mulai basah karena rangsangan yang di berikan laki-laki dewasa itu.

"*Daddy*, nanti Aliana telat," rengeknya memohon, sambil terus menahan desahannya agar tidak keluar. Bisa bahaya jika Devario tahu dirinya menikmati itu. Dan bisa bahaya jika sampai Devario ikut terangsang. Urusan mereka bisa panjang dan

kejadian semalam akan kembali terulang dengan waktu yang tidak mungkin sebentar.

Chapter 7

"Aliana," teriak seseorang memanggil begitu Aliana baru saja menutup pintu mobil sang *daddy*. Membuat Aliana menoleh ke arah suara dan menemukan salah satu temannya berlari menghampiri.

"Mr. Alex menanyakanmu. Di suruh secepatnya ke sana," kata pria manis bertubuh tinggi atletis itu tanpa basa-basi dan menarik tangan Aliana begitu saja, membuat Aliana mengikuti langkah pria itu dengan sedikit berlari bahkan tidak sempat untuknya berpamitan pada sang *daddy*.

Aliana sendiri paham mengapa temannya itu sampai menyeretnya, Mr. Alex adalah dosen pembingbing Aliana juga Brian, temannya yang menyeretnya ini. Dan semua mahasiswa tahu bagaimana kejamnya Mr. Alex, pria berusia empat puluh lima tahun itu amat tidak suka dengan yang namanya keterlambatan. Jadi dapat di tebak mengapa Brian tergesa menghmpiri dan menyeretnya langsung.

Tapi jelas saja tidak untuk Devario yang menyaksikan itu. rahang pria itu bahkan sudah mengeras saat ini, tangannya terkepal dan makian

terus terlontar. Devario sudah berniat untuk menyusul kedua orang itu jika saja ponselnya tidak berdering dan sekretarisnya tidak meminta ia untuk segera datang. Dengan perasaan marah dan kesal, Devario melajukan mobilnya meninggalkan parkiran kampus Aliana. Tapi Devario berjanji akan menghukum gadisnya itu nanti.

Tidak butuh waktu lama untuk Devario tiba di kantor, sekretarisnya sudah menunggu dan menyeret langsung Devario ke ruang *meeting.* Memang sekretaris yag tidak sopan itu cuma Devario yang memilikinya.

“Kamu memang tidak ada hormat-hormatnya sama aku, Mey,” dengus Devario, melepaskan cengkeraman tangan perempuan itu. “Aku bos kamu loh, kalau-kalau lupa,” lanjutnya menatap tajam Meyra, yang tak lain adalah sekretarisnya sekaligus sahabatnya.

“Masa bodo dengan itu,” ucapnya tak peduli, masih tetap berjalan dengan langkah lebar menuju ruang *meeting* yang mana semua orang sudah menunggu.

Devario hanya berdecak lalu berdehem untuk mengubah rautnya menjadi dingin dan mengintimidasi seperti biasa, setelah itu barulah ia masuk di ikuti Meyra di belakangnya.

Suasana yang semula cukup ramai dengan obrolan, tiba-tiba hening saat kedatangan Devario di ruangan itu. Semua mulut kini tertutup dan tidak ada yang berani menatap sang CEO yang sejak kedatangannya sudah menguarkan aura membunuh. Di tambah dengan tatapan setajam pisau, yang saat ini tengah tertuju pada satu per satu dari mereka yang ada di ruangan itu.

"Saya beri satu kesempatan untuk diantara kalian mengaku, siapa yang melakukan penggelapan dana di perusahaan enam bulan terakhir ini?" tanya langsung dengan suara dingin yang langsung bisa membekukan siapa saja yang mendengarnya. "Saya hitung sampai tiga, jika tidak ada yang mengaku maka polisi yang akan langsung menyeretnya ke jeruji besi dan mendekam disana seumur hidup," tambahnya masih dengan tatapan tajam yang mematikan lawannya.

Di rumah Devario memang sosok yang lembut dan penyayang, terlebih pada Aliana yang selama ini menjadi putrinya, namun berubah hanya dalam satu malam. Tapi kelembutan dan sikap penyayangnya tidak pernah berlaku di luar rumah terlebih di kantor yang didirikannya sendiri, kantor yang selama ini sudah menghidupi banyak orang dari hasil kerja mereka masing-masing.

"Satu ..."

Suasana masih hening,

"Dua ..."

Suara bisikan mulai terdengar, saling menanyakan siapa yang sebenarnya sudah melakukan penggelapan dana di perusahaan tempat mereka bekerja.

"Tidak ada yang mau mengaku?" tanya Devario dengan aura dinginnya, kembali membuat suasana di ruangan itu hening. Semua orang menunduk dengan pertanyaan di kepala masing-masing. "Ah, ya, penjahat mana juga yang mau mengakui kejahatannya," kali ini nada suara Devario terdengar lebih ringan, tapi tidak membuat semua orang yang ada di ruangan itu berani menoleh.

"Pelakunya tidak ada di ruangan ini, dia sedang menikmati liburannya Sekarang," terangnya kembali membuat riuh bisik-bisi terdengar. Satu sama lain dari mereka saling menanyakan siapa gerangan si pelaku yang sudah berani korupsi. Dan sumpah serapah yang meluncur bebas itu membuat Devario menarik senyumnya.

Mendudukan diri di kursi yang berada di kepala meja, Devario menatap satu per satu dari orang di sana, lalu tatapannya berhenti pada laki-laki

berusia pertengahan lima puluh di sisi sebelah kanan, berjarak tiga kursi dari tempatnya. Pria itu memalingkan wajah saat Devario menatapnya tanpa ekspresi. “Bukankah begitu Pak Santoso?” tembaknya, membuat semua orang terkejut dan mengalihkan tatapan mereka pada si empu nama yang di sebutkan Devario.

“Apa maksud Anda Pak Devario?” tanyanya dengan raut tak mengerti. Devario mendengus pelan lalu melayangkan tatapan sinisnya.

“Anda tidak mengetahui bahwa menantu Anda menggelapkan uang perusahaan? Ck, sayang sekali,” geleng kepala Devario berikan, seolah menyayangkan ketidak tahuan pria tua itu. “Padahal orang kepercayaan saya mengabarkan bahwa Anda yang mempermudah semuanya.” Pria tua itu semakin menunduk, sementara Devario mendengus sinis.

“Saya tahu anda begitu menyayangi menantu Anda itu, apa pun Anda lakukan demi dia, meski harus mengkhianati saya sekalipun. Tak apa, saya memaklumi rasa sayang anda terhadapnya. Tapi apa Anda tahu berapa uang yang dia curi?” gelengan di berikan pria tua yang sudah menuduk malu itu. 50 M!”

Semua orang tercengang. Terlebih si pria tua yang sejak tadi tidak berani menatap Devario.

“Bukankah itu nominal yang tidak sedikit?” Devario menatap satu per satu yang ada di ruangan *meeting*. Dan semua orang sepertinya masih sulit mempercayai apa yang di dengarnya. “Saya berniat menjebloskan menantu Anda ke penjara saat ini juga, tidak peduli bahwa dia sedang berlibur dengan istrinya sekali pun. Tapi saya merasa bahwa itu kurang menarik, telalu biasa. Jadi, saya meminta Anda untuk melakukannya, dengan kesaksian dan bukti yang Anda miliki sendiri. Tidak sulit bukan untuk mengumpulkan semua bukti itu? Kalian berada dalam satu rumah yang sama, tentunya mengobrol akrab adalah kegiatan yang sering kalian lakukan. Bagaimana Pak Santoso, apa Anda bersedia?” Devario bertanya dengan nada biasa. Tidak ada niat mengancam atau apa pun, Devario hanya ingin melakukan ini dengan santai. Ia begitu tahu betapa sayangnya pria itu terhadap menantunya, dan betapa bodohnya dia yang mau-mau saja di perdaya oleh menantunya.

Sebenarnya Devario bisa saja langsung menghancurkannya, tapi ia terlalu menghargai pria paruh baya itu, mengingat beliau adalah sahabat baik dari mendiang ayahnya. Jadi, inilah jalan yang Devario ambil sekaligus untuk memberikan satu kesempatan untuk pria yang sudah dirinya anggap sebagai paman. Jika tidak ada yang dilakukan, maka

Devario tidak akan untuk menghancurkannya dan menjebloskan keduanya ke dalam penjara. Masa bodo dengan pertemanan pria itu dengan ayahnya, toh sang ayah sudah lama tidak ada di dunia.

“Saya beri Anda waktu satu minggu,” Devario mengacungkan telunjuknya. “Jangan coba-coba melindunginya atau saya akan menghancurkan kalian berdua, bahkan dengan keluarga Anda!” ancamnya tak main-main.

“Ini bukan masalah jumlah uang, tapi mengenai kepercayaan. Dan harus kalian semua tahu, bahwa saya benci pengkhianat!” ujarnya tajam lalu bangkit dari duduknya dan melangkah keluar dari ruangan itu, di ikuti Meyra di belakangnya yang kesusahan untuk mengimbangi langkah Devario.

“Ck, dasar jerapah!” sungut Meyra terus mengikuti langkah laki-laki itu menuju ruangannya. Masih ada agenda yang harus Devario penuhi dan Meyra berkewajiban untuk mengingatkan bosnya itu. Mengingat statusnya yang sebagai sekretaris si CEO.

“Jam sebelas nanti ada *meeting* dengan Armani’s grup di resto—”

“Suruh Keenan saja yang menggantikanku,” Devario memotong cepat kalimat Meyra. Membuat

perempuan itu mendelik dan hilanglah keformalannya.

“Jangan seenaknya, Devario! Apa-apa selalu saja kamu limpahkan pada Keenan, Keenan dan selalu Keenan, tidakkah kamu berpikir bahwa dia terlalu sibuk karena ulahmu,” murka Meyra yang tidak bisa lagi menerima sikap seenaknya Devario. Meyra kesal karena gara-gara pria itu, tidak ada waktu bagi mereka. Devario selalu memonopoli Keenan dengan pekerjaan yang seharusnya menjadi tugas pria itu.

“Tidak bisakah kamu memberiku waktu dengannya? Kamu tahu, hubunganku semakin renggang gara-gara sikap seenakmu itu. Ayolah Rio, jangan seperti ini, aku juga merindukan tunanganku, aku ingin memiliki waktu berdua dengannya. Jangan berikan pekerjaan padanya terus menerus,” mohon Meyra dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Dan hal ini baru pertama kali Meyra lakukan. Biasanya tidak pernah sekalipun perempuan itu protes, jadi …

“Apa hubungan kalian setidak baik itu?” Devario mengangkat sebelah alisnya. Meyra sendiri mendengus kesal karena tidak bisa sekali saja sahabatnya itu mengerti akan perasaannya. Mereka bersahabat bukan baru satu dua bulan, nyaris seumur hidup. Tidakkah sahabatnya itu peka?

“Sahabat macam apa kamu ini!” delik Meyra kesal. “Pokoknya aku tidak mau tahu, kerjakan semua pekerjaan kamu sendiri, jangan limpahkan pada Keenan jika urusanmu tidak benar-benar mendesak. Siang ini aku ingin makan siang dengannya. Jadi, kamu yang harus hadir di *meeting* itu. Jangan ganggu Keenan!” tajamnya, lalu meninggalkan ruangan Devario dengan tidak sopan.

“Apakah aku sedang di perintah bawahanku?” monolog Devario. “Awas kamu, Mey, aku potong gajimu dan kekasihmu itu bulan ini,” teriak Devario kemudian, bertepatan dengan bedebum pintu yang di tutup kasar oleh perempuan bar-bar yang baru saja keluar dari ruangannya. Itu tentu saja membuat Devario terkejut, tapi dengan cepat menetralkan kembali ekspresinya menjadi datar. Khas Devario sekali.

Siangnya, mau tak mau Devario menghadiri *meeting* di salah satu restoran bintang lima tidak jauh dari kantornya. Tiga puluh menit pertama *meeting* berjalan lancar, tapi tidak di menit selanjutnya, karena tidak sengaja matanya menangkap sosok cantik yang tadi pagi membuatnya kesal. Sosok cantik yang selama lima belas tahun menjadi putrinya,

namun berubah hanya dalam satu malam gara-gara sentuhan yang tidak di sengaja.

Perempuan itu baru saja masuk dengan dua orang laki-laki dan satu perempuan yang Devario tahu sebagai sahabat Aliana, yaitu Anya. Tapi untuk kedua pria itu Devario tidak mengenalnya. Selama ini ia tidak terlalu memperhatikan pria yang dekat dengan Aliana karena selain perasaan itu belum tumbuh, Devario juga tidak membatasi pertemanan gadis itu. Toh selama ini Devario tidak melihat ada yang berlebihan dari cara Aliana dan kaum lelaki berinteraksi. Seperti teman pada umumnya.

Hanya saja saat ini entah kenapa rasanya berbeda, ada kesal yang menyelimuti saat Aliana tertawa bersama kedua laki-laki yang tidak dikenalnya itu, dan tawa gadis itu terlihat begitu lepas. Mereka juga terlihat akrab, dan kini Devario bertanya-tanya mengenai hubungan mereka.

"Pak Devario?" lelaki berusia pertengahan empat puluh yang duduk di depan Devario memanggil dengan sedikit keras, membuat Devario tersadar dan langsung menoleh pada *clien*-nya.

"Ah, ya, bagaimana?" wajah datar Devario tidak sama sekali merasa bersalah, bahkan raut wajahnya tidak berubah sama sekali meskipun ketahuan tengah melamun.

Keempat orang yang sejak tadi merenggut perhatian Devario menoleh saat mendengar suara panggilan cukup keras itu, dan Aliana baru sadar bahwa sang *daddy* ada di restoran yang sama. Sejak datang ia hanya fokus mengobrol dengan sahabat-sahabatnya jadi, tidak tahu bahwa Devario juga ada di sana.

Kini pandangan Aliana yang fokus pada Devario yang kembali mengobrol dengan seseorang di depannya, sementara dirinya sendiri tidak mendengarkan obrolan teman-temannya. Aliana terlalu mengagumi sosok tampan sang *daddy*, hingga rasanya berat hanya untuk sekedar berkedip.

Sejak dulu Aliana memang mengakui bahwa Devario tampan, tapi baru kali ini ia benar-benar terpesona pada sosok itu. Sosok yang belakangan ini memenuhi pikiran, hati dan juga imajinasinya. Sosok yang sudah mengenalkannya pada gairah hingga kini Aliana bukan lagi sosok polos yang tidak tahu bagaimana rasanya berciuman. Bahkan sekarang ini Aliana sudah tahu bagaimana rasanya orgasme meskipun belum pernah merasakan bagaimana rasanya di masuki benda kerasa dan berurat yang sering dirinya dengar dari teman-teman kampusnya, salah satunya adalah Anya.

"Na, gimana kamu setuju gak?" Jodi bertanya, menyadarkan Aliana dari ketepesonaannya pada sang *daddy*.

"Hah, apa? Setuju apa?" wajah polos Aliana membuat ketiga temannya itu gemas dan Levi yang berada di samping kiri gadis itu menjawil hidung mancung Aliana, membuat gadis itu meringis dan melayangkan pukulan kecil pada lengan atas Levi dengan wajah lucu, padahal Aliana sedang kesal. Tapi dasarnya saja gadis itu begitu imut, jadi kemarahannya tidak sama sekali terlihat.

Devario yang melihat itu dari mejanya sudah menggeram, tangannya mengepal dan rahangnya mengeras. Beruntung *meeting* sudah selesai di lakukan dan pria yang sejak tadi berada di depannya pamit undur diri, membuat Devario menghela napas dan segera menghampiri meja yang di tempati Aliana serta teman-temannya, menarik paksa Aliana dari sana dan membawanya menuju parkiran. Devario tidak sama sekali menghiraukan berontakan bahkan teriakkan Aliana, terus saja menarik gadis itu dan menyuruhnya masuk ke dalam mobil yang tentu saja pintunya sudah Devario buka sebelumnya.

"*Daddy*, aku belum selesai dengan teman-temanku," Aliana menolak masuk ke dalam mobil, tapi begitu melihat tatapan tajam sang *daddy*

keberaniannya untuk membantah surut begitu saja, jadilah Aliana masuk pada akhirnya. Duduk di bangku penumpang depan dengan bibir cemberut dan tangan terlipat di depan dada.

Setelah duduk dan menutup kembali pintu mobilnya, Devario tidak langsung melajukannya, pria itu langsung menarik Aliana, berpindah duduk di atas pangkuannya yang tentu saja membuat gadis itu terkejut. Namun belum sempat mengeluarkan protesannya, Devario lebih dulu membungkam bibir Aliana dengan ciuman liarnya. Melumat, menyecap dan menghisap bibir gadis itu dengan rakus dan tak sabaran, membuat Aliana kewalahan karena tidak bisa mengimbanginya. Tapi sebisa mungkin gadis itu bergerak mengejar ketertinggalannya. Hingga ciuman itu terlepas saat di rasanya mereka sama-sama kehabisan napas.

"Siapa laki-laki tadi?" masih dengan napas yang belum teratur Devario bertanya, membuat Aliana mengerutkan keningnya tak paham. "*Daddy* yakin kamu mengerti maksud *Daddy*, Sayang," ujar Devario dengan nada rendah, kini kening mereka sudah saling menempel, dan Aliana merasa terintimidasi, walau perasaan lain menyelimuti dirinya. Dan sebenarnya sejak tadi pikirannya tidak fokus pada pertanyaan Devario, Aliana terlalu fokus pada bibir merekah *daddy*-nya itu. Membayangkan

benda kenyal itu kembali bermain-main di bibirnya, melumatnya, menghisapnya dan ...

"Jawab Sayang, siapa laki-laki tadi?" geram Devario saat tak juga mendapati jawaban dari gadis dalam pangkuannya.

"Itu Levi sama Jo—"

"*Daddy* tidak peduli namanya, *Daddy* hanya ingin tahu ada hubungan apa diantara kalian. Dan laki-laki yang tadi pagi ... siapa dia yang seenaknya menarikmu pergi?" rahang yang sejak tadi sudah mengeras bertambah keras begitu kembali mengingat kejadian tadi pagi. Devario benar-benar kesal dan ingin sekali melayangkan tinjuannya pada siapapun yang berani menyentuh miliknya.

"Dia temanku, *Dadd*. Yang tadi pagi itu Brian, dia narik aku karena Mr. Alex sudah menunggu. *Daddy* ingat bukan kalau aku mau menyerahkan skripsiku?" Aliana berusaha menjelaskan apa adanya. "Mr. Alex tidak suka dengan keterlambatan, itulah alasan kenapa Brian menarikku."

"Lalu kedua pria barusan?"

Aliana mengukir senyumnya sebelum kemudian menjelaskan siapa kedua laki-laki yang bersamanya tadi. Otaknya menebak bahwa mungkin *daddy*-nya itu sedang cemburu, dan entah kenapa

Aliana merasa senang melihatnya. Sepertinya benar, perasaannya terhadap laki-laki dewasa yang selama ini dianggapnya sebagai ayah itu sudah hilang, digantikan dengan perasaan baru, yang entah bagaimana terasa menggembirakan.

Sama halnya dengan Devario, Aliana pun tidak lagi bisa memandang pria itu sebagai ayahnya, ayah yang sudah membesarkannya dengan penuh kasih sayang dan perhatian, meskipun pria itu tidak selalu berada di sampingnya setiap saat. Karena seperti kebanyakan anak di kelurga kaya lainnya, Aliana pun sering ditinggal oleh Devario untuk urusan pekerjaan, entah itu keluar kota atau justru ke luar negeri. Namun Aliana tidak banyak protes, karena sadar siapa dirinya.

"*Daddy* cabut izinmu untuk liburan," tegas Devario selesai mendengarkan penjelasan Aliana.

"Daddy!" rengek Aliana tak terima.

"Tidak *Baby*. *Daddy* tidak akan rela membiarkanmu menginap, apalagi dengan laki-laki."

"Tidak hanya laki-laki *Dadd*, perempuan juga banyak, dan aku tidak satu kamar dengan laki-laki. Nantinya aku tidur bersama Anya. Ayolah, *Daddy* sudah mengizinkanku sebelumnya," wajah melas

Aliana perlihatkan, membuat Devario berpaling karena tidak ingin sampai dirinya luluh.

"Itu karena perasaan *Daddy* belum berubah. Sekarang kamu tahu sendiri bukan? *Daddy* tidak bisa menganggapmu sebagai anak lagi, bukan tidak ingin, tapi perasaan ini tidak bisa *Daddy* cegah. *Daddy* menginginkan kamu, bukan lagi sebagai anak, tapi sebagai perempuan yang menarik di mata laki-laki. *Daddy* tidak rela kamu pergi-pergi apalagi sampai menginap dengan laki-laki. Tidak, Aliana!" terang Devario panjang lebar, tatapannya tajam dan dingin, menandakan bahwa pria itu benar-benar tidak setuju.

Hati Aliana tergelitik dengan pengakuan tidak langsung pria dewasa di depannya itu. Entah kenapa mendapatkan sikap seperti ini Aliana merasa senang, ia merasa diinginkan oleh Devario. Jadi bolehkah ia berharap bahwa selamanya laki-laki itu akan menginginkannya? Bolehkah ia berharap bahwa perasaan laki-laki itu akan ada untuk selamanya, dan tumbuh setiap harinya? Bolehkah ia memiliki Devario sebagai lelakinya, bukan *Daddy*-nya seperti lima belas tahun belakangan ini? Bolehkah?

Chapter 8

"*Daddyyy* ..." desah Aliana menggeliat nikmat saat Devario dengan lihainya bermain di kedua gundukan kenyalnya. Tubuhnya melengkung, menenggelamkan hampir seluruh wajah Devario di payudara besarnya, dan pria itu semakin semangat untuk melumat putting gadis itu yang sudah mengeras, lalu menggingitnya kecil, membuat Aliana terpekik dan sensasi nikmat kembali Aliana rasakan. Tubuhnya semakin mendamba sentuhan *Daddy*-nya itu dan Aliana menginginkan hal yang lebih dari sekedar sentuhan. Sungguh ia mabuk kepayang dengan cumbuan yang pria dewasa itu berikan. Membuatnya lupa akan segala hal, bahkan lupa jika mereka berada di kantor pria itu yang bisa saja di pergoki salah satu karyawan Devario.

Ya, setelah laki-laki itu mengungkapkan ketidak sukaannya akan Aliana yang dekat dengan pria lain, Devario membawa Aliana ke kantor dan langsung mencumbui gadis itu di dalam ruangannya tanpa ampun.

"Kamu harus ingat baik-baik *Baby*, jangan pernah ada yang menyentuhmu seperti yang *Daddy* lakukan. Jangan pernah kamu mengizinkan laki-laki

manapun untuk membuatmu mendesah seperti ini. Semua ini milik *Daddy*, kamu milik *Daddy*, dan hanya *Daddy* yang boleh memuaskan kamu. Jika kamu sedang menginginkannya, jangan sungkan bicara pada *Daddy*, kamu tahu *Daddy* tidak akan pernah menolak keinginanmu?" masih sambil meremas kedua dada yang berdiri menantang di depannya, Devario mengucapkan semua itu dan sesekali melayangkan kecupan di leher dan dada gadis itu untuk meninggalkan tanda kepemilikannya.

Aliana hanya mampu menjawab dengan anggukan, karena sesungguhnya gadis itu tidak terlalu mendengarkan apa yang dikatakan Devario, Aliana terlalu fokus pada gairahnya, kenikmatan yang di timbulkan dari sentuhan tangan besar dan hangat Devario, apalagi saat jemari pria itu mulai menyentuh intinya dan mengusap titik paling sensitifnya. Kepala Aliana rasanya pening, tubuhnya bergerak gelisah seiring elusan Devario yang semakin menggodanya.

"*Daddy, please*!" melas Aliana memohon, wajahnya semakin merah dan kabut gairah sudah menutup sepenuhnya manik hitam milik gadis itu. Devario yang paham dengan keinginan gadis itu segera saja memasukan dua jarinya ke dalam inti Aliana dan menggerakkannya keluar masuk dengan ritme pelan lalu berangsur cepat, hingga tak lama

kemudian cairan itu mengalir hangat membasahi jari Devario.

“Kamu puas sayang?” Devario menjabut jarinya dari inti sang gadis lalu menjilatinya tanpa rasa jijik sedikit pun. Dengan napas yang masih memburu, Aliana mengangguk pelan, membuat senyum puas terbit di bibir Devario. “Sekarang giliranmu memuaskan, *Daddy*,” ujarnya seraya menarik sabuk yang melilit di pinggangnya dan menurunkan resleting celana bahannya hingga kain itu terjatuh, menyisakan celana dalam yang memperlihatkan tinjolan besar yang membuat aliana meringis ngeri namun juga penasaran.

Tidak ingin gadis itu hanya menatapnya, Devario mulai membimbing Aliana untuk menyentuh miliknya, mengelusnya dan memainkannya. Dengan sabar Devario mengajari gadis itu hingga kemudian Aliana tidak ragu untuk melakukannya sendiri dan berhasil membuat Devario menerima pelepasannya. Devario cukup puas meskipun masih belum mampu membobol gadis itu, setidaknya meskipun dengan permainan seperti ini ia bisa mendapatkan kenikmatannya. Untuk satu hal yang tersisa biarlah menungu hingga Aliana siap dan Devario yakin dengan perasaannya sendiri.

Liburan yang sudah sejak lama di rencanakan tiba, dan Aliana yang berhasil membujuk Devario kini sudah bergabung dengan teman-temannya. Mereka akan berlibur ke pegunungan dan menginap beberapa malam dengan rencana yang sudah mereka susun, salah satunya adalah mendaki untuk melihat pemandangan indah, dari ketinggian tentu saja.

Aliana yang mencintai alam tentu saja begitu tidak sabar untuk melakukan petualangannya, berbeda dengan Anya yang menekuk wajahnya sejak tadi. Sahabat Aliana tersayang itu tidak suka dengan hal-hal menantang seperti ini, karena Anya begitu faminim. Dia lebih suka ke mall, berbelanja berbagai macam barang perempuan dari pada harus susah-susah naik gunung hanya demi sebuah pemandangan matahari terbit atau tenggelam.

Bagi Anya tas Gucci keluaran terbaru adalah pemandangan paling indah, dan bisa dirinya gapai, tentu saja dengan bantuan *sugar daddy*-nya. Sementara matahari dan pemandangan semacamnya yang berada di alam terbuka tidak akan bisa Anya miliki, karena *sugar daddy*-nya tidak mungkin bisa membawakan sebuah matahari atau bintang untuknya.

"Sumpah deh, aku lebih milih pakai *heels* lima belas senti dari pada sepatu sport yang buat gerah

ini," omel Anya saat mereka baru saja tiba di tempat tujuan. Aliana dan yang lainnya hanya menggeleng lalu melanjutkan langkah menuju tenda yang akan menjadi tempat mereka istirahat.

Aliana menatap takjub pemandangan di depannya. Terbiasa berada di rumah mewah Devario, Aliana jadi merasa terbebas dari kurungannya saat berada di tengah-tengah pepohonan yang menjulang tinggi dengan warna hijau yang menyejukkan mata. Aliana jadi ingin berlama-lama di tempat ini. *Ah, andai Daddy ada disini*. Batin Aliana merindu.

"AL, kamu tidak mau istirahat?" panggil Anya yang sudah masuk ke dalam tenda lebih dulu.

Satu tenda memang di isi oleh dua orang, dan tentu saja Aliana akan satu tenda dengan sahabatnya, Anya. Mereka tidak mau di pisahkan. Lebih tepatnya Anya yang tidak ingin satu tenda dengan yang lain karena takut tidak nyaman. Sementara Aliana sendiri bersedian dengan siapa saja asal tidak dengan seorang pria, karena jelas saja *Daddy*-nya akan murka. *Ck, kenapa juga harus mengingat pria itu di saat liburan seperti ini.* Alina menggelengkan kepala, lalu masuk ke dalam tenda, bergabung dengan Anya yang sudah asyik dengan omelannya karena tidak juga mendapatkan sinyal.

"Kenapa kita gak liburan ke pantai atau tempat lainnya coba? Sumpah aku tersiksa banget kalau gak ada jaringan gini," desah Anya melempar benda pipih kesayangannya ke sembarang tempat karena merasa benda itu tidak berguna tanpa adanya sebuah jaringan.

"Nikmati saja, Nya," kata Aliana ringan, tidak mengerti dengan keresahan sahabatnya yang tidak bisa hidup dengan kehampaan seperti ini.

"Akan lebih nikmat kalau bawa pasangan, Al. Ah, aku jadi rindu pria dewasaku," lamun Anya, menatap langit-langit tenda dengan senyum mesumnya. Aliana tahu apa yang sedang di bayangkan sahabatnya itu. "Oh iya, gimana hubunganmu dengan Om Dev?" Anya merubah posisi tidurnya jadi duduk, menghadap Aliana yang sedang membereskan barang-barangnya agar tidak berantakan.

"Gak gimana-gimana, aku sama *Daddy* baik-baik aja," jawab Aliana tak berarti, membuat Anya gemas dan langsung menarik pundak Aliana agar menghadapnya.

"Maksud aku hubungan yang aku usulkan itu?" Anya memperjelas. Sejenak berpikir, Aliana kemudian memalingkan wajah dari sang sahabat saat

tiba-tiba pipinya menghangat, dan semburat merah tidak lagi bisa di sembunyikan.

Anya yang paham dengan reaksi itu pun segera mencolek dagu sahabatnya dan mengedipkan mata untuk menggoda sang sahabat polosnya yang diyakini bahwa kini Aliana sudah di polosi oleh si *daddy* kesayangan.

"Udah di apain aja?" Anya bertanya jahil.

Aliana semakin memalingkan wajahnya, pura-pura kembali sibuk pada barang-barang bawaannya yang sudah tersusun rapi di pojok tenda. Sebagai gadis polos, Aliana merasa malu dengan kenyataan mengenai hubungannya dengan Devario. Apa yang dilakukannya sebelum berangkat liburan semakin membuat wajahnya memanas, di tambah lagi sekarang Anya yang tidak juga henti menggodanya. Sungguh ini memalukan, tapi tak bisa di pungkiri bahwa sekarang Aliana merindukan sosok *daddy*-nya itu.

"Di perawanin belum, Al?" tanya Anya vulgar. "Jawab ih, aku penasaran banget nih, pengen tahu Om Dev sepanas apa di ranjang," gemas Anya saat tidak juga mendapat jawaban atas rasa penasarannya, sementara Aliana malah mendelik sebal mendengar ucapan sahabat terlewat mesumnya itu.

“Aliana!!” geram Anya tak sabar.

“Belum,” cicit Aliana menjawab. Anya membelalakan matanya.

“Belum? Kok bisa? Tapi hubungan kalian? Om Dav tidak berniat tetap menganggap kamu anaknya ‘kan?” bertubi-tubi pertanyaa Anya layangkan. “Kamu gagal goda Om Dev, Al? Astaga!” teriaknya frustasi. Padahal ia sudah membayangkan yang iya-iya terjadi pada sahabat polosnya itu.

“Memangnya salah kalau aku belum *Daddy* perawani?” tanya polos Aliana, menambah kegemasan Anya yang sudah mendamba-dambakan sahabat terbaiknya satu ini bahagia bersama *daddy*-nya dalam ikatan yang terlepas dari status anak dan ayah. Sungguh Anya mengidolakan kedua orang itu untuk bersatu sebagai pasangan. Tak apa sebagai *sugar baby*, toh tidak akan menutup kemungkinan mereka akan bersama selamanya jika cinta itu memang ada di antara keduanya.

“Ya gak salah, hanya saja aku menyayangkan itu. Secara Om Dev itu begitu tampan, berkarisma, *sweet*, kaya, penyayang, dan yang lebih penting dia itu *hot*. Aku selalu membayangkan bagaimana rasanya berada di dalam pelukan Om Dev. *Arggh*, sial hanya membayangkannya saja sudah membuatku basah,” maki Anya pada dirinya sendiri.

"Jangan pernah jadikan *Daddy*-ku sebagai fantasi liarmu!" ujar Aliana kesal, tidak terima bahwa sahabatnya membayangkan tubuh hangat Devario. "Dia milikku, Anya!" tegasnya mengingatkan.

"Jadi, apa kamu sudah mengakui perasaanmu juga? Apa kamu juga sudah tidak lagi bisa melihat Om Dev sebagai ayahmu? Kamu menyukainya, Aliana? Ah, apa jangan-jangan kamu dengan Om Dev sudah …" Anya tidak melanjutkan kalimatnya, memilih menatap jahil sahabat cantiknya itu lalu sedikit menurunkan kerah baju yang Aliana kenakan, dan saat itu juga matanya terbelalak. "Uh, kamu nakal, Al," tambahnya menggoda sang sahabat dengan kedipan jahil sambil menunjuk-nunjuk tanda merah yang berada di sekitar leher hingga dada Aliana yang kini terekspos jelas.

"Berhenti menggodaku, Anya!" kesal Aliana seraya membetulkan kembali pakaiannya. Ia jadi menyesal kenapa harus dirinya membuka jaketnya sebelum ini. *Ah sial!*

"Sahabatku sudah dewasa ternyata. Aku yakin tidak akan lama lagi kamu melepas status perawanmu itu," kata Anya mengedipkan lagi sebelah matanya menggoda. "Jadi, bagaimana rasanya?" tanya Anya begitu penasaran.

“Kamu lebih tahu bagaimana rasanya, Anya,” jawab Aliana, lalu meraih jaketnya kembali dan berlalu keluar dari tenda. Ia tidak ingin terus-terusan di goda oleh sahabatnya itu, Aliana malu. Dan membahas mengenai Devario membuatnya merindukan pria tampan itu. Aliana tidak ingin liburannya ini kacau gara-gara terlalu merindukan sang *daddy*.

Chapter 9

Devario duduk gelisah di meja kerjanya, sejak tadi fokusnya tidak berpindah dari ponsel yang di cengkramnya padahal dokumen yang butuh perhatiannya sudah menumpuk meminta di selesaikan. Tapi Devario tidak ada minat untuk itu, pikirannya terus tertuju pada gadisnya yang sedang pergi berlibur dengan teman-temannya. Devario merasa tak tenang, takut terjadi apa-apa pada gadis yang selama ini di jaganya. Lebih takut gadis itu dekat-dekat dengan pria lain. Sungguh Devario tidak bisa tenang jika sampai itu terjadi.

Meskipun sebelumnya Aliana sudah berjanji tak akan nakal tetap saja tidak membuat Devario tenang sama sekali. Ia percaya pada gadis kecilnya karena selama ini dia memang tidak pernah aneh-aneh, tapi yang tidak Devario percaya adalah para laki-laki di luar sana. Tidak menutup kemungkinan bahwa salah satu dari mereka menjadikan liburan ini sebagai ajang mendekati Aliana. Gadis itu cantik, sangat cantik malah, mustahil jika tidak ada yang tertarik pada gadis yang di besarkan olehnya selama lima belas tahun ini. Devario saja mengakui bahwa pesona Aliana tidak dapat di elakkan.

"*Arrgghh*, Sial!" teriak Devario frustrasi.

"Kamu kenapa, Ri?" Meyra yang baru saja masuk mengerutkan keningnya heran. Tidak biasanya melihat sang bos sekaligus sahabatnya itu sekacau ini. "Apa ada masalah?" tanyanya lagi melangkah mendekati meja kerja Devario.

"Tidak ada, aku hanya khawatir pada Aliana yang pergi berlibur dengan teman-temannya," jujur Devario. Tapi tidak menjelaskan alasan yang sesungguhnya. Tentu saja. Karena hubungannya dengan Aliana akhir-akhir ini belum ada siapa pun yang tahu. Devario terlalu segan untuk menceritakannya kepada Meyra yang sudah bertahun-tahun menjadi sahabatnya. Devario belum siap mendapat reaksi sahabatnya. Ia takut di anggap gila karena berani mengencani anaknya sendiri. Ya, meskipun Aliana bukanlah anak kandungnya. Tapi usia mereka cukup jauh. Lima belas tahun.

"Bukannya kamu mengirim orang untuk menjaga anakmu itu?"

"Ya memang, tapi tetap saja aku khawatir, Mey. Aliana tidak pernah pergi jauh, dan kamu ingat terakhir kali dia pergi kemah saat SMA dulu, dia pulang dengan luka di kaki dan tangannya?" Devario mengingatkan sahabatnya itu mengenai keadaan

Aliana bertahun-tahun lalu. Ya meskipun itu bukan luka serius sebenarnya.

"Jatuh itu hal biasa jika sedang mendaki, Rio. Jangan terlalu khawatir, aku yakin anakmu akan lebih hati-hati kali ini. Dia sudah dewasa," kata Meyra menenangkan.

Anak. Kata yang tidak lagi bisa Devario terima sejak malam itu.

Dewasa? Ya, Aliana sudah beranjak dewasa sekarang, gadis itu tumbuh dengan baik dan menjadi sosok gadis cantik yang berhasil memikat Devario. Gadis kecilnya yang dulu selalu menatapnya polos, kini sudah bisa membuatnya bergairah. Gadis yang dulu begitu ingin dirinya lindungi kini tumbuh menjadi ingin ia miliki. Ya, Devario menginginkan gadis itu. Tapi apa bisa? Bagaimana jika suatu saat nanti orang tua gadis itu hadir dan tidak mengizinkan Devario memiliki Aliana karena usia mereka yang terpaut jauh?

Tapi apakah orang tua Aliana masih ada? Devario ragu akan hal itu mengingat sudah sekian lama tidak ada juga yang datang menghampirinya seperti apa yang dikatakan ibu panti saat Devario meminta izin mengambil Aliana.

Flashback ...

"Nyonya Arin, apa boleh saya membawa anak perempuan itu?" Devario menunjuk seorang gadis kecil berusia tujuh tahun yang duduk menyendiri di depan jendela, menghadap taman dimana anak-anak panti lainnya asyik bermain.

"Aliana?" tanya wanita paruh baya itu sambil menatap gadis kecil yang di maksud Devario.

"Jadi namanya Aliana?" Devario mengangguk dengan senyum terukir tipis tanpa mengalihkan tatapannya dari si gadis kecil yang sejak awal mencuri perhatiannya.

"Ya, dia anak yang yang masuk panti ini enam tahun lalu. Saat itu ada seorang perempuan muda yang entah siapa datang menitipkan Aliana pada saya dengan memberikan sejumlah uang. Sebanarnya saya tidak ingin menerima, tapi perempuan muda itu lebih dulu pergi sebelum saya melayangkan penolakan. Dia terlihat buru-buru dan itu mencurigakan. Tapi sebelum benar-benar pergi, wanita itu menyebutkan nama anak itu sekaligus berjanji akan menjemput Aliana kembali setelah urusannya selesai. Tapi hingga saat ini, tidak ada yang datang juga." Terang Nyonya Arini dengan raut sedih.

"Banyak orang tua yang ingin mengadopsi Aliana, tapi saya tolak karena ingat bahwa anak itu tidak sepenuhnya milik panti seperti anak-anak lain

yang ada di sini. Orang yang membawanya ke sini berjanji untuk datang menjemput, jadi saya tidak berani memberikan Aliana pada siapapun. Itulah alasan kenapa anak itu tidak ceria. Dia beranggapan bahwa semua orang tidak menginginkannya, mengingat tidak ada orang tua yang mengadopsinya seperti anak-anak lain yang selama ini menjadi temannya di sini."

Devario tidak putusnya menatap Aliana kecil, sampai kemudian tatapan mereka bertemu untuk yang kedua kalinya. Tatapan yang semakin membuat Devario yakin untuk mengadopsi Aliana.

Devario terus membujuk dan menyakinkan Nyonya Arin untuk melepaskan Aliana, dengan janji bahwa dirinya akan menyayangi Aliana sepenuh hati, memperlakukannya seperti anaknya sendiri dan tidak lupa Devario memberikan kartu namanya agar suatu saat nanti jika ada yang mencari Aliana, orang itu bisa menemui Devario langsung.

Keadaan ekonomi panti yang tidak cukup baik dan dengan segala pertimbangan lainnya membuat Nonya Arin pada akhirnya mengizinkan Devario mengambil Aliana dengan janji lain, yaitu menjadi donator tetap, kemanapun panti itu pindah.

Dan, ya, senyum lebar terbit di bibir Aliana saat sang ibu panti mengatakan bahwa ada seseorang

yang bersedia mengadopsinya. Aliana bukan main bahagia, karena seperti anak-anak lain, Aliana juga menginginkan kasih sayang orang tua, walau Nyonya Arin tetap menyayangi mereka semua yang ada di panti. Tapi tetap saja rasanya berbeda karena kasih sayang di panti terbagi terlalu banyak. Aliana ingin memiliki keluarga.

"Tuan, kalau bisa tolong anda membantu Aliana bertemu dengan orang tuanya. Wanita itu memberikan ini sebagai identitas Aliana," Nyonya Arin menyerahkan sesuatu yang dianggapnya sebagai identitas anak yang mencuri perhatian Devario sejak awal. Sebuah kalung dengan liontin sebelah hati dan terdapat ukiran nama bocah itu.

Devario menerima kalung tersebut dan menelitinya dengan seksama, ia tahu bahwa yang di pegangnya bukanlah barang murahan. Meyakinkan Devario bahwa Aliana tidak terlahir dari keluarga biasa. Selain ukiran nama Aliana, ada sebuah permata terbelah berwarna merah muda di tengah-tengah, semakin membuatnya yakin bahwa itu memang sengaja di desain sepasang. Akan semakin indah jika benda itu di satukan.

"Aku akan menjaganya dengan baik. Anda tidak perlu khawatir, Nyonya," janji Devario meyakinkan wanita paruh baya itu.

Tiga hari sudah Aliana berlibur dan sekarang semua sudah berada di jalan pulang dengan wajah sama-sama lelah, tapi binar puas dan bahagia jelas terlihat di wajah masing-masing, bahkan Anya sekalipun yang semulanya tidak begitu menyukai ide berlibur di pegunungan dan mengomel sepanjang perjalanan. Wajah perempuan itu berseri dengan omelan yang di ganti dengan ketakjubannya mengenai liburan kali ini, membuat Aliana dan yang lainnya hanya geleng kepala. Anya sudah percis seperti putri kerajaan yang baru saja mengenal kehidupan di desa. Begitu kampungan menurut mereka. Tapi harus mereka akui memang bahwa liburan kali ini begitu menyenangkan dengan banyaknya aktivitas yang sudah mereka rencanakan sebelumnya.

“Berhubung tidak mungkin untuk mengantar kalian satu per satu menuju rumah, Bis akan berhenti di kampus. Silahkan yang ingin menghubungi orang tua, kakak, adik, bahkan mungkin pacar untuk datang menjemput karena sebentar lagi kita akan sampai.” Si ketua menginfokan, dan itu tentu saja membuat Aliana segera meraih ponselnya untuk segera menghubungi Devario agar datang menjemputnya, sesuai yang pria itu katakan sebelum dirinya berangkat.

Tiga puluh menit setelahnya bis benar-benar berhenti di depan kampus, dan satu per satu dari mereka turun, tidak lupa dengan barang bawaan masing-masing. Beberapa pejemput sudah datang, sementara Aliana masih harus celingukan mencari keberadaan sang *daddy* yang sayangnya belum terlihat. Sementara Anya sudah berlari ke arah pria dewasa cukup tampan yang Aliana tahu sebagai *sugar daddy* sahabatnya. Kalau sudah begini, Aliana siap-siap saja di abaikan sahabatnya itu. *Menyebalkan memang.*

"*Princess*?" Aliana langsung menoleh saat panggilan itu masuk ke indranya, senyum langsung saja terbit dan tidak kalah dari Anya, Aliana pun langsung berhambur memeluk *daddy*-nya itu.

"*I miss you, Daddy,*" bisik Aliana. Devario yang mendengar itu terkekeh dan langsung membalas pelukan gadis tersayangnya.

"Daddy juga merindukan kamu sayang," kecupan Devario berikan di puncak kepala Aliana, lalu membawa gadis itu menuju mobilnya yang terparkir tidak terlalu jauh. Dan di dalam mobil, Devario langsung menarik Aliana untuk duduk di pangkuanya, melumat bibir menggiurkan itu dengan rakus, menyalurkan kerinduan yang dirasakannya selama tiga hari ini, sebelum kemudian melajukan

mobilnya tanpa meminta Aliana untuk ketempatnya semula. Sudah pernah Devario bilang bukan bahwa posisi seperti ini begitu nyaman. Devario menyukainya.

"Selama di sana kamu tidak nakal 'kan *Baby*?" tanya Devario di tengah aktivitas menyetirnya.

"Apa aku terlihat seperti anak nakal?" balik Aliana bertanya dengan bibir cemberutnya, membuat Devario terkekeh lalu sebuah ciuman singkat diberikannya di bibir Aliana yang sedikit maju itu.

"Tidak sayang, *Daddy* percaya kamu adalah gadis baik. *Daddy* hanya khawatir ada laki-laki yang mendekatimu di sana. Kamu tahu, selama tiga hari ini *Daddy* tidak tenang? Kamu sulit sekali di hubungi. Padahal *Daddy* begitu merindukanmu," lagi satu kecupan Devario berikan sebagai akhir dari kalimatnya.

"Di pegunungan tidak ada sinyal, *Dadd*. Dan lagi pula kami terlalu sibuk dengan aktivas kami. *Daddy* tahu, ini benar-benar liburan yang menakjubkan," cerita Aliana dengan antusias.

"Benarkah? Apa lain kali *Daddy* harus ikut? Ah, sepertinya iya, *Daddy* yakin liburannya akan semakin menakjubkan jika kita pergi bersama," kerlingan nakal Devario berikan setelahnya,

membuat wajah Aliana memerah dan satu cubitan kecil di berikannya, yang sayangnya tidak berarti apa-apa di perut keras milik pria itu.

Chapter 10

Untuk kesekian kalinya Aliana bangun dalam pelukan Devario dengan keadaan polos karena sebelum tidur, bercumbu sudah seperti kegiatan wajib untuk mereka lakukan dan akan tertidur saat sama-sama sudah mencapai kepuasan.

Aliana senang berada dalam pelukan Devario, tapi terkadang hatinya resah mengenai hubungan apa yang tengah mereka jalani saat ini. Meskipun Devario sudah jujur mengenai apa yang dirasakannya, tapi tetap saja sebuah pengakuan akan perasaan belum pria dewasa itu ungkapkan. Belum ada kata cinta, bahkan kejelasan lainnya mengenai hubungan mereka.

Sejujurnya Aliana ingin menanyakan itu. Tapi keberaniannya tidak cukup dan Aliana terlalu takut untuk mendengar jawaban yang akan Devario berikan. Aliana belum siap jika seandainya Devario menganggap bahwa hubungan mereka kini hanya sekedar untuk memuaskan rasa penasaran pria itu pada tubuhnya dan memuaskan hasrat kelelakiannya. Aliana tidak ingin harapannya dijatuhkan, dan perasaan yang sudah mulai dirinya miliki pria itu hancurkan.

Setelah semua yang mereka lakukan dua minggu belakangan ini, Aliana tidak yakin bahwa ia bisa menganggap Devario ayahnya lagi seperti lima belas tahun belakangan.

"*Morning Princess*," sapaan itu di barengi dengan kecupan dalam di kening, menyadarkan Aliana dari lamunan singkatnya.

Seulas senyum kemudian Aliana berikan lalu membalas sapaan selamat pagi Devario dengan diiringi kecupan singkat di pipi pria itu. Semuanya masih sama, hanya berbeda dalam cumbuan yang dua minggu belakangan ini semakin intens dan memabukan, juga debaran jantung yang tak lagi bisa sesantai biasanya. Sekarang lebih membara dan detakkannya menghantarkan pada sebuah perasaan yang menggetarkan jiwa. Gerataran yang baru pertama kali Aliana rasakan dan tidak ingin dirinya sudahi. Apa mungkin ini adalah cinta?

"Ada yang sedang kamu pikirkan, *Baby*?" Devario mengelus wajah cantik gadis dihadapannya sambil menatap penasaran manik yang terlihat kosong itu.

"Tidak ada *Daddy*, aku hanya sedang berpikir apa kira-kira sarapan yang sedang pelayan siapkan pagi ini. Aku sungguh lapar sekarang," kebohongan Aliana di dukung dengan bunyi nyaring dari

perutnya, hingga Devario akhirnya tidak curiga. Pria itu malah justru tertawa dan kecupan demi kecupan di layangkannya pada seluruh wajah Aliana.

“Kenapa kamu lucu sekali, *Baby*? Makan tidak akan kenyang jika hanya kamu pikirkan saja. lebih baik sekarang kita segera mandi, lalu turun ke ruang makan dan mengisi cacing berisikmu itu,” ujarnya masih dalam tawa geli.

Aliana mengangguk setuju, lalu merentangkan kedua tangannya meminta pria dewasa itu gendong. Belakangan ini Alina memang bertambah manja, apalagi sekembalinya dari liburan beberapa hari lalu. Tapi meski begitu Devario tidak sama sekali keberatan, ia justru senang gadis kecilnya bersikap semakin manja kepadanya.

Hanya membutuhkan waktu sekitar tiga puluh menit untuk keduanya mandi, karena memang tidak ada aktivitas lebih yang mereka lakukan mengingat perut Aliana yang terus berbunyi dan lagi rapat penting menunggu Devario.

Kini keduanya sudah dalam keadaan rapi dengan pakaian masing-masing. Devario dengan stelan formal khas seorang CEO-nya, dan Aliana terlihat lebih cantik dengan pakaian kasualnya, siap berangkat ke kampus.

Meskipun sudah selesai dengan skripsinya, masih ada hal yang harus dilakukannya di kampus salah satunya adalah menemani Anya yang belum juga selesai dengan perbaikan revisinya. Selebihnya Aliana hanya akan nongkrong-nongkrong cantik dengan sahabatnya itu sebelum nanti mereka terpisah karena Aliana yang harus melanjutkan studi S2-nya entah dimana, karena Devario yang merencanakan semua itu. Sedangkan Anya akan langsung bekerja setelah menyelesaikan S1-nya. Tapi Aliana masih ingat bahwa cita-cita Anya adalah menikah dengan pria kaya yang akan mensejahterakan hidup *high class*-nya. Sungguh cita-cita yang luar biasa bukan? Setidaknya itu untuk perempuan-perempuan yang cinta akan kemewahan. Karena Aliana sendiri tidak terlalu tergiur dengan semua itu. Ia hanya memiliki cita-cita sederhana, yaitu bertemu kedua orang tuanya dan menanyakan alasan mengapa ia harus di buang ke panti asuhan.

“Sudah sampai *princess*,” ucapan Devario menarik Aliana dari lamunannya. Membuat gadis itu mengerjap dan menoleh ke samping, dimana Devario duduk dengan tatapan sayangnya yang selalu pria itu tujukan hanya pada Aliana.

“Kalau begitu aku turun. Terima kasih, *Daddy*,” satu kecupan Aliana berikan di pipi pria dewasa tampan kesayangannya itu, lalu tangannya bergerak

membuka sabuk pengaman yang membebat tubuhnya dan hendak membuka pintu mobil jika saja tangan Devario tidak menahan pergerakannya.

"Ya *Daddy*?" Aliana menoleh dengan kerutan bingung di keningnya. Tapi Devario bukannya menjawab, pria itu malah justru menarik Aliana dan memangut bibir sedikit tebal gadis itu, mencecap dan melumatnya dengan sedikit kasar dan terburu-buru.

"*Daddy* tidak bisa melewatkan ini, sayang," bisik Devario tepat di depan wajah Aliana, sedetik setelah ciuman mereka terlepas dengan napas yang sama-sama memburu. Setelahnya Devario menyeka bibir manis nan basah itu untuk menghilangkan jejak liurnya sebelum kemudian satu kecupan ringan di berikannya di tempat yang sama. Barulah Devario mengizinkan gadis kecilnya itu keluar dari mobil.

"Jangan nakal sayang. Dan jangan lupa kabari *Daddy* jika kamu sudah akan pulang," pesan Devario begitu Aliana baru saja menutup pintu mobil kembali.

"*Oke, Dadd*. Hati-hati di jalan," Aliana melambaikan tangannya, lalu melangkah meninggalkan parkiran dimana Devario masih setia menunggu hingga gadis itu benar-benar hilang dari pandangannya.

Jam sudah menunjukkan pukul empat sore, dan Aliana bersama Anya baru saja duduk di sebuah café setelah berjam-jam berkeliling mall untuk berbelanja. Lebih tepatnya hanya Anya yang berbelanja, karena Aliana hanya menemani sahabatnya saja tanpa membeli apa pun. Bukan karena tidak memiliki uang, tapi memang untuk saat ini Aliana tidak berniat membeli apa pun. Sementara Anya sendiri berbelanja bukan karena kebutuhan, tapi begitulah Anya, selalu ingin membeli apa yang menurut matanya bagus, terlebih jika itu berbentuk sebuah tas atau *heels*.

Anya memang sangat-sangat menyukai dunia fashion, namun tidak berniat memiliki sebuah butik apalagi menjadi perancang, karena Anya hanya suka membelinya tanpa mau menerima kerepotan. Sangat cocok dengan cita-citanya yang ingin menikahi seorang pengusaha kaya raya, yang mana semua keinginannya akan terpenuhi hanya dengan menjentikkan jari.

"Kamu di jemput Om Dev 'kan Al?" tanyanya di tengah aktivitas makan mereka. Aliana hanya menjawab lewat anggukan singkatnya, tanpa mengalihkan tatapan dari makanan yang sedang dinikmatinya. "Bagus deh, soalnya aku gak bisa anterin kamu pulang, udah ada janji," lanjut Anya menghela napas lega. Tanpa bertanya pun Aliana

tahu bedangan siapa sahabatnya itu punya janji, dan Aliana tidak berniat tahu ke mana Anya akan pergi. Bukan tidak peduli, tapi Anya sudah berpengalaman dan Aliana tidak perlu mencemaskannya. Anya adalah gadis bebas, dia melakukan apa pun yang diinginkannya tanpa terkecuali.

Dret … drett …

Aliana mengalihkan tatapannya pada benda persegi yang tergeletak begitu saja di atas meja, meraihnya lalu membuka sebuah pesan yang baru saja masuk. Setelahnya Aliana bangkit dari duduk tanpa niat membalas pesan itu terlebih dulu, bahkan tanpa berniat menghabiskan makanannya yang masih tersisa banyak. Itu membuat Anya mengerutkan kening, karena tidak biasanya Aliana pergi sebelum makanannya habis tak bersisa.

“Ada apa?”

Aliana menepuk keningnya cukup kuat, merutuki kebodohannya yang melupakan keberadaan Anya.

“Tidak ada. *Daddy* sudah berada di depan, apa tidak apa aku pulang lebih dulu?” tanya Aliana meringis tak enak hati.

“Tidak apa-apa, aku paham dengan kalian yang sepertinya tengah hangat-hangatnya,” goda

Anya tanpa dimengerti Aliana yang saat ini tengah mengernyit bingung.

"Maksudmu?"

"Tidak ada. Kamu cepatlah, jangan buat Om Dev menunggu lama. Banyak perempuan yang mengincar *Hot Daddy*-mu itu, dan salah satunya adalah aku," Anya terkekeh pelan, sementara Aliana mendengus dan tanpa mengatakan apa-apa lagi gadis itu melenggang pergi dengan sesekali menghentakkan kakinya, membuat Anya yang memperhatikan dari kursinya terkikik geli.

Aliana berjalan cepat menuju *basement* mall, menghampiri sang *daddy* yang sudah menunggu. Tidak butuh waktu lama untuk Aliana menemukan keberadaan laki-laki dewasa yang sudah di rindukannya itu karena Devario amat sangat mudah dirinya kenali, apalagi di tempat sepi seperti ini.

Devario yang tengah duduk bersandar pada mobilnya mengembangkan senyum melihat kedatangan gadis kecilnya, kedua tangannya ia rentangkan, membuat Aliana yang masih berjarak sekitar tiga meter dari tempatnya berlari dan berhambur memeluk tubuh tegapnya.

"Kamu merindukan *Daddy*, sayang?" anggukan menjadi jawaban Aliana, dan itu membuat Devario

semakin mengeratkan pelukannya, kecupan di daratkan berkali-kali di puncak kepala gadis itu lalu dengan segera Devario membawa Aliana masuk ke dalam mobil, tidak tahan untuk mencium bibir ranum yang menjadi candunya beberapa minggu ini.

"Yak!!!" jerit Aliana terkejut saat tiba-tiba saja Devario mengangkat tubuhnya yang hendak memakai sabuk pengaman.

Tanpa meminta persetujuan, Devario melumat bibir gadis kecilnya yang sudah berpindah duduk di pangkuannya. Aliana yang masih berada dalam keterkejutan belum sama sekali merespons, tapi tak butuh waktu lama untuk dirinya hanyut dalam ciuman sang *daddy* yang begitu memabukkan. Tangannya bahkan sudah melingkar di leher pria itu, sementara Devario masih asyik dengan kegiatannya mengeksplor rongga Aliana yang hangat. Tangannya menekan tengkuk Aliana untuk semakin memperdalam ciumannya sementara satu tangannya lagi bergerak mengusap punggung Aliana dari balik blus yang gadis itu kenakan, membuat Aliana merasakan kembali desiran hangat yang menggelitik perutnya.

Aliana menarik diri saat dirasa napasnya hampir habis, sementara Devario terlihat tidak rela melepaskan ciumannya, tapi tentu saja pria itu tidak

bisa egois. Sambil menunggu Aliana mengatur dan kembali mendapatkan napasnya, ciuman Devario pindah ke leher jenjang Aliana, mencium, menjilat dan mengecupnya hingga meninggalkan bekas kemerahan disana, membuat Aliana melenguh dengan kepala mendongak memberi akses lebih pada sang *daddy*. Dan itu tentu saja tidak Devario sia-siakan, bahkan kini tangan pria itu sudah meremas gundukan kenyal di depannya dengan cukup kuat. Devario sudah tidak lagi bisa menahan gairahnya.

"*Ahh Daddy*..." desah Aliana menambah semangat Devario untuk menjelajah lebih dari ini. Mereka seakan lupa tengah berada di *basement mall* yang siapa saja bisa memergoki. Tapi Devario tidak peduli akan hal itu, toh kaca mobilnya gelap, dan tidak akan ada orang yang bisa melihat aktivitas mereka, tidak akan ada juga yang dapat mendengar desahan seksi Aliana. Devario memang sengaja memarkirkan mobilnya di basement karena disana tidak terlalu ramai orang seperti di parkiran luar.

Merasa terganggu dengan kain yang masih membalut tubuh Aliana, Devario dengan cekatan meloloskan blus biru laut itu, menampilkan tubuh bagian atas Aliana yang begitu seksi dan menggiurkan, semakin membuat Devario tidak bisa menahan gairahnya. Ia ingin segera melahap gundukan kenyal yang masih terbungkus bra hitam

yang tidak sepenuhnya menutupi bulatan kembar milik gadis dalam pangkuannya. Tapi Devario tidak ingin terlalu buru-buru, ia memilih kembali melumat bibir merekah Aliana yang sudah cukup lama dirinya anggurkan, sementara kedua buah dada itu Devario pilih untuk di mainkan dengan tangannya sebelum nanti mulutnya yang mengambil alih.

"*Daddy*, apa tidak sebaiknya kita pulang ke rumah?" ucap Aliana sedetik setelah bibirnya terlepas dari bibir Devario. Napasnya yang memburu membuat kedua payudaranya bergerak turun naik, dan Devario yang menyaksikan itu susah payah menelan salivanya. Pemandangan di depannya benar-benar menggoda, dan rasanya Devario sudah tidak lagi bisa mengabaikan itu. Tapi ia mempertimbangkan ucapan gadis kecilnya.

"Baiklah kita pulang," putus Devario pada akhirnya. Dan tanpa menunggu lama ia menyalakan mesin mobilnya.

"Sebentar *Dadd*, aku ambil bajuku dulu," cegah Aliana melirik ke jok bagian belakang dimana blusnya tergeletak mengenaskan karena Devario tadi memang melemparnya ke sana.

"Seperti ini saja, *Daddy* suka," katanya sembari menjatuhkan kecupan di belahan dada Aliana, kemudian melajukan mobilnya tanpa berniat

memindahkan gadisnya ke kursi. Sudah pernah Devario katakan bukan, bahwa posisi seperti ini begitu menyenangkan dan tentu saja menggairahkan.

Wajah Aliana bukan main merahnya saat ini, apalagi sepanjang perjalanan Devario berkali-kali melayangkan kecupan di payudara dan bibirnya masih sambil mengemudikan mobilnya bergabung dengan kendaraan-kendaraan lain yang memadati jalan, bahkan sesekali remasan pria dewasa itu berikan, membuat desahan Aliana keluar tanpa bisa di cegah. Sedangkan Devario mengukir senyumnya, ia merasa senang dengan apa yang dilakukannya saat ini, dan sepertinya Devario akan melakukan hal ini setiap hari. Devario akan meminta Aliana duduk di pangkuannya dengan tidak memakai baju seperti sekarang ini agar ia leluasa menatap bahkan menikmati kedua gundukan kembar yang padat dan kenyal itu. Ia yakin perjalanan mereka tidak akan lagi membosannya bahkan di tengah kemacetan sekali pun.

Chapter 11

Selesai menerima telepon dari seseorang yang tidak pernah diharapkan sebelumnya, Devario dengan segera bangkit dari tidurnya, meninggalkan Aliana yang masih bergelung kelelahan di bawah selimut. Singkat, Devario membersihkan tubuhnya yang lengket, lalu kembali menghampiri ranjang gadis mungilnya dan melayangkan satu kecupan singkat di kening dan bibir sebelum kemudian pergi begitu saja tanpa mengucapkan apa pun karena memang ia tidak bisa berlama-lama.

Urusannya saat ini begitu penting, sebab menyangkut Aliana. Ya, apa pun yang bersangkutan dengan Aliana memang begitu penting untuk Devario apalagi soal keluarga gadis itu. Dan selama ini, secara diam-diam Devario mencari tahu tentang keluarga gadisnya, meskipun hanya bermodalkan sebuah kalung yang menjadi identitas satu-satunya yang Aliana miliki.

Cukup lama Devario menunggu kabar mengenai gadis kecilnya itu, dan akhirnya waktu yang di tunggu tiba. Hari ini Devario akan tahu dari mana Aliana berasal, kenapa gadis itu bisa di titipkan di sebuah panti asuhan dan kenapa selama dua puluh

satu tahun ini tidak ada yang mencari. Benarkan Aliana di buang atau hanya sebuah kesalahpahaman? Devario mencari tahu semua itu demi kebaikan Aliana. Karena ia tidak ingin sesuatu terjadi di kemudian hari.

Aliana sendiri tidak pernah menanyakan perihal orang tuanya, tapi Devario yakin ada kerinduan dan pertanyaan-pertanyaan yang menjurus pada hal itu di benak gadis kecilnya. Sebelum nanti Aliana mengeluhkan mengenai keluarga dan kehidupannya selama ini, Devario ingin tahu lebih dulu latar belakang keluarga gadis itu, agar ia tahu apa yang akan dilakukan selanjutnya.

Lima belas tahun Devario hidup bersama Aliana, mengasuhnya, menyayanginya, dan bahkan melakukan apa pun untuknya termasuk memberikan perhatian dan kasih sayang yang seorang anak butuhkan dari orang tuanya. Ia sudah terlanjur mencintai gadis kecil itu, mencintainya sebagai anak, meski itu sudah berubah sejak beberapa minggu ini. Namun justru karena inilah Devario tidak ingin sampai nanti tiba-tiba ada yang meminta Aliana darinya. Mengaku bahwa mereka berhak atas Aliana, apalagi mengingat Devario yang tidak pernah benar-benar mengurus surat-surat pengadopsian Aliana. Dan itu tentu saja melemahkan posisi Devario dalam

mempertahankan Aliana meskipun lima belas tahun ia yang merawat dan membesarkan gadis itu.

Satu jam waktu yang Devario habiskan untuk tiba di sebuah restoran yang menjadi tempatnya bertemu seseorang yang tadi meneleponnya. Dan tidak perlu untuk Devario mencari, karena orang hendak di temuinya sudah memesan ruangan privat untuk bisa membicarakan hal ini dan tidak perlu juga Devario bertanya pada pelayan yang ada, sebab mereka sudah tahu ke mana tujuan Devario. Tentu saja, karena Devario adalah langganan restoran bintang lima ini. Bukan hanya itu saja, Devario juga sahabat dari si pemilik restoran. Namun itu tidak terlalu penting untuk di bahas sekarang.

“Apa saja yang kau dapatkan?” tanya Devario langsung begitu mendudukan diri di sofa yang beseberangan dengan orang yang akan menyampaikan informasi yang di butuhkannya.

“Tidak bisakah kau minum dulu?” protes orang itu mendelik sebal karena Devario yang terlalu tidak sabaran.

“Aku datang bukan untuk berbasa-basi,” ujar Devario datar. “Jadi, apa yang kau dapatkan? Aku itu akurat?” memicingkan matanya, Devario menatap laki-laki di depannya. Membuat lagi-lagi laki-laki itu mendengus, merasa sebal pada sahabatnya yang

menghubungi dan menemui hanya saat ada maunya saja.

"Kau meragukanku?" Devario mengedikkan bahunya santai, lalu menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa, duduk tenang tanpa menghiraukan kekesalah orang di depannya. "Sialan!" makinya kemudian saat tidak sama sekali melihat rasa bersalah di wajah Devario.

"Jadi?" tanya Devario tak sabar. Laki-laki yang duduk di sofa seberang itu melemparkan map biru tua yang sejak tadi berada di sampingnya ke atas meja. Inginnya ia melemparkan langsung ke wajah datar Devario yang menyebalkan itu, tapi itu tidak mungkin karena ia masih butuh nyawanya untuk tetap bertahan hidup lebih lama, masih banyak rencana dalam hidupnya yang belum ia wujudkan.

Devario menarik tubuhnya yang semula bersandar lalu mengambil map di atas meja. Tanpa membuang waktu ia langsung membukanya dan melihat apa isi di dalamnya, membaca dengan seksama sebelum kemudian kembali menatap laki-laki yang berada di depannya.

"Apa kau yakin ini benar?"

"Kau bisa mencari tahu sendiri kalau merasa ragu dengan hasil pencarianku," deliknya kesal saat

seseorang di depannya itu terkesan meragukan keaslian hasil penyelidikannya.

"Baiklah aku percaya," Devario mendesah pelan, lalu kembali fokus menatap kertas-kertas di tangannya, membacanya sekali lagi sebelum kemudian memasukannya kembali ke dalam map. "Tapi apa alasan mereka membuang Aliana?" tanya Devario masih penasaran, pasalnya hal itu tidak tercantum di dalam berkas yang sahabatnya berikan.

"Aku tidak tahu, karena selama ini hanya dua anak yang berada bersama mereka lah yang selalu di bahas. Tidak ada Aliana," jelasnya singkat. "Dan liontin itu memang di buat khusus. Hanya keluarga itu yang pernah memesannya. Aku tahu itu dari pengrajinnya langsung," lanjutnya sebelum Devario sempat bertanya.

"Itu artinya tugasmu belum selesai. Kau harus mencari hingga ke akar-akarnya mengapa Aliana sampai di titipkan di panti dan hingga saat ini tidak ada yang mencarinya," kata Devario membuat laki-laki di seberang yang tengah meneguk minumannya itu tersedak dengan tidak anggunnya.

"*Seriously*?" tanyanya tak percaya. Devario menganggukk yakin. "Kenapa kau ingin sekali tahu tentang hal itu? Jika ingin mengembalikan Aliana

pada keluarganya bukankah data yang aku berikan sudah lebih dari cukup?”

“Memang, tapi aku ingin tahu apa alasan Aliana di buang dan tidak ada yang mencarinya hingga hari ini. Jika kau berpikir aku menyuruhmu mengumpulkan semua data ini untuk memulangkan Alian, kau salah Darian. Aku justru tidak ingin suatu saat nanti ada orang yang datang mengaku sebagai keluarga Aliana dan mengambil gadis kecilku. Dia milikku, Darian. Dan tidak boleh ada seorang pun yang mengambilnya dariku.” Tegas Devario, membuat laki-laki yang bernama Darian itu menganga tak percaya.

“Kau—kau menyukai putrimu, Rio?” tanya Darian hati-hati.

“Apakah salah?” Devario menatap sang sahabat sekaligus orang kepercayaannya sebagai detektif.

“Tidak,” Darian menggelengkan kepalanya kaku. Namun tatapannya masih tidak percaya bahwa seorang Devario, laki-laki dewasa yang begitu sempurna, dingin dan digilai wanita-wanita seksi dengan pengalaman menakjubkan bisa menyukai gadis kecil seperti Aliana. Oke, Aliana memang cantik dan tidak kalah seksi, tapi …

"Bagaimana bisa kau menyukai anakmu sendiri?"

"Dia bukan anakku, Aliana adalah gadis kecil yang kebetulan aku pinta dari panti. Aku memang merawat dan membesarkannya seperti anakku sendiri, tapi bagaimanapun kisahnya Aliana bukanlah anakku, dia tidak terdaftar sebagai anakku dimanapun. Data di sekolah dan kampusnya selama ini masih resmi dari panti. Jadi, tidak ada larangan bukan?" jelas Devario panjang lebar lalu menaikan sebelah alisnya.

Darian menganggukkan kepalanya berulang. Membenarkan apa yang dikatakan sahabatnya itu. Tapi tetap saja ia tidak menyangka Devario bisa berakhir suka pada gadis yang dibesarkannya seperti anak sendiri.

"Jadi apa saja yang sudah kalian lakukan selama ini? Apa kau sudah mengajarkan berbagai hal pada gadis polos itu?" tanya Darian penasaran. "Dan apakah kau tidak merasa seperti berhubungan dengan anakmu sendiri?" tambahnya yang kali ini di iringi dengan tatapan gelinya.

"Awalnya iya. Aku sempat merasa bersalah saat itu. Tapi setelah jujur dengan perasaanku, semuanya berubah, dan Aliana tidak keberatan. Aku rasa gadis itu merasakan hal yang sama denganku,"

jujur Devario. Ya memang tidak ada yang perlu di tutupi dari sahabatnya itu karena selama ini mereka terbiasa berbagi cerita seperti ini. Darian bukan hanya sekedar orang kepercayaan dan sahabat saja, tapi dia juga adalah keluarganya, saudaranya yang amat berharga. Lebih berharga dari Keenan dan Meyra.

"Kau tidak akan mengerti, Dar, lima belas tahun aku membesarkannya, dan tiba-tiba saja perasaan ini berubah hanya gara-gara satu sentuhan yang tidak di sengaja," Devario menggelengkan kepala saat kembali mengingat hal itu. Sementara Darian memajukan tubuhnya, begitu penasaran akan cerita sahabatnya yang ia tahu tidak pernah menjadi semelow ini selama kejadian bertahun-tahun lalu.

"Bagian dalam diriku tidak bisa mengabaikannya, dan aku merasa bahwa ini benar. Perasaan yang aku miliki terhadap Aliana beberapa minggu ini terasa benar. Semudah itu aku membuang statusku sebagai ayahnya, dan semudah itu pula sesuatu dalam tubuhku bereaksi hanya karena gadis kecil itu." Devario kembali menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi lalu mendongak menatap langit-langit ruang privat ini. "*Arrggh* Sial, membayangkannya saja membuatku merinding," maki Devario kemudian, membuat Darian semakin menganga dan memperhatikan sahabatnya itu

dengan seksama hingga matanya bertabrakan dengan sesuatu yang membuktikan gairah Devario.

“Aku pergi, kau jangan lupa cari tahu alasan di balik penelantaran Aliana. Secepatnya aku tunggu kabar darimu,” ujar Devario lalu bangkit dari duduknya dan melangkah cepat meninggalkan Darian yang hendak membuka suara.

“Sulit di percaya,” Darian menggelengkan kepalanya takjub. Selama mengenal Devario, ia tidak pernah melihat sahabatnya itu terburu-buru pergi hanya karena urusan gairah. Dan memang selama ini Devario adalah sosok yang begitu kuat dalam mempertahankan gairahnya meskipun di hadapkan dengan perempuan telanjang sekalipun.

Ia dan Keenan sempat mengira bahwa Devario adalah gay. Namun kabar yang Meyra sampaikan beberapa minggu lalu tentang Devario yang mengundang wanita bayaran ke kantornya mengenyahkan pikiran mereka. Dan sekarang kenyataan baru di dapatkan. Devario menjadi sosok tak sabaran hanya gara-gara seorang gadis kecil bernama Aliana.

“Aku tidak menyangka bahwa kau seorang pedofil.” Darian menggelengkan kepala tak habis pikir. Namun ia juga penasaran dengan rasa yang dimiliki Devario terhadap Aliana. Mungkinkah karena

benar-benar suka atau hanya karena penasaran akan gairahnya saja. Darian tidak ingin suatu saat nanti sahabatnya itu menyakiti Aliana yang selama ini sudah dirinya anggap sebagai adik sendiri. Karena sama seperti Devario, Darian pun merasa tertarik untuk membawa Aliana dari panti lima belas tahun yang lalu, karena tatapan polos gadis itu yang memang seperti anak kucing minta di pungut dan di sayangi.

Chapter 12

"*Dadd*, Anya mengajakku ke Mall siang nanti, apa boleh?" izin Aliana pada sang Daddy yang sudah siap dengan setelan kantornya.

"Hanya bersama Anya?" Devario memastikan, yang Aliana jawab lewat anggukannya. Sejenak Devario mencari kejujuran di kedua mata lembut gadis itu, sebelum kemudian menghela napasnya pelan dan berjalan ke arah ranjang dimana gadis kecilnya berada. "Janji tidak akan bertemu laki-laki?" tangan Devario bergerak menyentuh wajah cantik Aliana yang polos tanpa sentuhan *make up* sedikit pun karena dia yang memang baru saja bangun dari tidurnya.

"Itu tidak bisa janji, *Dadd*. Di Mall pastinya banyak orang termasuk laki-laki. *Daddy* tahu sendiri bukan bahwa di dunia ini tidak ada Mall yang isinya perempuan semua?" Devario mendengus mendengar jawaban gadis kecilnya itu, lalu menatapnya tajam membuat Aliana terkekeh pelan. Ia tahu maksud dari ucapan *Daddy*-nya tadi, hanya saja Aliana ingin menggoda laki-laki dewasa kesayangannya itu. Aliana suka setiap kali Devario posesif terhadapnya. Aliana

merasa dicintai oleh laki-laki yang selama ini di panggilnya *Daddy* itu.

Cup. Satu kecupan ringan Aliana berikan di pipi kanan Devario. "*Daddy* tidak perlu khawatir, aku tidak akan menemui laki-laki manapun. Aku dan Anya hanya sedang ingin berbelanja, ada tas keluaran terbaru yang Anya inginkan," jelas Aliana untuk membuat Devario percaya.

Sekali lagi, Devario mengbuang napasnya berat. "Baiklah, kamu boleh pergi," putusnya mengizinkan, membuat Aliana mengembangkan senyumnya dan memberi Devario satu kecupan lagi di pipi.

"Terima kasih *Daddy*," ujarnya riang seraya memeluk sang *Daddy* dengan erat. Tentu saja Devario membalasnya dan sesekali kecupan ringan di berikannya di puncak kepala Aliana dengan senyum terukir di kedua sudut bibirnya.

Sejak lima belas tahu lalu, hanya Aliana lah yang selalu sukses membuat Devario tersenyum, bahkan senyumnya terkesan murahan. Berbeda jika dirinya berada di luar rumah, terlebih di hadapan para karyawan dan pesaingnya di dunia bisnis.

"Kalau begitu, *Daddy* berangkat ke kantor dulu, ada *meeting* satu jam lagi. Meyra pasti akan

mengomel jika *Daddy* belum tiba," Aliana terkekeh melihat cebikkan bibir Devario saat menyebutkan nama Meyra, sang sekretaris.

"Ya sudah, sana pergi. Hati-hati di jalan," Aliana mendorong tubuh besar Devario yang masih memeluknya. Namun pelukan itu tidak juga terlepas dan dorongan Aliana seolah tidak berarti sama sekali bagi laki-laki dewasa itu.

"*Morning kiss, please!*" pinta Devario sudah seperti bocah yang meminta coklat pada ibunya.

"Tadi kan udah, *Dadd*." Devario menggeleng seraya memajukan wajahnya sambil menunjuk bibirnya dengan telunjuk, meminta untuk Aliana menciumnya di sana. Dengan raut geli, Aliana akhirnya menuruti, memberikan kecupan ringan yang singkat di bibir tipis Devario. Namun Devario yang merasa tak puas langsung saja menarik tengkuk Aliana dan mencium bibir manis itu dengan terburu-buru, menyesap dan memberikan gigitan-gigitan kecil di bibir bawah Aliana gemas. Satu tangannya yang berada di pinggang Aliana bergerak naik, menyentuh dada kembar Aliana yang hanya tertutup piyama tipis, meremasnya dan sesekali memberikan cubitan kecil di tonjolan kecilnya yang sudah mengeras. Membuktikan bahwa gadis itu mulai terangsang. Andai Devario tidak memiliki jadwal panting hari ini,

sudah dapat di pastikan bahwa Aliana tidak akan bisa keluar dari kamar ini hingga esok harinya.

“Belanja apa pun yang kamu inginkan sayang,” ucap Devario seraya mengeluarkan kartu berwarna hitam dari dalam dompetnya dan memberikannya pada Aliana yang masih berusaha mengatur napas.

“Apa sekarang berarti aku sudah menjadi *sugar baby*-mu, *Daddy*?” tanya Aliana menatap Devario dan kartu kredit yang pria itu berikan secara bergantian.

Mendengar hal itu membuat Devario yang hendak bangkit, urung. Menarik kasar tengkuk Aliana dan menciumnya lebih brutal dari pada sebelumnya.

“Jangan pernah berbicara seperti itu, *Baby*. Jangan menganggap dirimu serendah itu. Karena kamu bukan *sugar baby*. Kamu adalah Aliana, gadisku, dan akan segera menjadi wanitaku juga istriku.”

Belanja adalah satu hal yang para perempuan sukai, termasuk Anya yang mana kini tengah berburu barang-barang mahal. Mulai dari tas, *heels*, baju bahkan *make up*. Anya benar-benar ratu belanja yang membuat Aliana geleng kepala. Tidak heran jika sahabatnya itu memilih menjadi seorang *baby* dari

laki-laki yang umurnya jauh lebih tua darinya, yang penting laki-laki itu berdompet tebal yang bisa memenuhi hasratnya dalam belanja.

Aliana tidak bisa menghakimi hidup Anya, karena setiap orang memang memiliki nasib yang berbeda, gaya hidup yang berbeda dan juga hasrat yang berbeda pula. Aliana tidak pernah peduli seperti apa orang yang menjadi sahabatnya, karena bagi Aliana yang penting dia tulus. Dan selama ini Anya adalah sosok yang baik dan tulus dalam berteman. Anya apa adanya. Meskipun pergaulannya bebas dan bahkan jauh dari kata baik, tapi Anya tidak pernah memaksa Aliana untuk mengikuti jejaknya.

Ya, walaupun pada akhirnya Anya yang mendorong Aliana untuk berani pada Devario dalam menggoda laki-laki yang menjadi ayahnya itu. Tapi tidak bisa di katakan bahwa Anya menjerumuskannya pada pergaulan yang sama dengan perempuan itu, karena pada kenyataannya memang Devario-lah yang mulai tertarik pada Aliana, dan ia pun memiliki perasaan yang sama. Anya hanya pendukung dan pelancar bagi hubungannya dengan Devario. Jika saat itu tidak ada kata-kata motivasi dari Anya, mungkin hubungannya dengan Devario tidak akan sedekat ini, yang ada hubungan ayah-anak antara dirinya dan Devario akan semakin canggung dengan menjauhnya Devario.

"Kamu tidak mau belanja?" tanya Anya saat kami berada di salah satu toko pakaian dalam. Toko kesekian yang Aliana dan Anya masuki. Kedua tangan Anya bahkan sudah penuh dengan tas-tas belanjaannya, sedangkan Aliana masih tidak menggenggam apa pun selain *milkshake* anggur yang sedang dinikmatinya.

"Tidak. Aku lebih ingin makan dari pada belanja," kata Aliana yang sudah terlihat lelah mengikuti langkah Anya yang seakan tidak memiliki rasa pegal sedikitpun.

"Baiklah setelah ini kita makan, perutku juga sudah berontak meminta asupan." Anya memberikan cengiran seraya mengelus perut ratanya. Aliana hanya mengangguk dan memilih duduk di sofa yang disediakan toko pakaian dalam terkenal itu, menunggu Anya yang mencari barang yang diinginkannya.

"Mau belanja juga, Al?" taya Anya pada sosok cantik yang berdiri di sampingnya, memilih pakaian tidur berbahan tipis yang sering orang-orang sebut dengan lingeri.

Perempuan itu menoleh dengan kerutan di kening tak mengerti. Menatap Anya dari atas ke bawah dan kembali lagi ke atas, menatap wajah Anya

dengan kerutan di kening semakin dalam seolah dia sedang berpikir keras.

Anya yang di perhatikan seperti itu pun melakukan hal yang sama dan ia tersadar bahwa pakaian yang di kenakan perempuan di sampingnya berbeda dengan yang Aliana kenakan sebelumnya.

"Kamu kapan ganti bajunya?" heran Anya. Perempuan di sampingnya itu masih bungkam, membuat Anya mendengus sebal. "Tidak usah pura-pura gak kenal gitu deh," Anya memutar bola matanya.

"Kau mengenalku?" tanya perempuan itu dengan raut kebingungannya.

"Aliana ini tidak lucu, sumpah!" malas Anya yang semakin membuat perempuan itu mengerut dalam.

"Aliana?" tanyanya memastikan. "Nama saya Alisya, bukan Aliana," kata perempuan itu, membuat Anya kembali memperhatikan sosok di depannya dengan lebih teliti.

"Ja—"

"Nya, sudah selesai belum?" ucapannya terhenti begitu sebuah tepukan di pundaknya ia rasakan bersamaan dengan suara yang amat dirinya

kenali. Anya langsung menoleh, dan mendapati Aliana berada di sampingnya dengan satu alis terangkat. Penampilannya masih sama seperti sejak pertama kali menginjakan kaki di mal. Lalu ...

Anya menoleh kembali pada sosok yang tadi dianggapya Aliana, memperhatikan perempuan itu dengan seksama, dan Anya baru menyadari bahwa ia sudah salah orang.

"*Sorry*, aku kira tadi kau sahabatku. Kalian mirip," ucap Anya sedikit merasa bersalah. Perempuan yang diketahui bernama Alisya itu menoleh ke arah Aliana, begitupun dengan Aliana.

"Kemiripan kita hanya sedikit, Anya, bagaimana mungkin kamu bisa sampai tidak mengenaliku," delik Aliana setelah selesai mengamati sosok cantik di hadapannya saat ini. "Kamu tidak ingat bahwa bola mataku berwarna abu sedangkan dia kecoklatan? Meskipun tinggi badan dan postur tubuh kami hampir sama, tapi terlihat jelas perbedaannya, dia lebih langsing dariku," Aliana menatap tajam sahabatnya itu. Lalu kembali menoleh pada Alisya dan tersenyum kecil. "Maaf sudah membuatmu tak nyaman. Kami permisi," pamit Aliana menarik Anya yang tengah mengamati Alisnya dengan lebih seksama.

Alisya menatap kepergian dua orang itu dengan kening berkerut, sebelum kemudian mengedikkan bahu acuh dan melanjutkan aktivitasnya memilih pakaian tipis yang nyaman di gunakaan saat tidur.

"Mungkinkah dia kembaranmu?" tanya Anya begitu mereka keluar dari toko setelah Anya membayar belanjaannya.

"Mana mungkin," jawab Aliana seraya mengedikkan bahunya.

"Ta—"

"Di dunia ini ada tujuh orang yang kemungkinan mirip dengan kita, tapi belum bararti itu kembar." Potong Aliana cepat dan menarik Anya menuju salah satu café yang masih berada di dalam mall. Sekarang saatnya mengisi perut karena Aliana sudah benar-benar lapar setelah berjam-jam menemani Anya berkeliling.

"Kamu harus meneraktirku, Nya, aku tidak mau tahu!" ujar Aliana menatap tajam sahabatnya itu.

"Baiklah, makan sepuasmu, Al. Setelah itu kamu harus menemaniku nonton."

Aliana mendelik sebal, ia ingin segera pulang dan istirahat, tubuhnya lelah dan kakinya sudah

benar-benar pegal. Tapi sahabat menyebalkannya itu masih saja memiliki tempat yang ingin dikunjungi. Sial! Anya benar-benar tidak ada lelahnya jika itu berhubungan dengan jalan-jalan dan belanja.

Chapter 13

"Apa kamu bersenang-senang sayang?" tanya Devario saat Aliana merebahkan tubuhnya di sofa ruang kerja Devario. Memang saat jalan pulang tadi, Devario meminta Aliana untuk datang ke kantor agar mereka bisa pulang bersama nantinya. Dan Aliana hanya menurut saja meskipun sebenarnya ia sudah ingin segera tiba di rumah dan berendam untuk mengurangi rasa pegalnya.

"Lumayan, hanya saja sekarang aku lelah. *Daddy*, apa boleh Aliana tidur sejenak?" tanyanya pada sang *daddy* yang masih setia duduk di kursi kebesarannya. Laki-laki itu tersenyum manis kemudian mengangguk. Memberi izin agar gadis kecilnya beristirahat.

"Kamu boleh gunakan kamar *Daddy* untuk istirahat sambil menunggu *Daddy* menyelesaikan pekerjaan ini," kata Devario menunjuk kamar pribadi yang ada di dalam ruang kerjanya itu. Aliana hanya mengangguk kecil lalu bangkit dari duduknya dan melangkah menuju pintu bercat coklat yang Devario tunjuk. Di sana ada ranjang berukuran *queen size* berseprai abu, nakas, lampu tidur dan juga lemari dua pintu yang berisi pakaian Devario. Tidak banyak

barang atau hiasan di sana karena kamar ini jarang Devario gunakan jika bukan karena banyaknya pekerjaan yang membuat pria itu terlalu lelah jika harus pulang ke rumah.

Aliana melepaskan pakaian yang di kenakannya sejak pagi lalu menganggantinya dengan salah satu kemeja milik Devario yang ada di lemari, setelahnya ia membaringkan tubuh di kasur empuk itu, dan tidak butuh waktu lama untuk Aliana menjemput mimpinya.

Berbeda dengan Devario yang justru masih sibuk dengan kertas-kertas berharganya hingga hari semakin beranjak sore dan langit yang semula terang berubah gelap. Sesekali laki-laki itu memijat keningnya saat di rasa pening mulai menyerang dan lelah di matanya mulai terasa. Devario ingin berhenti dan istirahat sejenak, tapi ia tidak bisa menunda pekerjaannya, karena sudah dapat di pastikan bahwa besok kertas-kertas itu akan semakin bertambah tumpukannya. Maka dari itu mau tak mau Devario harus menyelesaikannya hari ini juga agar besok pekerjaan tidak semakin menyiksanya dan akhir pekan ia memiliki waktu bersama Aliana tanpa ganguan.

Pukul Sembilan malam, Devario baru saja menyelesaikan pekerjaannya dan ia bisa menghela

napas lega. Namun kemudian berubah panik karena ia sempat melupakan keberadaan gadis kecilnya, beruntung Aliana masih terlelap dalam tidurnya hingga tidak membuat Devario terlalu merasa bersalah karena setidaknya dengan tidur, Aliana tidak sadar berapa lama dia menunggu.

Devario melangkah mendekat ke arah ranjang dan duduk di tepiannya, tangannya bergerak mengelus pipi mulus Aliana dan menyingkirkan rambut-rambut nakal yang berjatuhan di sekitaran sana. Setelahnya satu kecupan ringan Devario jatuhkan pada kening Aliana, matanya yang terpejam, hidung mancung, pipi, kemudian berakhir di bibir.

Awalnya Devario hanya berniat untuk menempelkan bibirnya saja, namun seketika itu berubah saat dirasakan tubuhnya bereaksi cepat. Aliana memang candu, hanya dengan sentuhan ringan seperti itu saja sudah membuat tubuh Devario meremang dengan gairah yang memuncak. Devario akui bahwa Aliana benar-benar hebat. Tanpa menyentuhnya intens, gadis kecil itu sudah mampu membuat Devario tergoda untuk menenggelamkan miliknya.

"*Daddy*," rengek Aliana saat merasakan tidurnya terganggu dengan ciuman-ciuman Devario yang kini sudah turun ke leher. Tangannya bahkan

sudah membuka satu per satu kancing kemeja yang Aliana kenakan dan menanggalkannya dengan mudah, melempar benda itu kesembarang arah, lalu menindih tubuh polos Aliana sambil terus memberikan kecupan-kecupan kecil di leher jenjang Aliana, meremas dan memilin dada menantang itu dengan gemas hingga lenguhan dan desahan mulai Aliana lantunkan. Terdengar merdu dan seksi di pendengaran Devario yang semakin di bakar api gairah.

"*Daddy*, apa mungkin aku memiliki kembaran?" tanya Aliana di tengah desahan nikmatnya atas sentuhan Devario.

Mendengar pertanyaan itu membuat Devario berhenti sejenak dengan cumbuannya, sebelum kemudian melanjutkannya kembali tanpa ingin berlama-lama memikirkan apa yang di tanyakan gadis kecilnya itu. Hasratnya menanti saat ini, namun tentu saja Devario tidak mengabaikan ucapan Aliana barusan, ia tetap menanggapi meskipun tangan dan mulutnya tetap bermain di tubuh menggiurkan Aliana.

"Bisa jadi. Kenapa memangnya?"

"Saat bersama Anya tadi siang aku bertemu dengan perempuan yang mirip denganku. Dia

mengaku bernama Alisya, Anya sampai salah mengenali tadi," jawab Aliana.

Devario kembali berhenti dari aktivitasnya, menatap gadis di bawahnya dengan tatapan yang Aliana sendiri sulit artikan. Tapi Aliana sadar bahwa Devario tahu sesuatu. Namun lebih dari pada rasa penasarannya akan apa yang mungkin Devario ketahui, sekarang tubuhnya menunggu sentuhan pria dewasa itu. Aliana tidak ingin kegiatannya berhenti di sini, maka dari itu Aliana manarik tengkuk Devario dan melumat bibir tipis milik *Daddy*-nya itu dengan rakus, mengembalikan gairah Devario yang sempat terhenti akibat ucapannya.

"Apa kamu sudah mulai nakal sekarang, *Baby*?" tanya Devario dengan nada menggoda, membuat wajah Aliana memerah malu karena keagresifannya.

"Apa sekarang aku terlihat seperti wanita murahan *Daddy*?" Aliana balik bertanya dengan hati-hati. Namun tetap saja itu membuat Devario mengeraskan rahangnya dan menatap Aliana marah.

"Siapa yang mengatakan itu?" suara Devario terdengar dingin dan datar, membuat Aliana merinding ngeri seraya merutuki mulutnya dalam hati.

“Ti—tidak ada, ak—”

“Kamu dengar baik-baik ucapan *Daddy*, sayang. Jangan pernah menganggap dirimu rendah hanya karena kamu melakukan ini dengan *Daddy. Daddy* tidak pernah sekalipun menganggapmu seperti itu. *Please* jangan buat *Daddy* menyesal telah memantapkan hati merubah perasaan ini, jangan buat *Daddy* merasa bersalah karena tidak lagi bisa melihatmu sebagai anak *Daddy*. Aliana, kamu adalah gadis baik. Maafkan *Daddy* jika semua yang *Daddy* lakukan ini membuatmu menganggap dirimu sendiri rendah. Tapi asal kamu tahu, kamu tidak murahan, kamu bukan *sugar baby*. Kamu berharga, Aliana, terlebih untuk *Daddy*. Jadi jangan pernah menganggap dirimu rendah lagi,” Devario menggeleng kuat. “Jika kamu tidak ingin *Daddy* menyentuhmu, Da—”

Cup.

“Berhentilah bicara *Daddy*, kamu mengabaikan tubuhku terlalu lama. Ini dingin, sungguh!” Aliana menatap Devario serius, kemudian tangannya mulai bergerak membuka gesper celana Devario dan melemparnya kesembarang arah, lalu jemari mungilnya menyelusup ke dalam, mencari milik Devario dan memainkannya dengan gerakan

lembut, membuat Devario yang masih diliputi keterkejutan mendesah nikmat.

"Kamu ... aahh--"

Devario yang semakin di buat gila dengan godaan di kejantanannya akibat tangan mungil Aliana, menatap tajam gadis kecilnya itu lalu dengan segera menyambar bibir Aliana dengan rakus dan menuntut, tangannya meremas dua gunung kembar yang lembut dan kenyal milik Aliana, membuat gadis itu melenguh dengan tubuh menggeliat naik, menyentuh dada bidang Devario yang sudah tidak mengenakan apa pun.

"*Baby*, apa boleh *Daddy* melakukannya sekarang? Apa boleh *Daddy* memilikimu seutuhnya?" tanya Devario di tengah aktivitas panas yang tak lagi bisa di tahannya. Tubuhnya menginginkan lebih dari hanya sebuah sentuhan dan cumbuan. Devario menginginkan miliknya berada di dalam sana, merasakan hangatnya inti Aliana yang sempit dan memabukkan. Lebih dari itu, Devario ingin membuat Aliana benar-benar menjadi miliknya, karena sekarang ia sudah yakin dengan perasaannya, ia sudah yakin dengan hatinya dan Devario sudah yakin untuk menghabiskan sisa hidupnya dengan perempuan yang awalnya menjadi putrinya itu.

Setelahnya yang terdengar hanyalah suara desahan, decapan dan suasana panas yang menguar dari tubuh keduanya, membuat malam yang dingin di luar sana tidak berefek apa pun pada sepasang manusia yang sedang memadu kasih. Aliana dan Devario tetap berkeringat bahkan peluh itu membasahi tubuh keduanya, terlebih Devario yang tidak lagi menunda satu hal yang sejak awal di pertahankannya. Ya, Devario memutuskan untuk menyudahi masa kegadisan Aliana pada malam ini juga, bukan tanpa alasan tentu saja.

Semenjak mendengar Aliana bertanya mengenai kembaran, Devario sudah merasa bahwa tak akan lama lagi semuanya terbongkar, Aliana akan segera tahu siapa dia sebenarnya. Maka dari itu, sebelum keluarga gadis itu menyadari keberadaan Aliana disisinya, Devario akan membuat Aliana menjadi miliknya seutuhnya. Lebih bagus jika Aliana mengandung anaknya yang akan membuat hadis itu tetap bertahan di sampingnya.

Devario akui bahwa dirinya begitu licik, tapi apa pun akan ia lakukan demi mengikat Aliana disisinya seumur hidup. Apalagi dengan kabar yang pagi tadi dirinya dengar dari Darian membuatnya semakin bertekad mengikat Aliana agar tetap bersama dengannya. Jangan lupakan rencana Devario untuk menikahi Aliana secara paksa jika nanti

keluarga dari gadis itu tidak memberikan restu kepadanya.

Chapter 14

"*Baby*, jika seandainya nanti orang tuamu datang bagaimana?" tanya Devario setelah menyelesaikan aktivitas panas mereka dan juga mandi di tengah malam yang cukup dingin ini. Jam baru menunjukkan pukul dua dini hari saat ini, tapi Aliana maupun Devario sudah tidak lagi merasakan kantuk. Maka dari itu kesempatan ini digunakan Devario untuk menanyakan perasaan Aliana mengenai keluarganya.

"Aku tidak tahu," jawabnya singkat seraya menggelengkan kepala, menatap kosong pada langit-langit kamar yang temaram karena hanya lampu tidur saja yang menyala saat ini.

"Apa kamu merindukan mereka?" lagi Devario bertanya, dan Aliana menjawab dengan gelengan kepala.

"Aku bingung," kata Aliana, lalu mengubah posisi tidurnya jadi menyamping, melingkarkan tangan di pinggang sang *daddy* lalu menyembunyikan wajahnya di dada bidang pria dewasa itu. "*Daddy*, apa mungkin mereka merindukanku?" lanjutnya bertanya dengan suara teredam. "Aku tidak tahu bagaimana perasaanku selama ini. Dulu aku terlalu kecil untuk

mengerti alasanku berada di panti hingga pada akhirnya perlahan aku mulai memahaminya, apalagi dengan datang anak-anak baru yang tiba-tiba tinggal di sana. Cerita demi cerita aku dengar tentang kehidupan mereka sebelum masuk panti, mereka tidak memiliki orang tua, tidak memiliki keluarga. Dari sana aku mulai berpikir, dari mana sebenarnya aku berasal, dan aku memberanikan diri bertanya pada ibu Arini, tapi beliau hanya mengatakan bahwa aku di titipkan seseorang sejak usiaku satu tahun. Tidak ada identitas, tidak tahu nama orang tuaku, dan tidak juga tahu asal usulku, Membuatku kadang merana,"

Devario merasakan kausnya basah saat ini, dan tanpa harus mencari tahu ia yakin bahwa kini Aliana tengah menangis diam-diam. Devario tidak berniat untuk menghentikan, karena ia memang butuh mengetahui isi hati Aliana yang sesungguhnya. Isi hati yang selama ini mungkin saja disimpannya seorang diri karena Devario yang juga memang tidak pernah membahas mengenai keluarga dari perempuan itu sendiri.

"Ada rindu yang aku rasakan setiap kali mendengar kata keluarga, tapi aku tidak tahu harus kutujukan pada siapa. Bersamaan dengan itu pula rasa sakit menggerogoti. Di dalam lubuk hati terdalam aku sering bertanya-tanya mengapa aku

bisa berada di panti, mengapa aku tidak bersama orang tuaku, apa mungkin mereka telah tiada, apa mungkin mereka membuangku, tidak menginginkan aku. Dan berbagai pertanyaan lainnya yang tidak pernah aku temukan jawabannya. Bertahun-tahun aku mengabaikan mengenai keluarga karena aku merasa bahwa hanya bersama *Daddy* hidupku sudah bahagia. Kasih sayang yang aku dapatkan dari *Daddy* sudah cukup, bahkan mungkin berlebih. Namun tidak bisa di bohongi bahwa aku juga ingin tahu dimana keluargaku yang sesungguhnya, dimana mereka dan mengapa tidak datang mencariku. Apa mungkin aku tidak berarti, maka dari itu mereka membuangku?" isakan mulai terdengar dan kini bahu Aliana sudah bergetar. Devario yang tidak tega langsung mengeratkan pelukannya, mengecup puncak kepala Aliana berkali-kali dengan perasaan sakit menyeruak ke ulu hati. Kesedihan Aliana, Devario rasakan dengan nyata, dan ia berjanji akan melakukan apa pun untuk wanitanya itu. Ya wanita, karena kegadisannya sudah Devario renggut beberapa jam yang lalu.

"*Daddy*, apa *Daddy* sudah tahu keberadaan mereka? Apa *Daddy* sudah tahu dari mana aku berasal dan alasan kenapa aku di buang?" Aliana memundurkan kepalanya sedikit ke belakang agar

dapat melihat wajah sang *daddy* yang sejak tadi tidak bersuara.

Devario menggelengkan kepalanya, memilih untuk berbohong. Dan itu membuat Aliana mendesah kecewa dengan sorot sedih yang amat ketara, membuat Devario tidak tega, tapi juga belum siap jika harus memberi tahu perempuan itu yang sebenarnya.

"Apa kamu ingin bertemu dengan mereka? Jika iya, maka *Daddy* akan berusaha mencarinya untukmu," kata Devario dengan nada sungguh-sungguh. Ya, Devario tidak akan egois jika memang Aliana ingin bertemu keluarganya, hanya saja Devario akan pastikan bahwa siapapun tidak akan ada yang bisa mengambil Aliana dari sisinya, meski keluarganya sekalipun.

"Apa mungkin mereka mencariku? Atau malah justru mereka bahagia dengan ketiadaanku? Jika iya, lebih baik aku tidak menemui mereka dari pada harus terluka karenanya," jawab Aliana diiringi seulas senyum pedih, lalu kembali menenggelamkan wajahnya di dada sang *daddy*, memeluknya erat, mencari kenyamanan dan juga keyakinan untuk ucapannya di sana.

"Baiklah, *Daddy* akan mencari tahunya untukmu. Tapi sebelum itu, apa kamu mau berjanji untuk tidak meninggalkan *Daddy*? Tidak pergi dari

samping *Daddy* dan kamu mau berjanji bahwa kamu akan tetap memilih bersama *Daddy* meskipun orang tuamu menginginkan kamu kembali?"

Aliana kembali menarik kepalanya, menatap Devario dengan kening mengerut bingung.

"*Daddy* tidak ingin kehilangan kamu, *Baby. Daddy* mencintaimu," ucap Devario sungguh-sungguh, mengusap pipi basah Aliana dengan lembut seraya menyalurkan kesungguhan ucapannya. "*Daddy* ingin menikahi kamu, menjadikan kamu istri *Daddy* yang akan menemani sisa perjalanan hidup *Daddy* ke depannya. Aku tidak ingin kamu pergi, sungguh!"

Air mata yang semula sudah berhenti, kini kembali mengalir, melewati pelupuk mata cantiknya. Aliana benar-benar terharu dengan ungkapan pria dewasa di depannya. Tidak menyangka bahwa perasaan itu nyata dan tumbuh sedalam ini. Awalnya Aliana ragu pada perasaan Devario yang terkesan tiba-tiba, namun sejauh ini menjalani hubungan, Aliana tahu bahwa apa yang Devario rasakan bukan hanya sekedar penasaran. Aliana dapat merasakan itu, karena selama ini ia tahu bahwa sang *daddy* bukanlah laki-laki berengsek yang gemar mengumbar kata cinta. Selama lima belas tahun mengenal, Aliana tidak pernah melihat Devario bermain-main dengan

perempuan kecuali saat itu, saat dimana hubungan mereka perlahan merenggang gara-gara Devario yang sengaja menjauh untuk menghilangkan perasaannya terhadap Aliana.

“Kapan *Daddy* akan menikahiku?” tanya Aliana di tengah air mata haru dan senyum manisnya.

“Secepatnya.” Yakin Devario.

“Tapi Al masih harus sekolah *Dadd*. S2 Al menanti,” ucapnya membuat lengkungan sudut bibir Devario menghilang seketika.

“Tidak apa-apa, lagi pula pernikahan tidak akan menghalangi sebuah Pendidikan. Jadi, kamu masih bisa melanjutkan studi-mu meskipun kita sudah menikah,” terang Devario, menyurutkan senyum Aliana. Padahal awalnya Aliana berharap Devario melupakan soal pendidikannya. Sungguh, Aliana memilih menikah saja dari pada harus terus-terusan sekolah yang mana semua pelajaran hanya membuatnya pusing bukan main.

“Tapi aku pengen jadi ibu rumah tangga aja, *Dadd.* Mengurusi kebutuhan suami sama anak-anak aku nanti. Lagi pula kodratnya perempuan kan memang di rumah *Dadd*,” Aliana mencoba bernegosiasi dengan pria dewasa itu. Semoga saja Devario menghentikan niat pendidikannya.

"Kamu akan menjadi ibu rumah tangga yang baik nanti setelah selesai dengan sekolahmu," kata Devario yang sepertinya belum menyadari juga maksud dari ucapan perempuan muda di pelukannya.

Aliana mendengus sebal lalu melepaskan tangannya dari pinggang Devario, kemudian membalik tubuhnya menjadi membelakangi pria dewasa itu. Dalam hati Aliana terus menggerutu mengenai kekeras kepalaan *daddy*-nya itu. Pendidikan memang penting, tapi apa gunanya jika nanti ia tetap di rumah-rumah juga. Pengetahuan untuk anak-anaknya sudah cukup dirinya miliki dengan hanya gelar sarjana. Lagi pula banyak buku-buku di rumah mereka yang akan anak-anaknya pelajari nanti. Di tambah ada Devario juga yang akan mengejari jika tidak ada yang Aliana pahami. Kalau dirinya melanjutkan Pendidikan S2 atau mungkin lebih tinggi lagi, lalu apa gunanya Devario menjadi seorang ayah jika harus dirinya yang mengajarkan semuanya pada anaknya kelak.

"Lebih baik aku ikut keluargaku jika memang mereka datang menemuiku," ucap Aliana pelan di susul dengan decakkan sebalnya.

Devario yang mendengar itu pun mengeraskan rahangnya, tangannya terkepal dan dengan segera pria itu mengentakkan tubuh Aliana

agar kembali menapat ke arahnya. "Bilang apa kamu barusan?" tajam Devario menatap manik abu lembut itu. "Jangan pernah berpikir untuk pergi dari sisiku, Aliana. Karena aku tidak akan membiarkan itu!" tegasnya, membuat bulu kuduk Aliana meremang, ngeri melihat wajah keras dan tatapan tajam pria dewasa yang sudah berhasil menidurinya beberapa jam yang lalu. Namun Aliana tidak menyesal akan hal itu karena ia juga mencintai Devario.

"Ck, dasar pria tua arogan!" cibir Aliana, memutar bola matanya jengah. "Al gak mau lanjut S2 *Daddy,*" rengek Aliana kemudian. "Aliana pusing belajar terus. Lagi pula 'kan *Daddy* mau menikahiku, jadi sudah, cukup *Daddy* saja yang sekolah tinggi dan pintar buat bekal ajarin anak-anak kita nanti. Aku cukup jadi sarjana saja, itu gak akan malu-maluin juga 'kan?"

"Pen—"

"*Daddy*, kalau nanti aku hamil gimana, memangnya *Daddy* tega biarin aku sekolah sambil mengandung? Itu tidak mudah, loh, *Dadd*, belum lagi nanti aku pasti mengalami ngidam dan sebagainya. *Daddy* tega memangnya?" Aliana terus membujuk dengan memanfaatkan kehamilan yang belum tentu ada mengingat mereka baru saja melakukannya sekali.

Namun apa boleh buat, hanya ini cara satu-satunya agar ia terhindar dari sekolah. Aliana memang tidak pintar seperti Devario, tapi ia juga bukan mahasiswi bodoh selama ini. Nilainya selalu di atas rata-rata dan itu berkat belajarnya yang giat. Tapi sekarang ia sudah bosan untuk belajar, ia malas menerima tugas-tugas dari dosen yang lebih sering menyiksa mahasiswa-nya. Aliana sudah pusing dan kepalanya sudah ingin pecah selama empat tahun kuliah ini. Jangan sampai kepalanya benar-benar meledak dengan di tambah S2 yang sudah di rencanakan sang *daddy*.

"Jadi sekarang kamu sudah pintar memanfaatkan keadaan, ya," Devario melingkarkan kembali tangannya di pinggang Aliana, menarik perempuan itu lebih dekat dengannya. Aliana hanya memberikan cengirannya mendengar ucapan sang *daddy*, namun juga was-was dengan apa yang akan pria itu lakukan kepadanya karena Devario semakin erat memeluknya, wajahnya pun semakin dekat hingga aroma mint yang berasal dari napas pria itu dapat dengan jelas Aliana rasakan.

"*Dadd—*"

"Kamu tidak ingin sekolah bukan?" tanya Devario memotong kalimat Aliana. Dengan pelan dan hati-hati Aliana menganggukkan kepalanya. "Baik

kalau begitu, tapi kamu harus mau *Daddy* hamilin secepatnya, bagaimana?" senyum licik dapat Aliana lihat dengan jelas dan itu membuatnya merutuki ucapannya tadi.

Hamil? Jujur Aliana belum siap untuk itu, terlebih tidak ada sanak saudara dan orang tua yang akan membantunya jika hamil, mengurus anak dan lainnya. Aliana belum mengerti dengan urusan rumah tangga. Jadi, haruskah ia menarik ucapannya tadi? Tapi kuliah bukan rencana yang Aliana inginkan sekarang.

"Tapi Aliana kan masih kecil *Daddy*, dan lagi aku belum tahu keberadaan orang tuaku. Menikah bukankah membutuhkan restu, terlebih aku yang butuh seorang ayah untuk mengantar ke altar," Aliana kembali mencoba peruntungannya, namun sial, itu jelas tetap tidak berhasil karena Devario bukanlah lawan yang seimbang untuk Aliana ajak bernegosiasi.

"*Daddy* akan menemukan keuargamu secepatnya, *Baby*, kamu tidak perlu khawatir akan hal itu," ujarnya menyeringai. "Jadi, apa sudah bisa kita mulai membuat Devario dan Aliana juniornya?" Devario sudah merubah posisinya jadi di atas tubuh Aliana, mengukung tubuh mungil itu dengan kedua tangannya di atas ranjang empuk kantornya.

Aliana semakin gelagapan, ia kehabisan ide untuk bernegosisasi, karena pria dewasa tercintanya itu selalu mematahkan alasannya. Dan sekarang ia tidak bisa berkutik begitu Devario mulai menjatuhkan bibirnya di atas bibir Aliana, membarikan lumatan dan kecupan kecil hingga berganti dengan ciuman panas yang kembali membangkitkan gairah. Jika sudah seperti ini, mana bisa Aliana menghentikannya. Ia terlalu lemah pada sentuhan Devario yang begitu memabukkan.

Chapter 15

“Sesuai mau kamu, boss” Meyra menyerahkan sebuah map berwarna biru pada Devario yang langsung saja laki-laki itu ambil dan membacanya dengan teliti tanpa mau melewatkan satu kata pun. Meyra di buat bingung dengan hal itu, namun malas jika harus bertanya karena masih bayak yang harus dirinya kerjaan. Maka dari itu Meyra memilih keluar dari ruangan Devario tanpa mengucapkan apa pun. Ya, memang itulah kebiasaannya. Sesering apa pun Devario menegurnya karena hal itu, Meyra tidak pernah mau peduli

Belum sampai ia duduk di kursi kerjanya satu sosok lebih dulu datang dan kembali membuat Meyra mengerutkan keningnya. Mata Meyra menatap orang di depannya dengan tatapan menilai, dari ujung rambut hingga ujung kaki lalu kembali ke wajah cantik yang terasa tak asing di penglihatannya.

“Permisi apa Pak Devario Albern Caldwell ada di ruangannya?” tanya perempuan itu menyadarkan Meyra dari penilaian sekaligus kebingungannya.

“Ada, maaf tapi Anda siapa, dan ada urusan apa dengan bos kami?” balik Meyra bertanya, tatapannya sudah ramah sebagaimana sekretaris

pada umumnya. Mengesampingkan dulu rasa penasaran dan bingungnya.

"Alisya Syeca Jenkins dari J group," ucapnya, membuat Meyra kembali mengernyitkan dahi. Seingatnya ia tidak mencatat janji dengan perempuan di depannya dan perusahaan yang baru saja di sebutkan.

Namun Meyra tidak mengatakan apa-apa, memilih menekan tombol telepon di mejanya yang langsung tersambung ke ruangan Devario, memberi tahu boss-nya akan kedatangan tamu cantik yang entah memiliki keperluan apa. Tapi saat mendapat perintah untuk membiarkan tamunya itu masuk membuat Meyra mau tak mau melakukan itu meski banyak pertanyaan yang sebenarnya ingin ia tanyakan pada boss-nya, terlebih saat mendengar nada tak sabar dari Devario meyakinkan Meyra bahwa memang tamunya itu sudah di tunggu sejak tadi.

Meyra keluar dari ruang kerjanya yang dibatasi kaca transparan hampir seluruhnya, menghampiri perempuan cantik bernama Alisya itu dan membukakan pintu ruangan Devario sebelum mempersilahkannya masuk.

"Mey, buatkan teh untuk tamuku," titah Devario begitu mempersilahkan tamunya untuk

duduk di sofa ruangannya. Meyra menatap boss-nya dengan tatapan ingin tahu sedangkan Devario memilih mengacuhkannya, dan ikut duduk di sofa berseberangan dengan tamunya.

“Mey!” tegur Devario saat tidak mendapati sekretarisnya itu beranjak untuk melakukan apa yang di perintahkannya.

Meyra mendengus pelan, lalu melangkah pergi dari ruangan Devario. Meninggalkan dua manusia itu di dalam yang sepertinya akan melakukan obrolan serius. Namun lagi dan lagi, Meyra harus mengerutkan kening saat di dapatinya satu lagi sosok yang datang.

“Kenapa hari ini banyak sekali perempuan yang datang untuk menemui Si Rio,” keluh Merya dengan dengusan sebalnya, lalu melanjutkan langkah menuju *pantry* seraya menarik tangan perempuan yang baru saja datang dan hendak menuju ruangan Devario.

“Maksud *Aunty* Mey?” bingung Aliana. Ya, Aliana yang datang kali ini.

“Mau bertemu *Daddy* kamu?” bukannya menjawab, Meyra malah justru balik bertanya. Dan Aliana menjawab lewat anggukannya. “Dia sedang ada tamu,” jawab Meyra kemudian, lalu mengambil

dua cangkir untuk membuat teh seperti yang Devario titahkan.

“Mau sekalian aku buatkan minum?” tanyanya kembali pada si putri boss yang belakangan ini semakin sering datang ke kantor.

“Tidak usah, nanti biar aku buat sendiri,” jawab Aliana yang di angguki Meyra. “*Aunty*, tamu *Daddy* siapa?” tanya Aliana setelah beberapa detik berlalu dengan keheningan. Aliana masih kepikiran dengan ucapan sekretaris *daddy*-nya tentang banyak perempuan yang datang menemui Devario. Pikiran Alian sudah ke mana-mana, ia takut bahwa *Daddy*-nya itu mulai brengsek dan kembali melakukan hal seperti beberapa waktu lalu. Meniduri wanita lain yang di sewanya. Sungguh, jika itu sampai terjadi, Aliana tidak tahu akan sekecewa apa dirinya.

“Dari J Group,” jawab Meyra singkat seraya mengedikkan bahunya, lalu mengajak Aliana untuk keluar dari *pantry* dan memintanya menunggu di ruangannya sedangkan ia masuk ke ruangan Devario, mengantarkan teh untuk tamu bosnya.

“Belakangan ini tumben banget kamu sering datang ke sini?” Meyra bertanya begitu dirinya sudah kembali dari ruangan Devario, kemudian duduk di atas meja kerjanya, sementara Aliana sudah menempati kursi milik si penghuni ruangan.

"*Daddy* yang minta. Aku juga bosan di rumah sendiri tanpa melakukan apa pun," jawab Aliana apa adanya, di susul dengan desahan bosan.

"Kenapa tidak jalan-jalan, kumpul sama teman-teman, *hangout*, atau mungkin jalan dengan pacar gitu," kata Meyra yang diakhiri dengan senyum menggoda. Aliana mendengus sebal, melipat tangannya di dada dengan wajah cemberut.

"*Aunty* tahu sendiri bukan bagaimana posesifnya *Daddy*?" Meyra mengangguk-anggukan kepalanya, tahu bagaimana sahabatnya itu mengekang Aliana. Ah, lebih menjaga sebenarnya dari pada mengekang, karena Devario masih memperbolehkan Aliana jika gadis beranjak dewasa itu meminta izin pergi dengan sahabatnya, Anya.

Meyra jelas tahu tentang Aliana, yang tidak diketahuinya adalah hubungan baru pasangan anak-ayah itu karena memang Meyra tidak pernah kepo urusan bos-nya. Dan selama ini tidak pernah menyimpan curiga apa pun, sebab sejak dulu Devario memang sudah memperlakukan Aliana dengan begitu manja dan penuh kasih sayang yang mendekati posesif. Jadi tidak merasa ada yang aneh dari sikapnya belakangan ini.

"Punya *Daddy* seperti dia memang menyebalkan dan meresahkan, Al, tapi kamu harus

percaya bahwa semua yang dilakukannya itu adalah untuk kebaikanmu. *Daddy*-mu sangat menyayangimu, meskipun kamu bukan anak kandungnya," kata Meyra, tangannya terulur mengelus rambut gadis cantik itu.

Meyra masih ingat ketika lima belas tahun lalu Devario mengenalkan Aliana kecil kepadanya dan Keenan. Bocah polos itu sukses membuat Meyra menyukainya dalam satu kali tatap, dan sekarang ia tidak menyangka bahwa bocah yang dulu sering ia kepang rambutnya dan ia dandani bagai boneka itu sudah tumbuh menjadi gadis cantik yang semakin memesona. Meyra yakin bahwa banyak laki-laki yang naksir. Dan Aliana akan menjadi seorang *playgirl* jika saja Devario tidak melarangnya untuk pacaran. Tapi itu lebih baik dari pada Aliana harus sakit hati karena seorang laki-laki. Meyra benar-benar salut pada sahabatnya yang di usianya yang baru dua puluhan dulu sudah berani mengadopsi seorang anak kecil, semakin kagum karena didikannya menjadikan Aliana sosok yang lembut dan sopan dengan kepolosan yang masih bertahan.

"Sepertinya sudah lama *Aunty* tidak mendandanin kamu seperti barbie," ucap Meyra seraya terkekeh.

"Iya, *Aunty* selalu sibuk. Tidak pernah datang ke rumah lagi," ujar Aliana dengan cemberut. Ya, Aliana memang sedekat itu dengan sosok cantik Meyra, dan dari perempuan itu jugalah Aliana belajar bagaimana caranya berdandan dan berpakaian. Jangan lupakan bahwa Meyra juga yang pertama kali mengenalkan Aliana pada yang namanya *higheels* dan semacamnya.

"Salahkan *Daddy* kamu yang selalu memberiku kerjaan banyak, sampai buat pacaran aja aku tidak ada waktu. Keenan apalagi, dia sibuknya sudah seperti yang punya perusahaan, dan itu gara-gara *Daddy* kamu yang menyebalkan!" sungut Meyra kesal. Aliana meringis pelan, merasa bersalah karena sepertinya sang *daddy* yang meninggalkan pekerjaan ada hubungannya dengan dirinya. mengingat belakangan ini Devario yang memang selalu berada bersamanya.

"Nanti aku bilang *Daddy* biar kasih *Aunty* Mey sama *Uncle* Keen bonus yang besar," ucap Aliana, lalu keduanya tertawa.

"Ya itu harus. *Daddy* kamu memang harus memberiku dan Keenan bonus besar. Aku tidak akan menolak jika Rio mau membiayai pernikahanku dengan Keen di jepang."

“Ekhem!!” satu dehaman itu mengejutkan Meyra dan Aliana yang tengah sama-sama tertawa. Meyra menoleh ke arah suara dan senyum manis tersungging setelahnya.

“Hai sayang,” sapa Meyra riang, turun dari duduknya di atas meja dan menghampiri sosok tampan yang berdiri di ambang pintu lalu melayangkan satu kecupan di pipi pria itu.

“Kalian sedang menggosipkanku?” tanya pria itu setelah membalas kecupan Meyra. Berjalan menghampiri Aliana dan mengusak rambut gadis itu gemas. Selalu seperti itu sepanjang lima belas tahun ini setiap kali bertemu.

“Hai *Uncle*,” Aliana menyunggingkan senyumnya.

“Kamu tumben nongkrongnya di sini, *Daddy* kamu tidak ada?” tanya Keenan.

“Boss kamu sedang ada tamu,” jawab Meyra. “Eh, bentar deh,” Meyra menarik Aliana untuk berdiri, lalu mengamati perempuan itu dari atas sampai bawah berulang kali, sebelum kemudian bertahan pada wajah cantik Aliana. “Tamunya Si Boss, mirip banget sama kamu, Al. Bedanya dia lebih dewasa dan angkuh. Kalau kamu kan imut-imut,” lanjut Meyra menjawil gemas dagu lancip Aliana.

“*Aunty* yakin?” Aliana bertanya memastikan. Sedikit bingung kenapa akhir-akhir ini jadi banyak orang yang mirip dengannya. Padahal seingatnya dulu tidak pernah ada yang mengatakan itu, atau berpapasan dengan orang yang menyerupai dirinya. Lalu bagaimana bisa sekarang mendadak ada orang yang serupa dengannya meski tidak sepenuhnya sama.

Belum sempat mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam kepalanya, suara pintu terbuka lebih dulu mengalihkan Aliana, Meyra dan juga Keenan. Ketiganya kompak melihat ke arah pintu ruangan Devario yang sedetik kemudian menampilkan sosok tampan nan berkarisma itu keluar bersama tamunya. Perempuan yang Meyra gambarkan mirip dengan Aliana barusan.

Untuk sesaat kedua orang itu mengobrol sebelum kemudian saling berjabat tangan, dan Devario mempersilahkan tamunya itu pergi. Perhatian Aliana terus tertuju pada perempuan yang tengah melangkah menuju lift, dan ia ingat bahwa perempuan itu sama dengan yang berpapasan di mall beberapa hari lalu, yang Anya salah kenali sebagai dirinya.

“Kalian sedang apa berkumpul disini?” Devario melirik dua orang di ruangan kaca itu dengan

mata tajamnya, namun tatapannya berubah lembut saat berhadapan dengan Aliana yang masih memperhatikan kepergian tamu *daddy*-nya bahkan hingga perempuan itu menghilang di dalam lift.

Keenan yang lebih dulu melangkah keluar dari ruangan yang di batasi kaca itu, menghampiri Devario dengan raut penasarannya. Di susul oleh Meyra yang tak kalah penasarannya, lalu Aliana yang mengerutkan kening, seolah tengah berpikir.

Devario menarik pinggang Aliana posesif lalu melayangkan kecupan sayangnya di puncak kepala perempuan itu, sebelum kemudian membawanya ke ruangan miliknya, diikuti Meyra dan Keenan.

"*Daddy* kenal perempuan tadi?" tanya Aliana begitu pria dewasa kesayangannya itu mengajaknya duduk di sofa.

"Baru kenalan tadi," jawab Devario apa adanya.

"Kalau baru kenalan, kenapa bisa dia datang ke sini? Setahuku kita tidak pernah ada kerja sama dengan J Group?" heran Meyra.

"Nanti aku jelaskan. Sekarang kita tunggu Darian datang dulu," jawab Devario dengan sikap tenangnya, lalu menarik kepala Aliana untuk bersandar di bahunya. Dan perempuan muda itu

tidak sama sekali menolak atau pun menerima. Pikiran Aliana masih tertuju pada perempuan yang baru saja keluar dari ruangan *daddy*-nya dan entah mengapa juga ada perasaan janggal yang melingkupi hatinya saat ini. Aliana seakan tidak bisa mengabaikan sosok itu. Ia merasa ada ikatan yang kuat dan penasaran yang melebihi batas normal seorang Aliana, karena tidak biasanya pikirannya terganggu seperti ini hanya gara-gara Anya dan Meyra mengatakan bahwa mereka begitu mirip.

"*Daddy*, apa dia keluargaku?"

Chapter 16

"*Baby*, apa kamu penarasan dengan keluargamu?" tanya Devario saat Darian sudah tiba dan duduk bergabung bersama mereka di ruang kerja Devario.

"Apa *Daddy* sudah tahu keberadaannya?" balik Aliana bertanya dan Devario menganggukan kepalanya kali ini. "Apa mereka bahagia?" lagi Aliana melayangkan pertanyaan pada laki-laki dewasa di sampingnya.

"Kelihatannya seperti itu," Darian yang kali ini menjawab, membuat Aliana menoleh pada sahabat dari *daddy*-nya itu.

"*Uncle* tahu?"

"Tentu, karena selama ini *Uncle* yang mencari semua informasi tentang identitasmu," jawab Darian seraya menoleh pada Devario dengan delikan meremehkannya.

"Sejak kapan?"

"Belum lama ini. Indentitasnya terlalu sulit kami lacak karena tidak ada cukup bukti selain liontin yang kamu kenakan saat tiba di panti,"

"Liontin?" Aliana mengernyitkan dahinya tak paham. Devario yang mengerti pun segera merongoh saku celananya, dan mengeluarkan sebuah kalung yang ia dapatkan dari Nyonya Arin lima belas tahun lalu. "Ini milikku?" tanya Aliana seraya meraih liontin cantik yang di keluarkan *daddy*-nya.

Devario menangguk. "Nyonya Arin yang memberikannya saat itu, selama ini *Daddy* memang menyimpannya untukmu karena memang hanya itulah petunjuk satu-satunya untuk mengetahui siapa keluargamu. Dan beruntung Darian bisa menemukan pembuatnya langsung sekaligus mengetahui siapa orang yang memiliki liontin itu."

"Dan kalian tahu dimana keluargaku?" Aliana menatap Devario dan Darian bergantian dan kedua pria itu mengangguk bersamaan. Mata Aliana sudah berkaca-kaca saat ini namun tatapannya tidak terbaca. Aliana sendiri tidak tahu harus merasa lega atau justru sedih mengetahui kabar ini. Tidak ada lagi yang Aliana tanyakan setelahnya, membuat suasana di ruangan yang cukup luas itu hening untuk beberapa saat, sebelum Meyra dan Keenan menuntut penjelasan mengenai apa yang sejak tadi di bahas oleh Devario, Darian dan Aliana.

"Jangan bilang kalau perempuan yang tadi itu ...."

"Ya kamu benar. Itu alasan kenapa aku memutuskan untuk bekerja sama dengan perusahaannya. Aku ingin tahu lebih jauh tentang mereka sebelum nanti mempertemukannya dengan Aliana. Aku ingin membuat pertemuan yang seolah-olah tidak di sengaja. Dan kebetulan bulan depan adalah ulang tahun J Group. Dengan adanya kerja sama ini, tidak mungkin mereka tidak mengundangku bukan? Dan saat itulah aku akan membawa Aliana ke sana. Bukan untuk mengenalkannya sebagai anak mereka, aku akan membuat mereka menyadari keberadaan Aliana sendiri. Itu pun jika mereka tidak melupakan putrinya yang hilang dua puluh satu tahun yang lalu," terang Devario panjang lebar. Lalu setelahnya menarik Aliana ke dalam pelukan, mengusap dan mengecup puncak kepala gadis itu sampai isakan pilu terdengar mengalihkan tiga orang lainnya.

"Aku memiliki saudara, *Daddy*? Apa itu alasan kenapa tidak ada yang mencariku selama ini? Mereka tidak merasa kehilangan karena ada Alisya. Apa mungkin aku sengaja di buang?" tanya Aliana dengan rasa perih di hati yang tiba-tiba saja muncul dan berbagai spekulasi memenuhi otaknya.

"Kita akan segera mengetahuinya, *Baby*. Jadi, bersiaplah. Jika pun mereka memang sengaja menyingkirkanmu, tidak perlu sedih, ada *Daddy* yang

akan selalu bersamamu. Ada Meyra, Darian dan Keenan yang akan menjadi keluargamu," ucap Devario masih dalam keadaan memeluk Aliana yang belum juga menghentikan tangisnya. Ketiga orang lainnya yang ada di sana menganggukkan kepala, meyakinkan Aliana bahwa mereka akan tetap menjadi keluarganya, tidak peduli bagaimana asal usulnya. Karena yang mereka tahu Aliana adalah bagian dari mereka sejak lima belas tahun lalu.

"Tapi Ri, kenapa baru sekarang kita tahu ada perempuan yang mirip dengan Aliana?" heran Meyra. Karena selama ini memang tidak pernah ia bertemu dengan sosok itu di manapun.

"Ya, karena selama ini dia berada di Amerika dan keluarganya di New York. Baru satu bulan terakhir ini mereka pindah ke Indonesia." Meyra mengangguk paham. Itu cukup masuk akal mengapa baru belakangan ini sosok yang mirip dengan Aliana muncul.

Seharian Aliana termenung memikirkan kenyataan yang baru dirinya ketahui setelah sekian lama menjadi pertanyaan hatinya. Jujur, di dalam hati kecilnya Aliana begitu rindu akan keluarganya, namun di sisi hatinya yang lain kecewa dan marah itu

tidak bisa dirinya abaikan. Kenyataan bahwa ia memiliki saudara dan orang tuanya masih ada adalah hal yang mengharukan. Tapi sekali lagi, mengingat dirinya berada di panti sejak kecil membuat hatinya teriris perih. Apalagi melihat sosok saudaranya yang terlihat hidup dengan baik bersama keluarganya, membuat Aliana iri.

Bayangan mengenai kasih sayang yang Alisya dapatkan penuh dari kedua orang tua tiba-tiba saja melintas, membuat dada Aliana sesak. Tidak bisa Aliana bohongi bahwa dirinya marah dengan ketidakadilan ini. Aliana mulai berpikir mengenai apa yang akan dirinya lakukan pada keluarganya saat bertemu nanti. Memeluknyakah, atau malah justru makian yang meluncur dari mulutnya.

"*Baby*, kamu melamun?" Aliana tersentak kaget saat tiba-tiba saja Devario memeluknya dari belakang. "Apa kamu masih memikirkan tentang keluargamu?" tanyanya dengan suara lembut seperti biasa. Aliana memilih untuk mengangguk, tidak ingin berusaha menutupi apa yang tengah menjadi pikirannya. Toh berbohong pun percuma, Devario akan tetap mengetahuinya.

"Jangan terlalu di pikirkan, nanti kamu malah sakit. Dan *Daddy* tidak mau hal itu terjadi," Devario membalik tubuh Aliana agar menghadapnya. "Dengar

Baby, keluargamu ada atau pun tidak kamu akan tetap menjadi milik *Daddy*. Selamanya. Karena sekarang *Daddy* sudah mengurus pernikahan kita," kata Devario dengan senyum terukir di bibirnya, berbeda dengan Aliana yang menunjukkan wajah terkejutnya.

"Da—*Daddy* benar-benar akan menikahiku?" tanya Aliana terbata.

Devario mengangguk mantap. "Tentu. Kapan memangnya *Daddy* becanda?"

Aliana menggelengkan kepalanya tak habis pikir. "Ta—"

"Kamu keberatan?" alis Devari terangkat sebelah, menatap lekat perempuan cantik nan muda di hadapannya. Wajah Aliana pias saat ini, dan Devario tahu, bahwa keterkejutanlah yang menjadi alasannya.

"Bu—bukan gitu, ta—tapi ...." Aliana terbata dan kini tak lagi bisa menyelesaikan ucapannya, ia terlalu syok di tambah tidak memiliki alasan untuk menolak. Namun bukan berarti ia langsung menerima. Menikah belum menjadi keinginannya untuk waktu dekat ini. Aliana belum siap menjadi seorang istri, terlebih menjadi seorang ibu. Tidak ada pemahaman soal hal-hal tersebut dan Aliana takut

tidak bisa menjadi istri yang baik nantinya, meskipun ia tahu bahwa Devario tidak akan membuatnya kesulitan. Tapi tetap saja, menikah adalah suatu hal yang amat besar tanggung jawabnya, komitmennya. Tidak bisa main begitu saja menikah.

“Jangan risaukan apa pun, *Baby*, kamu memiliki *Daddy* yang akan membingbingmu menjadi istri yang baik. Bukankah selama ini kamu merasakan bagaimana didikan *Daddy* hingga menjadikan kamu anak yang baik? Tidak akan sulit untuk sekali lagi *Daddy* membimbingmu menjadi seorang istri. Kita sudah hidup bersama selama ini, Sayang. Jadi tidak ada yang perlu kamu takutkan atau pun pikirkan. Kecuali kalau kamu memang tidak mencintai *Daddy* hingga membuatmu ragu untuk menikah dengan *Daddy* dalam waktu dekat ini. Jadi *Baby*, apa kamu mencintai *Daddy*?” tanya Devario di akhir kalimat panjang lebarnya.

Aliana mengangguk tegas. Tidak ada keraguaan untuk perasaannya itu.

“Lalu apakah kamu mau menikah dengan *Daddy*?” kembali Devario melayangkan tanyanya.

“Kapan pernikahan itu *Daddy* rencanakan?” bukannya menjawab, Aliana malah justru balik bertanya.

“Tiga bulan, dihitung dari hari dimana *Daddy* mengambil kesucianmu.” Jawab Devario yakin.

Aliana mengerutkan keningnya mengingat kapan tepatnya aktivitas panas itu mereka lakukan, hingga kemudian semburat merah menjalar di wajah hingga leher dan telinganya.

“Apa *Daddy* yakin ingin menikahiku?” tanya Aliana masih dengan keraguan di hatinya.

“Apa kamu tidak bisa melihat keseriusan *Daddy*?” nada datar yang Devario gunakan sekarang menjadi bukti bahwa laki-laki itu tersinggung. “Apa kamu ingin kita tetap seperti ini, tanpa ikatan legal untuk melakukan apa pun seperti yang sering kita lakukan belakang ini? *Baby*, kamu tahu bahwa *Daddy* menginginkan kamu, dan itu bukan hanya keinginan sesaat,” Devario menggelengkan kepalanya. “*Daddy* sadar sepenuhnya bahwa perasaan ini sudah terlalu dalam. *Daddy* tidak ingin melepaskan kamu, Aliana. Aku sudah terlanjur terperosok dalam cinta ini. *please*, jangan ragukan perasaanku!” mohon Devario, membuat mata Aliana berkaca-kaca dan langsung berhambur memeluk pria tampan itu.

“Aku bukan meragukan perasaan *Daddy*,” Aliana menggeleng cepat di tengah isak tangis harunya. “Tapi selama ini orang-orang tahu bahwa aku adalah anak *Daddy*, apa yang akan mereka

katakan nanti jika tiba-tiba *Daddy* menikahiku?" ya, itulah yang paling Aliana pikirkan selama ini. Semua orang terlanjur mengenal Aliana sebagai anak Devario. Akan sangat heboh jika tiba-tiba mereka menikah apalagi dalam waktu dekat ini, terlebih Devario adalah salah satu pebisnis yang amat terkenal dan banyak di bicarakan di berbagai majalah bisnis, dan tidak sedikit perempuan di luar sana yang mengidolakan Devario.

"Mengapa harus memikirkan tentang penilaian orang sedangkan yang akan menjalani pernikahan ini adalah kita?" Devario menaikan sebelah Alisnya tak paham.

"Tapi tetap saja ucapan orang lain juga akan terdengar dan tanggapan meraka tidak bisa begitu saja kita abaikan, *Daddy*!" geram Aliana. Devario mungkin bisa abai dengan segala komentar orang-orang, tapi Aliana tidak. Perasaannya tidak sekuat itu untuk mendengar cibiran orang.

"Kamu tidak perlu memikirkan hal itu, *Daddy* pastikan semuanya baik-baik saja dan pernikahan kita akan tetap berlangsung kurang dari tiga bulan ini. Kamu hanya cukup mempersiapkan diri saja, selebihnya biar *Daddy* yang urus." Satu kecupan Devario jatuhkan setelahnya di pipi basah Aliana lalu

membawa masuk perempuan itu ke dalam pelukannya.

Chapter 17

Pagi-pagi sekali Aliana sudah bangun dari tidurnya, melepaskan tubuhnya dari pelukan Devario perlahan lalu melangkah ke kamar mandi untuk mencuci muka dan menggosok giginya sebelum turun ke dapur untuk membuatkan sarapan. Hari ini Aliana memutuskan memasak untuk Devario, tentu dengan bantuan salah satu pelayan di rumah karena jujur saja hingga saat ini ia belum pandai memasak mengingat Devario lebih mengharuskannya mengejar pelajaran di sekolah dari pada hal-hal lain seperti memasak dan sebangsanya. Namun mulai saat ini Aliana memutuskan untuk belajar masak, ia tidak ingin menjadi seorang istri yang tidak bisa melakukan apa pun suatu hari nanti.

"Mbak gak keberatan kan bantuin, Al?" tanya Aliana pada pelayan perempuan berusia awal lima puluh. Pelayan yang paling lama di rumah Devario dibanding yang lainnya.

"Nona Al serius mau belajar masak? Jika Tuan Rio marah bagaimana?"" raut wajahnya terlihat tak yakin dan juga takut. Namun Aliana tetap mengangguk dan menyakinkan Mbak Mina bahwa Devario tidak akan marah.

"Baiklah," pasrahnya, membuat Aliana mengembangkan senyum dan dengan semangat meminta pekerjaan apa yang harus dilakukannya. Dengan sungkan, Mbok Mina menyerahkan pisau dapur dan beberapa sayuran, sosis, dan bawang-bawangan untuk bahan membuat nasi goreng.

Untuk hari ini, Aliana memang memulai dengan menu yang mudah dan sederhana lebih dulu. kapan-kapan ia akan memasakan apa yang calon suaminya itu sukai. *Calon suami?* Mengingat panggilan itu membuat pipi Aliana menghangat dan sudah ia pastikan bahwa pipinya memerah saat ini. Aliana masih sulit mempercayai bahwa ia yang semula menjadi anak berubah jadi calon istri. Sebelumnya bahkan tidak pernah Aliana berniat untuk sekedar membayangkannya saja, tapi sekarang malah justru Aliana dengar sendiri ajakan menikah dari Devario. Dan itu masih seperti mimpi baginya. Namun jika memang benar seperti itu, Aliana berharap tidak pernah di bangunkan dari mimpi indahnya ini.

Aliana menyunggingkan senyum puas saat nasi goreng yang dibuatnya dengan Mbok Mina siap di sajikan bersama beberapa lauk pendukungnya. Selah itu Aliana meminta Mbok Mina untuk menata semuanya di meja, sedangkan dirinya bergeges lari menuju lantai dua, lebih tepatnya kamar Devario

karena semalam mereka memang tertidur di sana. Devario tidak pernah mengizinkannya tidur sendiri lagi setelah hubungan mereka semakin dekat setiap harinya. Aliana sendiri tidak bisa menolak meskipun ingin. Bukan karena tidak mau berduaan dengan Devario, hanya saja setiap kali berdekatan dadanya tidak bisa berdetak dengan normal, Aliana takut jantungnya tiba-tiba saja melompat saking kencangnya berdebar.

Begitu membuka pintu kamar Devario, Aliana menarik kedua sudut bibirnya melihat Devario masih nyaman dalam tidurnya, bergelung di bawah selimut tebal berwarna hitam, menghalau rasa dingin yang ditimbulkan dari hujan di luar sana yang turun sejak semalam.

Sebelum menuju ranjang dan membangunkan sang *daddy*, Aliana lebih dulu membuka tirai lebar-lebar dan jendela besar itu langsung mempertontonkan gemericik air yang turun dari lagit, kacanya berembun dan angin berhembus kencang. Namun langit sudah nampak cerah saat ini.

Menghirup dan membuang napasnya berkali-kali, Aliana kemudian menoleh ke arah ranjang dan melangkahkan kaki mendekati sosok yang malah semakin merapatkan selimutnya.

"*Daddy*, bangun sudah siang," Aliana mencubit hidung mancung Devario, kebiasaanya setiap kali membangunkan pria dewasa itu.

"*Eunghh*," lenguhnya malas. "Sebentar lagi, *Baby. Daddy* masih ngantuk. Sekarang *weekend*, *daddy* gak akan ke kantor."

"Iya aku tahu, tapi Al sudah masak untuk sarapan kita," Bibir Aliana mengerucut lucu, sedangkan Devario langsung membuka matanya terkejut.

"Ka-- kamu masak?" Aliana mengangguk masih dengan bibir cemberutnya. Wajah Devario melongo tak percaya, lalu meraih tangan wanita kecilnya itu, mengamati jari Aliana satu per satu dan di sana terdapat satu luka kecil berwarna merah yang sudah di pastikan berasal dari minyak panas.

"Apa ini sakit?" Aliana menggeleng dengan senyum manis yang terukir. Devario mendesah panjang sebelum kemudian kembali melayangkan tanya, "apa yang kamu masak?" sejujurnya Devario ingin marah, tapi ia urungkan karena itu percuma, semua sudah selesai dilakukan Aliana.

"Nasi goreng," jawab Aliana semangat dengan senyum mengembang. Alis Devario terangkat, namun tak urung ikut tersenyum setelahnya, lalu menarik

tubuh mungil Aliana dan menjatuhkan kecupan di puncak kepala perempuan itu.

"Kalau begitu ayo kita makan. *Daddy* sudah tidak sabar ingin mencicipi masakanmu," Devario bangkit dari ranjang dengan semangat dan hendak melangkah keluar dari kamar, namun Aliana lebih dulu menarik tangan kekar sang *daddy*, menghentikan langkahnya.

"Kenapa?" heran Devario.

"Cuci muka dan gosok gigi dulu, *Dadd!*"

"Terlalu tidak sabar mencicipi masakanmu, *Daddy* sampai melupakan itu," cengirnya seraya menggaruk belakang telinga.

Tidak butuh waktu lama untuk Devario menyelesaikan urusannya di kamar mandi. Kini pria dewasa itu sudah menarik pinggang Aliana yang tengah membereskan tempat tidur, melangkah menuju dapur dengan tangan yang melingkar posesif. Membuat wajah Aliana memerah malu karena beberapa pelayan yang sedang bertugas membersihkan rumah melihat sikap manis Devario. Meskipun ini bukan hal yang baru pertama kali di lakukan Devario, tapi tetap saja sekarang status mereka sudah berbeda. Dan Aliana sangsi jika

mereka tidak mencurigai hubungannya dengan Devario belakangan ini.

"Semua ini kamu yang masak?" tanya Devario begitu tiba di meja makan. Aliana menggelengkan kepalanya.

"Aku di bantu Mbok Mina. *Daddy* tahu sendirikan kalau selama ini aku selalu di larang masak oleh *Daddy*. Pikiran *Daddy* selalu tertuju pada pelajaran sekolah," Aliana mencebik sebal.

"Maaf sayang, tapi *Daddy* tidak ingin fokus kamu terbagi." Aliana memutar bola matanya, lalu menganggguk malas dan memilih mengambil piring di depan Devario, mengisinya dengan nasi goreng, ayam goreng dan juga telur ceplok setengah matang.

"Semoga rasanya tidak tidak mengecewakan," ucap Aliana seraya menyerahkan piring yang sudah penuh pada pria dewasa di sampingnya.

"Gak terlalu buruk," komentar Devario begitu memasukan suapan keduanya ke dalam mulu. Membuat Aliana yang sejak tadi menunggu dengan harap-harap cemas menyunggingkan senyumnya. "Tapi lain kali cabenya di tambahin, ya, ini kurang pedas," tambah Devario.

"Itu artinya *Daddy* gak akan larang aku belajar masak 'kan?" sebuah gelengan adalah jawaban yang

Devario berikan. Aliana menjerit bahagia dan refleks memeluk pria di sampingnya hingga membuat Devario tersedak karena ia belum sempat menelan makanannya.

“Maaf *Dadd*,” panik Aliana segera menyerahkan segelas air mineral yang langsung di teguk oleh pria itu hingga tandas.

“Meluknya jangan sambil mengageti begitu, dong, *Baby*.”

“Aku terlalu senang karena akhirnya *Daddy* mengizinkan aku belajar masak, maaf,” ringisnya bersalah, lalu satu kecupan di berikan Aliana di rahang pria dewasa itu membuat Devario lagi-lagi terkejut, tapi tidak sampai tersedak seperti sebelumnya. Kali ini Devario malah justru tersenyum dan menarik perempuan mungil itu semakin mendekat.

“Apa itu caramu meminta maaf, *Baby*?” bisik Devario tepat di depan telinga Aliana.

“Mu-- mungkin,” jawab Aliana gugup.

“Tapi *Daddy* kurang puas,” bibir Devario sudah mulai nakal, mengecupi cuping telingan Aliana dan sesekali gigitan-gigitan kecil di lancarkannya, membuat tubuh Aliana meremang dan desahan

hampir saja meluncur jika saja Aliana tidak ingat dimana ia berada saat ini.

"*Dadd*, nanti makanannya keburu dingin," ucap Aliana susah payah.

Devario yang hendak menjelajah leher jenjang Aliana segera menghentikan aksinya, menoleh pada piring didepannya yang penuh dengan nasi goreng buatan Aliana. Sebanarnya Devario sudah tidak berkeinginan untuk melanjutkan makannya, ada hal yang lebih diinginkannya saat ini. Tapi ia tidak ingin membuat wanita mungilnya kecewa. Aliana sudah susah payah memasak, rasanya akan sangat keterlaluan jika ia tidak memakan habis masakan perdana sang calon istri.

"Baiklah kita makan dulu sekarang, tapi setelah ini *Daddy* minta hidangan penutup," ujarnya mengedip mesum. Pipi Alina memanas mendengar kalimat Devario dan semburat merah tak lama muncul. Membuat Aliana terlihat semakin cantik dan menggemaskan di mata Devario yang sudah ingin sekali menarik peremuan itu ke atas ranjang dan ia buat mendesahkan namanya sepanjang hari.

Chapter 18

Niat awal ingin mengurung Aliana di dalam kamar, gagal, gara-gara kedatangan Meyra yang menyeret Aliana untuk menemaninya ke Mall. Sialnya lagi, sekretaris sekaligus sahabatnya itu tidak mengizinkan dirinya ikut dengan alasan bahwa hari ini mereka ingin melakukan *girl time*. Padahal segala rencana sudah tersusun dalam otaknya untuk mengajarkan lebih banyak ilmu ranjang pada Aliana. Namun semua harus hancur gara-gara sahabat menyebalkannya itu.

“Sahabat sialan kamu, Mey!” maki Devario setelah Aliana dan Meyra melenggang pergi meninggalkan rumah.

“Kau kenapa, Ri?” Keenan yang mendengar teriakan Devario dari dalam rumah segera menghampiri, terlebih makian yang di lontarkannya tertuju pada sang kekasih.

“Ck, kenapa kau membiarkan Meyra membawa Aliana belanja, kenapa tidak kau saja yang menemaninya?” geram Devario, semakin membuat Keenan mengerutkan keninganya tidak paham.

"Meyra tidak ingin aku temani, menurutnya seleraku buruk jika memilih pakaian wanita," jawab Keenan dengan santainya, lalu tanpa di persilahkan ia semakin masuk ke dalam rumah dan berbelok menuju dapur. Devario yang melihat itu semakin mendengus dan ikut melangkahkan kakinya ke arah yang sama.

"Jus jeruk," pinta Devario begitu saja saat Keenan menarik satu kaleng soda dari dalam lemari pendingin.

"Kau kira aku pelayanmu," Keenan mencebikkan bibirnya.

"Dan apa kau kira kau Tuan rumahnya, seenaknya masuk dan membuka kulkas milikku?" balas Devario tak ingin kalah. Keenan hanya mendengus lalu mengambil botol berisi jus jeruk dari dalam kulkas dan memberikannya pada Devario yang wajahnya masih terlihat kusut bagai cucian yang sudah bertumpuk berminggung-minggu.

"Nih, sekalian aku ambilkan gelasnya," ujar Keenan berniat menyindir, tapi Devario tidak menghiraukannya, laki-laki itu malah dengan santainya meraih dan menuangkan jus jeruk kemasan ke dalam gelas yang Keenan ambilkan sebelum kemudian meneguk minuman menyegarkan itu.

Tidak ada ucapan terima kasih sama sekali, bahkan hingga Keenan menunggu bermenit-menit. Sial!

“Bagaimana ceritanya kau memutuskan untuk menikahi Aliana? Apa kau lupa dia anakmu?” tanya Keenan setelah beberapa saat terdiam, memperhatikan sahabatnya.

“Apa kau sudah lupa aku membawanya dari panti asuhan, bukan istriku yang melahirkannya?” balik Devario memberikan pertanyaan, alisnya terangkat menatap sahabatnya itu.

“Aku tahu, tapi bukan itu maksudku, Rio!” gemas Keenan yang ingin sekali mencekiknya. “Dan apa kau bisa langsung menjawabnya saja tanpa balik bertanya? Kau tiba-tiba memerintahkan orang-orang untuk mengurus pernikahanmu dengan Aliana tanpa memberi penjelasan. Jadi, apa yang sebenarnya sudah terjadi diantara kalian? Apa pernikahan ini sungguhan? Atau hanya sandiwara yang sengaja di rencanakan? Atau mungkin kau mencintai putrimu?” tebak Keenan memicingkan matanya curiga.

“Apa itu salah?” kening Devario mengerut menunggu pendapat dari sahabatnya satu itu.

“Iya, untuk sekarang itu salah. Entah waktunya yang tidak tepat atau apa, yang jelas aku hanya ingin memberi tahumu bahwa dia sudah

kembali," ucap Keenan, menatap serius Devario. Namun laki-laki yang di tatapnya itu malah justru menaikan kedua alisnya tidak paham. Keenan menghela napasnya sebelum kemudian menyebutkan satu nama yang sukses membuat mata Devario membulat, tubuhnya menjadi kaku dan wajahnya menegang.

"Kau serius? Dimana dia berada? Apakah dia baik-baik saja? Dimana sebenarnya dia selama ini?" tanya Devario bertubi-tubi, binar matanya menunjukan rasa antusias, bahagia, dan juga bingung secara bersamaan. Lagi dan lagi Keenan menghela napasnya berat.

"Apa kau merindukannya?"

"Tentu. Jadi, dimana dia berada sekarang? Aku ingin menemuinya," jawab Devario cepat.

"Lalu bagaimana dengan Aliana?" senyum Devario yang semula berkembang perlahan surut, tatapannya pun berubah kosong. "Jangan sampai keputusanmu nanti mengecewakan Aliana, Ri. Kau sudah terlalu besar memberinya harapan, aku dan Meyra tidak ingin Aliana terluka begitu dalam karena ulahmu. Jadi pikirkanlah baik-baik. Jika kau memang masih mengharapkan dia, tolong jangan mengikat Aliana terlalu erat. Aku tidak ingin keponakanku hancur dengan cinta yang baru dimilikinya."

"Sejak kapan hubunganmu dengan *Daddy*-mu itu berubah?"

Pertanyaan yang Meyra lontarkan sukses membuat Aliana tersedak makanannya sendiri, beruntung ia segera menutup mulutnya dengan tangan jadi tidak sampai membuat *steak* yang tengah di kunyahnya berhambur ke luar.

"Ma—"

"Devario menyusun pernikahan denganmu, kamu tahu?" Aliana mengangguk kecil, wajahnya yang memerah, bukti bahwa ia sedang malu sekaligus bingung harus memberi jawaban apa. Ia tidak menyangka sahabat dari *daddy*-nya itu akan bertanya sekarang. Jujur saja Aliana belum siap dengan jawabannya, karena sejak awal Devario-lah yang akan menjelaskan pada semua orang.

"Jadi, sejak kapan hubungan kalian berubah, dan apakah sudah sejauh itu? Kalian saling mencintai?" Meyra memicingkan matanya, menatap gadis di depannya itu dengan rasa penasaran yang amat besar. "Atau Rio memaksamu?" tuduhnya yang dengan cepat diberikan gelengan oleh Aliana. "Kalian saling menginginkan!" ujar Meyra dengan anggukan paham tanpa menunggu jawaban Aliana yang hingga

saat ini masih saja membisu. Bingung harus menjelaskan dari mana.

"*Aunty*--"

"Al, aku bukan tidak menyetujui hubungan kalian. Aku sudah memperkirakan ini akan terjadi, tapi aku senang karena akhirnya kalian menyadari perasaan masing-masing di waktu ya tepat, ya setidaknya dengan usiamu yang sudah bisa di bilang dewasa. Sejauh ini aku melihat Rio begitu menyayangimu. Dia merawatmu dengan baik, membesarkanmu penuh kasih sayang. Dan aku percaya bahwa dia tidak akan melukaimu setidaknya untuk saat ini,"

"Maksud *Aunty*?" Aliana mengerutkan keningnya tak paham akan kalimat terakhir yang perempuan di depannya itu katakan. Kepalanya sudah menabak-nebak bahwa apa mungkin kedepannya Devario akan melukainya. Dan luka seperti apa yang di maksud Meyra?

Meyra tak lantas menjawab, wanita dewasa itu menarik pelan napasnya lalu membuangnya dengan perlahan pula, menatap gadis di depannya dengan sorot mata serius. Sebenarnya ia tidak ingin mengatakan ini, tapi Meyra tidak bisa tetap bungkam dan menyesal pada akhirnya. Bagaimanapun Aliana sudah dirinya anggap seperti adik sendiri. Ia tidak

akan pernah rela jika suatu saat nanti Aliana terluka apalagi dengan alasan dicampakkan, terlebih oleh sahabatnya, Devario. Tidak. Meyra tidak akan membiarkan itu terjadi.

"Kamu ingat dengan Ana? Anaya Floriani Caldwell."

Aliana mengerutkan keningnya berusaha mengingat. Satu detik, dua detik tidak juga dapat Aliana temukan nama yang di sebutkan Meyra barusan, hingga waktu terus berjalan dan berganti dengan menit, mata Aliana membulat sempurna, menatap horror Meyra yang duduk tegang di depannya.

"Anna … keponakan *Daddy?* Anaknya Opa Gerald dan Oma Pricil?" tebak Aliana sedikit ragu.

"Lebih tepatnya anak angkat mereka, karena *Aunty* Pricil tidak bisa memiliki anak. Dia dinyatakan mandul, sampai akhirnya mengambil Ana dari panti asuhan yang sayangnya sama dengan tempatmu tumbuh." Terang Meyra singkat. Namun di balik suaranya ada emosi yang tersimpan. Dan tanpa bertanya pun Aliana tahu mengapa itu terjadi.

Aliana menatap lurus ke depan, mengenang masa kecilnya di panti asuhan yang sudah menaunginya sejak usia satu tahun. Aliana tentu tidak

ingat apa pun, karena ia masih amat kecil saat itu, namun ingatan mengenai Anaya, tentu masih terkenang. Dia adalah salah satu kakaknya di panti asuhan yang begitu baik kepadanya dan juga menyayanginya. Sayang saat diusia lima tahun Aliana harus terpisah karena ada sepasang suami istri yang mengadopsinya.

Awalnya Aliana lah yang pasangan itu inginkan, tapi tiba-tiba berubah menjadi Anna yang mereka ambil. Sejak saat itu Aliana merasa bahwa semua orang tua tidak menginginkannya. Hingga akhirnya Devario membawanya dan ia kembali di pertemukan dengan Anna setelah dua tahun ia tinggal dengan Devario, sejak saat itu Aliana tahu bahwa ternyata Anna di adopsi oleh adik dari ibu Devario yang tinggal di luar kota.

Mengetahui itu Aliana tentu saja senang karena ia mengira bahwa dengan begitu mereka bisa kembali dekat seperti di panti dulu. Sayangnya Aliana salah. Anna yang dulu baik terhadapnya, baik kepada siapapun berubah sombong, angkuh dan licik, percis seperti anak-anak orang kaya yang egois dan ingin menang sendiri. Namun itu hanya di tunjukkan kepadanya, terlebih saat Anna tahu bahwa Devario begitu menyayangi Aliana. Anna yang usianya lima tahun lebih tua dari Aliana sudah menyimpan

ketertarikan pada Devario, hingga berbagai cara dia lakukan demi menarik perhatian laki-laki itu.

Sejauh ini Aliana hanya tahu bahwa keduanya dekat dan saling menyayangi, tapi hingga saat ini Aliana tidak tahu bagaimana perasaan Devario terhadap Ana sesungguhnya, yang ia tahu Devario tidak pernah bisa mengabaikan Ana. Devario bahkan sampai begitu sedih saat tahu Ana di bawa pergi entah ke mana tujuh tahun lalu oleh keluarganya. Satu tahun Devario mencarinya tanpa hasil sedikitpun, hingga seiring dengan berjalannya waktu laki-laki dewasa itu tidak pernah lagi mengungkit nama Anna. Dan sekarang reaksi seperti apa kira-kira yang di berikan Devario ketika mengetahui kabar seorang Anaya?

Haruskah Aliana merasa terancam sekarang?

Chapter 19

Setelah mendengar kabar tentang Anna dari Meyra, Aliana tahu bahwa kemungkinan besar sang *daddy* pun pasti sudah mendengarnya dari Keenan ataupun Darian, tapi sejauh ini Aliana tidak melihat perubahan apa pun. Devario masih bersikap seperti biasanya, manis, hangat dan penuh kasih sayang. Tidur masih saling berpelukan dan kemesuman Devario setiap malam bahkan tidak berkurang sedikitpun. Setiap hari hanya tentang mereka yang di bahas, tidak ada Anna ataupun yang lainnya. Setidaknya Aliana bisa menghela napas lega, ketakutannya tidak terjadi, dan semoga saja tidak akan pernah terjadi.

Aliana tidak ingin hubungannya dengan Devario hancur hanya karena hadirnya sosok Anna. Namun hingga saat ini bahkan perempuan itu belum juga menampakan diri, tapi untunglah, setidaknya Aliana bisa menyiapkan diri terlebih dulu untuk kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Karena Aliana tahu setelah keduanya kembali bertemu tidak ada hal yang tidak mungkin seorang Ana lakukan untuk mengambil perhatian Devario seperti bertahun-tahun lalu. Aliana tahu bagaimana terobsesinya Anna pada Devario. Dulu mungkin Ana

masih terlalu muda, tapi sekarang dia sudah tumbuh dewasa. Dua puluh tujuh tahun, usia Anna sekarang jika Aliana tidak salah menghitung.

"Aku tidak tahu kamu berubah atau tidak, Kak, tapi aku harap kehadiranmu tidak mengacaukan semuanya, terlebih hubunganku dengan Daddy." Batin Aliana penuh harap.

"*Baby*, apa kamu sudah siap?" tanya Devario, masuk ke kamar Aliana. Perempuan muda yang duduk di depan meja rias itu menoleh dan memberikan senyum tipisnya.

"Sebentar lagi, *Dad*."

"Jangan cantik-cantik, nanti banyak yang melirikmu, *Daddy* tidak suka itu, *Baby*," peringat Devario penuh kecemburuan, membuat hati Aliana berdesir hangat di tengah rasa cemas dan takutnya.

"Posesif," kekeh Aliana geli, lalu kembali menghadap cermin dan menyapukan lipstick berwarna merah ke bibirnya, menyempurnakan penampilan Aliana yang terlihat semakin memesona. Devario sampai di buat tidak berkedip karenanya.

"Oke, selesai. Ayo berangkat!" Aliana bangkit dari duduknya dan meraih tangan Devario, mengggandeng pria tampan dalam balukan *tuxedo* hitam yang pas di tubuh atletisnya.

"Kamu tidak memakai liontinmu?" Devario menaikan sebelah alisnya saat melihat leher Aliana yang polos.

"Tidak," Aliana menggeleng kecil. "Biarlah seperti ini. Jika memang aku anak mereka, tidak akan suliat untuk aku dikenali apalagi wajahku mirip dengan Alisya. Disini bukankah aku bersikap tidak sadar akan mereka? Jadi aku tidak akan mengenakannya sebelum mereka menyadari bahwa aku anaknya, lagi pula aku tidak yakin bahwa aku di harapkan oleh keluargaku sendiri."

Senyum sedih tersungging di bibir Aliana, membuat Devario dengan segera menarik wanitanya itu ke dalam pelukan, kecupan demi kecupan di jatuhkannya, lalu menangkup wajah perempuan tercintanya itu dan menatapnya dengan lembut juga serius.

"Jangan sedih, *Baby*, kamu masih punya *Daddy*," ucapnya meyakinkan. Aliana hanya mengangguk pelan sambil tersenyum, mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja. "Kalau kamu memang tidak akan mengenakan liontin itu, biar *Daddy* ganti dengan ini," Devario kemudian mengeluarkan sebuah kalung cantik dari saku celana bahannya, memakaikannya langsung pada leher jenjang Aliana yang begitu terekspos karena rambut panjangnya

Aliana pilih untuk di tarik ke atas membentuk sebuah sanggul sederhana dan modern.

“Cantik,” puji Devario begitu menarik dirinya sedikit menjauh setelah sebelumnya menjatuhkan satu ciuman ringan di bibir Aliana. “Sudah siap berangkat, *Baby*?” tanya Devario menarik kesadaran Aliana dari keterpesonaannya pada kalung yang baru saja Devario pasangkan di lehernya.

“Tentu,” jawab Aliana, lalu menautkan tangannya di lengan Devario. Mereka berjalan beriringan keluar dari kamar. Berjalan menuruni satu per satu undakan tangga dengan tangan saling bergandengan dan senyum lebar terukir di bibir masing-masing. Malam ini selain rasa gugup dan takut, ada bahagia yang Devario berikan, membuat Aliana siap untuk menghadapi kenyataan di depan sana. Kenyataan dimana ia akan segera mengetahui keluarganya, melihat sosoknya dan mungkin mendapat kecewa setelahnya jika saja semua fakta ia dapat malam ini juga.

Sebuah *ballroom* hotel yang luas yang dijadikan si Tuan rumah sebagai tempat berlangsungnya acara, dan Aliana tidak menyangka bahwa ternyata keluarganya bukanlah dari kalangan biasa seperti yang selama ini ia pikirkan. Dekorasi

yang membuat mata silau di depannya yang memberitahu Aliana seberapa kaya-nya pemilik J group yang Devario dan Darian ucapkan sebagai keluarganya. Namun melihat semua ini tidak sedikitpun membuat Aliana bangga, karena yang ada hanya rasa kecewa. Di saat dirinya bahkan tidak bisa merasakan makanan enak, keluarganya justru hidup dengan layak, saudarinya bahkan hidup dengan limpahan kemewahan, dan tidak menutup kemungkinan bahwa Alisya menerima semua kasih sayang dari keluarga yang utuh. Tidak seperti dirinya yang kesepian dan hidup dalam kesederhanaan.

"Kamu gugup, *Baby*?" Devario mengelus punggung tangan Aliana lalu meremasnya lembut, menatap penuh kekhawatiran pada sosok cantik di sampingnya yang terlihat tidak sesemangat ketika di rumah tadi.

"Ya, tidak bisa aku pungkiri bahwa aku memang gugup, *Daddy*. Aku ... mungkinkah kehadiranku mereka harapkan?" tatapan Aliana terlihat ragu dan takut, Devario tentu paham akan apa yang dirasakan gadis kecilnya itu. Meskipun Aliana tidak lagi gadis, tetap saja rasanya tidak cocok untuk Aliana menyandang gelar wanita di usianya yang masih begitu muda.

“Tenanglah, kita tidak akan tahu jika belum bertemu langsung, tapi harus kamu tahu, *Baby*, bahwa *Daddy* akan tetap bersamamu. *Daddy* tidak akan meninggalkan kamu apa pun yang terjadi nanti,” satu kecupan Devario berikan di pelipis Aliana untuk memberikan ketenangan pada perempuan itu.

“Sekarang kita temui Tuan acaranya, bersikaplah seperti kamu tidak mengenal mereka, biar mereka yang menyadari sendiri siapa dirimu. Kamu bisa, sayang?”

Aliana menarik dan membuang napasnya lebih dulu sebelum kemudian mengangguk dan mengangkat wajahnya yang sejak tadi menunduk, menatap lurus ke depan dan bersikap begitu percaya diri.

Devario menyunggingkan senyumnya, lalu memindahkan tangannya melingkari pinggang Aliana, kemudian berjalan masuk lebih dalam untuk menemui si pemilik acara yang ternyata sedang bercengkrama dengan tamu-tamunya yang lain.

“Mereka orang tuamu, *Baby*,” Devario menunjuk sepasang paruh baya yang sedang tertawa ringan dengan beberapa orang yang berpakaian formal, tidak jauh seperti stelan Devario saat ini. Hanya saja mereka tidak semuda Devario.

Aliana mengamati sosok yang katanya kedua orang tuanya dengan seksama. Perasaannya tidak menentu, ada sedih, haru, rindu dan juga marah. Aliana ingin berhambur memeluk kedua paruh baya itu, tapi keinginan untuk protes dan meluapkan kekecewaan lebih mendominasi. Namun Aliana harus menahannya, ia harus bersabar entah untuk berapa lama lagi.

"Al, sayang sini," wanita yang sejak tadi Aliana perhatikan terdengar memanggil sambil melambaikan tangannya, senyumnya terukir lebar, dan sekilas Aliana dapat melihat kemiripan itu dengannya. Mata Aliana berkaca-kaca, ia tidak menyangka wanita itu bisa memanggil. *Apa mungkin dia mengenalnya?* Batinnya bertanya. Aliana meremas tangan Devario kuat, bahkan saking kuatnya ringisan terdengar di telinga Aliana.

"Da—"

"Mami," teriak satu suara di arah belakang diiringi dengan langkah cepat yang melewati Aliana begitu saja. Dan setelahnya pemandangan menyesakkan terjadi di depannya.

Beberapa detik lalu, Aliana merasa bahagia karena mengira bahwa yang wanita di depan sana panggil adalah dirinya, tapi ia tidak tahu bahwa ada sosok lain di belakangnya yang ternyata adalah sosok

yang dimaksud wanita cantik bergaun hitam yang terlihat memesona, sukses membuat terpukau para tamu undangan yang hadir. Wanita yang usianya tidak lagi mudah itu terlihat cantik dan cocok menjadi tuan rumah acara, apalagi bersanding dengan pria gagah berstelan mahal di sampingnya. Sekarang di tambah dengan wanita muda bergaun merah yang terlihat sama mahal dan elegannya, mereka terlihat selayaknya keluarga kecil bahagia pada umumnya.

"*Baby*, kamu tak apa?" khawatir Devario menarik Aliana masuk ke dalam pelukannya saat di rasa air mata perempuan itu mulai berjatuhan dan isak tangis terdengar setelahnya. "Kita pulang saja, ya," ajak Devario karena merasa bahwa Aliana tidak dalam keadaan baik-baik saja. Namun Aliana dengan cepat menggelengkan kepalanya, lalu mendongak menatap pria dewasa yang merengkuhnya dengan tatapan cemas.

"Aku gak mau semua jadi berakhir sia-sia, *Daddy*. Lagi pula Aku juga ingin tahu apa mereka mengingatku atau tidak."

"Ta—"

"Maaf membuatmu khawatir. Aku hanya belum siap tadi," seulas senyum tersungging di bibir Aliana dan tangannya bergerak mengusap air mata

yang sudah terlanjur menetes. “Apa *make up*-ku luntur, *Dadd*?” tanyanya kemudian.

“Tidak sayang,” Devario menggeleng seraya menggantikan tangan Aliana dengan jemarinya untuk menyeka air mata itu. “Jadi, apa sekarang kamu sudah siap?” Aliana menarik dan kemudian membuang napasnya lebih dulu sebelum kemudian mengangguk yakin.

“Aku siap, *Daddy*,” ujarnya seraya menggandeng kembali lengan Devario. Laki-laki dewasa itu tersenyum lalu menjatuhkan kecupan singkat di pelipis Aliana, lalu membawanya menghampiri si pemilik acara untuk mengucapkan selamat.

Sejak tadi Devario menyadari banyaknya pasang mata yang menatap kearahnya juga Aliana, dan Devario sengaja membiarkan itu, ini sekalian saja ia mengenalkan Aliana kepada publik bahwa perempuan muda nan cantik di sampingnya adalah calon istrinya, meski Devario yakin bahwa sebagian dari mereka sudah terlanjur mengenal Aliana sebagai anaknya. Tapi melihat bagaimana dirinya dan Aliana malam ini, Devario yakin publik akan menganggap lain statusnya. Dan itu adalah yang Devario harapkan, sebelum nanti semua orang dikejutkan dengan kabar pernikahannya.

Devario melirik pada Aliana saat di rasanya cengkraman perempuan itu semakin mengerat di lengannya, membuktikan betapa gugupnya Aliana saat ini. Tapi wajahnya malah justru menampilkan hal sebaliknya, Aliana terlihat percaya diri dan tenang, seolah dia benar-benar dalam keadaan baik-baik saja. Perempuan memang benar-benar makhluk ajaib, perasaannya tidak pernah tertebak dan begitu pandai dalam berpura-pura. Devario harap cinta Aliana tidak pura-pura untuknya.

Chapter 20

"Selamat malam Tuan Jenkins dan Nyonya Jenkins, selamat ulang tahun untuk perusahaannya, dan terima kasih sudah memberikan kesempatan kepada saya untuk berkerja sama dengan perusahaan Anda," Devario menyapa dengan sangat baik, senyum ramah tersungging di bibirnya tidak seperti biasa. Dan itu berhasil mendapat respons baik juga dari si tuan acara, hingga obrolan seputar kerja sama mereka yang baru saja di mulai menjadi topik yang menarik bagi kedua laki-laki itu. Berbeda dengan Si Nyonya dan putrinya. Kedua wanita beda generasi itu terfokus pada Aliana yang pura-pura tidak menyadari.

Devario yang sadar dengan perhatian kedua perempuan itu pun diam-diam mengulas senyumnya.

"Ah iya, saya sampai lupa. Perkenalkan ini calon istri saya, Aliana Casey," ucap Devario menarik Aliana semakin dekat ke tubuhnya dan tidak lupa satu kecupan di berikannya di puncak kepala Aliana.

Dua orang di depannya terlihat terkejut saat Devario menyebutkan nama Aliana. Berbeda dengan Alisya yang semkin mengerutkan kening. Dan itu pun tidak lepas dari pengamatan Aliana. Sebenarnya Ia

begitu menginginkan memeluk ketiga orang itu saat ini juga, tapi Aliana tidak bisa melakukannya begitu saja. Aliana takut, takut jika …

“A—Aliana Casey?” wanita paruh baya itu mengulang untuk memastikan, lalu setelahnya berhambur memeluk Aliana dengan isak tangis yang begitu memilukan. Isak tangis yang entah mengapa membuat Aliana ingin ikut menangis. Namun ini belum saatnya, Aliana masih memainkan perannya sebagai orang yang tidak tahu apa-apa, tatapannya polos dan seakan bertanya-tanya dengan reaksi yang didapatkannya ini. Menatap dua orang lainnya bergantian dengan sorot tak mengerti, terakhir melirik Devario, yang menyungingkan senyumnya.

“Aliana, ini Mami sayang,” ucapnya berbisik, masih dengan isak tangisnya.

“Nyonya—”

“*No*, sayang ini Mami. Kamu anak Mami yang lama hilang, Kamu Aliana Casey Jenkins, Kakak kembar Alisya Syeca Jenkins. Kamu anak Mami,” wanita paruh baya itu melepaskan pelukannya, tangannya beralih membelai wajah Aliana yang masih dalam mode kebingungan.

“Sebaiknya bawa Aliana ke atas, kita jelaskan sama-sama nanti, setelah Papi memberikan

pembukaan untuk acara malam ini," intruksi Tuan Jenkins saat di rasanya sudah banyak pasang mata yang memperhatikan ke arah mereka.

"Ta—"

"*No* sayang, kita naik sekarang. Kami yakin kamu anak kami yang sudah lama hilang. Kita jelaskan di atas nanti."

Aliana mendongak menatap Devario yang memberikan anggukan. "Nanti *Daddy* menyusul dengan Ayahmu. Setelah ini terserah padamu, *Baby. Daddy* akan mendukung meskipun kamu mau marah sekalipun pada mereka. Tapi kamu harus ingat satu hal, jangan pernah berniat untuk pergi dari hidup *Daddy.*"

Sebuah kamar hotel luas dengan fasilitas lengkap yang menjadi tempat Aliana duduk saat ini. Ditemani dua wanita beda usia yang sejak tadi tidak hentinya menangis sambil memeluknya. Pelukan yang sejak dulu Aliana inginkan, tapi karena harus berpura-pura tidak mengerti Aliana terpaksa tidak membalas itu meski dorongan dalam hatinya menyuruh untuk ikut melepas rindu.

Sepuluh menit sudah terlewati sejak masuk ke dalam kamar hotel ini, tapi belum ada satu pun

penjelasan yang di berikan, padahal Aliana sudah tidak sabar, ia ingin segera mendengar alasan dibalik terdamparnya ia di panti asuhan sedangkan kembarannya hidup dengan layak dan bahagia dengan kasih sayang yang di berikan kedua orang tuanya. Boleh bukan Aliana protes karena merasa semua ini tidak adil untuknya?

Setengah jam berlalu, dan akhirnya dua laki-laki beda usia yang tadi di tinggal di acara datang menghampiri. Aliana bangkit dari duduknya dan langsung berhambur memeluk Devario yang langsung di sambut dengan senang hati oleh pria itu.

“Kenapa sayang?” tangan Devario bergerak mengusap lembut rambut panjang Aliana. Perempuan itu tidak menjawab dan malah semakin erat memeluk pinggang Devario seakan tengah menjelaskan bahwa saat ini dirinya membutuhkan kekuatan juga ketenangan. Ada rindu juga kecewa yang Aliana rasakan pada kedua orang tuanya, tapi belum tahu bagaimana melampiaskannya. Ini terlalu membingungkan untuk Aliana ungkapkan.

“Silahkan duduk,” ucap laki-laki paruh baya yang sudah lebih dulu menghampiri istri dan anaknya. Devario mengangguk kecil, lalu membawa Aliana untuk duduk di sofa yang sebelumnya

perempuan muda itu tinggalkan. Masih dalam posisi memeluk.

"*Baby*, jangan seperti ini tidak enak di lihat Tuan dan Nyonya Jenkins," Devario menarik kepala Aliana perlahan agar perempuan itu tidak lagi menyembunyikan wajahnya.

Menarik dan membuang napasnya terlebih dulu, Aliana lalu melepaskan diri dari Devario, duduk tegak menatap ketiga orang di depannya dengan datar dan siap mendengar penjelasan.

"Kamu bukannya yang di Mall waktu itu?" suara Alisya terdengar memecah kesunyian. Menarik perhatian kedua orang paruh baya beda kelamin di sampingnya.

"Kapan kamu bertemu Aliana, Al? Kenapa tidak memberi tahu Papi dan Mami,"

"Satu bulan yang lalu kalau tidak salah. *Sorry* Papi aku tidak pernah tahu jika aku memiliki kembaran, Mami dan Papi tidak pernah membicarakannya," ringis Alisya pelan, tidak sadar jika apa yang di ucapkannya itu behasil mengusik perasaan Aliana yang kini kembali berpikir bahwa orang tuanya memang benar-benar tidak menginginkannya, terbukti dari tidak adanya pembahasan tentang dirinya selama ini.

“Jadi apa sekarang kita bisa mendengar penjelasannya kenapa Aliana bisa anak kalian?” tanya Devario memutus interaksi ayah dan anak itu. Jujur saja Devario sudah gatal sejak tadi, ia juga ingin segera pergi, membawa serta Aliana ke rumahnya dan tidur dalam selimut yang sama dengan keadaan polos seperti biasanya. Devario sudah merindukan calon istri kecilnya itu, apalagi Aliana yang tampil cantik malam ini. Sayang jika terlalu lama di abaikan, terlebih sesuatu dalam diri Devario sudah berontak merindukan elusan lembut tangan mungil Aliana. Dalam keadaan seperti ini saja Devario masih sempat-sempatnya memikirkan kehangatan selangkangan, padahal Aliana tengah menahan gugup setengah mati.

“Ah ya, sebelumnya boleh saya tahu dari mana kamu berasal Aliana?” tanya Tuan Jenkins dengan hati-hati. Meskipun sudah dapat menebak bahwa gadis itu putrinya, tetap saja ia harus memastikan beberapa hal terlebih dulu. Jangan sampai ini hanya kebetulan atau skenario yang sengaja di buat oleh musuhnya.

“Maaf Tuan, tapi saya tidak bisa menjelaskan itu, karena keberadaan saya disini atas paksaan dari kalian. Kalian yang sejak awal mengaku sebagai orang tua saya, jadi apa saya boleh tahu mengapa bisa begitu, sedangkan setahu saya orang tua saya sudah

pergi sejak lama. Apa alasan kalian bisa menganggap bahwa saya adalah anak kalian? Apa karena saya mirip dengan anak kalian?" Aliana melirik pada Alisya yang terdiam mengamati dirinya.

"Salah satunya itu, dan nama kamu—"

"Apa istimewanya nama saya? Aliana Casey, bukankah itu nama yang banyak di gunakan orang di dunia ini?" potong Aliana cepat menatap pria paruh baya di depannya dengan berani.

"Tidak! Casey adalah nama yang sengaja Mami berikan untuk kamu dan Alisya yang sengaja di balik, Syeca. Tidak ada alasan khusus dengan nama itu, hanya saja Mami menyukainya, Casey yang artinya berani membuat Mami memberikan nama itu kepadamu dua puluh dua tahun yang lalu. Dengan nama itu Mami berharap bahwa kelak kamu juga Alisya menjadi putri-putri yang berani, karena sejauh ini Mami sadar akan bagaimana kehidupan kita. Banyak bahaya yang mengancam, sayang. Dan salah satunya sudah terbukti saat Mami kehilangan kamu dua puluh satu tahun yang lalu," terang Nyonya Jenkins.

"Keluarga kami tidak baik-baik saja, Aliana. Saat itu perebutan harta menjadi permusuhan dan peperangan sengit antara keluarga. Banyak sodara-sodara yang tidak terima harta Eyang-mu jatuh ke

tangan Papi yang merupakan anak laki-laki satu-satunya di keluarga. Ini terdengar rumit, tapi begitulah pada kenyataannya," Tuan Jenkins menarik napasnya dalam-dalam, lalu menatap Aliana dengan menyesal dan sorot terluka itu dapat dengan jelas Aliana tangkap. Namun Aliana belum paham sepenuhnya.

"Dua puluh satu tahun yang lalu, semua kakak-kakak Papi berlomba untuk melenyapkan keluarga kita, menculik Alisya dan kakakmu - Alarik - untuk mengancam Papi agar menyerahkan semua harta yang Eyang berikan. Papi tidak bermaksud mengorbankan kalian demi harta itu, tapi Eyang sudah pernah memohon untuk Papi tetap mempertahankan semuanya karena semua yang dimiliki adalah hasil jerih payah Eyang di masa lalu. Papi juga tidak sanggup dengan semua itu, Aliana, tapi kami terpaksa. Namun Papi tidak tinggal diam, tentu saja karena kalian adalah anak-anak Papi, putra putri yang Papi dan Mami harapkan setelah rumitnya perjuangan kami untuk bersatu."

"Lalu aku diman saat itu? Kenapa hanya Alisya dan Alarik yang ada di kisah penculikan itu?" tanya Aliana tidak bisa menyimpan rasa penasarannya.

"Saat itu kamu kebetulan sedang bersama Theresa, adik Mami. Dia mengajakmu menginap di

rumahnya karena suami dia sedang pergi ke luar kota. Tapi setelah berhari-hari kami tidak menerima kabar darinya, sampai akhirnya sebuah berita yang mengabarkan kecelakaan mobil di jalan menuju rumah tante-mu muncul dan telepon dari kepolisian menyatakan bahwa yang menjadi korban adalah Theresa dengan satu balita yang tidak dapat di kenali identitasnya karena kecelakaan itu mengakibatkan sebuah ledakkan. Kami semua mengira itu adalah kamu, Aliana. Kami tidak pernah tahu bahwa ternyata kamu masih hidup," penjelasan yang di iringi dengan tangis itu membuat Aliana tidak bisa lagi menahan air matanya. Perempuan itu sesenggukan dalam pelukan Devario.

Kisah keluarga Aliana memang rumit dan menyedihkan, Devario dapat dengan nyata merasakan kesedihan mereka. Namun tidak dapat di pungkiri bahwa ada lega yang kini dirinya rasakan. Ia tidak bisa membayangkan jika seandainya saat itu benar-benar Aliana yang menjadi korban kecelakaan yang di alami Theresa. Sepertinya tidak mungkin Devario bisa bertekad mengadopsi seorang anak perempuan dari panti asuhan. Tidak juga akan seperti sekarang ini, memeluk Aliana dan memiliki gadis itu sepenuhnya.

"Jadi dimana kamu berada selama ini, Nak?" tanya Tuan Jenkins setelah dirasa bahwa keadaan

mereka sudah kembali tenang. Tangis Aliana, Alisya dan Nyonya Jenkins pun sudah berangsur reda.

"Panti asuhan," jawab Aliana masih dalam sesenggukan.

"Astaga!" tangis Nyonya Jenkins yang semula reda kembali mengalir, terkejut juga menyesal saat tahu dimana anaknya itu tumbuh. "Maafkan kami, Nak. Maafkan Mami yang tidak berusaha mencarimu. Maafkan Mami dan Papi yang mengira kamu sudah tiada, maaf sayang, maafkan kami sudah menjadi orang tua yang buruk untukmu,"

Aliana dengan cepat menggelengkan kepalanya, ia bangkit dari duduknya dan menghampiri wanita paruh baya yang terus saja menyalahkan dirinya sendiri. Aliana memeluk tubuh bergetar itu dengan erat, sesekali ia menggeleng membantah apa yang di ucapkan Nyonya Jenkins. Aliana memang marah pada keluarganya, ia kecewa karena mereka bisa hidup begitu baik sedangkan dirinya tidak. Tapi setelah mendengar semua penjelasannya rasa marah dan kecewa itu sirna. Aliana justru bersyukur karena ternyata datangnya ia ke panti asuhan dapat menyelamatkan nyawanya. Aliana janji akan mengucapkan banyak-banyak terima kasih pada sang tante yang sudah menghindarkan dirinya dari bahaya meski nyawa

dialah yang menjadi taruhannya. Tapi anak siapa yang menjadi korban menggantikannya dalam kecelakaan itu?

Chapter 21

"Pokoknya malam ini Aliana nginep di rumah Papi-Mami, titik!" kukuh Alisya menatap tajam Devario yang sejak tadi, bahkan berhari-hari lalu melarang Aliana untuk ikut bersamanya.

"Gak bisa, Sya. Aliana calon istriku,"

"Tapi dia keluargaku, Kakakku! Dua puluh satu tahu kami berpisah, kau tahu itu. Tidak bisakah kau membiarkan kami berkumpul untuk sejenak sebelum kalian menikah nanti?" Devario benar-benar sulit dibujuk dan Alisya begitu kesal akan hal itu. Sejak awal, tepatnya satu minggu yang lalu, saat sebuah kenyataan itu terungkap, belum sekalipun Aliana tinggal bersama keluarganya. Dan semua itu gara-gara Devario yang tidak memberi izin.

"Ta—"

"*Daddy* ...." Mohon Aliana membantu sang kembaran. Jujur ia pun ingin merasakan tinggal bersama keluarganya yang asli. Ia ingin tahu bagaimana indahnya berkumpul bersama papi, mami, adik, juga kakaknya. Namun sayang Alarik belum bisa pulang karena masih memiliki urusan di Jerman, jadilah mereka belum sempat bertemu. Tapi Alisya

bilang sang kakak akan kembali malam ini. Maka dari itu dia memaksa Devario agar memberi izin untuk Aliana menginap di rumah orang tuanya.

"*Huffh*, baiklah," pasrah Devario pada akhirnya. Tidak tega juga melihat tatapan Aliana yang sepertinya juga berharap bisa berkumpul bersama keluarganya yang baru dirinya ketahui keberadaannya. "Tapi hanya malam ini saja," lanjutnya, membuat senyum yang semula terukir di bibir Alisnya dengan cepat surut di ganti dengan tatapan tajam yang sarat akan protesan.

"Kamu sudah lima belas tahun tinggal bersama kembaranku, Devario! Tidakkah kamu terlalu pelit dengan hanya memberikan izin satu malam untuk keluarganya?" Aliana mendelik merasa keberatan.

Cerita di balik Aliana yang bisa bersama Devario sudah diketahui keluarga Aliana dan mereka tentu berterima kasih karena Devario mau merawat putri mereka. Mengenai hubungannya pun sudah Devario ceritakan sekaligus meminta restu untuk menikahi Aliana. Dan lagi, Tuan serta Nyonya Jenkins merestui karena mereka merasa bahwa mungkin itu adalah yang terbaik mengingat jika tanpa Devario mereka belum tentu bisa bertemu dengan putrinya yang sudah di kira meninggal. Di tambah dengan

keduanya yang saling mencintai. Akan terasa jahat dan tidak adil jika tiba-tiba mereka memisahkan Aliana dan Devario, memutus cinta yang sudah dalam terjalin.

“Oke dua malam,” lagi Devario mengalah.

“No, satu minggu.” Devario membulatkan matanya dan menggeleng cepat, tidak setuju dengan waktu yang diinginkan calon adik iparnya. *Satu minggu? Ck, yang benar saja.*

“Tiga malam,” nego Devario. Namun Alisya menggeleng dan malah menambah waktu menjadi dua minggu, bahkan hingga satu bulan. Membuat Devario frustrasi. Alisya benar-benar berbeda dengan Aliana, gadis itu kuat pendirian dan keras kepala. Sulit untuk Devario mengalahkannya dalam berdebat.

“Oke satu minggu,” pasrah Devario pada akhirnya sedangkan Alisya tersenyum puas dengan keputusan Devario. Sama halnya dengan Aliana, meskipun sedikit tidak tega melihat Devario lesu, tapi tidak dapat di pungkiri bahwa ia senang akan tinggal bersama keluarganya meskipun hanya beberapa waktu.

“Terima kasih, *Daddy*,” Aliana berhambur memeluk laki-laki dewasa kesayangannya itu.

“Tapi kamu jangan betah di sana, ya, *Daddy* harap nanti malam kamu telpon *Daddy* minta jemput,” ucap Devario yang tidak rela jika dirinya harus tidur tanpa Laura malam ini dan beberapa malam ke depan. Alisya yang mendengar itu memutar bola matanya jengah, ia merasa bahwa pria dewasa itu terlalu berlebihan. Lebay.

“Sudah pelukannya, kasian supirku sudah terlalu lama nunggu,” Alisya memisahkan dua manusia yang masih berpelukan itu, lalu menarik kembarannya keluar dari kantor Devario. Ya, sejak tadi mereka memang sedang berada di kantor, lebih tepatnya Devario sengaja menyembunyikan Aliana di sana karena takut wanita mungilnya di culik oleh keluarganya mengingat satu minggu ini pasangan Jenkins membujuk agar membiarkan Aliana tinggal bersama mereka.

Sepeninggalnya Aliana bersama Alisya siang tadi, Devario mendadak lesu bahkan ia sampai enggan pulang dari kantor mengingat malam ini ia akan tidur seorang diri. Tiga bulan menjalani hubungan layaknya kekasih membuat Devario terbiasa dengan kehadiran gadis itu di dalam pelukannya setiap tidur. Andai saja sebelum mempertemukan Aliana dengan orang tuanya

Devario sudah behasil menikahi Aliana mungkin hal seperti ini tidak akan terjadi. Keluarga Jenkins pasti mengerti kewajiban Aliana yang harus selalu mendampingi suami. Sayang hingga saat ini pernikahan masih dalam rencana, jadi keluarga Jenkins memiliki alasan untuk membawa Aliana tinggal bersama mereka. Satu minggu? Bahkan sehari saja Devario sudah merasa tak sanggup.

"*Baby* kamu sedang apa?" tanya Devario begitu sambungan teleponnya di angkat oleh Aliana.

"*Aku lagi masak* Dadd*, sama Mami dan Alisya. Mau nyambut kepulangan Kak Alarik*," jawab perempuan itu dari seberang sana, suaranya terdengar ceria, dan suara tawa mampir membuat Devario berdecak tidak terima karena meyakini bahwa mereka semua sedang bersenang-senang di sana. Aliana pasti sangat bahagia karena pada akhirnya bisa berkumpul dengan keluarganya. Sayangnya mereka bahagia di atas penderitaan Devario yang tersiksa karena merindukan gadis kecilnya.

"Aku merindukanmu, *Baby*," serak Devario, membuat tawa Aliana tidak terdengar lagi, dan tawa yang semula terdengar jelas dengan perlahan memelan, menyakinkan Devario bahwa Aliana menjauh dari tempat itu. Mengundang senyum di

bibir Devario yang dapat menebak bahwa kemungkinan Aliana pun merindukannya. Dan tebakan itu di benarkan oleh kalimat Aliana.

"*Aku juga merindukanmu,* Daddy*, tapi aku juga ingin menghabiskan waktu bersama keluargaku.* Daddy *tahu ini sudah lama aku bayangkan, memasak dengan Mami sambil bercerita dan bergurau, rasanya menyenangkan."* Ada sedih dan juga senang dari suara Aliana, membuat Devario harus menekan keegoisannya untuk menawan gadis itu. Aliana masih memiliki orang tua, dan Devario jelas tahu bagaimana rasanya berkumpul bersama sosok yang melahirkannya dulu. Itu sangat menyenangkan. Jujur saja, Devario pun merindukan masa-masa itu, sayang kedua orang tuanya sudah tidak lagi ada di dunia ini.

"Baiklah, nikmati harimu dengan keluargamu satu minggu ini *Baby.* Aku tidak akan mengganggumu, tapi aku mohon tetap beri aku kabar sesekali," melas Devario meski sadar Aliana tidak akan meliahat raut wajahnya, tapi Devario yakin bahwa gadisnya itu tahu, terbukti dari tawa yang terdengar geli dari seberang sana.

"Aku tidak akan lupa. Daddy baik-baik ya selama tidak ada aku, jangan lupa makan. Ingat lambungmu, Dadd*!"* nada peringatan itu terdengar jelas di telinga Devario yang kini menyunggingkan

senyumnya. "*Jangan terlalu menenggelamkan diri dalam pekerjaan, Daddy harus istirahat yang cukup. Usiamu sudah tua Dadd, aku takut nanti kamu tidak kuat menggendong anakku,*" kekeh Aliana mengoda. Dengusan terdengar membuat Aliana tertawa, kemudian melanjutkan pesan-pesannya terhadap sang *daddy* yang akan berubah status menjadi suaminya dua bulan lagi.

Devario meletakkan ponselnya di atas *dasbord*, lalu melajukan mobilnya meninggalkan *basement* kantor menuju rumah yang pasti akan terasa sepi karena tidak ada Aliana di dalamnya.

Begitu turun dari mobil, Devario menatap rumah besar di depannya. Rumah yang selama lima belas tahun ini ia tinggali dengan Aliana. Langkah Devario terasa berat untuk masuk ke rumahnya sendiri, bukan karena kenangan buruk yang tersimpan di sana. Tapi ketiadaan Aliana membuat Devario hampa. Ia pulang tapi serasa melayang-layang di gelapnya malam yang tidak sama sekali di taburi bintang. Kosong dan tidak menggairahkan.

"Kamu membuatku tidak berdaya, *Baby,*" desah Devario tidak bertenaga. "Apa harus aku menyusulmu?" belum sehari ditinggal Aliana, tapi Devario sudah merasa tidak bernyawa. Untuk sebagian orang mungkin ini terlalu berlebihan, tapi

tidak bagi Devario. Ia merasa bahwa ini wajar mengingat betapa ia mencintai gadis cantik yang di rawatnya hingga sebesar sekarang.

Sejak kecil dulu Aliana selalu berada di sisinya, bermanja, dan bercerita mengenai apa pun di sekolahnya, beberapa bulan belakangan bertambah dengan berbagi ranjang dan sentuhan memabukan yang memberi kenikmatan satu sama lain. Perasaan mereka telah berubah, cinta itu datang tanpa di sadari. Wajar jika Devario setidak bersemangat ini saat belahan jiwanya tidak ada bersamanya.

Meskipun keberadaan Aliana tidak jauh dari jangkauan dan tidak sulit untuk dirinya temui mengingat keluarga Aliana tahu bahwa dirinya calon suami perempuan itu, tetap saja Devario tidak bisa mendatanginya, bukan karena tidak ingin, bukan pula karena di larang, tapi Devario takut egois dengan membawa perempuan itu bersamanya lagi di saat sang pujaan hati ingin menghabiskan waktu dengan keluarganya yang telah lama tidak diketahui keberadaannya. Devario sadar bahwa Aliana telah menghabiskan waktu tanpa mereka, rasanya akan sangat keterlaluan jika ia merusak impian terbesar Aliana sejak kecil.

"Satu minggu, Rio, hanya satu minggu." Tekan Devario terdengar menyemangati dirinya sendiri.

Setelah menghembuskan napasnya dengan kasar, Devario melangkahkan kaki masuk ke dalam rumah yang terasa dingin tanpa sambutan dari Aliana seperti biasanya. Namun kemudian laki-laki itu mengerutkan kening dan menajamkan pendengarannya saat samar-samar terdengar suara televisi yang menyala.

"Apakah Aliana pulang?" tanya Devario pada dirinya sendiri. Tidak ingin hanya menebak-nebak, Devario kembali melanjutkan langkahnya yang terhenti, lebih pelan dari sebelumnya karena tidak ingin orang yang kemungkinan berada di ruang tengah itu menyadari kedatangannya. Jika benar Aliana, Devario pastikan ia akan menggendong langsung perempuan itu ke kamarnya untuk menyalurkan rindu yang sejak beberapa jam lalu menyiksanya.

Begitu tiba di pembatas antara ruang tengah dan ruangan lainnya, Devario tidak langsung menghampiri orang itu, ia berdiri cukup lama, mengamati sosok perempuan yang duduk di sofa sambil menonton televisi yang menayangkan adegan action. Kening Devario mengerut, heran. Karena setahunya Aliana tidak pernah ingin melihat film seperti itu. Aliana terlalu lembut dan kekanakan untuk menonton film menegangkan seperti ini.

"Aliana?" Devario mencoba memanggil dengan nada yang sarat akan memastikan.

Perempuan yang Devario kira Aliana itu menoleh dengan senyum cantik yang sedikit menggoda. "*Hallo Uncle*," sapaan itu membuat tubuh Devario kaku, tidak menyangka akan melihat wajah cantik yang selama tujuh tahun ini berusaha ia lupakan.

"Anna?"

"*Yes, I'm*," jawabnya masih dengan senyum yang terukir di bibir tebalnya.

"Bagaimana bisa kau ada disini?" tanya Devario masih sulit mempercayai. Tempo hari ia memang mendengar dari Keenan bahwa ponakannya itu kembali, tapi ia tidak menyangka bahwa Anna akan datang untuk menemuinya hari ini. Padahal niatnya dirinyalah yang akan mengunjungi perempuan itu dan menanyakan alasan kepergiannya tujuh tahun lalu yang bagai di telan bumi.

"Bukankah seharusnya *Uncle* memelukku dulu sebelum bertanya? Kau tidak merindukan keponakan cantikmu ini *Uncle*?" tanya sedih Anna. Devario melangkahkan kaki menghampiri perempuan cantik yang terlihat lebih dewasa dari terakhir kali mereka bertemu. Memeluknya dengan begitu erat dan

menjatuhkan kecupan penuh kerinduan di puncak kepala perempuan itu. Devario tidak ingin membohongi hatinya bahwa ia memang merindukan sosok Anna. Sosok yang dulu berhasil memikat hatinya, namun tidak bisa ia miliki karena Anna merupakan anak dari Paman dan Bibinya.

"Ke mana saja kamu selama ini Anna? Kenapa sulit sekali *Uncle* menemukanmu?" Devario melepaskan pelukannya, menangkup wajah cantik Anna seraya menatapnya menuntut penjelasan.

"*Mom* dan *Dadd* bawaku ke Spanyol, mereka tahu tentang hubungan kita, *Uncle*. Itu alasan kenapa *Uncle* tidak bisa menemukanku," Anna menunduk sedih, sedangkan Devario mengusap wajahnya kasar. Tidak menyangka bahwa hubungan diam-diamnya dengan sang ponakan akan di ketahui. Anna memang bukan anak kandung Paman dan Bibinya, tapi keluarga Devario yang tersisa itu sudah mewanti-wanti agar mereka tidak saling memiliki rasa karena mereka sudah menganggap Anna seperti anak kandungnya sendiri.

Dulu saat sang paman mulai curiga dengan kedekatannya dengan Anna, Devario sudah diberikan peringatan untuk tidak lebih jauh, tapi karena perasaannya tidak bisa di cegah jadilah Devario memilih untuk menjalin hubungan secara diam-diam.

Tidak menyangka bahwa hilangnya Anna karena alasan ini.

"Mereka berharap bahwa dengan menjauhkan kita perasaan *Uncle* akan hilang, begitupun denganku," ucap Anna melanjutkan.

Sekarang Devario paham mengapa paman dan bibinya itu kembali sekarang. Mereka tahu bahwa ia akan menikah dengan Aliana. Meskipun Devario tidak pernah mendengar kabar mereka, tapi mereka selalu tahu kabarnya, termasuk hubungannya dengan Aliana. *Tapi, apa Anna juga sudah mengetahuinya*? Batin Devario.

Chapter 22

"Sekarang kamu tinggal dimana? Apa orang tuamu tahu kamu disini?" tanya Devario saat sudah mendengar cerita Anna mengenai kepergiaannya.

"*Mom* dan *Dadd* sedang kembali ke Spayol, itu kenapa aku bisa disini sekarang," jawab Anna mengukir senyumnya dan semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Devario. "Dimana putrimu?" tanyanya kemudian karena sejak kedatangannya tiga jam lalu tidak juga mendapati Aliana di rumah. Pelayan bilang bahwa Aliana di kantor Devario, tapi Anna tidak melihat sosok lain yang pulang bersama pria itu.

"Di rumah orang tuanya," kata Devario menjawab dengan lesu, kembali ia diingatkan pada sosok cantik yang dirindukannya.

"Orang tuanya?" Anna mengernyitkan keningnya tak paham. "Maksud *Uncle*, orang tua Aliana yang asli?" Devario menangguk kecil sebagai jawaban. Anna diam, tapi dalam kepalanya bertanya-tanya mengenai siapa keluarga adik pantinya itu. Setahunya dulu Aliana di buang, lalu mengapa bisa sekarang malah justru bersama keluarganya? Namun semua itu tidak ingin lebih lanjut Anna pikirkan, toh

tentang Aliana tidak terlalu penting untuk menjadi pembahasan saat ini. Ada yang lebih penting dari hal itu, yaitu Devario. Sosok laki-laki yang dirinya cintai sejak dulu, dan sosok yang dirinya rindukan selama tujuh tahun ini.

"*Uncle*, apa malam ini aku boleh menginap?" tanya Anna menyadarkan Devario yang entah sejak kapan melamun.

"Tentu, lagi pula tidak baik untukmu pulang di malam hari seperti ini," usapan lembut Devario berikan di kepala Anna. "Kamar yang biasa kamu tempati sepertinya belum di rapikan, jadi tidak apa kamu tidur di kamar Aliana?" Anna dengan cepat menggelengkan kepala. "Kalau begitu istirahatlah, ini sudah larut malam," kata Devario menarik pelan tubuh Anna untuk bangkit dari duduknya. Keduanya melangkah menuju lantai dua rumah besar ini, Devario mengantarkan ponakannya itu ke kamar Aliana sebelum dirinya masuk ke kamarnya sendiri.

Devario langsung menjatuhkan tubuhnya di ranjang, pikirannya sekarang penuh oleh dua perempuan yang sama-sama berarti untuk hidupnya. Anna dan Aliana adalah dua sosok yang tidak bisa Devario abaikan. Namun ia sadar bahwa tidak mungkin keduanya harus ia miliki. Perasaannya terhadap Anna memang sedikit demi sedikit terkikis,

tapi tidak bisa dirinya bohongi bahwa ia bahagia melihat sosoknya lagi. Ia memang sudah sangat mencintai Aliana, tapi harus Devario akui bahwa untuk melepas Anna masih terasa berat ia lakukan. Bagaimanapun Anna pernah menjadi sosok yang membuat hidupnya kacau akibat kepergiaan perempuan itu tujuh tahun lalu.

"*Uncle*," panggilan yang di susul ketukan di pintu menghancurkan lamunan Devario. Dengan lesu Devario bangkit dari berbaringnya.

"Kenapa An?" tanya Devario begitu membuka pintu kamarnya, dan sosok Anna berdiri di sana dengan wajah segar habis mandi.

"Aku lapar, apa *Uncle* mau menemaniku makan?" tanyanya dengan wajah memohon.

"Tapi *Uncle* belum mandi," ucap Devario yang sebenarnya dengan maksud menolak, tapi tidak kuasa untuk mengatakan itu langsung.

"Aku akan menunggu," senyum Anna terukir manis dengan sedikit kesan menggoda. Devario menghela napasnya pelan, tidak tega membiarkan ponakannya itu makan sendiri.

"Baiklah," putus Devario akhirnya. "Kamu tunggu sebentar, *Uncle* mandi dulu."

Anna menganggguk semangat lalu melangkah masuk ke kamar Devario tanpa di persilahkan si pemilik kamar. Mulut Devario terbuka hendak mengatakan untuk perempuan itu menunggu di bawah atau di kamar Aliana, tapi urung. Anna akan sedih jika dirinya melarang, dan Devario tidak biasa melihat perempuan itu murung nantinya. Jadilah Devario hanya menghela napasnya dan membiarkan perempuan itu menunggu di kamarnya.

Tidak banyak waktu yang Devario habiskan untuk membersihkan diri, karena kurang dari dua puluh menit saja laki-laki itu sudah keluar dari kamar mandi sambil berusaha mengeringkan rambutnya dengan handuk dalam keadaan tubuh bagian atas yang tanpa busana seperti biasanya.

Anna yang melihat itu terpana, tujuh tahun tidak melihat Devario *half naked* membuatnya sulit menelan ludah. Pemandangan seperti ini bukan untuk pertama kalinya bagi Anna, di Spanyol sana bahkan ia sudah sering melihat laki-laki tanpa pakaian sehelai pun dan ia merasa biasa saja. Tapi tubuh Devario yang sekarang berada di depannya sukses membuat Anna menegang dengan desiran hangat yang menjalar di area sensitifnya.

Devario hendak mengenakan kaus hitam yang baru saja di ambilnya dari lemari, tapi gerakannya

terhenti saat dirasakan sebuah jemari hangat menyusuri punggungnya yang lembab.

"An— hhmpp ...."

Teguran yang hendak Devario lontarkan terhenti oleh ciuman yang Anna berikan. Devario tentu saja terkejut dan ia tidak menyangka perempuan itu akan bergerak begitu cepat hingga dirinya tidak sempat untuk menghindar. Sekarang pun Anna terlalu sulit Devario singkirkan. Perempuan itu terus mencumbui bibirnya dengan tangan yang sudah melingkar, menekan tengkuk Devario untuk semakin memperdalam ciumannya.

Gerakan Anna yang begitu ahli membuat Devario terbuai dan mulai mengikuti permainan bibir ponakannya. Devario sadar bahwa Anna-nya tidak sepolos dulu, tapi ia tidak menyangka bahwa perempuan itu akan seliar ini. Bahkan kini satu tangan Anna sudah turun, menyusuri dada bidangnya yang belum berhasil Devario balut dengan pakaian, sedangkan satu tangannya yang lain meremas rambut basah Devario. Perempuan itu begitu aktif bergerak, menggoda tubuh Devario yang berusaha mempertahankan gairahnya untuk tidak bertindak lebih. Namun itu semua tidak berlangsung lama, karena Anna benar-benar wanita penggoda yang

begitu ahli hingga berhasil menghilangkan kewarasan Devario.

Ciuman Devario terlepas dari bibir Anna, beralih pada leher jenjang perempuan itu dan terus turun hingga belahan dadanya yang terpangpang jelas. Tangan Devario pun tak lagi hanya tinggal diam. Pria itu mulai ikut aktif menjelajahi tubuh Anna dan meremas gundukan kenyal yang menggantung di depannya.

Lenguhan dan desahan sensual yang keluar dari bibir Anna menambah semangat dan gairah Devario. Laki-laki itu mendorong tubuh Anna hingga menabrak lemari yang ada di belakangnya, menekankan tubuh mereka hingga miliknya yang sudah menegang di balik celana pendek yang dikenakannya menyentuh tepat titik paling sensitif Anna, membuat perempuan itu semakin mendesah nikmat dan bibirnya yang menganggur itu mulai menjelajahi leher Devario, pun dengan tangannya yang bergerak lincah menyusup ke dalam celana Devario.

“Kau nakal, Anna,” bisik serak Devario di depan wajah Anna. Perempuan itu hanya menyunggingkan senyum menggodanya, lalu meraih benda keras di dalam sana yang sejak tadi menusuk-nusuk intinya. Memainkannya dengan ahli yang

membuat Devario melenguh nikmat dan tanpa sadar menggumamkan nama Aliana.

Anna sempat tertegun mendengar itu, tapi dengan cepat menepisnya menganggap bahwa dirinya salah mendengar. Memilih melanjutkan aktivitasnya, Anna mulai menurunkan tubuhnya dan bersimpuh di depan selangkangan Devario tanpa melepaskan tangannya yang bergerak maju mundur di benda keras panjang itu, lalu memasukannya ke dalam mulutnya sendiri, sedikit mengejutkan Devario. Lagi dan lagi Devario tercengang akan keberanian Anna.

Devario tidak ingin ini berlanjut, tapi gairah sudah terlalu menguasainya. Terlalu sayang untuk di hentikan, tapi terlalu berengsek jika sampai permaianan ini berlanjut ke atas ranjang. Devario dilanda kebingungan saat ini. Disisi lain ia ingin menenggelamkan miliknya di dalam milik Anna, tapi bayangan Aliana melintas begitu saja seolah memeperingati dirinya untuk tidak lepas kendali. Namun meski begitu Devario tidak kuasa untuk menghentikanya semua ini. Anna terlalu lihai membangkitkan gairahnya.

Berperang dengan kewarasan dan napsu, Devario akhirnya menarik miliknya dari dalam mulut Anna. Ia teringat akan pernikahannya dengan Aliana

yang akan berlangsung dua bulan lagi, dan Devario tidak ingin membuat calon istrinya itu kecewa. Meskipun aktivitas panasnya ini tidak Aliana ketahui, tetap saja Devario tidak ingin menyesal suatu saat nanti.

"Maaf Anna," ucap lirih Devario lalu melangkah pergi menuju kamar mandi dan mengurung diri di sana, meninggalkan Anna dengan kebingungan dan gairahnya.

"Devario!" panggil Anna tanpa menyematkan panggilan '*Uncle*' seperti biasanya. Anna terus menggedor pintu bercat coklat itu, meminta penjelasan pada Devario yang meninggalkannya begitu saja.

"Kembalilah ke kamarmu Anna, aku minta maaf," sahut Devario dari dalam kamar mandi, membuat Anna mengepalkan tangannya, marah. "Apa maksudmu?" tanya Anna tidak mengerti.

"Maaf Anna, kita tidak bisa melanjutkannya. Aku akan segera menikah dan aku tidak ingin membuat calon istriku kecewa dengan apa yang kita lakukan ini."

Bagai di sambar petir, tubuh Anna luruh di dinginnya lantai marmer kamar Devario. Kepalanya menggeleng, menolak apa yang baru saja dirinya

dengar. “Tidak, kamu bohong Dev, kamu tidak mungkin menikahi perempuan lain. Kamu hanya mencintaiku, Devario. Hanya aku,” gumam Anna dengan bibir bergetar. Air matanya yang semula membendung satu per satu terjatuh, membasahi pipi mulusnya. Namun dengan cepat Anna menyekanya. *“Aku yakin Dadd dan Mom yang menyuruhmu untuk berbohong. Tidak akan aku biarkan tua bangka itu menghalangi cinta kita lagi, Uncle. Cukup tujuh tahun ini aku mengalah, menuruti semua perintah dan keinginannya termasuk melupakanmu. Aku tidak akan diam lagi sekarang, akan aku singkirkan siapapun yang menghalangiku memilikimu. Tidak peduli sekalipun aku harus melenyapkan Mom dan Dadd.”* Batin Anna penuh tekad.

Chapter 23

"*Daddy sudah sarapan*?" tanya Aliana dari seberang sana. Devario yang tengah menyetir menggelengkan kepala sebelum dirinya sadar bahwa sang pujaan hati tidak bisa melihat gelengannya.

"Belum. *Daddy* sedang di perjalanan ke kantor," jawab Devario pada akhirnya.

"Sepagi ini?" suara Aliana terdengar terkejut juga heran. Ya, Devario memang sengaja berangkat pagi-pagi sekali mengingat di rumah masih ada Anna, dan jujur saja ia sedang menghindari perempuan itu. Selain karena takut godaannya, Devario juga tidak ingin melihat wajah sedih atau mungkin marah Anna, ia belum bisa tegas pada perempuan itu, jadi lebih baik Devario memilih untuk menghindar untuk sekarang ini.

"Ada pekerjaan yang memang harus segera *Daddy* kerjakan sayang, dan sepertinya beberapa hari ini *Daddy* harus pergi keluar negeri." Urusan pekerjaan di luar negeri seharusnya Keenan yang menangani, tapi sepertinya Devario akan membatalkan kepergian sahabatnya itu. Devario sendiri yang akan pergi ke sana meskipun beberapa waktu lalu ia yang memaksa agar Keenan yang

mengambil alih. Saat itu alasannya karena Aliana, Devario menolak pergi jauh apalagi sampai meninggalkan negara ini. Sekarang dengan alasan Anna, Devario memutuskan untuk pergi karena tidak ingin dirinya khilaf dan berakhir mengecewakan Aliana, bukan hanya Aliana, tapi juga paman dan bibinya.

"Aku pasti akan merindukanmu, *Dadd*."

"Aku pun *Baby*," setelahnya hening, Devario maupun Aliana tidak ada lagi yang bersuara seolah tengah menikmati perasaan rindu masing-masing yang sejak kemarin di rasakan, di tambah dengan rasa bersalah mencokol di hati Devario akibat ulahnya semalam.

*"*Daddy *hati-hati di jalan, ya, jaga kesehatan selama di luar negeri, dan jangan lupa kabari aku disetiap waktu luangmu. Aku tunggu kepulanganmu*, Dadd," ucap Aliana terdengar tak rela.

"Apa tidak sebaiknya kamu ikut *Daddy, Baby*?" tanya Devario saat ide itu tercetus dalam kepelanya. Senyum Devario sudah terukir, tapi dengan cepat di patahkan oleh jawaban Aliana yang sedikit mengecewakannya. Tapi kembali Devario ingat bahwa ia tidak boleh egois, Aliana merindukan keluarganya. Dan Devario tidak bisa mengekang Aliana untuk hal ini. Sebelum mereka resmi menikah,

setidaknya Devario memberikan waktu bagi keluarga dari perempuan tercintanya untuk menghabiskan waktu bersama.

"Baiklah, *Daddy* tidak bisa memaksamu, *Baby,* baik-baik di sana dan jangan lupa rindukan aku," ucap Devario sama beratnya. Setelahnya sambungan terputus, dan Devario fokus pada jalanan di depannya. Kantornya masih terlihat sepi karena ini memang terlalu pagi. Tapi tidak sama sekali Devario merasa seram. Untuk saat ini ia lebih suka suasana seperti ini, dingin dan tenang, setidaknya ia bisa menjernihkan pikirannya yang penuh.

Sapaan dari satpam di depan hanya Devario tanggapi dengan anggukan singkat, lalu masuk ke dalam ruangan kerjanya dan duduk di kursi kebesarannya, langsung menenggelamkan diri pada pekerjaan yang sudah menumpuk di mejanya, hingga sosok Meyra datang dengan kening yang mengernyit.

"Aku kira belum datang," kata Merya yang sama sekali tidak dihiraukan Devario.

"Pesankan tiket ke Tiongkok hari ini juga, sekalian bilang pada Keenan biar aku yang menangani proyek di sana," perintah Devario tanpa jeda, membuat kerutan di kening Meyra semakin dalam. Ia masih ingat beberapa hari lalu Devario begitu ngetot menolak pergi ke sana. Lalu bagaimana

bisa sekarang malah memutuskan untuk pergi sendiri?

"Apa kau sakit?" pertanyaan itu yang malah justru keluar dari mulut Meyra. Devario melirik tajam sekretaris tidak sopannya itu.

"Lakukan saja apa yang saya perintahkan, Meyra!" tegas Devario dengan gaya bosnya yang tidak pernah Meyra sukai, karena sahabatnya itu akan terlihat semakin menyebalkan jika sudah bersikap *bossy* seperti itu. Namun sadar akan *mood* Devario yang mungkin tengah buruk, Meyra akhirnya hanya menganggguk saja dan langsung melangkahkan kaki keluar dari ruangan Devario setelah meletakan secangkir kopi yang biasa pria itu nikmati setiap pagi.

"*Beib*, boleh minta tolong siapkan keperluanku untuk ke Tiongkok lusa," Keenan mendatangi sang kekasih yang baru saja mendudukan diri di kursi kerjanya.

"Kamu tidak jadi pergi," kata Meyra seraya menyalakan laptopnya. Kening Keenan mengerut tak paham, sebelum kemudian Meyra menjelaskan bahwa Devario-lah yang akan pergi. Meskipun awalnya sedikit kesal karena sikap plin plan dan seenaknya sang bos, Keenan kemudian mengulas senyumnya dan melingkarkan lengan di leher Meyra yang duduk di kursi kerja. Kepala Meyra Keenan

jadikan tumpuan dagunya, dan tangan pria itu menelusup masuk ke dalam bluss sang kekasih dengan mengambil jalur atas, meremasnya lembut, membuat Meyra mendesah pelan dengan ulah nakal tangan kekasih tampannya itu.

“Itu kabar baik bukan?” tanya Keennan dengan suara seraknya. “Akhirnya aku memiliki waktu bersamamu, *Beib*.” Lanjut Keenan berbisik dan semakin meremas gundukan kenyal milik Meyra yang sudah dirindukannya. Gara-gara Devario, Keenan tidak bisa menghabiskan waktu lebih banyak dengan kekasihnya, dan gara-gara pekerjaan dari sahabat sekaligus bosnya itu juga Keenan tidak sempat menyalurkan hasrat kelelakiannya.

“Ya, tapi bisakah kamu menarik tanganmu dulu, Kee, aku akan segera mengurus kepergian Rio agar kita bisa segera memiliki waktu berdua,” kata Meyra berusaha menarik keluar tangan lelakinya, yang sayang begitu sulit disingkirkan.

“Kamu bisa sambil mengerjakannya, sayang. Aku tidak sedang menidurimu.” Meyra mendengus kesal, melirik kekasihnya itu dengan tajam yang sama sekali tidak berpengaruh pada Keenan yang tangannya masih asyik berada di dalam bluss Meyra dan memainkan isi di dalamnya.

“Tapi aku tidak bisa fokus Keenan. Tanganmu … aah,” desah Meyra saat dengan sengaja Keenan mencubit tonjolan kecil di dadanya. “*Please*, Kee!” mohon Meyra dengan wajah sayu yang membuktikan bahwa gairah perempuan itu sudah terpancing. Keenan yang tidak tega akhirnya menarik tangannya dengan berat hati dan membiarkan kekasihnya itu menyelesaikan dulu pekerjaannya. Tapi setelah itu tidak akan Keenan biarkan Meyra lepas darinya.

“Ah, ya, kenapa tiba-tiba Bos-mu mengusulkan untuk pergi?” tanya Keenan yang masih penasaran dengan kepurusan sahabat sekaligus bosnya itu. Ini tidak biasanya, meskipun Keenan meresa senang. Meyra mengedikan bahunya, masih sibuk dengan pekerjaannya untuk mempersiapkan kepergian Devario sekaligus berkas-berkas yang harus pria itu bawa.

Kepala Keenan bertanya-tanya mengenai kemungkinan apa yang membuat Devario memutuskan pergi setelah sebelumnya melimpahkan semua itu padanya. Tapi tidak lama ia menemukan jawabannya dan Keenan yakin bahwa tebakannya tidak akan salah. Selama ini hanya ada satu Alasan yang pria itu miliki. Aliana. Sekarang gadis itu berada di kediaman orang tuanya untuk beberapa hari ke depan tidak menutup kemungkinan bahwa kepergiaan sahabatnya itu untuk mempersingkat

perpisahan mereka. Berhasil menebak, Keenan hanya mampu geleng-geleng kepala, merasa geli pada sang sahabat yang ternyata sebucin itu.

"Apa sudah siap? Jam berapa aku berangkat?" tanya Devario langsung begitu membuka pintu ruangannya. Mengejutkan Keenan yang sedang asyik dengan tebakan mengenai sahabat juga bosnya. Tebakan Keenan tadi semakin di perkuat dengan wajah lesu Devario yang sepertinya tengah berada dalam kerinduan yang menuju puncaknya. Sungguh memprihatinkan. Tapi Keenan hanya bisa menertawakan dalam hati sekaligus mencibirnya. Keseringan Devario yang menyiksanya akan rindu pada Meyra, sekarang pria itu merasakan pula arti menahan rindu. Keenan harap setelah ini Devario tidak akan sekejam beberapa waktu lalu dalam memberikannya pekerjaan yang mengharuskan jauh dari sang kekasih. Semoga saja setelah ini Devario paham dan sedikit berbaik hati untuk memberikan waktu padanya dan Meyra.

"Setelah makan siang nanti, Boss." Jawab Meyra berdiri dari duduknya. Devario hanya mengangguk singkat lalu kembali masuk ke dalam ruangannya, tapi Meyra lebih dulu menghentikan langkahnya.

"Apa pakaian dan keperluan lainnya perlu saya siapkan juga?" tanya Meyra dengan formal, percis seperti bawahan pada atasannya.

"Tidak perlu, aku sudah menyiapkan semua itu di mobil," lesu Devario menjawab, setelahnya benar-benar masuk dan mentup pintu ruangannya. Meyra dan Keenan saling tatap, merasa heran dengan Devario yang tidak sama sekali terlihat bersemangat.

"Kamu tahu dia kenapa?" Keenan mengedikkan bahunya acuh, lalu kembali medekat pada sang kekasih dan memutar kursi yang diduduki Meyra agar menghadapnya, mengecup bibir tipis sang kekasih dengan ringan sebelum kemudian kecupan itu berubah menjadi ciuman lembut yang Meyra rindukan.

"Tidak usah memikirkan bosmu dulu untuk saat ini, *Honey*, pikirkan saja adikku yang sudah menegang di bawah sana. Kamu tahu, dia sudah lama tidak diselimuti milikmu," bisik Keenan di tengan ciuman mereka. Keenan mengambil tangan Meyra yang melingkar di lehernya, membawanya ke bawah perutnya, menunjukan bahwa apa yang ditakannya benar. Adik kecilnya sudah menegang dan tak sabar ingin di keluarkan.

"Tapi ini masih di kantor, bagaimana kalau orang melihat?" cemas Meyra.

“Di lantai ini hanya ada ruangan kita saja, *Beib*. Siapa yang berani datang?” Keenan sudah menurunkan ciumannya ke leher jenjang sang kekasih, mengecupnya basah hingga membuat Meyra mendesah dan melenguh kenikmatan.

“Karyawan lain mungkin tidak, tapi tidak menutup kemungkinan untuk tamu si bos. Lagi pula Kee, disini terlalu terbuka,” Meyra mengingatkan bahwa ruangannya yang di dominasi oleh kaca bening memang terlalu transparan untuk mereka melanjutkan aktivitas panas ini.

“Haruskah kalian melakukannya di jam kerja seperti ini!”

Benar saja teguran itu segera datang mengejutkan Meyra dan Keenan, namun setelahnya dengusan kesal keluar dari mulut sepasang manusia yang sudah diselimuti gairah itu.

“Bisakah kau pergi saja tanpa mengganggu kita,” kesal Keenan.

“Mengganggu? Saya hanya menegur karyawan saya yang tidak propesional. Ini jam kerja bukan saat yang bijak untuk kalian saling bercumbu seperti itu,” sinis Devario dengan gaya bossy-nya. Keenan memutar bala matanya sebal.

“Pekerjaanku tidak banyak hari ini, Ri,” Keenan menghela napsanya berusaha untuk berakting selemah mungkin. “Biarkan aku melepas rindu dengan Tunanganku sebentar saja. Kau tahu menahan rindu itu berat, apalagi aku yang lebih banyak kerja di luar kantor. Aku membutuhkan semangat, Bro. Begitu pula dengan adikku yang butuh belaian dan pelepasan, kau tahu sendiri bukan bagaimana tidak nyamannya sebagai laki-laki dewasa yang normal seperti kita?”

Devario memalingkan wajahnya mendengar kalimat panjang lebar Keenan. Ia amat tahu apa yang Keenan maksud karena sekarang ia sedang merasakannya. Rindu pada Aliana dan gairah yang semalam berada di puncak tapi tidak berhasil mendapat pelepasan karena Devario masih waras untuk tidak melakukan itu dengan perempuan lain, meskipun Anna pernah menjadi bagian dari hatinya. Sekarang mendengar kalimat Keenan membuat tubuh Devario meremang, ia ingin belaian Aliana, tapi sayang perempuan itu tidak berada di sisinya.

Chapter 24

“Tak kusangka kamu masih hidup, Lian,” laki-laki tampan yang baru saja menginjakan kakinya di rumah besar milik Jenkinz itu langsung menghampiri Aliana yang berdiri di tengah-tengah antara kembarannya dan sang mami menyambut kepulangan putra satu-satunya di keluarga ini.

“Apa kau tahu aku?” tanya Aliana sedikit mengerut, pasalnya Alisya sendiri tidak mengetahui dirinya dan pasangan Jenkinz itu tidak pernah membahas dirinya. Lalu bagaimana bisa Alarick tahu?

“Tentu, aku sudah cukup besar saat kehilanganmu. Kamu tahu, kamulah adik tersayangku,”

Buk.

“Tidak usah membual!” Alisya memukul keras lengan Alarick, membuat laki-laki itu mengiris kemudian menoleh dengan sebelah alis terangkat.

“Apanya yang membual?” tak pahamnya. Decihan terdengar dan satu lagi pukulan Alarick terima dari orang yang sama.

"Kata-katamu berengsek! Kau mengatakan itu juga padaku di telepon kemarin," delik Alisya tak terima.

"Itu karena aku belum tahu kalau Lian ada, Lisya. Sekarang aku tarik kembali kata-kata yang kemarin. Aku lebih menyayangi Lian daripada dirimu," Alarick menjulurkan lidahnya, mengejek sang adik bungsu. Membuat Alisya geram dan segera melayangkan pukulan bertubi-tubi pada badan Alarick yang sama sekali tidak merasakan sakit sedikit pun. Dari pada mengaduh Alarick malah tertawa terpikal seperti orang yang tengah digelitiki.

Aliana yang menyaksikan itu bergidik ngeri, sedangkan Nyonya Jenkinz hanya geleng kepala, pun dengan Tuan Jenkinz yang sudah biasa menyaksikan kedua anaknya. Tidak ingin acara yang sudah mereka siapkan dari siang gagal, Nyonya Jenkinz dengan cepat menghentikan pertengkaran Alisya dan Alarick, lalu mengajak suami serta tiga anaknya menuju ruang makan.

Alarick berseru takjub saat mendapati meja makan penuh dengan berbagai hidangan yang menjadi kesukaannya. "Apa ini kalian siapkan untuk menyambut kepulanganku?" haru Alarick menatap satu per satu orang yang berada di kanan kirinya.

"Tidak!" jawab cepat Alisya yang sepertinya masih memiliki dendam pada kakak lelakinya itu. "Ini dipersiapkan karena Aliana berada di rumah ini. Kedatanganmu tidak sama sekali di harapkan, Larick."

"Benarkah?" goda Alarick. Alisya membuang wajahnya cepat lalu menarik Aliana yang masih terlihat kebingungan berada di antara keluarganya. Meskipun mereka sudah menghabiskan waktu seharian dengan belanja dan memasak, tapi nyatanya tidak membuat Aliana rileks. Tentu saja, tadi mereka hanya bertiga. Baru ketika hari menjelang malam Tuan Jenkinz bergabung dan tak lama yang di tunggu datang.

"Sudahlah Alisya, Alarick hentikan perdebatan kalian itu. Ingatlah umur kalian bukan lagi anak-anak," tegur sang Nyonya rumah terlihat sudah pusing dengan kedua anaknya itu. Alarick hanya terkekeh dan menyatukan ibu jari dengan telunjuknya membentuk huruf o, sedangkan Alisya hanya memberikan delikannya, tapi sama-sama tidak mengeluarkan suara lagi.

Makan malam di mulai, dan Aliana tidak mengira bahwa di keluarga ini, kata diam saat makan tidak di terapkan, padahal setahu Aliana orang kaya biasanya tidak suka sesuatu yang ramai. Aturan di

tetapkan dimanapun termasuk meja makan. Tapi nyatanya disini Tuan Jenkinz malah yang lebih dulu membuka pembicaraan setelah piring masing-masing terisi dengan lengkap.

Banyak yang di bahas di meja makan termasuk perjalanan Alarick dan pekerjaannya, mengenai Aliana pun tidak lupa mereka bahas. Dan sekarang dengan senang hati Aliana menceritakan hidupnya. Bukan untuk membuat keluarganya merasa bersalah, tapi Aliana memang ingin mereka tahu bahwa ia hidup cukup baik selama ini bersama Devario.

“Tapi apa harus kalian menikah?” tanya Tuan Jenkinz masih sedikit tak rela. Bagaimanapun mereka baru saja bertemu, rasanya masih berat untuk melepaskan putrinya di saat belum banyak waktu yang mereka habiskan bersama. Kurang dari dua bulan pernikahan Aliana dengan Devario akan di langsungkan, tidak cukup untuk menebus waktu yang dua puluh satu tahun ini Tuan jenkinz lewatkan. Jika boleh, ia ingin sekiranya ada waktu satu dua tahun lagi untuk bersama, sebelum melepaskan putrinya pada laki-laki lain. Tapi apa boleh buat, jika itu keinginan putrinya dan kebahagiaannya, sebagai orang tua ia tidak bisa melarang. Hanya doa terbaik yang akan terus dilantunkannya.

"*Daddy*, kapan pulang?" tanya Aliana pada sosok yang kini berada di layar ponselnya. Hanya ini yang bisa mereka lakukan beberapa hari ini untuk melepas rindu.

"Merindukanku, sayang?" goda Devario dari seberang sana, Aliana mengangguk dengan wajah cemberut yang membuat Devario di dalam layar itu gemas. Dan andai mereka dekat sudah dapat di pastikan bahwa Devario akan menyerangnya sekarang juga. Melampiaskan rasa rindu dan gairah yang malam itu tidak tertuntaskan. Gara-gara Anna, Devario harus tersiksa berhari-hari seperti ini. Tapi Devario tidak menyesal berhenti di tengah puncaknya, meskipun masih di landa kebimbangan tentang perasaannya Devario tidak ingin mengecewakan Aliana yang menjadi calon istrinya.

"Apa *Daddy* baik-baik saja?" cemas Aliana saat melihat keterdiaman Devario dengan wajah yang tiba-tiba memerah.

"Tidak sebaik itu," jujurnya menghela napas berat, dan itu membuat Aliana semakin khawatir juga panik. "Tidak ada kamu di samping *Daddy*, membuat *Daddy* tidak baik-baik saja, sayang. Sepertinya *Daddy* harus mempercepat pernikahan kita," lanjutnya, manatap Aliana dengan serius.

Aliana menggeleng lesu. “Keluargaku tidak akan setuju, bahkan sepertinya mereka akan meminta pernikahan kita di undur,”

“Kenapa begitu?” alis Devario terangakat sebelah.

“Kami baru bertemu setelah dua puluh satu tahun terpisah. Meskipun ada Alisya, nyatanya aku pun tetap mereka inginkan berada di tengah-tengahnya. *Daddy*, sejenak aku menyesal mengapa tidak memintamu menemukan keluargaku sejak dulu. Tapi jika itu terjadi, aku tidak yakin kita bisa seperti sekarang ini,” wajah sedih Aliana membuat Devario yang berada di seberang sana menghela napasnya. Sekarang dirinya pun ikut menyesal mengapa tidak menikahi perempuan itu lebih dulu sebelum dipertemukan dengan keluarganya. Dan sebelum kedatangan perempuan dari masa lalunya.

“Hai Meyra,” sapa seorang perempuan cantik berpakaian cukup seksi, mengalihkan Meyra dari pekerjaannya. Matanya memicing, mengingat-ingat siapa gerangan perempuan yang kini berdiri di depannya, di balik dinding kaca dengan beberapa lubang kecil yang hanya berguna untuk mendengar suara tamu yang datang.

Meyra yang belum juga berhasil mengenali siapa perempuan itu memutuskan untuk bangkit dari duduknya dan berjalan keluar dari ruangannya yang lebih pantas di sebut sebagai akuarium. Meneliti perempuan di depannya dari atas hingga bawah dan kembali ke atas lagi.

"Maaf Anda siapa?" tanyanya saat tidak juga berhasil mengenali sosok di depannya.

"Kau tidak ingat aku?" ucapnya dengan nada tersinggung yang di buat-buat. Meyra memutar bola matanya, lalu melipat kedua tangan di dada sambil menatap tak suka pada lawan bicaranya.

"Apa aku harus mengingatmu?"

"Ya, karena aku malas jika harus berlama-lama berdiri di sini hanya untuk izin memasuki ruangan *Uncle*-ku!" jawaban ketusnya sedikit mengejutkan Meyra, namun dengan cepat kembali menampilkan ketenangannya. Namun bukan keketusan itu yang menjadi alasan Meyra terkejut, melainkan kata terakhir perempuan di depannya.

Uncle. Hanya satu orang yang memanggil Devario dengan sebutan itu. Sekali lagi Meyra menatap penampilan perempuan di depannya, hingga satu nama muncul di kepalanya. Anna.

"Devario tidak ada," ucap Meyra langsung tanpa berniat basa-basi menanyakan tujuan perempuan itu. Wajah angkuh yang pertama Meyra perlihatkan semakin angkuh saat tahu siapa perempuan di depannya. Tatapan tak suka jelas tidak di sembunyikan begitu juga dengan kesinisan dalam kalimatnya.

"Dan aku percaya?" perempuan itu terkekeh, sedangkan Meyra hanya mengedikan bahunya acuh, lalu melangkah kembali masuk ke dalam ruangannya, meninggalkan Anna yang berubah kesal, apalagi mengingat sejak dulu kedatangannya tidak pernah di terima baik oleh sekretaris Devario itu.

"Aku akan menunggunya di dalam," putus Anna.

"Silahkan, tunggulah sampai matahari tenggelam dan kembali terbit lagi sampai seterusnya," tidak peduli Meyra. Kembali melanjutkan pekerjaannya. Anna semakin di buat kesal, niat awal yang ingin masuk urung, memilih meninggalkan gedung bertingkat itu. Karena tahu bahwa Devario memang benar-benar tidak ada di sana. Dua hari ia menunggu di kediaman pria itu tapi Devario tidak juga kembali. Dan di kantor pun sepertinya sama. Bukan hal yang perlu diherankan memang karena Anna sendiri pernah mengalami

yang namanya perjalanan bisnis. Tapi yang tidak bisa Anna terima adalah Devario yang tidak memberitahu perihal keberangkatannya. Setelah meninggalkan gairahnya, pria itu pergi meninggalkannya begitu saja. Benar-benar keterlaluan.

"Awas kau Devario, pulang nanti tidak akan aku lepaskan lagi! Kau akan menjadi milikku, Uncle. Aku bersumpah."

Chapter 25

Sekembalinya dari Tiongkok, Devario memilih langsung menemui Aliana di rumah orang tua perempuan itu dari pada harus pulang ke rumahnya sendiri yang setelah kejadian malam itu sangat enggan ia datangi. Devario takut untuk pulang seorang diri, takut Anna masih ada di sana dan tiba-tiba menggodanya lagi. Malam itu mungkin Devario bisa menghentikannya tepat waktu, tapi tidak ada yang tahu untuk selanjutnya. Sekuat apa pun dirinya menahan, jika godaan itu terus di lancarkan Devario tidak yakin bisa terus menghindar. Apalagi laki-laki adalah kaum yang lemah perilah menahan nafsu. Maka dari itu, untuk menghindari penyesalan, Devario memilih langsung ke kediaman Jenkinz untuk menjemput Aliana. Setidaknya dengan Aliana, Devario tidak akan terlalu khawatir meskipun di rumahnya masih ada Anna.

Setelah berbasa-basi untuk beberapa saat dengan calon mertuanya, barulah Devario memutuskan untuk pulang, selain karena hari sudah beranjak malam, Devario pun tidak ingin membuang waktu lebih lama lagi untuk melepaskan kerinduannya dengan sang kekasih. Satu minggu terlalu berat Devario jalani tanpa ada sosok Aliana di

sampingnya, walau mereka masih sering berhubungan lewat media, tapi tetap saja rasanya kurang. Bahkan yang ada rindunya semakin bertambah dan tak sabar untuk berjumpa.

Sekarang, tidak lagi ada penghalang diantara mereka, bahkan layar datar yang seminggu ini mempertemukan wajah keduanya, digantikan dengan kecupan mesra yang setiap harinya mereka damba. Hanya ada dalam lisan tanpa perbuatan, hanya ada dalam angan tanpa bisa menyalurkan. Sekarang bahkan Devario sudah melepaskan pakaian yang Aliana kenakan, tidak peduli mereka masih di jalan. Terlalu tak sabar membuat Devario rela membagi fokusnya pada dua titik yang bertolak belakang. Satu kepuasan dan satunya keselamatan.

Aliana sendiri tidak bisa mencegah karena sentuhan Devario yang juga amat dirinya rindukan membuat ia sulit mengeluarkan kata. Devario terlalu sulit untuk di hentikan, dan tubuhnya terlalu mendamba sentuhan laki-laki itu. Setelah ini sepertinya Aliana memang harus memikirkan kembali tentang ajakan Devario untuk mempercepat pernikahan, Aliana tidak ingin kehamilan mendahului pernikahannya yang pasti akan membuat semua orang mencibir dan menggosip yang tidak-tidak. Bagaimanapun Aliana menolak dianggap murahan. Meskipun perbuatannya dengan Devario bisa di

katakan seperti itu, tapi Aliana hanya melakukannya dengan Devario seorang. Jadi, boleh bukan jika Aliana tidak ingin orang di luar sana menganggapnya jalang?

“Pakai kembali bajumu, *Baby*, sebentar lagi kita sampai rumah,” titah Devario melepaskan tangannya yang bermain-main di kedua dada kencang Aliana.

“Tumben?” Aliana menaikan sebelah alisnya menatap sang *daddy* yang sudah kembali fokus pada kemudi, menyetir dengan satu tangannya, sedangkan satunya lagi masih digunakan untuk menyentuh lipatan hangat di bawah perut Aliana yang hanya di tutupi rok pendek yang dikenakannya, tanpa ada dalaman yang melindungi karena Devario sudah mengantonginya sejak tadi, dan Devario melarangnya menggunakan kain itu lagi.

“*Daddy* takut di rumah ada orang lain,” jawab Devario apa adanya. Memang itu yang ia takutkan, para pelayan mungkin tidak akan melihat karena Devario selalu membawa Aliana yang setengah telanjang lewat garasi yang terdapat pintu yang menghubungankan dengan ruangan menuju tangga lantai atas. Tapi jika perempuan itu berkemungkinan ada di rumah ini, Devario tidak ingin membuat Aliana malu dan canggung gara-gara terpergok berbuat mesum, meskipun Devario tidak berniat

menyembunyikan hubungannya dengan Aliana dari Anna. Tapi tetap saja akan sangat memalukan untuk Aliana jika sampai Anna melihat langsung tubuh telanjang Aliana dalam gendongannya menuju kamar.

“Memangnya ada siapa?” kembali Aliana bertanya dengan raut wajah penasarannya.

“Anna,” jawab singkat Devario. Tidak ingin menyembunyikan fakta keberadaan ponakannya yang lama menghilang.

“Anna?” dahi Aliana mengerut sementara Devario menangguk dan mulai memasukan mobilnya ke pekarangan rumah. “Dia ada disini? Sejak kapan?”

“*Daddy* gak tahu, tapi seminggu yang lalu Anna berada di rumah saat *Daddy* kembali dari kantor,” jujur Devario. “Tepat saat siangnya kamu di bawa pergi Alisya,” lanjutnya.

Aliana tidak lantas menjawab, ia mencerna baik-baik yang di ucapkan Devario, pertanyaan-pertanyaan dalam kepalanya mulai bermunculan dan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi mengusik Aliana. Penasaran, tapi Aliana tidak berani bertanya, akhirnya ia hanya memilih diam hingga mereka tiba di dalam rumah dan satu sosok yang sebelum ini di bicarakan benar-benar ada di sana, berdiri di tengah-

tengah ruang tamu dengan kedua tangan terlipat di bawah dada.

"Hai *Uncle*," sapanya dengan senyum manis yang menggoda. Namun berubah saat kemudian menyapa Aliana. Tanpa bertanya pun Aliana tahu apa alasannya, karena sejak dulu sebelum perempuan itu pergi mereka sudah membahasnya. Tidak mengejutkan lagi saat Anna menyapanya tanpa ekspresi yang berarti. Toh, Aliana pun tidak mengharapkannya.

"Kamu masih di sini?" Devario bertanya untuk basa-basi, sekedar untuk menjaga perasaan Anna agar tidak semakin tersinggung setelah dirinya mengecewakan perempuan itu di malam panas yang hampir saja terjadi diantara mereka.

"Iya, selama kepergian *Uncle* aku memutuskan untuk tinggal disini sementara, tidak apa 'kan?" senyum manis itu masih tersungging indah di bibir sensualnya, membuat Aliana sangsi Devario tidak tergoda. Terlebih dengan pakaian Anna yang begitu seksi.

Devario hanya menjawab dengan anggukan kecil setelahnya tidak lagi bertanya dan memilih menarik lembut tangan Aliana dan membawanya ke lantai atas setelah sebelumnya pamit pada Anna untuk istirahat. Tidak bohong, Devario lelah sejak

tadi, tapi enggan melewatkan kesempatan untuk melepas rindu dengan Aliana. Sekarang pun ia harus menyelesaikan urusan mereka di mobil tadi yang terhenti.

Tanpa menoleh lagi ke arah Anna hanya untuk melihat ekspresi perempuan itu, Devario terus melangkah hingga tiba di depan pintu kamar Aliana dan meminta perempuan itu masuk sedangkan dirinya masuk ke kamarnya sendiri sebelum nanti menyusup ke kamar perempuan itu lewat pintu yang ada di dalam. Devario hanya tidak ingin membuat Anna mengetahui kebohongannya. Lelah yang ia katakan memang benar adanya, tapi untuk istirahat … tentu tidak secepat itu akan Devario lakukan karena ada urusan yang lebih penting dari istirahat saat ini.

Setelah mengunci pintu kamarnya rapat-rapat, Devario segera menanggalkan pakaian atasnya dan melempar sembarangan kain yang sudah kusut itu, membuka pintu yang terhubung dengan kamar Aliana dan langsung berhambur memeluk tubuh ramping sang calon istri yang sudah sangat di rindukannya satu minggu ini, membuat Aliana yang baru saja membaringkan tubuhnya terkejut dan hampir saja berteriak jika Devario tidak lebih dulu membungkam mulutnya dengan ciuman brutal laki-laki dewasa itu.

"*Daddy* ..." lenguh Aliana saat dirasa tangan besar pria itu mulai meremas salah satu dada kembarnya.

"Aku merindukanmu, Sayang," bisik serak Devario tepat di depan telinga Aliana yang berada di bawahnya. Setelah itu Devario sengaja menghembuskan napas hangatnya di sana yang berhasil menggelitik Aliana. Laki-laki itu sudah jelas mengetahui di mana titik sensitifnya hingga tidak sulit lagi untuk Devario mencarinya.

Tanda kepemilikan memang tidak Devario tinggalkan si sepanjang leher mulus Aliana, tapi tanda-tada merah itu memenuhi hampir seluruh dada dan perut Aliana, dan sekarang Devario sudah bermain-main di bagian paling sensitive perempuan itu, mulai dari tangan, bibir sampai lidahnya, hingga tubuh Aliana yang sudah tidak lagi terbungkus pakaian menggelinjang geli sekaligus keenakan. Tangan mungilnya menarik-narik rambut lebar Devario dan sesekali menekan kepala itu agar semakin dalam menyentuh intinya.

Devario yang merasakan tubuh calon istrinya bergetar segera mempercepat permainan lidah dan jarinya, hingga tak lama kemudian cairan hangat yang di tunggu-tunggunya datang. Senyum kepuasan terbit di kedua sudut bibir Devario lalu laki-laki itu kembali

menaikan tubuhnya, mengukung Aliana dengan lengan kekarnya dan kembali mencium bibir perempuan itu dengan rakus, membangkitkan kembali hasrat Aliana yang sudah sedikit berkurang akibat pelepasan barusan.

Lama mereka bermain hingga tak sadar bahwa hari sudah semakin malam, beruntung makan malam sudah mereka lakukan saat di perjalanan pulang tadi, jadi tidak membuat keduanya repot-repot turun untuk mengisi perut masing-masing. Lebih baik tetap di tempat tidur dengan tubuh telanjang yang saling bersentuhan, saling memberi kehangatan dan mengikis rindu yang seminggu dikumpulkan, yang baru saja mereka lepaskan hingga kepuasan seolah mengenyangkan dahaga keduanya.

"*Daddy*, bagaimana kalau pernikahan kita dilangsungkan minggu depan?" Aliana membuka suara di tengah keheningan yang sepuluh menit lalu tercipta. Gerakan tangan Devario di rambut Aliana terhenti, sedikit menarik wajahnya agar dapat menatap manik perempuan dalam pelukannya.

"Kamu serius?" Aliana mengangguk. "Tapi bukankah sebelumnya kamu tidak setuju?"

"Ya, tapi setelah aku pikir-pikir sepertinya memang lebih baik di percepat, aku tidak ingin kehamilan menahului pernikahan kita," *juga tidak*

ingin Anna merebutmu dariku. Lanjut Aliana dalam hati. Ya, selain takut pada kehamilan yang mendahului, Aliana juga mulai merasa terancam dengan keberadaan Anna. Entahlah, hanya saja Aliana merasa bahwa pernikahannya nanti tidak akan berjalan lancar. Ia sudah tahu bagaimana kelicikan Anna, jadi ia hanya antisipasi untuk hal-hal yang tidak diinginkan nantinya.

"Kita menikah saja dulu, resepsi biar terlaksana sesuai tanggal yang sudah *Daddy* siapkan, bagaimana?"

"*Deal*!" ucap Devario cepat dengan senyum tampan menghiasi wajahnya. "Jangan pernah tarik lagi ucapanmu barusan, *Baby*, karena *Daddy* tidak akan mendengarnya!" peringatnya kemudian dengan tatapan tajam sarat ancaman.

"*Oke*, aku akan segera memberi tahu Mami dan Papi. Aku yakin Kak Larick akan mengomel karena aku yang lebih dulu menikah," kekeh Aliana mengingat kakak laki-lakinya itu yang menolak tegas pernikahannya beberapa hari lalu saat ia dan Tuan Jenkinz, lebih tepatnya Aldrick sang papi, membahas perihal persiapan pernikahannya dengan Devario. Laki-laki yang lebih tua tujuh tahun dengannya itu menolak untuk dilangkahi. Tapi sayang kekasih

Alarick menolak untuk di ajak menikah dalam waktu dekat ini.

Alisya yang senang melihat penderitaan kakak lelakinya itu tertawa puas hingga kehebohan di rumah Jenkinz kembali mewarnai hari Aliana yang semula datar-datar saja. Tidak pernah dalam hidupnya Aliana membayangkan memiliki keluarga yang semenyenangkan ini.

Aliana kira keluarganya akan kaku, melihat bagaimana pertemuannya dengan Alisya pertama kali di pusat perbelanjaan. Gadis itu angkuh dan anggun dalam waktu bersamaan, tapi tidak menyangka bahwa Alisya juga merupakan sosok yang konyol dan menyenangkan saat berada di tengah-tengah keluarganya. Tuan Jenkinz pun merupakan pria tua yang hangat dan sayang keluarga, meskipun wajahnya terlihat tegas. Aliana menyangkan mengapa harus bertemu mereka sekarang, di saat dirinya tidak bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersama. Ya, karena setelah pernikahan ini Aliana yakin Devario tidak akan membiarkannya pergi ke mana-mana, terlebih jika menginap.

Chapter 26

Malam harinya Aliana mengajak Devario ke rumah orang tuanya karena saat jam makan malam seperti ini adalah kesempatan bagus untuk bertemu semua anggota keluara Jenkinz. Waktu yang tepat juga untuk Aliana dan Devario mengutarakan maksud pernikahan mereka yang akan berlangsung minggu depan. Dan sesuai tebakan Aliana, sang pap menolak begitupun dengan Alarick. Kedua pria beda usia itu mengatakan keberatannya karena Tuan Jenkinz yang belum puas melepas rindu dengan putrinya, sementara Alarick yang tidak ingin didului adiknya.

"Dua bulan saja sudah membuatku keberatan, apalagi minggu depan. Tidak, Lian!" tegas Alarick menolak. Tatapan tajamnya di layangkan pada Devario, tapi pria itu tidak sama sekali merasa terintimidasi dan masih tetap memasang wajah tenangnya.

"Papi bahkan belum merasakan rengekan manjamu, Al, tapi kamu malah sudah memilih untuk menikah saja," ucap Tuan Jenkinz sedih.

"Maafkan aku, Papi, tapi sebelum bertemu dengan kalian, aku dan Mas Devario sudah memutuskan untuk menikah. Maaf karena aku

terlambat mencari keberadaan kalian," sesal Aliana menunduk dalam. Nyonya Jenkinz segera memeluk putrinya itu dan mengatakan bahwa semua bukan salahnya.

"Menikahlah jika itu yang memang kalian inginkan, Mami merestui," ucap Nyonya Jenkinz kemudian dengan wajah lembutnya. "Tapi janji untuk sering-sering ke sini, Mami ingin menghabiskan banyak waktu bersamamu," pintanya memohon.

Aliana tersenyum seraya menganggukkan kepalanya. "Pasti Mam," yakinnya, lalu beralih menatap pria paruh baya yang masih menampilkan raut tak rela.

"Jika Nyonya sudah memutuskan, papi tidak mampu membantah," Tuan Jenkinz mengedikkan bahunya. "Papi merestui kalian," lanjutnya meski dengan berat hati.

"Papi!" rengek Alarick menggelikan, tidak terima sang papi memberi restuk untu Aliana menikah lebih dulu dibandingkan dirinya.

"Salahmu sendiri kenapa tidak bisa meyakinkan kekasihmu untuk menikah," cuek Tuan Jenkinz semakin membuat Alarick mengerucutkan bibirnya.

“Anna masih fokus pada pekerjaannya, Pi, dia baru saja di beri tanggung jawab oleh orang tuanya untuk mengembangkan hotel mereka yang hampir bangkrut,” ucap Alarick memberi alasan. Namun sayang, Tuan Jenkinz tidak sama sekali menghiraukannya membuat Alisya puas mengejek kakak lelakinya itu. Berbeda dengan Aliana yang merasa terusik dengan satu nama yang di sebutkan kakaknya barusan. Anna. *Apa mungkin itu orang yang sama?*

“Kalian dari mana?” kata sambutan yang Devario dan Aliana dapatkan dari sosok cantik dalam balutan baju tidur seksi yang tipis dan sedikit menerawang seolah memang itu sengaja di kenakan Anna untuk menggoda si pemilik rumah. Aliana tentu saja melirik pada laki-laki di sampingnya, melihat respons Devario akan penampilan Anna saat ini. tapi yang Aliana dapat hanya wajah datar pria itu. Sedikit membuatnya menghela napas lega, meski Aliana tidak tahu apa yang sebenarnya laki-laki calon suaminya itu rasakan.

“Dari rumah orang tuaku,” Jawab Aliana seadanya. “Kau belum tidur, Kak? Ini sudah malam,” tambah Aliana seolah perhatian, padahal itu hanya untuk basa-basi saja.

"Kau sudah bertemu keluargamu?" Aliana menganggguk sebagai jawaban. "Syukurlah. Lalu kenapa tidak tinggal bersama mereka?" lanjutnya dengan nada yang sarat akan ketidak sukaan, tapi masih di katakan dengan selembut mungkin untuk mengelabuhi Devario karena Anna tidak ingin citra perempuan lemah lembut dan penyayangnya hilang di mata pria pujaannya.

"*Daddy* tidak mengizinkan aku tinggal bersama mereka," Aliana melirik ke arah pria dewasa di sampingnya yang masih tidak melepaskan genggaman tangannya. Seulas senyum Aliana berikan dan sedikit memberi remasan di jemari Devario, meminta persetujuan laki-laki itu.

"Kenapa?" heran Anna.

"Karena kami akan segera menikah," jawab Devario berhasil mengejutkan Anna.

"Ka—kalian ...."

"Ya, kami akan menikah Anna, minggu depan," jawab Devario lagi dan kali ini sambil menatap serius dan lembut pada manik Aliana yang berada di sampingnya, senyumnya terukir seolah mengatakan bahwa Aliana tidak perlu khawatir. Sedangkan Anna mundur beberapa langkah dengan tangan menutup mulutnya yang terbuka karena syok dengan jawaban

yang Devario berikan. Kepalanya menggeleng, menolak mempercayai itu, tapi apa yang di saksikannya di depan mata membuat tangan Anna terkepal kuat, marah, kecewa dan juga benci bercampur menjadi satu. Kenyataan ini terlalu mengejutkan sekaligus menyakitkan untuknya.

"Sudah malam, kami ke atas dulu, Ann, selamat malam," usakan di rambut Anna Devario berikan bersama senyum tipisnya, lalu melingkarkan tangan di pinggang Aliana dan membawa calon istrinya itu naik ke lantai atas, melewati begitu saja Anna yang masih memaku di tempatnya dengan emosi yang entah disadari atau tidak oleh Devario.

Sekilas Aliana melirik ke belakang, menatap punggung Anna dengan raut iba dan juga merasa bersalah karena telah merebut Devario darinya. Tapi siapa yang menyangka bahwa ia akan jatuh cinta pada laki-laki yang selama lima belas tahun menjadi ayahnya, siapa yang tahu juga bahwa takdir Tuhan berpihak padanya. Aliana tidak bermaksud merebut, tapi Anna yang terlalu lambat kembali. Jangan menyalahkannya jika sekarang Devario lebih memilihnya. Alina tidak bermaksud jahat dan egosi, tapi sekalipun ia tidak akan pernah merelakan Devario meski itu kembali kepada Anna. Sosok yang dulu pernah dirinya anggap sebagai kakak. Dan mungkin pernah Devario cintai.

"*Daddy*, aku boleh tanya?" Aliana membuka suara setelah mereka tiba di kamar dan selesai membersihkan diri masing-masing.

"Tanyakan saja apa yang ingin kamu tahu, *Baby*," jawab Devario lalu menyusul calon istrinya itu ke atas ranjang. Masuk ke dalam selimut yang sama dan menarik tubuh Aliana untuk lebih dekat dengannya.

"Termasuk soal Kak Anna?" Aliana memastikan. Devario mengangguk yakin.

"Kita akan menikah, Al, tidak baik jika kamu terus menyimpan rasa penasaranmu, dan aku menyimpan kebenaran yang ingin kamu ketahui. Aku tidak tahu harus menjelaskan dari mana tentang aku dan Anna. Maka dari itu bertanyalah, aku akan menjawabnya dengan jujur, meski aku sadar bahwa mungkin jawabanku akan membuatmu terluka." Terang Devario, mengisyaratkan Aliana untuk bertanya apa pun kepadanya sebab Devario tidak ingin membuat kesalah pahaman dalam pernikahannya nanti.

Devario akui saat mendengar kabar dari Keenan tentang kembalinya Anna, ada bahagia yang membuncah, tapi begitu bertemu langsung seminggu lalu desiran hangat yang dulu selalu muncul tidak lagi ada, debaran jantungnya pun biasa saja, tidak seperti

tujuh tahun lalu. Tidak juga seperti saat dirinya berada di samping Aliana. Dari semua itu Devario sadar bahwa rasa yang dulu menggebu tidak lagi dirinya rindu. Sosok Anna sudah bukan yang hatinya inginkan bukan pula sosok yang Devario dambakan. Semua perasaan itu sudah hilang, tergantikan oleh Aliana yang tidak pernah Devario sangkakan, tapi berakhir dengan bahagia yang tidak akan sanggup dirinya lepaskan.

"Apa *Daddy* tahu kalau Kak Anna mencintai *Daddy*?" Anna memulai pertanyaannya.

"Kami saling mencintai, *Baby*," jawab Devario. "Sejak awal *Daddy* bertemu dengannya, ketertarikan itu nampak jelas di mata Anna, dan tidak bisa dipungkiri bahwa *Dadd*y pun merasakan hal yang sama. Tapi saat itu tidak lantas membuat *Daddy* mengakui perasaan yang *Daddy* miliki, apalagi usia Anna yang saat itu masih kecil. Tapi karena Paman dan Bibi yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya saat itu membuat Anna lebih sering menghabiskan hari bersama *Daddy.* Sampai setahun kemudian Paman membawa Anna pindah karena pekerjaannya, kami jadi jarang bertemu, hanya lewat ponsel kita saling bertukar kabar atau sesekali *Daddy* yang menyambangi kediaman mereka hanya demi menuntaskan rasa rindu *Daddy* kepada Anna dengan alasan merindukan keponakan kesayangan. Paman

dan bibi tidak curiga, karena mereka tahu bahwa *Daddy* memang menyukai anak kecil. Membuat mereka membebaskan *Daddy* membawa Anna bermain ke mana saja. Mereka tidak tahu bahwa ada alasan lain yang mengatas namakan perasaan setiap kali *Daddy* menemui Anna, hingga akhirnya tiga tahun sebelum menghilangnya mereka, *Daddy* dan Anna memutuskan berhubungan di belakang Paman dan Bibi karena sebelumnya mereka sudah mewanti-wanti agar *Daddy* tidak menganggap Anna lebih dari sekedar keponakan. Sayangnya *Daddy* tidak bisa menahan perasaan ini, begitu pula dengan Anna. Tapi Daddy tidak pernah mengajaknya pacaran atau ungkapan untuk mengikat hubungan lainnya, kami hanya menjalaninya sebagaimana layaknya dua orang berbeda jenis kelamin jatuh cinta. Tapi tidak sampai sejauh itu juga, paling-paling hanya sekedar melakukan *foreplay*," jelas Devario tanpa ada yang ditutup-tutupi, lalu melirik pada Aliana yang diam menatap Devario dengan raut yang sulit di artikan.

"Apa sampai sekarang perasaan itu masih ada?" Devario menggeleng cepat.

"*Daddy* sudah memastikannya, dan *Daddy* yakin bahwa perasaan itu tidak lagi ada. Hati ini bukan lagi miliknya, dan jantung ini sudah tidak lagi berdebar untuknya," jawab Devario penuh keyakinan. "*Daddy* tidak tahu kamu akan marah atau tidak

mendengar kejujuran *Daddy* ini, tapi *Daddy* akan mengakuinya bahwa kepergiaan *Daddy* satu minggu lalu adalah alasan untuk menghindari Anna. Malam itu *Daddy* hampir melakukannya dengan dia, tapi bayanganmu dengan cepat menghantui *Daddy* dan menarik kesadaran *Daddy* sampai akhirnya *Daddy* memutuskan mengurung diri di kamar mandi. *Daddy* menyesal, *Baby*. Maafkan *Daddy,*" Devario menunduk, merasa bersalah atas apa yang sudah dilakukannya dengan Anna.

Aliana tentu saja terkejut dengan pengakuan pria yang sebentar lagi akan menjadi suaminya itu. Apa yang menghantui pikirannya saat tahu Anna datang menghampiri Devario ternyata bukan semata-mata rasa takutnya saja, melainkan hal itu hampir terjadi, lebih tepatnya sudah terjadi meskipun Aliana tidak tahu sampai mana mereka melakukannya. Ada sesak dan kecewa yang menghampiri hatinya. Tapi Aliana tentu tidak bisa menyalahkan Devario sepenuhnya, tidak juga bisa menyalahkan Anna, karena ia tahu bahwa kedua orang yang dulu saling mencintai lalu dipisahkan bertahun-tahun itu pastilah memiliki kerinduan. Wajar jika sesuatu terjadi pada mereka, tapi tetap saja Aliana tidak bisa mengabaikan rasa sesaknya.

"Apa *Daddy* yang memulai semua itu?"

"Demi Tuhan, *Baby, bahkan Daddy* tidak sama sekali membayangkannya," Devario mengangkat jari telunjuk dan tengahnya membentu huruf V. Raut wajahnya yang benar-benar serius membuat Aliana menghela napas lega, karena setidaknya bukan Devario yang memulai. Dan Melihat bagaimana penampilan Anna sejak kemarin menambah keyakinan Aliana bahwa memang Anna lah yang memulai semuanya.

"Tapi *Daddy* benar-benar tidak sampai melakukannya 'kan?"

"Tidak, *Daddy* hanya sebatas mencium dan memainkan dadanya. Meskipun harus *Daddy* akui bahwa malam itu ingin segera menariknya ke atas ranjang mengingat bagaimana ahlinya permainan dia. Tapi seperti yang *Daddy* bilang, bayangamu lebih dulu menyadarkan *Daddy* yang membuat *Daddy* rela kedinginan di kamar mandi. Apalagi saat itu Anna sedang memainkan adik kecil *Daddy*."

"Apa *Daddy* menceritakan ini sambil membayangkan kejadian malam itu?" Aliana memicingkan matanya curiga.

"Tidak!" jawab cepat Devario, tapi sayang bagian tubuhnya tidak mampu berbohong.

“Kamu membayangkannya *Daddy*,” desis Aliana seraya menyingkap selimut yang membalut tubuh bagian bawah mereka. Di balik celana pendek yang Devario kenakan, Aliana dapat melihat dengan jelas tonjolan itu dan Aliana yakin bahwa Devario memang bercerita sambil membayangkan kejadian itu bersama Anna. Sekarang dalam kepalanya ada satu pertanyaan, apa mungkin Devario menyesal tidak melanjutkannya?

“Aku memang sambil membayangkan kejadian malam itu, *Baby*, tapi kamu yang ada dalam bayanganku saat ini. Aku membayangkan kamulah yang menyelimuti milikku,” jujur Devario dengan wajah memerah akibat panas yang tiba-tiba saja dirasakannya. Tidak jauh berbeda dengan penampakan wajah Aliana saat ini, bedanya wajah Aliana memerah karena malu atas kalimat mesum Devario.

“Jadi *Baby*, apa kamu mau mewujudkan bayanganku ini?” tanya Devario mengerling genit, semakin menambah rona di wajah putih Aliana.

Chapter 27

“Baik-baik di rumah, sayang, *daddy* kerja dulu.” satu kecupan Devario berikan di bibir Aliana sebelum dirinya memasuki mobil. Perempuan itu menganggguk, lalu melambaikan tangannya melepas kepergian Devario.

Setelah sedan hitam berharga milyaran itu tidak lagi dapat di pandang mata, Aliana masuk ke dalam rumah dengan langkah ringan, ia akan mengajak salah satu pelayan untuk menemaninya belanja. Aliana berniat memasak untuk makan siang Devario. Satu minggu di rumah orang tuanya, Aliana sudah belajar beberapa menu sederhana dari sang mami. Dan sekarang Aliana akan memasakan salah satunya untuk calon suaminya. Semoga Devario suka.

“Apa kalian sungguh akan menikah?” langkah Aliana di hadang oleh Anna yang sepertinya sudah sengaja menunggu.

“Ya, aku harap Kau bisa datang, Kak,” senyum kecil terukir di bibir Aliana, tatapannya di buat sememohon mungkin meskipun pada kenyataannya Aliana tidak terlalu berharap mantan kakak di panti asuhannya dulu itu tidak datang dan mengacaukan pernikahanya dengan Devario, hanya saja Aliana

ingin melihat raut wajah Anna. Jika dulu ia selalu mengalah dan takut, sekarang tidak lagi. Tapi sebisa mungkin Aliana tidak menghilangkan wajah lugunya.

"Kau tahu bahwa dia kekasihku, Al! Bagaimana bisa kau merebutnya dariku?" marah Anna dengan wajah yang sudah merah padam, sedikit mengerikan, tapi Aliana jelas tidak akan lagi takut. Ia bukan lagi Aliana yang polos seperti bertahun-tahun lalu. Ia sudah dewasa, dan Aliana tidak akan mengalah, apalagi membiarkan Devario dimiliki perempuan lain di saat pria sudah menjadi miliknya. Tidak. Aliana tidak akan membiarkannya. Kecuali jika memang Devario yang memilih, karena Aliana tidak akan menjadi bodoh untuk mempertahankan apa yang tidak ingin dirinya miliki. Sayang Devario sudah memilihnya, jadi Aliana pastikan bahwa ia tidak akan melepaskan, meski itu untuk Anna, mantan kakak di panti asuhan tempatnya bernaung dulu.

"Maaf Kak, tapi aku tidak merebutnya darimu. Sejak kepergianmu tujuh tahun lalu, sejak itu pula *Daddy* melepaskanmu dan tidak mengharapkanmu lagi, bahkan hingga sekarang. Bukan aku juga yang memulai semua ini, tapi *Daddy* yang menginginkan hubungan ini lebih dulu, dan maaf jika aku tidak bisa menolaknya. Aku dan *Daddy* pernah melakukannya, tapi kami tidak bisa. Hingga akhirnya kami memutuskan untuk menikah," jelas Aliana panjang

lebar dengan seulas senyum manis di bibir, tidak ada sedikitpun raut mengejek atau puas telah membuat Anna kesal, karena Aliana memang tidak bermaksud seperti itu, ia hanya mengatakan yang sebenarnya.

"Kau—kalian mengkhianatiku?!" geram Anna dengan tangan mengepal dan wajah merah padam.

"Tidak ada yang mengkhianatimu, Kak, baik aku maupun *Daddy*. Hubungan kalian tidak terikat oleh apa pun saat itu."

Anna semakin mengerasakan rahangnya, termasuk kepalan tangannya. Tapi Aliana masih menampilkan senyumnya tidak sama sekali terpengaruh dengan tatapan benci yang Anna berikan.

"Ah, aku akan ke swalayan, Kakak mau titip?" tanya Aliana dengan lugunya seolah tidak ada masalah di antara mereka, dan tidak ada pula pembicaraan yang sedikit menyinggung Anna.

Perempuan yang masih mengenakan baju tidur semalam itu melenggang pergi begitu saja tanpa menanggapi pertanyaan Aliana. Terlalu kesal dan marah. Aliana hanya mengedikkan bahunya acuh, lalu melangkah menuju dapur memanggil salah satu pelayan untuk menemaninya belanja. Ia sudah mandi bersama Devario tadi, jadi sekarang hanya tinggal

pergi tanpa harus berlama-lama lagi membuang waktu.

“Bagaimana bisa kamu menikahi Aliana di saat aku sudah kembali, Devario!” murka Anna begitu masuk ke dalam ruangan Devario tanpa bisa Meyra cegah. Sejak dari jauh melihat kedatangan perempuan itu Meyra sudah dapat menebak niat kedatangannya, jadi Meyra tidak kaget lagi. Hanya saja sahabat sekaligus boss-nya itu sudah berpesan untuknya tidak membiarkan siapa pun masuk mengganggu pekerjaannya yang ingin segera Devario selesaikan.

“Maaf Anna, tapi jika pun kamu kembali satu atau dua tahun yang lalu aku tetap akan menikahi Aliana pada waktunya. Kehadiranmu tidak sama sekali berengaruh,” Devario mengatakan itu dengan nada santai, menambah kekesalan Anna, sementara Meyra cukup tercengah. Ia tahu betul bagaimana seorang Devario jika sudah berhubungan dengan Anna-nya. Laki-laki itu akan berubah seperti anak anjing yang penurut. Tapi lihat apa yang sekarang terjadi? Devario malah bersikap tidak peduli dengan kemarahan perempuan berpakaian seksi itu.

“Kamu tidak bisa melakukan ini padaku, Dev!”

“Kenapa tidak? Apa pun bisa aku lalukan termasuk melupakanmu, Anna. Sekarang pergilah, maaf Anna, tapi aku sedang banyak pekerjaan,” ada nada memohon yang keluar dari mulut Devario yang membuat Meyra mencibir dalam hati. Laki-laki itu ternyata masih saja tidak setega itu pada kesayangannya.

“Tidak!” tolak tegas Anna, melangkah duduk di sofa hitam yang ada di ruangan Devario dengan kedua tangan terlipat di depan dada, membuat benda bulat yang ada di balik bluss pas badannya mencuat, semakin memperlihatkan belahannya. Entah itu di sengaja atau tidak yang pasti Meyra memutar bola matanya seraya meluncurkan berbagai macam cibiran di dalam hati. Bukan karena tidak berani mengatakannya langsung, Meyra hanya terlalu malas untuk berdebat bersama anak kecil belum lagi pekerjaannya yang masih menunggu.

“Bos panggil satpam jangan nih?” tanya Meyra mengabaikan delikan tak terima Anna.

“Tidak perlu, biarkan dia duduk semaunya,” jawab Devario tanpa mengalihkan sedikitpun tatapannya dari berkas yang sedang di periksanya, membuat senyum kemenangan terbit di sudut bibir Anna.

"Oke, kalau begitu saya permisi," pamit Meyra tidak sama sekali merasa terganggu akan tatapan Anna yang seolah mengejeknya. Meyra tidak peduli selama Devario tidak menanggapi siluman rubah itu dan menyakiti Aliana. Tapi beda ceritanya kalau sampai itu terjadi.

Anna menatap kesal Devario yang terus sibuk dengan pekerjaannya, tidak sama sekali menghiraukan keberadaannya yang sejak tadi berusaha menarik perhatian. Bosan, tentu saja Anna rasakan, tapi ia enggan untuk pergi tanpa hasil yang memuaskan. Kedatangannya menemui pria itu adalah untuk mendengar Devario menarik kata-katanya dalam menikahi Aliana, dan ia harus berhasil membuat pria itu kembali meliriknya juga menjadi miliknya. Sayang kedatangannya malah di abaikan. Tapi tentu saja Anna tidak kehabisan akal.

Devario boleh mengabaikan keberadaannya, tapi tidak dengan godaannya. Ia akui malam itu mereka gagal, tapi sekarang Anna akan membuat Devario kepayang. Ia akan pastikan bahwa Devario mendamba sentuhannya.

Dengan seringai liciknya, Anna bangkit dari duduknya, melangkah anggun dan menggoda menghampiri Devario lalu duduk di atas meja kerja

pria dewasa itu, mengejutkan Devario yang fokos pada berkas dan laptopnya.

"Apa yang kamu lakukan Anna!" rahang Devario mengeras, menatap tajam Anna yang berada di depannya, menggigit-gigit kecil bibirnya menggoda dengan tangan yang bergerak menurunkan lengan bluss yang dikenakannya hingga dada kembar berukuran besarnya itu semakin menampakan diri. Dan apa yang dilakukannya itu membuat Devario kesulitan menelan ludahnya sendiri. Bagaimanapun Devario adalah laki-laki normal, kelelakiannya akan menegang jika di suguhkan pemandangan menggiurkan seperti ini. Beruntung akal sehatnya masih menguasai, jadi Devario memilih cepat memalingkan wajahnya dan meminta Anna untuk menaikkan kembali lengan bajunya. Sayangnya Anna tidak sepatuh itu.

Semakin Devario melarang maka Anna semakin menarunkan pakaiannya, bahkan kain berwarna merah menyala itu sudah lepas dari tangannya dan tidak lagi membungkus dadanya. Hanya menutupi perut dan bagian intinya saja.

"Lihat Devario, tubuhku lebih menggoda dari Aliana, dadaku lebih besar dan tentu saja permainanku akan lebih memuaskan. Dia tidak ada apa-apanya di bandingkan aku," ucap Anna sedikit

mencondongkan tubuhnya ke arah Devario yang masih duduk di kursi kebesarannya dengan wajah yang memaling ke sisi lain, ke mana saja asal tidak menatap Anna yang berusaha menggodanya. Namun di detik berikutnya Devario melirik ... bukan pada bagian tubuh Anna yang terekspos melainkan pada wajah cantik perempuan itu, lebih tepatnya pada manik kecoklatannya. Tatapan Devario tajam, berusaha untuk tidak tergoda dengan iblis di depannya.

"Aku tidak melihat Aliana dari seberapa indah tubuhnya, apalagi sehebat apa permainannya. Tapi karena aku mencintainya, Anna. Maaf jika ini membuatmu kecewa dan sakit hati, tapi kita sudah selesai, tepat ketika kamu pergi." Tegas Devario menekankan setiap katanya.

"Itu bukan keinginanku, Dev. Mom dan Dadd yang membawaku pergi, menjauh darimu. Seharusnya kamu menungguku, bukan malah menghancurkanku dengan menikah dengan Aliana!" murka Anna mendorong kasar tubuh Devario hingga punggungnya terhempas ke sandaran kursi. Dan Anna menahannya dengan duduk di pangkuan pria itu.

"Jangan seperti ini, Anna!" mohon Devario benar-benar tersiksa dengan posisinya. Ia tidak ingin

sampai kelepasan dan berakhir menyasal, tapi menyingkirkan Anna dari atasnya tidak semudah itu. Wanita itu entah memiliki kekuatan dari mana hingga membuat Devario sulit bergerak dalam kukungannya. Tangannya seolah terikat kuat, padahal hanya di tahan oleh lengan Anna yang tidak seberapa besarnya.

"Tapi aku menginginkannya," Anna berbisik di telinga Devario dengan nada sensual yang membuat tubuh Devario merinding.

Sadar akan pertahanan Devario yang melemah dan gairah yang mulai naik, sudut bibir Anna terangkat membentuk seringaian, yakin dengan kemenangannya kali ini. Tidak ingin menunggu lama, Anna menyambar bibir Devario yang sudah pucat, sayang serangan pertamanya gagal karena Devario dengan cepat memalingkan wajah dan itu tentu saja membuat Anna geram.

"Anna, *Uncle* mohon turun. Jangan melakukan ini, Anna. Jangan jadi perempuan murahan yang tidak punya harga diri. *Stop* An, *Uncle* minta maaf jika keputusan *Uncle* menikahi Aliana membuatmu terluka dan kecewa. Tapi *Uncle* tidak bisa membatalkannya. *Uncle* mencintainya, Anna. Maaf."

Mendengar kalimat tersebut bukannya membuat Anna berhenti, tatapannya malah semakin

tajam, kemarahan jelas membayang dan cengkramannya di lengan Devario semakin mengetat. Tanpa basa-basi, Anna lansung mencium Devario dengan brutal. Menyalurkan kekesalan juga rasa kecewanya terhadap laki-laki yang selama ini menjadi cintanya.

Devario yang mendapat serangan tiba-tiba itu tentu saja terkejut dan berusaha melepaskan tangannya dari cengkraman kuat Anna agar bisa mendorong wanita itu menjauh. Tapi Anna seperti kesetanan yang tiba-tiba memiliki kekuatan melebihi dirinya, membuat Devario kewalahan, hingga akhirnya suara tuas pintu yang terbuka membuatnya menghela napas lega merasa akan tertolong. Namun itu tidak berlangsung lama saat suara Aliana terdengar menyapanya dengan riang, tapi berakhir dengan keterkejutan. Dan sejak itu Devario seolah di beri kekuatan lagi untuk dapat meloloskan tangannya dan benar-benar mendorong Anna menjauh. Tidak peduli punggung perempuan itu membentur meja kerjanya. Saat ini yang Devario khawatirkan adalah Aliana yang pastinya akan salah paham.

"*Baby* ...."

Chapter 28

"Aku tidak tahu kalau Kak Anna ada di sini juga," ucap Aliana. Tatapannya tertuju pada Anna yang hampir telanjang, mengabaikan Devario yang seolah ingin menjelaskan.

"Kenapa, kamu keberatan?" tanyanya dengan wajah sinis sekaligus puas karena mengira bahwa setelah ini Aliana akan kecewa dan berakhir dengan membatalkan pernikahannya dengan Devario. Anna sudah percaya diri akan hal itu. Berbeda dengan Devario yang semakin menegang di tempatnya berdiri, tepat di depan Aliana yang tidak juga menatap ke arahnya.

"Tidak, hanya saja aku tidak membawa makanan lebih," jawab Aliana dengan sedikit menyesal, meskipun sebenarnya itu hanya pura-pura. Aliana sudah memperkirakan kepergian Anna pagi tadi. Jadi ia tidak terlalu terkejut dengan keberadaannya dan apa yang mereka lakukan. Bahkan sepanjang perjalanan Aliana sudah membayangkan posisi lebih intim dari yang dilihatnya barusan. Sama-sama telanjang mungkin. Tapi tetap saja ada sesak saat melihat langsung posisi mereka tadi meskipun Aliana yakin belum banyak

yang terjadi diantara keduanya melihat pakaian Devario masih lengkap meski sudah acak-acakan. Dan tidak ada tanda apa pun di leher hingga dada Anna yang masih terekspos hingga sekarang. Seolah perempuan itu enggan memakai pakaiannya dengan benar.

"Aku tidak butuh makananmu!" tidak lagi Anna susah-susah menampilkan wajah baik hatinya pada Aliana di depan Devario. tidak di perlukan lagi berpura-pura menjadi kakak penyayang yang selama ini selalu ditampilkannya jika di depan Devario. Anna sudah muak. Terlebih karena Aliana merebut Devario darinya.

"Ya sudah kalau begitu," Aliana mengedikkan bahunya. "*Daddy*, ayo makan siang dulu," Aliana beralih pada Devario, menatap pria itu dengan senyum di bibir seperti biasanya, membuat Devario melongo tidak percaya. Padahal sejak tadi ia sudah siap mendapat kemarahan calon istrinya.

"Aku yang masak sendiri, lho, kali ini tidak di bantu Mbak," lanjutnya masih dengan senyum, menarik lengan Devario menuju sofa lalu duduk bersampingan dan Aliana mulai membuka rantang susunnya, menyajikan satu per satu hidangan yang menjadi menu makan siang Devario.

“Tadi aku udah cobain di rumah, rasanya gak terlalu buruk. Sekarang *Daddy* cobain,” Aliana mengulurkan sendok yang sudah diisi nasi juga lauknya ke depan mulut Devario, meminta laki-laki itu membuka mulutnya.

Mengenyahkan dulu keherananya, Devario memilih untuk menikmati makan siangnya dengan calon istri, mengabaikan Anna yang menatap kesal.

“Gimana?” tanya Aliana menunggu respons Devario dengan harap-harap cemas.

“Enak, bumbunya terasa, pedasnya juga pas. *Daddy* suka.”

“Gak bohong?” dengan cepat Devario menggeleng.

“Ini memang enak, *Baby*,” Devario mengambil suiran ayam dari piring yang Aliana pengang lalu menyuapkannya dengan mata yang berbinar. Aliana mengembangkan senyumnya, senang karena Devario menyukai masakannya, meskipun hanya menu sederhana.

Yang Anna harapkan adalah sebuah pertengkaran bukan pemandangan menyesakkan seperti ini. Dengan kasar, Anna memperbaiki pakaiannya dan maraih tas miliknya yang ada di sofa,

lalu melangkah pergi meninggalkan ruangan Devario dengan wajah kesalnya.

“Kenapa tuh dedemit?” heran Meyra menatap kepergian Anna dari balik meja kerjanya, lalu keluar dari tempatnya dan masuk ke dalam ruang kerja Devario, penasaran dengan apa yang terjadi pada keponakan sang bos.

“Dia sudah tahu tentang hubungan kalian?” tanya Meyra tidak sama sekali menghiraukan tatapan protes Devario yang sepertinya tidak suka acara makan siang dengan calon istri terganggu. Tapi Meyra mana peduli.

“Anna kenapa, Ri? Mukanya seram banget,” belum sempat pertanyaan Meyra di jawab, satu lagi pertanyaan datang dan itu dilayangkan oleh Keenan yang baru saja masuk tanpa permisi bersama Darian yang entah memiliki keperluan apa datang ke kantor, karena biasanya pria itu akan datang jika Devario memintanya.

“Tidak kamu perkosa ‘kan?” Darian ikut melayangkan tanya, tapi berakhir dengan lemparan sepatu dari si pemilik ruangan.

“Yang ada dia yang hampir memperkosaku,” dengus Devario. Mengalihkan semua mata yang ada di sana.

"*Seriuosly*?" Meyra, Keenan dan Darian bertanya kompak. Devario hanya mengedikkan bahunya, tidak peduli ketiga sahabatnya percaya atau tidak, yang terpenting adalah Aliana. Devario janji setelah ini ia akan menjelaskan apa yang terjadi diantaranya dan Anna.

"Sudah sampai mana? Apa Al memergoki kalian?" Keenan yang penasaran kembali melayangkan tanya, menatap Devario dan Aliana bergantian. Tidak jauh berbeda dengan Darian yang sama penasarannya,

"Al, kamu melihat mereka ...." Meyra menggerakkan dua jarinya membentuk tanda kutip.

"Belum sejauh itu," senyum manis terukir di bibir Aliana seraya menoleh ke arah Devario yang sepertinya merasa bersalah.

"Bukan aku yang memulai, sungguh!"

"Aku tahu. Melihat dari posisi kalian tadi aku tahu siapa yang memulainya, meskipun sebenarnya bisa saja itu karena ulah *Daddy* yang menariknya. Tapi aku percaya calon suamiku tidak akan melakukannya dan mengecewakanku," jawab Aliana cepat, meremas jemari Devario yang bertumpu di atas tangannya.

“Terima kasih sudah mempercayaiku, *Baby*,” ucap Devario tulus, dan Aliana hanya mengangguk kecil diikuti senyum tipisnya.

“Kau beruntung mendapatkan istri seperti Aliana, Ri, jadi jangan pernah kau menyia-nyiakannya. Jika sampai itu terjadi maka kau akan berurusan denganku. Tidak peduli persahabatan kita hampir seumur hidup, aku tidak akan membiarkanmu menghirup udara sebebas biasanya.” Ancam Darian tajam.

“Kamu benar-benar tidak marah soal tadi?” tanya Devario saat mereka sudah berada di rumah, lebih tepatnya di kamar Aliana yang mana si pemiliknya tengah membaca novel kegemarannya sambil bersandar di kepala ranjang. Sejak selesai makan siang tadi, Aliana sedikit lebih pendiam, itu alasan kenapa Devaria bertanya seperti itu, ia ingin memastikan bahwa calon istrinya itu benar-benar tidak marah.

Aliana menoleh ke arah Devario yang duduk di pinggiran ranjang, menggelengkan kepala sebagai jawaban dari pertanyaan yang pria dewasa itu berikan. “Cuma sesak saja melihat milikku di sentuh perempuan lain,” jujur Aliana dengan senyum yang sedikit dipaksakan.

“Maafkan *Daddy, Baby, Daddy* janji tidak akan membiarkan hal itu terjadi lagi,” sumpah Devario sungguh-sungguh.

“Aku tidak yakin dia akan berhenti, tapi aku percaya padamu *Daddy,*” Aliana mengukir senyumnya tipis lalu memeluk laki-laki itu dengan erat seraya mencari keyakinan untuk ucapannya barusan. Aliana memang percaya pada calon suaminya itu, hanya saja ke khilafan itu tidak akan pernah ada yang tahu. Dua kali, Devario masih bisa menghindar, tidak tahu untuk selanjutnya jika masih saja Anna gencar menggoda.

“Dia alasan pertama yang membuat aku memutuskan untuk memajukan pernikahan kita,” ucap Aliana pada akhirnya, masih dalam posisi memeluk Devario. “Aku takut *Daddy* kembali kepadanya dan berakhir meninggalkanku. Aku tidak siap kehilanganmu, *Dadd,*” kepala Aliana terangkat, menatap manik Devario yang juga sedang menatapnya dengan raut kerkejut.

“Kamu sudah tahu sejak awal?” Aliana mengangguk, kemudian memutuskan tatapannya.

“Dulu, sebelum Kak Anna menghilang dia selalu mengancamku untuk tidak terlalu dekat denganmu, dia selalu bilang bahwa *Daddy* adalah miliknya, hanya miliknya. Aku tidak boleh merebut

kasih sayang *Daddy* darinya. Tapi pada akhirnya bukan hanya kasih sayangnya saja, tapi orangnya pun aku rebut juga." Aliana tersenyum amat tipis mengakhiri ceritanya, bukan bangga atau apa pun tapi ada sedikit rasa bersalah karena menganggap diri sebagai perusak kebahagiaan orang lain. Bagaimanapun kisahnya tetap saja Anna yang lebih dulu bersama Devario, meskipun ia tidak terima saat disebut sebegai pengkhianat dan dianggap telah merebut Devario, karena pada kenyataannya bukan dirinya yang menginginkan hubungan ini lebih dulu. Andai Devario masih menganggapnya anak sejak malam itu, Aliana juga tidak akan seperti sekarang ini.

"Tidak *Baby*, ini semua salah *Daddy, Daddy* yang membawamu pada hubungan ini. *Daddy* yang melepaskan status kita sebelumnya sebagai anak dan ayah. *Daddy* yang memulai semuanya. Tapi asal kamu tahu bahwa *Daddy* tidak sama sekali menyesali itu. *Daddy* mencintaimu dan menikah denganmu sudah menjadi keputusan matang *Daddy.* Ada atau pun tidaknya Anna sekarang, *Daddy* tetap akan menikahimu. Ini semua sudah menjadi rencana Tuhan, Al. Kita bersatu sudah menjadi takdir Tuhan."

"Ya, *Daddy* benar," Aliana mengangguk membenarkan apa yang Devario katakan, semua sudah menjadi takdir Tuhan. Bukan karena dirinya

yang merebut, tapi Tuhan yang sudah memberi mereka jalan untuk bersatu. Anna mungkin pernah menjadi bagian dari hati Devario, tapi itu hanya sebagai pemanis dalam perjalanan hidup Devario, bukan untuk menjadi pelengkap. Aliana tidak bersalah begitu pula dengan Devario, hanya saja Anna harus mampu menerima bahwa Tuhan memang tidak menakdirkannya bersama Devario.

“Jangan terlalu memikirkan semua itu, Al. Karena semuanya sudah berlalu. Masa lalu diantara *Daddy* dan Anna memang tidak bisa dihilangkan, tapi kita memiliki masa depan yang perlu di perjuangkan. Fokus pada kehidupan kita selanjutnya mau?” Aliana mengulas senyum lalu menganggukkan kepalanya setuju.

Chapter 29

"Aliana, kamu serius mau menikah?" tanya Anya terkejut begitu selesai membaca undangan yang sahabatnya itu berikan.

"Ya," singkat Aliana menjawab lalu meneguk jus jeruk yang baru saja diambilnya dari lemari pendingin Anya.

"Bagaimana bisa kamu memberitahuku semendadak ini?" delik kesal Anya, tidak terima karena sahabatnya itu memberikan undangan di saat acara akan berlangsung lusa.

"Kamu baru pulang dari liburanmu, Nya!" ingatkan Aliana pada sahabatnya yang kini memberikan cengiran. Anya memang pergi liburan saat wisudanya selesai beberapa minggu lalu. sementara Aliana sudah lebih dulu wisuda tapi tidak berniat liburan ke mana-mana karena Devario yang sibuk dengan pekerjaannya dan lagi persiapan pernikahan yang semula Devario putuskan seenaknya. Jadilah mereka menunda untuk liburan, menggantinya dengan bulan madu nanti.

"Tapi setidaknya kamu bisa memberi tahunya lewat pesan, Al, aku mungkin bisa pulang lebih cepat kemarin," ucapnya masih tidak terima.

"Sudahlah, terlanjur juga, sekarang kamu sudah pulang dan pernikahanku tidak bisa di undur. Lagi pula hanya pemberkatan saja yang akan aku dan *Daddy* lakukan untuk sekarang, tidak terlalu banyak yang harus di persiapkan. Lagi pula orang tuaku sudah mengurus semuanya."

"Orang tua? Maksudmu?" Aliana langsung melirik Anya di sampingnya, menatap sahabatnya itu dengan kening mengkerut.

"Kamu belum tahu bahwa aku sudah bertemu dengan keluargaku?" tanya Aliana dengan polos.

Pletak.

"Kapan kamu menceritakannya, bodoh!" Anya melayangkan satu geplakan di punggung tangan sahabatnya itu. Anya benar-benar kesal kali ini. "Kenapa kau tidak menceritakan kabar itu? Al, apa kau masih menganggapmu sahabatmu?" tuntut Anya geram.

"Sepertinya aku lupa," ringis Aliana seraya menggaruk belakang lehernya yang tidak gatal.

“Kau benar-benar menyebalkan Aliana. Aku marah padamu!” Anya melipat tangan di dada seyara membuang mukanya, menunjukkan pada Aliana bahwa dirinya tengah marah.

“Maafkan aku, Anya, aku tidak bermaksud melupakanmu, aku hanya terlalu terkejut dan senang karena pada kenyataannya aku masih memiliki kelurga dan tahu bahwa aku tidak benar-benar mereka buang. Maaf sudah membuatmu terlambat mengetahui kabar bahagia ini,” sesal Aliana. “Tapi sekarang aku akan mengajakmu bertemu dengan saudariku, kami memiliki janji di butik untuk mengambil gaun. Bagaimana apa mau ikut?”

“Tidak!” ketusnya menolak.

“Kau boleh memilihnya satu untuk kau kenakan di hari pernikahanku lusa,” rayu Aliana yang suskses mendapat persetujuan Anya.

“Tunggu sebentar, aku ambil tas dulu,” ujarnya berlari menju kamar dengan riang.

Aliana hanya bisa mencibir sahabat satu-satunya itu yang selalu tidak tahan dengan gratisan, terlebih jika itu berhubungan dengan pakaian, tas, atau barang-barang perempuan lainnya.

“Wow,” respons Anya saat masuk ke dalam butik yang menyajikan banyak gaun-gaun pernikahan

yang lebih banyak di dominasi warna putih. “Aku jadi tak sabar ingin menikah juga,” ucapnya kemudian, tanpa melepaskan tatapannya dari gaun-gaun cantik yang memanjakan mata. “Milikmu yang mana, Al?”

Aliana tidak menjawab, memilih mengajak Anya semakin masuk ke dalam butik itu, hingga mereka tiba di sebuah ruangan yang di dalamnya ada tiga orang perempuan cantik yang belum pernah Anya temui, tapi salah satu diantaranya sudah sering Anya lihat hilir mudik di majalah fashion sebagai perancang terkenal lima tahun belakangan ini. Mata Anya berbinar, ia tidak menyangka akan bertemu langsung dengan perancang terkenal idolanya itu.

“Aku pasti akan sangat menyesal jika tetap marah dan memilih tidak ikut denganmu,” bisik Anya dalam langkah menghampiri tiga orang yang mengobrol santai di sofa. Aliana hanya menanggapi dengan senyum kecil.

“Maaf aku terlambat,” ucap sopan Aliana pada tiga orang di sana.

“Tidak apa, sayang,” Nyonya Jenkinz mengulurkan tangannya, menyambut kedatangan sang putri, melakukan pelukan dan cium pipi kanan kiri bergantian, tidak beda jauh dengan yang dilakukan Aliana bersama dua orang lainnya, yang tidak lain adalah Alisya, kembarannya dan satu lagi

adalah si pemilik butik sekaligus perancang gaun pernikahan terbaik di negaranya, Kiara Smith.

"Mam, *Aunty* kenalkan temanku, Anya," Aliana menarik Anya mendekat. Setelahnya Aliana merilik sang kembaran. "Kamu sudah mengenalnya, dia yang di toko waktu itu, yang salah mengenaliku," kekeh Aliana merasa geli mengingat kejadian beberapa waktu lalu.

Alisya mengangguk dengan senyum terukir sebagai tanda sapaan pada teman kembarannya, berbeda dengan Anya yang terkejut sambil menutup mulutnya. "Kau sungguh saudari Aliana?" Alisya mengangguk. "Berarti aku memang tidak salah mengira kalian adalah orang yang sama," lanjutnya.

"Nyatanya kita tetap berbeda, Anya. Meskipun kembar," kekeh Aliana, geli melihat wajah terkejut Anya.

"*Seriuosly*? Kalian … kembar?" Aliana dan Alisya mengangguk bersamaan, semakin membuat Anya takjub. "Tidak menyangka kalian yang semula tidak saling mengenal malah ditakdirkan menjadi saudara. Oh Tuhan, bagaimana bisa sahabatku seberuntung ini?" Anya menggelengkan kepala tak habis pikir, membuat semua orang yang ada di ruangan itu tertawa geli. Anya dan keterkejutannya memang menggemaskan.

Setelah obrolan ringan dan perkenalan, kini yang mereka bahas adalah gaun yang sudah di pesan Alisya dan Aliana beberapa hari lalu, yang sudah selesai di perbaiki, mengikuti ukuran tubuh Aliana. Karena acara pemberkatan yang terlalu mendadak membuat Aliana hanya bisa memilih gaun yang sudah jadi. Tapi itu tidak masalah untuk Aliana karena yang terpenting baginya adalah pemberkatannya bukan gaun yang dikenakannya. Dan yang pasti mempelainya, Devario.

“Pulang ke rumah Mami ya, sekalian ajak teman kamu, kita masak,” ucap Nyonya Jenkinz dengan senyum lembutnya. Anya mengangguk cepat sebagai tanda setuju, yang membuat Aliana mau tidak mau menyetujui juga. Padahal niatnya Aliana akan ke kantor Devario atas permintaan laki-laki itu. Tapi tidak enak juga jika ia menolak sang mami. Aliana tidak ingin membuat perempuan yang sudah melahirkannya itu kecewa gara-gara penolakannya. Apalagi mereka yang baru saja kembali di pertemukan belum lama ini. jujur saja Aliana pun ingin menghabiskan banyak waktu bersama sang papi, tapi tidak mau juga jika harus melepaskan Devario.

Tidak ingin membuat calon suaminya menunggu, Aliana memilih menelpon Devario menyampaikan ketidak hadirannya. Beruntung pria

itu tidak egois dan keras kepala, jadi Aliana tidak merasa dibingungkan harus memilih untuk menolak siapa.

Tidak butuh waktu lama untuk mereka tiba di kediaman Jenkinz, Anya berkali-kali berdecak kagum saat melihat rumah bak istana itu. Membisikan pada Aliana betapa beruntungnya ia terlahir di keluarga yang kaya raya. Aliana hanya mengulas senyum tanpa menanggapi. Karena pada kenyataannya ia tidak seberuntung seperti yang Anya katakan. Dua puluh satu tahun ia berpisah dengan keluarganya, ada kesedihan, kesengsaraan dan juga kepahitan yang Aliana rasakan sebelum menyecap rasa manis ini. Dan semua itu tidak mudah.

"Tumben sekali Larik udah pulang?" Alisya mengerutkan kening saat melihat mobil kakak lelakinya ada di pekarangan rumah.

"Tidak ada kerjaan mungkin," Aliana mengedikkan bahunya singkat.

"Dia biasanya selalu pulang malam meskipun di kantor gak sibuk. Lagi pula mana pernah dia peduli dengan pekerjaan," Alisya mencebikkan bibirnya seraya masuk ke dalam rumah menyusul sang mami yang sudah masuk lebih dulu.

"Kalian ganti baju dulu, Mami tunggu di dapur," kata Nonya Jenkinz yang Aliana angguki lalu mengajak Anya untuk naik ke lantai atas, dimana kamarnya dan kamar Alisya berada.

"Astaga, aku tidak menyangka bisa masuk ke dalam rumah sebesar ini," Anya menggeleng-geleng kepala, masih belum selesai dengan kekagumannya.

"Mulai sekarang kau boleh datang kapan pun, Anya," ucap Alisya ramah, berbanding kebalik dengan raut wajahnya yang terlihat angkuh.

"Serius?" tanya anya tak percaya.

"Tentu. Kau sahabat Aliana, itu artinya sahabatku juga. Meskipun Lian akan menikah dan pastinya jarang berada di rumah ini, kau tetap boleh main ke sini. Ada aku dan mami," jawabnya tersenyum lembut, semakin membuat Alisya terlihat cantik. Anya langsung berhambur memeluk memeluk kembaran dari sahabatnya itu, senang karena ternyata ada satu lagi seseorang yang menyambutnya dengan baik seperti ini. Meskipun selama ini Anya memiliki banyak teman, tidak sedikit yang menganggapnya rendah gara-gara ia terlahir dari keluarga biasa dan menjadi seorang baby pria-pria tua. Tapi Anya juga tidak tahu bagaimana respons Alisya jika tahu akan hal itu. Semoga saja tidak berubah.

“Rasanya aku mendengar sesuatu,” ucap Aliana saat hendak menekan tuas pintu kamarnya.

“Apa?” heran Anya dan Alisya sama-sama menaikkan sebelah alisnya, dan berusaha mencari suara yang Aliana maksud, sampai akhirnya suara samar sebuah desahan mampir di telinga ketiganya. Alisya langsung menendang kencang pintu sebuah kamar yang beseberangan dengan kamar Aliana seraya melemparkan sumpah serapa pada si pemilik kamar itu.

“Ini masih siang dan kau sudah bermain?!” geram Alisya. “Dasar cowok otak selangkangan. Mati saja kau Larik!” lanjutnya kembali menendang pintu itu, hingga si pemilik kamar keluar hanya dengan celana pendek yang membungkus area pribadinya.

“Apa sih, Li—”

“Wow!” respons Anya, terpesona akan tubuh indah Alarick yang ada di depannya. Tangannya hendak menyentuh otot perut yang terpahat sempurna milik laki-laki tampan itu, tapi dengan cepat Aliana menarik tangan sahabatnya itu. Mencegah agar tidak melakukan hal itu. Aliana tidak ingin Anya mendapat masalah setelah ini.

Alarick yang hendak mengomeli adiknya urung, tatapannya di alihkan pada sosok yang

bersuara barusan. Dan mengernyit saat tatapannya bertemu dengan wajah asing yang terlihat menggelikan, namun menggemaskan dan juga menggairahkan secara bersamaan. Apalagi Anya yang memang menatap Alarick dengan binar damba.

"Siapa?" tanya Alarick pada kedua adiknya sambil menunjuk sosok Anya yang masih tidak mengedipkan matanya.

"Kau tidak perlu tahu!" jawab ketus Alisya menarik segera Anya masuk ke dalam kamar Aliana dan mentup pintu tersebut dengan sedikit di banting, membuat Alarick terlonjak dan menggerutu setelahnya.

"*Hon*, siapa?" tanya seorang perempuan yang sedikit acak-acakan meski dalam pakaian lengkap, melangkah dari dalam kamar Alarick.

"Adikku," jawabnya singkat. Perempuan itu mengangguk kecil lalu melingkarkan tangan di pinggang Alarick, mengajak pria itu kembali masuk ke dalam kamar.

"Kapan adikmu menikah?"

"Sabtu besok. Apa kamu mau menemaniku?" Alarick menatap kekasihnya itu dengan memohon. Ia berniat mengenalkan perempuan tercintanya itu pada keluarganya, dan berharap bahwa setelah ini

sang kekasih tidak lagi menolak dirinya ajak menikah. Namun harapan Alarick harus dengan cepat dikecewakan tak kala perempuan cantik dalam balutan gaun seksinya itu menggelengkan kepala dengan sorot menyesal yang tentu saja di buat-buat meskipun Alarick tidak dapat melihatnya karena pria itu terlalu di butakan oleh cinta yang hadir hanya untuk dijadikan ajang kesenangan perempuan itu. Alarick terlalu bodoh sebagai pria dengan kesempurnaan memukau itu.

Chapter 30

Selesai berganti pakaian, Aliana keluar lebih dulu dari kamarnya untuk menghampiri sang mami yang kemungkinan sudah menunggu untuk masak bersama, meninggalkan Anya yang katanya ingin menyelesaikan urusan di kamar mandi. Juga meninggalkan Alisya yang memilih untuk beristirahat untuk beberapa waktu.

Aliana membuka pintu kamarnya, bertepatan dengan pintu di seberangnya yang tak lain adalah milik kakak lelakinya. Seulas senyum Aliana berikan sebagai sapaannya pada Alarick, tapi senyum itu perlahan menyurut saat satu sosok yang dikenalnya ikut muncul dan langsung mengggandeng lengan Alarick. Namun kemudian senyum Aliana kembali tersungging dan menyapa sosok itu dengan ramah. Membuat Alarick mengerutkan keningnya, menatap adik dan kekasihnya bergantian.

"Kalian saling kenal?"

"Tentu," cepat Aliana menjawab, mendahului Anna yang sepertinya hendak membenarkan. Terlihat dari dengusan yang Anna keluarkan tanpa suara itu. Diam-diam Aliana menarik sudut bibirnya. Senang

karena akhirnya kini dirinya berada lebih unggul dari mantan kakak pantinya itu.

“Bagaimana bisa?” tanya Alarick dengan kerutan yang semakin dalam.

“Dulu Kak Anna kakakku di panti,” jawab Aliana, mengabaikan tatapan Anna yang sepertinya mengkode untuk Aliana tidak menceritakan hal itu. Tapi sayangnya, Aliana yang sekarang bukan lagi anak kecil yang mudah di kedalikan dan di ancam.

“Oh, ya?” Aliana mengangguk membenarkan, senyumnya sesekali terukir sambil melirik Anna yang masih terdiam menahan kekesalannya. Tapi Aliana tidak sama sekali peduli.

“Kak Larick sejak kapan kenal Kak Anna?” tanya Aliana sambil melangkah menuruni anak tangga, bersampingan dengan kakak lelakinya juga Anna yang berada dalam rangkulan posesif Alarick.

“Tiga tahun yang lalu deh kalau gak salah. Iya kan, *Beib*?”

“Aku tidak ingat,” jawabnya Anna yang terdengar ketus membuat Aliana mengulas senyum tipis. Seolah paham apa yang dirasakan kakak pantinya saat ini.

"Ck, dasar pelupa!" sentilan pelan Alarick berikan pada pelipis kekasihnya, namun Anna tidak sama sekali merespons, berbeda dengan biasanya yang selalu akan merengek. Tapi Alarick tidak terlalu menghiraukan itu, karena terlalu asyik bertanya-tanya pada sang adik mengenai kekasihnya di masa kecil dulu, yang tentu saja dengan senang hati Aliana ceritakan. Namun obrolan mereka harus usai saat sang mami memanggil Aliana untuk ke dapur, padalah ada hal yang ingin Aliana ceritakan pada kakak lelakinya itu. Tak lain tentang keluarga yang mengadopsi Anna dulu, dimana mereka adalah tante dari calon adik iparnya. Devario.

"Kalian yakin tidak akan ikut makan malam bersama kami? Papi akan pulang lebih awal, Kak, dan calon suamiku juga akan datang," Aliana melirik singkat ke arah Anna yang sejak tadi hanya diam. Dan sesuai dugaan, perempuan yang berada dalam rangkulan Alarick itu menatapnya dengan tajam penuh permusuhan. Namun Aliana balas dengan senyum ramah yang begitu manis. Seolah diantara mereka memang memiliki hubungan yang baik.

"Mungkin lain kali, Kakak iparmu terlalu rajin bekerja, makanya Kakak harus antar Anna ke bandara, satu jam lagi pesawatnya *take off*," sesal Alarick sekaligus juga sedih karena hingga hubungan mereka yang menginjak usia dua tahun ini Anna

belum juga siap untuk dirinya perkenalkan secara resmi pada keluarganya. Selalu ada alasan untuk Anna menolak, salah satunya adalah pekerjaan.

"Hemm, sayang sekali," desah Aliana pura-pura sedih. "Tapi Kak Anna akan datang bukan ke hari pernikahanku lusa?" tatapan Aliana di buat sememelas mungkin, memohon agar kakak pantinya itu berkenan untuk datang, mendampingi Alarick. Bukan tanpa alasan, tapi Aliana ingin agar perempuan licik itu melihat langsung Devario mengucapkan janji suci hanya untuk dirinya, Aliana Casey Jenkinz. Bukan Anaya Floriani Caldwell.

"Akan aku usahakan," jawabnya tersenyum kecut, lalu menarik lengan Alarick untuk segera pergi dari rumah itu, lebih tepatnya dari hadapan Aliana yang kini menyunggingkan senyum semakin lebar.

"Aku tidak menyangka kau kekasih dari kakakku, Anna. Tapi aku pastikan kau tidak akan mendapatkan keduanya, baik itu Kak Larick, atau pun *Daddy*." Gumam Aliana menatap punggung Anna yang perlahan menghilang di balik tembok yang menghubungkan ruang tengah dengan ruang utama rumah besar milik keluarga Jenkinz ini.

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam saat Aliana dan Devario tiba di rumah, setelah tadi mengahabiskan makan malam yang di selingi obrolan mengenai pernikahan dan perkerjaan. Awalnya Tuan Jenkinz meminta Aliana untuk menginap, tapi kali ini Aliana yang menolak dan mengatakan bahwa dirinya harus menjaga sang calon suami agar tidak berbuat macam-macam.

Sejujurnya Aliana masih takut ada Anna di rumah dan kembali melayangkan godaan pada Devario, apalagi perempuan itu sekarang sudah tahu niat pernikahan ini. Aliana hanya tidak ingin ada celah untuk Anna menggagalkan pernikahannya dengan Devario lusa. Maka dari itu, Aliana memilih untuk pulang bersama calon suaminya dari pada harus menginap dan membiarkan Devario pulang sendiri. Untung saja semua sudah Aliana ceritakan pada sang mami, mengenai Anna dan perangainya saat masak tadi, jadi wanita cantik paruh baya itu tidak menahan-nahannya untuk pergi.

Dan tepat seperti dugaan, Aliana menyembunyikan senyum sinisnya saat mendapati sosok itu di dalam rumah Devario, tapi juga tidak bisa menyembunyikan kemirisannya mengingat sang kakak yang sudah di bohongi oleh siluman rubah berwujud bidadari bagi Alarick.

"Lho Kak, bukannya tadi ke bandara?" tanya Aliana pura-pura bingung, mengabaikan tatapan tajam penuh peringatan milik Anna yang sepertinya tidak ingin hubungannya dengan Alarick terbongkar di depan Devario. Tapi sayang, Aliana yang sekarang tidak sebaik itu.

"Kamu mau menyusul orang tuamu, An?"

"Bukan, Kak Larick bilang tadi katanya Kak Anna ada perjalanan bisnis ke Singapura? Benar 'kan Kak? Gak jadi, ya, berangkatnya?" dengan cepat Aliana menyela sebelum Anna mengeluarkan dusta. Dan dapat di lihat dengan jelas geraman kesal yang perempuan itu keluarkan, di tujukan pada Aliana yang berlaku sok polos.

"Larick?" bingung Devario melirik sang calon istri dan keponakannya itu bergantian.

"Heeum. Ternyata Kak Anna dan Kak Larick pacaran. Aku baru tahu tadi, kita bertemu di rumah Mami. Benar 'kan Kak?"

Anna yang sudah merasa terpojokkan dan tidak memiliki kuasa untuk memberi bantahan akhirnya memilih untuk pergi dengan delikan tajam yang ditinggalkan untuk Aliana yang berubah menyebalkan setelah bertahun-tahun mereka

berpisah. Namun sekali lagi, Aliana tidak menghiraukan itu.

“Kamu serius dia pacarnya Alarick?” tanya Devario memastikan.

“Iya. Kenapa, *Daddy* gak percaya?” dengan cepat Devario menggelengkan kepala.

“*Daddy* cuma tidak menyangka bahwa dunia ternyata sesempit ini.”

“Yakin? Bukan karena *Daddy* cemburu?”

“*Please*, jangan ragukan perasaan *Daddy* kepadamu, *Baby*. Selama ini *Daddy* akui bahwa Anna tidak mudah untuk di lupakan, tapi sekarang *Daddy* memilikimu. Dan pada akhirnya Daddy tetap memilihmu meski dia telah kembali. Dan perlu kamu tahu, bahwa *Daddy s*ama sekali tidak menyesal. Dia hanya masa lalu untuk *Daddy*, sementara masa sekarang dan masa depan *Daddy* adalah kamu. *Daddy* hanya menginginkan kamu, tidak Anna, tidak pula yang lainnya.”

Sorot tulus dan serius Devario membuat Aliana berkaca-kaca. Cukup terharu dengan kalimat yang calon suaminya lontarkan panjang lebar. Entah harus bagaimana Aliana mendeskripsikan rasa bahagianya, karena sungguh ia benar-benar

beruntung memiliki Devario, walau hubungan mereka berawal dari ketidak wajaran.

Chapter 31

Pagi-pagi sekali keluarga Jenkinz sudah berada di rumah Devario untuk menjemput kedua calon mempelai yang hari ini akan melangsungkan pemberkatan yang hanya akan di hadiri oleh keluarga inti dan sahabat terdekat, mengingat keputusan ini yang memang terlalu mendadak di ambil. Tapi sesuai rencana, resepsi tetap akan dilaksanakan secara meriah tepat di hari yang sudah Devario siapkan bersama segala persiapannya. Aliana hanya tinggal duduk diam, menunggu pangerannya menggandeng menuju singgasana.

“Sudah siap?” tanya Nyonya Jenkinz ketika Aliana turun dari kamarnya yang berada di lantai dua, di dampingi Alisya dan Anya, serta si penata rias mengekor di belakang.

“Udah Mam. Kita berangkat sekarang, waktunya udah mepet.” Nyonya Jenkinz mengangguk mendengar jawaban putri bungsunya. Namun sebelum melangkah, terlebih dulu memeluk Aliana yang tampil cantik dalam balutan gaun pengantin, mengecup keningnya begitu lama dengan haru yang menyelimuti hati, karena tidak menyangka bahwa putri yang sejak lama di kira telah mati kini menjelma

menjadi bidadari yang akan segera di persunting laki-laki.

Jika di tanya rela, tentu Nyonya Jenkinz rela, sebab sang putri mendapatkan pria tepat yang begitu mencintainya. Tapi tetap saja berat itu ada, apalagi rindu yang sekian tahun menyapa diam-diam belum sepenuhnya terobati, begitu pula dengan kebersamaan yang sejak dulu menjadi angan dan hanya hadir dalam bayangan belum lama mereka habiskan. Namun keegoisan tidak mungkin dilakukan, sebab sadar bahwa sang putri sudah mendapat kebahagiaan. Dan sebagai orang tua, tentu saja Nyonya Jenkinz tidak ingin merusaknya.

“Kamu harus bahagia, sayang,” ucapnya dengan tangan terulur mengelus lembut pipi sang putri yang bertambah cantik dengan polesan *make up* naturalnya.

“Pasti Mam. Al akan bahagia.” Tegas Aliana penuh keyakinan, lalu berhambur memeluk wanita paruh baya itu seraya menggumamkan kata maaf juga cinta yang bersyukur Alina dapatkan meski cukup terlambat.

Setelah acara peluk-pelukan singkat tersebut, Aliana berpindah pada tangan sang mami dan melangkah menuju teras, menyusul Alarick, Tuan Jenkinz dan juga Devario yang sudah berada di mobil

lebih dulu. Mereka akan berangkat ke gereja bersama-sama dengan mobil yang berbeda. Devario bersama Alarick, Alisya dan Anya. Sementara Aliana satu mobil dengan kedua orang tuanya. Keluarga dari pihak Devario datang menyusul, sedangkan Meyra, Darian dan Keenan sudah berada di tempat, sebab ketiga orang itu yang bertugas untuk memastikan semua siap.

Tidak butuh waktu lama untuk mereka tiba di tempat tujuan dengan Devario yang lebih dulu tiba dan berdiri di altar di temani pendeta yang siap menikahkan, sementara Alian baru saja berjalan masuk dengan di gandeng sang papi, sebelum kemudian Tuan Jenkinz menyerahkan putrinya pada Devario dan memberikan pesan-pesan penyerahannya sebagai seorang ayah terhadap anak perempuannya yang tanggung jawabnya akan segera di gantikan oleh pria lain yang dicintai anaknya. Meski berat, Tuan Jenkinz tetap melakukannya dengan harapan bahwa sang putri akan lebih bahagia dengan kehidupannya yang baru.

“Bisa kita mulai sekarang?” tanya si pendeta, membuat Tuan Jenkinz melepaskan pelukan dari putri dan calon menantunya, lalu mengangguk dan melangkah mundur meninggakan Aliana serta Devario di atas altar.

Pemberkatan di mulai dengan suasana sunyi yang mengharukan, sebelum kemudian sebuah gangguan datang menghentikan acara, membuat semua tamu yang datang menoleh ke belakang, menatap siapa yang berani mengacaukan pernikahan.

"An—"

"Pernikahan ini gak boleh terjadi!" teriakan itu kembali menggema, menghentikan kalimat Alarick yang terlihat syok mendapati sang kekasih berada di ambang pintu, dengan keadaan sedikit kacau, di tambah sorot marah yang amat ketara tertuju pada altar, dimana Devario dan Aliana berdiri saling berpegang tangan. "Kau tidak boleh menikahinya, Devario. Tidak boleh!" tegasnya seraya melangkah mendekat, namun dengan sigap Keenan dan Darian menghalangi. "Kau hanya mencintaiku, kau tidak boleh menikahinya, Dev!" teriaknya lagi dan kali ini lebih keras dengan pemberontakan yang terus di lakukan demi terbebas dari jeratan kedua sahabat Devario.

"Jangan membuat kekacauan, An," mohon Darian berusaha selembut mungkin, mencoba paham pada apa yang di rasakan keponakan dari sahabatnya.

"Apa? Kau anggap aku membuat kekacauan?" Anna menggeleng tak terima. "Aku menghentikan

kekasihku. Aku menghentikan pernikahan kekasihku! Kau kira aku rela membiarkan pria yang kucintai menikahi perempuan lain? Tidak, Darian. Aku tidak akan membiarkannya. Pernikahan ini tidak boleh terjadi, tidak selama aku masih hidup di dunia ini!" ujar Anna keras seraya menepis cengkeraman Darian dengan sekuat tenaga. Namun usahanya tidak membuahkan hasil. Tenaganya tidak sebanding dengan dua pria yang menahannya tanpa rasa kasihan.

"Apa maksudmu?" Alarick melangkah menghampiri, menatap perempuan yang menjadi kekasihnya itu dengan tatapan meminta penjelasan. "Coba bilang sekali lagi, Anna? Siapa yang kau maksud sebagai kekasihmu?" tuntutnya kemudian. Dan Anna menunjuk Devario tanpa rasa bersalah sedikitpun. Anna menekankan bahwa Devario adalah kekasihnya, miliknya. Dan Devario yang seharusnya menikahinya, bukan Aliana. Perempuan tidak tahu diri yang merebut pria tercintanya.

"Lalu aku apa? Selama tiga tahun ini kau anggap aku apa, Anna?!" teriak Alarick murka. Tidak bisa menerima bahwa perempuan yang selama ini dirinya cintai dengan tulus malah justru mencinta pria lain, pria yang bahkan selangkah lagi akan menjadi adik iparnya.

"Kau? Kau hanyalah sosok bodoh yang datang memberi cinta, tanpa tahu bahwa aku hanya merima untuk memanfaatkanmu mendapatkan apa yang aku mau termasuk membodohi keluargaku agar aku bisa kembali ke negara ini demi bertemu pria tercintaku. Dan aku berterima kasih kepadamu, karena berkat dirimu aku berada di sini sekarang," Anna melemparkan senyum liciknya, menatap tajam Alarick yang semakin syok mendengar pengakuan perempuan tercintanya.

"Dan sekarang aku minta bawa adik sialanmu itu jauh dari kekasihku. Devario hanya milikku!" teriak Anna seperti kesetanan, dan itu membuat Darian juga Keenan menarik Anna pergi sebelum semakin membuat kekacauan.

Aliana yang menyaksikan bagaimana tidak terkendalinya Anna, terduduk lemas di lantai altar dengan tubuh gemetar. Membuat Devario dengan cepat berjongkok dan membawa calon istrinya itu ke dalam pelukan, mengelus punggungnya lembut untuk menenangkan, hingga kemudian Alisya dan nyonya Jenkinz datang menghampiri, mengambil alih memeluk Aliana. Sedangkan Tuan Jenkinz menghampiri putra tunggalnya, menepuk pundaknya untuk menyadarkan Alarick dari keterkejutan yang baru saja didapatkan mengenai kenyataan yang begitu menyakitkan untuk dirinya terima.

Teriakan Anna masih terdengar hingga ke dalam, membuat Alarick menoleh ke arah pintu keluar dan melihat sang kekasih di seret dua orang pria yang baru dikenalnya sebagai sahabat Devario, di ikuti dua paruh baya yang dikenalnya sebagai orang tua Anna.

Bergantian Alarick melirik pintu keluar dan Altar, mempertimbangkan siapa yang harus lebih awal dirinya hampiri dan dia mintai penjelasan, hingga akhirnya kaki Alarick memilih untuk mengikuti Anna, dan meminta penjelasan lebih lengkap. Namun kesakitan malah semakin dirinya dapatkan tak kala Anna memaki Aliana yang merupakan adiknya, bahkan dirinya ikut terseret pada kemurkaan perempuan itu. Jujur Alarick belum sepenuhnya paham, tapi berkat Meyra, kejelasan itu dirinya dapatkan hingga akhirnya tatapan benci yang tidak pernah Alarick rencanakan melayang pada perempuan yang selama ini dicintainya.

“Kau memang tidak pantas dicintai oleh siapa pun, Anna. Dan kau harus tahu bahwa aku menyesal telah mencintaimu!” tekan Alarick seraya mendorong tubuh Anna yang hendak kembali menerobos masuk ke dalam gereja setelah terlepas dari cengkeraman Darian dan Keenan.

"Aku tidak peduli!" ujar Anna seraya bangkit dari jatuhnya, mengabaikan rasa sakit di sebagian tubuhnya. Kembali berusaha menerobos masuk namun kali ini dua paruh baya yang merupakan kedua orang tuanyalah yang turun tangan, menarik Anna kasar dan membawa putrinya itu masuk ke dalam mobil, tanpa peduli berontakan yang dilakukan.

Setelahnya Tuan Gerald, yang merupakan ayah dari Anna menghampiri Alarick, mengucapkan kata maaf atas apa yang di perbuat anaknya, tidak lupa juga menitipkan maaf pada Keenan untuk Devario dan keluarga Aliana atas kekacauan yang anaknya lakukan. Setelah itu barulah Tuan Gerald menyusul Anna dan istrinya masuk ke dalam mobil. Melajukan kendaraan roda empatnya itu menjauh dari pelataran gereja. Membawa Anna pergi agar tidak ada lagi keributan yang ditimbulkan anak angkatnya yang benar-benar memalukan juga mengecewakan.

Selepas kepergian mobil Tuan Gerald, Darian, Keenan dan Meyra kembali masuk ke dalam gereja, menemui Devario yang terlihat tengah bicara serius dengan Tuan Jenkinz. Sementara Aliana masih berada dalam pelukan sang mami. Namun Alarick tidak lagi kembali, bahkan hingga acara pemberkatan selesai

dilaksanakan setelah satu jam di tunda untuk mengembalikan keadaan menjadi tentram.

Tidak ada yang tahu ke mana Alarick pergi, tapi semua orang cukup mengerti dengan keadaan Alarick saat ini. Dan Tuan Jenkinz berusaha untuk membiarkan, tapi tetap meminta beberapa anak buahnya mencari keberadaan sang putra, mengikuti diam-diam demi memastikan tidak ada hal bodoh yang pria patah hati itu lakukan. Sementara masalah Aliana dan Devario dengan cepat terselesaikan dan pernikahan dilanjutkan tanpa ada lagi gangguan seperti sebelumnya.

Chapter 32

"Maaf untuk kekacauan tadi, Sayang," sesal Devario ketika mereka sudah berada di rumah kembali setelah melakukan pernikahan sederhana di sebuah gereja ternama di pusat kota.

"Tidak apa-apa, semua sudah berlalu," Aliana berucap dengan senyum lembut yang membuat Devario langsung menarik istri mungilnya ke dalam pelukan, menjatuhkan beberapa kecupan di puncak kepala dan kening dengan diiringi kata maaf juga terima kasih atas segala pengertian dan kepercayaan yang Aliana berikan untuknya.

"*Daddy* janji, tidak akan membiarkan Anna mengganggu kita lagi." Janjinya sungguh-sungguh.

"Aku juga tidak akan membiarkan dia merebutmu dariku, karena sekarang kamu adalah suamiku, milikku. Aku tidak akan membiarkanmu dimiliki oleh siapapun termasuk dia." Aliana tidak kalah seriusnya saat mengatakan itu, karena seperti yang di ucapkan, Aliana memang benar-benar tidak akan membiarkan siapa pun merebut Devario darinya.

"Kamu milikku, *Daddy*!" ujar Anna tegas, berhasil membuat Devario menarik kedua sudut bibirnya, membentuk sebuah senyum lebar yang begitu menawan.

"Ya, begitu juga dengan dirimu, *Baby*. Kamu milik *Daddy* sepenuhnya," bisik Devario tepat di depan telinga Aliana, membuat perempuan yang masih dalam balutan gaun pengantinnya itu merinding, apalagi ketika Devario dengan sengaja memberikan tiupan-tiupan lembut di sekitaran sana, lalu di susul dengan ciuman kecil berkali-laki di tempat yang sama hingga sebuah lumatan basah di terimanya, membuat desahan kecil Aliana meluncur tanpa bisa di cegah.

"*Daddy*," lenguh Aliana seraya mencengkeram kuat kemeja yang Devario kenakan, menahan desah yang ingin kembali dirinya luncurkan atas perbuatan yang pria di depannya lakukan.

Devario hanya merespons dengan deheman singkat tanpa menghentikan kecupan di sekitaran telinga dan leher Aliana. Bahkan kini tangannya tidak lagi tinggal diam, bergerak menyusuri punggung Aliana dan menarik lepas resleting gaun itu hingga kemudian Devario menyusupkan tangannya, mengelus turun naik kulit punggung Aliana yang lembut dan hangat.

"*Dad* ...."

"*Ya Baby*?" tangan Devario semakin liar begitu pula dengan bibirnya yang sudah berhasil membuat beberapa tanda kepemilikan di leher jenjang Aliana. Setelah itu ciuman Devario semakin turun mengikuti gaun Aliana yang dengan perlahan Devario lepaskan, hingga sedikit demi sedikit menampilkan tubuh polos Aliana yang selalu berhasil membangkitkan garairahnya.

Ini memang bukan yang pertama untuk mereka, bahkan sudah bisa dibilang biasa mengingat hampir setiap hari mereka tidur bersama dalam keadaan polos meski tidak melakukan aktivitas ranjang. Seharusnya sekarang pun mereka biasa saja, tapi ternyata tidak, Devario benar-benar merasa gugup saat mendamba tubuh Aliana yang perlahan polos karena ulahnya. Tidak beda jauh dengan Aliana yang kini berpaling dengan wajah merah malunya karena Devario yang terlalu intens menatap setiap inci tubuhnya yang sudah ditinggalkan gaun pengantinnya, menyisakan pakaian dalam yang membungkus bagian pentingnya.

Susah payah Devario menelan ludahnya menatap keindahan yang ada dalam diri Aliana, membuat perempuan yang terbaring pasrah di atas ranjang itu semakin memalingkan wajah dan berniat

untuk menutup tubuh telanjangnya menggunakan tangan, tapi Devario gesit menahan, menggelengkan kepala meminta sang istri untuk tidak melakukannya.

"Malu *Dad*!" rengek Aliana semakin memalingkan wajah merahnya.

"*No* sayang, ini indah," pujinya tanpa mengalihkan pandangan dari tubuh indah yang Aliana miliki. Perlahan, Devario menurunkan wajahnya, menjatuhkan kecupan singkat di kedua dada Aliana yang masih terbungkus bra putih yang tidak mampu menampung seuruh isinya, setelah itu ciuman Devario naik ke leher, lalu dagu dan terakhir di bibir, memberikan kecupan-kecupan kecil sebelum sebuah lumatan dilakukannya begitu lembut. Memberikan kenyamanan pada Aliana yang tak lama kemudian menerima dan membalasnya, mengikuti permainan Devario yang mulai menggebu dan menuntut.

"Ahh, *Dad* ..." satu desahan lolos ketika tangan Devario dengan nakalnya meremas gundukan kenyal milik Aliana yang berdiri menantang dan sesekali menyentuh dada Devario seolah minta di pauskan.

Lenguhan demi lenguhan meluncur ringan dari bibir Aliana, menambah gairah Devario yang memang sudah berada di ubun-ubun. Membuat remasan yang tangannya berikan pada dada kembar

Aliana bertambah kuat begitu pula dengan desahan yang keluar dari mulut Aliana.

Puas bermain-main di tubuh bagian atas Aliana, Devario menurunkan sedikit tubuhnya dan memposisikan wajahnya di depan paling inti Aliana, memberikan tiupan kecil yang membuat tubuh mungil istrinya menggigil sebelum kemudian sapuan lembut lidahnya berikan menambah erangan Aliana yang kini mencengkeram erat rambut tebal Devario, menahan gejolak menyenangkan yang di timbulkan dari permainan lidah hangat pria itu di dalam intinya.

"Ahhh *Dadd*," Aliana bergerak tak beraturan, semakin merasa tak nyaman akibat permainan yang suaminya lakukan di intinya, hingga kemudian gelenyar hangat yang menyenangkan itu menyentak tubuh Aliana, membuat Aliana refleks menekan kepala Devario agar menekan kewanitaannya semakin dalam. Dan setelahnya erangan panjang Aliana keluarkan bersamaan dengan pelepasan pertamanya yang langsung Devario telan habis tanpa rasa jijik sedikitpun.

"Manis seperti biasanya," ucap Devario seraya mengangkat kepala, menatap wajah lesu Aliana setelah mendapatkan pelepasannya. Namun itu tentu saja belum selesai karena setelahnya Devario kembali melanjutkan aksi memberi kepuasan sekaligus

mencari kepuasan untuk dirinya. Hingga tidak menyadari bahwa malam semakin larut dan tubuh lelah keduanya menarik mereka pada mimpi indah yang langsung Aliana dan Devario sambut dengan pelukan hangat dengan senyum mengembang penuh kebahagiaan.

"*Morning wife,*" ucap Devario seraya menjatuhkan satu kecupan di kening istri cantiknya yang baru saja membuka mata.

Aliana tidak lantas menjawab karena keadaannya yang masih linglung, namun itu tidak membutuhkan waktu lama karena dalam hitungan detik Aliana sudah membalas sapaan suami tampannya itu meski kesadarannya belum terkumpul semua, tapi Aliana jelas ingat bahwa ini adalah pagi pertamanya sebagai Nyonya Devario, setelah kemarin berhasil mengucap janji suci pernikahan meski diawali dengan kekacauan yang Anna timbulkan.

"Yak *Daddy*!" teriak Aliana saat tiba-tiba saja Devario mengangkat tubuhnya yang masih telanjang karena semalam, setelah kegiatan panas yang menguras tenaga itu, Aliana tidak sempat mengenakan kembali pakaiannya. Namun Devario tidak sama sekali menghiraukan jeritan Aliana, memilih melangkah menuju kamar mandi dan

langsung menjatuhkan istri cantiknya di bathub yang sudah terisi air hangat yang beberapa menit lalu Devario siapkan sambil menunggu istrinya bangun. Dan lagi-lagi yang dilakukannya itu membuat Aliana terpekik kaget.

"*Rileks Wife*," ucap Devario sebelum kemudian ikut masuk ke dalam bathub setelah melepas kain yang menutupi bagian bawahnya, yang membuat Aliana memalingkan wajah, merasa malu dengan benda besar yang selalu sukses memberinya kepuasan seperti semalam.

"Ada apa dengan wajahmu, sayang?" heran Devario seraya menarik lembut dagu istri cantiknya.

"*Daddy*!" protes Aliana semakin malu karena Devario menatapnya terlalu intens.

"Wajahmu kenapa memerah?" tanyanya masih kebingunan, lebih tepatnya pura-pura, karena Devario amat suka menggoda istri mungilnya itu. Aliana dengan wajah memerahnya terlihat lebih menggemaskan dan menggairahkan, membuat Devario tak sabar untuk kembali menyerang istri cantiknya itu. Dan akan di pastikan bahwa pagi ini kamar mandi yang seharusnya menjadi tempat mereka membersihkan dan menyegarkan diri, beralih menjadi tempat pergelutan panas yang menggairahkan. Mengulang kejadian semalam

dengan sama liarnya meskipun tempat yang mereka gunakan tidak seempuk ranjang di kamar.

Dua jam waktu yang Aliana dan Devario habiskan di dalam kamar mandi hingga keduanya melewatkan sarapan. Dan sekarang Aliana benar-benar merasa kelaparan juga kelelahan akibat sang suami yang tidak sama sekali ingin menyudahi perbuatannya. Pria itu seolah belum pernah melakukan sebelumnya, padahal hampir tiap malam Aliana, Devario telanjangi. Tapi malam hingga pagi ini mereka melakukan itu seperti pengantin baru pada umumnya, melakukan terus menerus hingga bagun siang dan melewatkan sarapan, hingga tubuh Aliana rasanya pegal di sana sini, terlebih bagian bawahnya.

"Wow, pengantin baru keluar kamar,"

Suara yang terdengar takjub itu membuat Aliana dan Devario yang baru saja menuruni tangga menoleh dan mendapati keberadaan Darian yang baru saja kembali dari dapur dengan cangkir di tangan yang menguarkan aroma kopi.

"Sejak kapan kau disini?" tanya Devario dengan mata memicing.

"Hem, tiga jam yang lalu sepertinya," jawab Darian seraya melirik jam di pergelangan tangannya, lalu mengedikkan bahu dan melanjutkan langkah

menuju ruang tengah dimana Merya dan Keena juga berada.

Devario dan Aliana sejenak saling pandang sebelum kemudian sama-sama abai dan memilih untuk melanjutkan niat mereka ke dapur, mengisi perut lapar masing-masing sebelum nanti menghampiri sahabatnya dan menanyakan apa yang menjadi alasan kedatangan mereka

Beruntung makanan tersedia di meja, jadi Devario dan Aliana tidak perlu repot-repot memasak lebih dulu atau meminta pelayan menyiapkan yang mana itu akan membuat mereka harus menuggu lagi sementara cacing-cacing di perut tidak lagi bisa melakukan itu.

Meski tahu ada yang menunggu, Devario tidak lantas cepat-cepat menyelesaikan sarapannya yang terlewat, karena ia terlalu enggan melewatkan setiap moment bersama Aliana yang kini sudah resmi menjadi istrinya.

“Ada tempat yang kamu ingin kunjungi untuk bulan madu kita?” Devario membuka suara di tengah aktivitas makannya yang terasa lebih nikmat karena kini kegiatan itu di lakukan bersama seseorang yang dirinya cintai. Meskipun masih dengan wajah yang sama seperti enam belas tahu belakangan, namun harus Devario akui bahwa ini memiliki kesan yang

berbeda. Dulu, lebih tepatnya enam bulan yang lalu, sosok cantik yang duduk di sampingnya itu adalah putri manjanya, tapi sekarang itu sudah berubah, kini Aliana yang sejak dulu selalu Devario anggap gadis kecilnya berubah status menjadi istrinya. Dan ini benar-benar menakjubkan. Devario tidak pernah menyesali keputusannya untuk melepas Aliana sebagai anaknya, karena nyatanya dengan status mereka sekarang Devario bisa memiliki Aliana, bahkan sepenuhnya.

“Korea, aku ingin bertemu dengan idolaku,” ucap Aliana dengan semangat, tapi sedetik kemudian sebuah penolakan tegas yang Devario layangkan menarik turun kedua sudut bibir Aliana.

“Kita mau bulan madu, bukan jumpa idola,” dengus Devario tak suka.

“Kan sekalian, *Dad*,”

“Pokoknya tidak. *Daddy* tidak akan rela melihatmu menemui pria lain apalagi sampai memujanya. Kamu istri *Daddy*, ingat itu!”

“Ck, dasar pria tua posesif,” cibir Aliana dengan suara pelan, tapi tentu saja Devario masih mampu mendengarnya karena posisi mereka tidak terlalu jauh. Membuat Devario menarik Aliana dan langsung melumat bibir istri cantiknya itu dengan

rakus, tanpa peduli akan ada orang yang memergoki mereka.

Chapter 33

"Ada apa bertamu pagi-pagi?" tanya langsung Devario ketika membawa duduk istri mungilnya di sofa ruang tengah, bergabung dengan tamu tak di undang yang sudah menunggu sejak tadi.

"Tuan rumah yang tidak ada ramah-ramahnya. Sudah di tunggu lama responsnya malah seperti ini!" cibir Darian setelah meneguk kopi yang tadi dibuatnya sendiri, karena tuan rumah tidak sama sekali menyambut kedatangannya. Terlalu asyik mengeksplor setiap keindahan yang Tuhan ciptakan untuk dia sendiri.

"Ck, *to the poin* bisa 'kan Dar? Kenapa kau selalu saja banyak basa basi?" dengus Devario kesal. Pasalnya sebagai pengantin baru Devario ingin menghabiskan waktu berdua bersama sang istri tercinta, bermesraan atau mungkin kembali mengulang adegan malam dan pagi tadi. Bukan malah menerima tamu seperti ini.

"Kau saja yang tidak sabaran." Kali ini Keenan menyahut seraya memutar bola matanya. Sedangkan Meyra dan Aliana hanya menggelengkan kepala melihat ketiga laki-laki di depannya.

Darian yang tidak ingin semakin membuat Devario kesal akhirnya mengalah dan mulai berdeham untuk memulai cerita dari berita yang dibawanya atas penyelidikan yang dilakukan atas intruksi dari Devario tentu saja, karena selama ini Darian bekerja memang untuk hal itu.

"Sesuai yang kau minta, aku sudah mencari tahu penyebab kecelakaan dua puluh dua tahun lalu, sekaligus siapa saja yang menjadi korban. Dan sesuai yang di temukan, bahwa itu adalah seorang perempuan dewasa dan balita berusia satu tahun berjenis kelamin perempuan yang di duga sebagai Aliana, tapi ternyata bukan. Aliana sudah lebih dulu di titipkan sehari sebelum kecelakaan itu terjadi. Dan mengenai anak yang ikut menjadi korban tidak di ketahui identitasnya. Theresa menemukan balita itu di depan rumahnya saat malam hari, dan ketika kecelakaan itu terjadi Theresa berniat pergi ke kantor polisi untuk melapor. Namun sebelum itu terjadi, kecelakaan lebih dulu merenggut nyawanya. Jadi sampai sekarang tidak ada yang tahu siapa yang menggantikan posisi Aliana dalam kecelakaan itu." Jelas Darian panjang lebar sesuai dengan apa yang ditemukan dari hasil menyelidikannya.

"Apa tidak ada yang mencari anak itu? Tidak mungkin bukan jika balita itu tidak memiliki orang tua?" Darian mengedikkan bahunya dengan

pertanyaan yang Aliana berikan, karena dirinya memang tidak tahu siapa orang tua dari si bayi, sebab tidak ada identitas sama sekali selain pakaian yang digunakan terakhri kali dan itu pun sudah habis terbakar akibat kecelakaan.

"Lalu siapa pelaku dari kecelakaan itu?" Devario angkat suara. Ia ingin tahu benar atau tidaknya penjelasan yang diberikan Tuan dan Nyonya Jenkinz hai itu. Dan ternyata apa yang Darian dapatkan memang sesuai dengan apa yang di ceritakan hari itu. Soal perebuatan harta keluarga Jenkinz memang benar-benar terjadi termasuk peperangan yang terjadi dalam mempertahankan apa yang sekarang dimiliki keluarga Aliana.

Setelah mendengar penjelasan itu dari Darian ada lega yang Devario rasa, meski tidak dapat dipungkiri bahwa sedih ikut meliputi karena bagaimanapun akibat dari kegilaan itu mengorbankan banyak nyawa, termasuk nyawa seorang balita yang tidak tahu menahu perihal permasalahan yang sedang terjadi.

"Jadi pada siapa Al harus berterima kasih?" tanya Aliana menatap sedih sang suami yang kini sudah memeluknya.

"Berterima kasihlah pada Tuhan, karena aku yakin, bersama dialah anak itu berada sekarang,"

lembut Devario memberi pengertian, lalu satu kecupan Devario jatuhkan di puncak kepala istri mungilnya yang membuat tiga orang lainnya yang ada di sana mendengus kesal. Namun Keenan dan Merya tidak terlalu nelangsa seperti Darian karena tentu saja hal itu bisa mereka lakukan jika ingin. Sedangkan Darian terpaksa harus memandam keinginannya apalagi keinginan untuk membunuh orang.

Bulan madu sengaja di tunda karena Devario yang ingin lebih dulu menyelesaikan segala urusan kantor agar bisa mengambil cuti lebih lama, dan Aliana sama sekali tidak keberatan akan hal itu, karena setelah ini pun masih ada resepsi yang harus mereka langsungkan. Jadi lebih baik jika bulan madu mereka di lakukan setelah acara itu selesai. Toh sekarang, pergi atau tidak pun mereka tetap bisa melakukan kegiatan itu, bahkan Devario tidak pernah melepaskan Aliana dari kukungannya. Setiap ada kesempatan, Devario pasti menelanjangi Aliana. Dan itu tidak bisa Aliana tolak, selain karena kewajiban, Aliana juga tidak menampik bahwa dirinya suka.

Seperti saat ini, kantor menjadi tempat yang Devario gunakan untuk mereka bercinta, beruntung ruangan Devario kedap suara dengan kaca gelap yang

tidak memungkinkan untuk seseorang melihat kegiatan mereka. Tapi Meyra jelas tahu, karena sebagai sekretaris ia sudah di wanti-wanti bosnya untuk tidak mengganggu. Tentu saja sebagai wanita dewasa Merya jelas tahu apa yang terjadi di dalam ruangan Devario meskipun tidak pria itu jelaskan, terlebih Devario ada bersama istrinya di dalam sana. Amat sangat tidak mungkin jika tidak ada yang terjadi.

"Kamu kenapa, Beib?" Keenan mengernyitkan kening ketika mendapati tunangannya beberapa kali melirik pintu ruangan Devario yang tertutup rapat dengan dengusan kesal yang kerap meluncur.

"Aku butuh tanda tangan Rio, tapi sejak tadi dia tidak juga kunjung membuka pintu." Gerutu kesal Meyra seraya melempar kasar dokumen yang sejak beberapa menit lalu selesai dirinya kerjakan dan siap Devario tanda tangani.

"Maklum kali, Beib, namanya juga pengantin baru," kekeh Keenan sambil bergerak memajukan kepalanya pada sang tunangan yang duduk di kursi kerjanya dan memberikan tiupan kecil di belakang leher yang membuat Merya merinding kegelian.

"Nanti setelah kita menikah juga tidak akan beda jauh seperti mereka," lanjut Keenan berbisik dan sekarang tangannya sudah mulai melingkar di

perut sang tunangan dengan kepala bertumpu pada pundak Meyra yang menegang dalam duduknya.

"Memangnya kapan kamu akan menikahiku?" tanya Meyra berusaha menyembunyikan kegugupannya, sekaligus mencari kepastian dari pria yang sudah cukup lama menjadi tunangannya.

Keenan tak lantas menjawab, memilih semakin menenggelamkan wajahnya pada lipatan leher Meyra dan memberikan kecupan dalam yang berhasil menciptakan warna merah keunguan di sana. "Kapan pun kamu mau aku siap membawamu ke altar," bisik tulus Keenan yang membuat Merya menarik diri, menatap sang tunangan dengan raut tak percaya. Pasalnya selama ini Keenan lah yang selalu mangkir jika pernikahan mulai Merya tanyakan. Alasannya karena pria itu belum siap. Tapi sekarang ...

"Kamu serius?" Meyra menatap Keenan dengan mata berkaca-kaca, bahagia juga tak menyangka, apalagi ketika pria yang sudah mengambil posisi di depannya itu mengangguk tanpa keraguan. Membuat Meyra lansung berhambur ke dalam pelukan pria tampan yang dicintainya sejak dulu, bahagia karena pada akhirnya apa yang dirinya tunggu-tunggu datang juga. Padahal beberapa hari ini Meyra sudah berniat untuk berhenti, menyerah

meminta kepastian yang selalu berakhir pada sebuah kekecewaan, sebab Keenan tidak juga mengambil keputusan atas hubungan yang mereka jalani sekian tahun.

"Jadi kapan kamu ingin aku nikahi?" tanya Keenan dengan senyum manis yang terlukis di wajah tampannya.

"Besok!" jawab Merya terlampau semangat, membuat Keenan tertawa dan menarik perempuan tercintanya itu ke dalam pelukan.

"Setidak sabar itu ingin kunikahi?"

Meyra menjawab lewat sebuah anggukan. Terlalu bahagia karena pada akhirnya Keenan bersedia juga menikahinya setelah sekian lama itu hanyalan angan yang sulit Meyra raih, karena Keenan merupakan pria penuh pertimbangan yang takut mengambil langkah untuk jenjang yang satu itu.

"Aku sudah lama menunggu untuk itu, kamu tahu?" Keenan mengangguk, lalu semakin mempererat pelukannya seraya membisikkan kata maaf yang telah membuat tunangannya itu menunggu kepastiaannya terlalu lama.

"Aku tidak akan membuatmu menungu lagi, Beib. Secepatnya aku akan menikahimu!" janji Keenan dengan sungguh-sungguh.

“Aku *akhhh* … *Dadd*!!” jerit Aliana mencengkeram kuat bahu Devario yang bergerak cepat di atas tubuhnya, memompa kuat Aliana yang siap melepaskan kenikmatannya untuk yang kesekian kali di siang ini.

“Bersama *Baby*,” pinta Devario semakin bergerak cepat dan liar, hingga akhirnya pelepasan itu sama-sama mereka dapatkan dan Devario ambruk di tas tubuh Aliana yang sama-sama kelelahan karena sejak dua jam lalu Devario belum juga memberinya istirahat.

“Jika seperti ini terus, mau kapan Daddy menyelesaikan pekerjaan,” kesal Aliana mendorong tubuh besar sang suami dari atas tubuhnya yang basah oleh keringat akibat percintaan yang mereka lakukan.

“Setelah ini *Daddy* akan menyelesaikannya, *Baby*, karena sekarang semangat *Daddy* sudah terisi penuh,” ujarnya dengan kedipan nakal yang membuat Aliana mendengus bosan, karena Devario selalu saja mengatakan hal demikian setelah puas membuat Aliana kelelahan.

“Terus kenapa ini masih peluk-peluk?” Aliana menepiskan tangan Devario yang memeluk perutnya

dengan elusan-elusan lembut yang terus berusaha pria itu berikan, memberi rasa geli sekaligus nyaman.

"Sekali lagi boleh?" pinta Devario dengan tangan yang bergerak naik menyentuh dada Aliana yang kenyal dan hangat, kemudian memberi remasan lembut yang membuat Aliana bersusah payah menahan desahannya.

"*No, Daddy*. Selesaikan dulu pekerjaannya, setelah itu baru boleh sentuh Aliana lagi sepuas *Daddy*," ujar Aliana berusaha tegas sambil menyingkirkan tangan besar Devario dari dadanya. Ia masih amat lelah atas permaianan mereka beberapa waktu lalu. Selain karena ingin istirahat, Aliana juga tidak mau Devario mengabaikan pekerjaannya terus menerus yang malah akan membuat pekerjaan itu semakin menumpuk dan pada akhirnya Devario sulit menyelesaikan tepat waktu seperti yang diinginkan.

"*Daddy* pegang janjimu, *Baby*!"

Seketika Aliana menyesali kalimatnya barusan, karena ia pastikan bahwa Devario akan benar-benar melakukannya. *Baiklah, sekarang aku kan tidur untuk menyiapkan energi pergulatan selanjutnya.* Batin Aliana pasrah.

Chapter 34

Hari-hari dijalani dengan semana mestinya, tanpa ada gangguan yang berarti karena Devario tidak pernah melepaskan Aliana sedikit pun. Bahkan Alisya harus turun tangan dulu saat ingin mengajak kembarannya itu pergi. Seperti sekarang, Alisya berada kembali di kantor Devario demi untuk menjemput sang kembaran yang selalu Devario sandera, padahal satu hari lagi adalah acara resepsi pernikahan mereka, dan Aliana tentu saja butuh merilekskan diri sebelum menyambut hari bahagianya. Tapi Devario yang terlalu posesif tidak mengijinkan Aliana ingkah walau sejengkal. Dan itu benar-benar menyebalkan. Namun hari ini, Alisya tidak akan membiarkan kakak iparnya itu terus menerus mengurung Aliana.

Berdebat dengan Devario, Alisya lakukan seperti sebelum-sebelumnya dan seperti yang sudah-sudah juga Alisya memenangkan perdebatan itu yang akhirnya mampu membawa Aliana pergi meskipun tetap saja waktu di putuskan oleh Devario. Tapi itu tidak masalah yang penting mereka masih bisa menghabiskan waktu bersama yang jarang sekali ada karena Alisya yang terlalu sibuk dengan

pekerjaannya dan Aliana yang sibuk mengurusi suami manjanya.

“Setelah dari salon, kamu tidak keberatan mengantarku ke bandara ‘kan?” tanya Alisya begitu mereka memasuki salah satu salon setelah berjam-jam dihabiskan dengan berbelanja.

“Mau ngapaian?” kening Aliana mengerut bingung.

“Menjemput kekasihku, dia menyempatkan diri datang untuk menghadiri pernikahanmu nanti,” kata Alisya dengan sedikit merona. Pasalnya selama ini memang tidak pernah ada pembahasan mengenai pria yang dekat dengan adiknya itu. Setiap kali mereka curhat atau Anya bercerita tentang kekasih-kekasihnya, Alisya tidak pernah ikut buka suara yang membuat Aliana dan juga Anya mengira bahwa perempuan cantik berwajah angkuh itu tidak memiliki seorang teman dekat berjenis kelamin laki-laki, tapi ternyata … Aliana mendengus dan menggeleng tak habis pikir.

“Kamu benar-benar menyebalkan! Baru saja aku berniat menjodohkanmu dengan *Uncle* Darian.”

“Ck, jangan sembarangan. Aku sudah memiliki pilihanku sendiri dan dia adalah pria yang aku cintai. kami sudah menjalin hubungan sangat lama, jadi

jangan coba-coba menjodohkanku dengan pria lain!" peringatnya tajam, membuat Aliana tertawa lalu mengacak rambut kembarannya itu dengan gemas.

"Aku becanda, Lisya." Kekeh Aliana geli, lalu melanjutkan langkah masuk ke dalam salon untuk melakukan perawatan dari ujung rambut hingga ujung kaki, sesuai saran yang Alisya berikan agar Aliana tampil segar di resepsi pernikahan nanti.

"Ngomong-ngomong siapa kekasihmu? Apa dia berkebangsaan luar?" tanya Aliana ketika mereka sudah masuk ke salah satu ruangan VIP, siap menerima segala treatment yang di tawarkan salon langganan Alisya dan sang mami. Sementara Aliana memang jarang memanjakan diri di tempat seperti ini, Aliana lebih senang melakukannya di rumah seorang diri.

"Ya, aku menemukannya di New York lima tahun yang lalu," senyum Alisya terukir mengingat kembali pertemuannya dulu bersama sang kekasih yang kemudian diceritakannya pada sang kembaran, hingga semua rangkaian perawatan selesai mereka lakukan dan perjalanan di lanjutkan menuju bandara, menjemput kekasih Alisya yang katanya baru saja tiba.

Sepanjang perjalanan Alisya bercerita banyak hal tentang pria yang menjadi kekasihnya itu. Dan

seperti hal-nya seorang kakak pada umumnya, Aliana mendengarkan dengan seksama dan menanggapi sebagaimana mestinya. Karena jujur saja sudah sejak lama Aliana mendambakan hal seperti ini, memiliki saudara yang bisa berbagi cerita dengannya, menghabiskan waktu bersama juga melakukan segela hal dengan menyenangkan. Aliana tidak pernah menyangka bahwa semua itu sekarang bisa dirinya lakukan meski sedikit terlambat. Tapi bukankah itu lebih baik dari pada tidak sama sekali?

“Kamu tunggu di sini apa mau ikut aku ke dalam?” tanya Alisya ketika mereka sudah tiba di bandaran.

“Aku menunggu disini saja. Aku tidak mau membuat kekasihmu kebingungan melihat wajahmu ada dua,” kekeh Aliana yang kemudian di balas tawa oleh Alisya, membenarkan apa yang dikatakan kembarannya itu.

“Kalau begitu jangan ke mana-mana,” pesan Alisya yang Aliana respons dengan acungan jempol dan memilih untuk bersandar di samping mobil Alisya. Beruntung hari sudah sore jadi cuaca tidak terlalu panas.

“Kita bertemu lagi, Aliana.”

Aliana yang merasa di sebut namanya pun segera menoleh, dan mendapati sosok Anna yang berdiri tak jauh di belakangnya.

“Hai Kak, apa kabar?” sapa Aliana berbasa-basi, yang membuat sosok cantik dalam balutan ketat itu mendengus dengan tatapan tajam yang langsung di tujukan pada Aliana, terlihat jelas ketidak sukaannya.

“Aku tidak menyangka kau pandai berpura-pura polos,” decihnya melangkah mendekat pada Aliana yang masih menampilkan wajah polos andalannya, karena itu memanglah raut wajah Aliana yang sesungguhnya. Berbeda dengan Alisya yang memiliki raut wajah angkuh dan mengintimidasi, padahal di dalamnya, perempuan itu begitu lembut dan penyayang. Berbanding terbalik memang, tapi Aliana dan Alisya adalah perpaduan yang pas. Adik dan Kakak yang akan saling melengkapi.

“Apa maksudmu, Kak?” Aliana mengerutkan keningnya tak paham, dan lagi-lagi itu membuat Anna mendengus dengan tatapan yang semakin tajam sarat akan sebuah kebencian.

“Tidak perlu berpura-pura bodoh, Al. Aku tahu kamu tidak sepolos itu. Kau hanyalah perempuan murahan yang menjebak Devario agar menikahimu. Bukankah begitu Adikku tersayang?” ujarnya dengan

senyum sinis yang merendahkan. Dan itu membuat Aliana mengeraskan rahang. Tidak suka akan tuduhan yang diberikan mantan kakak pantinya. Tapi Aliana berusaha untuk tidak terpancing emosi, karena jika dirinya kesal dan marah maka Anna akan merasakan angin segar. Dan Aliana tidak akan membiarkan perempuan licik yang dulu pernah disayanginya itu menang.

"Bagaiman bisa tebakanmu itu tepat?" takjub Aliana yang tentu saja pura-pura. "Aku memang menjebak *Daddy* untuk meniduriku dan membuat dia bersalah akan perbuatannya. And tara, aku berhasil menjadi istrinya," Aliana dengan bangga menunjukkan jemari lentiknya yang tersemat cincin pernikahannya dengan Devario beberapa minggu lalu. "Terkadang untuk memiliki sesuatu itu harus bertindak licik bukan? Dan aku berterima kasih kepadamu karena sudah pernah mengajarkan hal itu," tambah Aliana dengan senyum kemenangannya.

"Saat itu kamu hanyalah keponakannya yang tidak selalu tinggal bersama *Daddy*. Tapi aku ..." Aliana menjeda kalimatnya sejenak untuk melihat respon Anna yang kini sudah memerah marah. "Aku tinggal bersamanya, setiap hari mendapatkan kasih sayang dan perhatiannya. Dan kau tahu," lagi Aliana menjeda kalimatnya, mendekatkan wajahnya pada telinga Anna dan berbisik, "Setiap hari aku sengaja

meminta *Daddy* menemaniku tidur, sampai akhirnya tak sengaja *Daddy* melakukan hal yang tak seharusnya kepadaku. Kau tahu sendiri bukan bahwa *Daddy* adalah pria yang selalu tidak tegaan, dan akibat dari kejadian malam itu *Daddy* benar-benar merasa bersalah kepadaku. Tapi kau harus tahu Kak, bahwa pernikahan ini bukan atas dasar rasa bersalah, melainkan karena *Daddy* memang mencintaiku. Lebih dari perasaan yang pernah dimilikinya kepadamu dulu."

Setelahnya Aliana menarik dirinya dan berdiri tegak menatap penuh senyum pada sosok yang menggeram marah di depannya.

"Kau ... tidak akan pernah aku biarkan kau bahagia bersama Devario!" ujar Anna penuh ancaman, sebelum melangkah pergi dari hadapan Aliana yang sama sekali tak gentar.

Selesai mengantarkan kekasih Alisya ke hotel yang akan menjadi tempatnya menginap untuk beberapa hari, Aliana duduk diam di ruang keluarga bersama kedua orang tuanya, menonton tayangan televisi sambil mengobrolkan berbagai hal termasuk acara pernikahan yang tidak lama lagi akan diselenggarakan. Hingga akhirnya yang di tunggu datang, menjemput Aliana pulang.

"Kalian hati-hati, jangan lupa kabari Mami begitu sampai," pesan Nyonya Jenkinz yang Aliana angguki sebelum kemudian memberikan pelukan sayang para perempuan yang sudah melahirkannya dua puluh tiga tahun lalu, meski sentuhan lembutnya tidak turut campur dalam membesarkan Aliana.

Setelah memeluk kedua orang tuanya secara bergantian, Aliana dan Devario masuk ke dalam mobil dan berlalu pergi dari halaman luas kediaman Jenkinz, menembus jalanan malam yang masih cukup ramai oleh kendaraan juga orang-orang yang berjalan kaki.

"Besok malam temani *Daddy* ke acara ulang tahun *klien Daddy* mau?" tanya Devario sekilas melirik istri mungilnya yang duduk tenang di sampingnya.

"Boleh. Jam berapa?"

"Kita berangkat pukul delapan saja, supaya tidak terlalu lama menunggu untuk acara intinya." Aliana mengangguk setuju, lalu mengalihkan pembicarakan pada hal-hal yang dirinya lalkukan bersama Alisya hari ini termasuk kejadian dimana dirinya bertemu dengan Anna yang membuat Devario khawatir. Sebenarnya Aliana tidak bermaksud untuk mengadu demi mendapatkan perhatian. Aliana hanya tidak mau menutupi apa pun dari suaminya dan

suatu saat nanti malah jadi menimbulkan kesalah pahaman. Lagi pula Devario berhak tahu wujud Anna sebenarnya yang selama ini tidak diketahui pria itu. Sekaligus Aliana juga berjaga-jaga jika suatu saat nanti ada hal yang terjadi pada dirinya sesuai dengan ancaman yang Anna berikan.

Aliana memang tidak tahu apa yang direncanakan mantan kakak pantinya itu, tidak juga ia takut pada apa yang akan terjadi, hanya saja mengingat bagaimana liciknya Anna, Aliana perlu waspada dan sebisa mungkin memberi kode pada suaminya itu sebelum apa yang di khawatirkan terjadi dan menghadirkan kesalahpahaman bahkan mungkin penyesalan.

Chapter 35 (END)

Sesuai yang Devario katakan, malam ini mereka menghadiri acara ulang tahun yang diselenggarakan oleh salah satu klien bisnis Devario, dan Aliana tidak menyangka bahwa ternyata orang tuanya pun turun hadir, dan itu dijadikan Tuan dan Nyonya Jenkinz untuk mengenalkan Aliana sebagai anak mereka yang lama hilang.

Sebagian dari mereka sudah mengenal Aliana karena Devario kerap kali mengajaknya ke acara-acara seperti ini. Dan tentu saja ketika Tuan Jenkinz mengenalkan Aliana sebagai anaknya banyak yang tidak percaya dan menanyakan hubungannya selama ini dengan Devario. Tapi kemudian penjelasan singkat yang diberikan Tuan Jenkinz tanpa kebohongan membuat mereka sebagian dari mereka mengerti, meski tidak sedikit ada yang diam-diam memberi tatapan tak suka pada Aliana. Namun itu Aliana abaikan karena sesuai seperti yang Devario pernah katakan, biarkan semua orang berkomentar dan menilai, yang penting kita tidak berusaha mengusik mereka. Dan berkat Devario dan kecintaannya pada pria itu, Aliana bisa mengabaikan tatapan orang-orang yang tak menyukai dirinya, padahal sudah jelas biasanya mereka begitu ramah

terlebih para perempuan muda yang sudah sejak lama mengincar Devario. Tapi dari sini Aliana tahu bahwa kita memang tidak bisa menilai seseorang dari luarnya saja.

"Alisya tidak ikut, Mam?" tanya Aliana ketika sudah duduk di meja bundar yang diisi oleh orang tuanya, Devario dan beberapa orang yang Aliana tahu sebagai rekan bisnis ayah dan suaminya.

"Dia datang bersama kekasihnya sebentar lagi," jawab Nyonya Jenkinz dengan lembut. Aliana mengangguk paham, kemudian memilih untuk menatap sekeliling ballroom yang terlihat cantik dengan dekorasi elegan dan mewah, sebelum kemudian netranya menangkap satu sosok yang dikenalnya tengah berbicara dengan salah satu pelayan yang sedang membawa minuman.

Aliana tidak ingin berpikir yang tidak-tidak, tapi ketika mantan kakak pantinya itu menunjuk meja yang dirinya duduki, mau tak mau membuat Aliana melirik suaminya yang asyik mengobrol perihal bisnis bersama Tuan Jenkin dan yang lainnya.

Pikiran Aliana sudah tertuju pada kemungkinan rencana Anna yang menargetkan Devario. Tapi ternyata dugaannya salah, karena si pelayan yang berbicara dengan Anna tadi malah justru menghampirinya, dan menawarkan minuman

itu kepadanya. Ada dua gelas di sana dan Aliana tidak tahu apa isi di dalamnya. Namun demi menghargai pelayan itu, Aliana akhirnya mengambil salah satu gelas dengan minuman warna merah itu dan pura-pura meneguknya, sambil diam-diam melirik ke arah dimana Anna berdiri tadi, namun sosok itu sudah tidak terlihat lagi. Jadilah Aliana memilih untuk mengikuti ke mana si pelayan pergi hingga akhirnya satu sosok pria yang dirinya kenal mengambil minuman yang pelayan itu bawa, dan langsung meneguknya hingga tandas.

Aliana memilih untuk terus memperhatikan sekaligus mencari keberadaan seseorang yang sejak tadi memang belum dirinya temui. Namun ketika merasa ada keanehan dari pria yang meneguk minuman dari pelayan tadi, membuat Aliana mengernyit dan menatap minumannya sendiri, menebak-nebak apa yang sekiranya di masukan Anna ke dalam minuman yang pelayan tadi bawa. Dan apa mungkin minuman miliknya pun sama?

Tidak ingin terus menebak-nebak, Aliana memilih untuk bangkit dari duduknya dengan membawa serta minuman di tangannya karena tidak ingin sampai ada yang meminumnya dan mengakibatkan hal yang sama seperti yang dialami pria yang Aliana tahu sebagai kekasih dari kembarannya. Aliana berniat membuang minuman

itu, tapi sebelum berhasil langkahnya tiba di toilet seseorang lebih dulu menariknya keluar dari tempat acara. Membuat Aliana berontak, tapi orang itu malah justru memeluk Aliana dari belakang dengan bisikan parau yang tidak jelas, namun Aliana sadar ada ketidak beresan dari pria itu.

"Lisya," gumam pria itu di ceruk leher Aliana. Membuat Aliana sadar pria yang memeluknya erat itu sudah salah mengenali.

"Aku bukan Lisya, Evan. Sadarlah!" Aliana masih berusaha terlepas dari pelukan calon adik iparnya. Namun pria itu seakan tidak peduli, malah semakin bergerak liar di sekitaran tubuh Aliana, yang membuatnya tidak nyaman, tapi amat sulit untuk menyingkirkan pria itu dari tubuhnya sampai akhirnya Aliana memukulkan tas dalam genggamannya dengan begitu keras pada kepala Evan. Hingga pelukan pria itu terlepas dan menatapnya seolah tidak terima akan apa yang telah Aliana lakukan. Tapi tentu saja Aliana tidak peduli.

"Diamlah, biar aku mengabari Alisya lebih dulu. Kau diam dan tahan!" peringat Aliana tajam. Menepis tangan Evan yang hendak kembali menyentuhnya.

Aliana cukup kerepotan karena di tangannya masih ada gelas berisi minuman yang tadi hendak di

buangnya. Namun sekarang Aliana merasa bahwa itu bisa dirinya jadikan bukti pada kembaran serta suaminya.

"Aku tidak bisa menahannya lebih lama, Lisya, *please*!" melas pria itu, membuat Aliana mendelik.

"Sudah aku bilang aku bukan Lisya. Aku Aliana, Evan! Aku Aliana. Kau masih ingat bukan? Aku kembaran Lisya." Takan Aliana dengan suara tegasnya, yang membuat Evan menjambak rambutnya merasa frustarasi.

"Oh Tuhan ini benar-benar menyiksa!" geram Evan yang kembali hendak menyentuh Aliana, tapi dengan cepat perempuan itu menghindar. Sampai akhirnya lift yang membawa mereka tiba di lantai tujuan. Dan Aliana keluar lebih dulu sambil terus menghubungi kembarannya. Sementara Evan, yang tak lain adalah korban dari minuman yang diberikan si pelayan tadi terus berusaha meraih Aliana yang terus menghindar.

"Kunci kamarmu?" Aliana menengadahkan tangannya, dan pria bernama Evan itu merongoh saku celananya, memberikan apa yang Aliana minta sambil sekuat tenaga menahan rasa tak nyaman di tubuhnya.

"Masuk!" titah Aliana, yang di turuti pria itu dengan patuh. Beberapa saat Aliana hanya diam di depan kamar hotel yang menjadi tempat tinggal Evan selama beberapa hari ke depan. Aliana menunggu kedatangan Alisya yang sudah berhasil dirinya hubungi, dan juga karena Aliana enggan masuk, takut kekasih dari kembarannya itu tidak bisa menahan gejolak dalam tubuhnya dan berakhir menyerangnya. Aliana tidak ingin membuat suami serta kembarannya kecewa. Maka dari itu ia memilih berdiam diri diluar hingga Lisya datang.

"Apa yang terjadi?" tanya langsung Alisya ketika tiba di depan Aliana yang diam di depan pintu kamar Evan.

"Aku tidak tahu. Tapi kekasihmu tiba-tiba saja aneh dan menarikku menuju lift dan mengira bahwa aku itu kamu," jelas singkat Aliana yang membuat Alisya dengan cepat membuka pintu dan langsung mendapati kekasihnya yang terus mengerang di atas sofa.

"*Are you okay honey?*"

Evan tak menjawab, pria itu malah justru menarik Alisya hingga membuatnya jatuh ke atas tubuh pria itu, dan dengan brutal mencium Alisya.

Hal itu tentu saja membuat Aliana terkejut dan hendak memisahkan keduanya, tapi pintu lebih dulu di dobrak dari luar dan tak lama kemudian sosok Devario muncul dengan rahang keras dan wajah merah.

"Al—"

Kalimat Devario terhenti ketika mendapati Aliana berdiri menatapnya dengan alis terangkat, namun kemudian perhatian Devario teralihkan pada suara aneh yang berasal dari sofa yang mana Alisya terus berontak dari kukungan seorang pria yang tentunya belum pernah Devario temui.

Mengenyahkan sejenak emosinya, Devario dengan cepat melangkah dan menarik kuat pria yang sudah memposisikan diri di atas Alisya, lalu membawa pria itu menuju kamar mandi dan menenggelamkan kepalanya pada wastafel yang airnya dibiarkan mengalir, membasahi kepala dan wajah pria itu.

"Diam disini dan selesaikan urusanmu itu!" ujar Devario yang kemudian keluar dari kamar mandi dan tidak lupa mengunci pintu dari luar.

"Kamu tak apa?" tanyanya begitu kembali ke ruang tengah, dan mendapati Aliana yang tengah memeluk Alisya yang menangis.

"*Daddy*, kok, bisa tahu aku disini?" heran Aliana karena seingatnya ia tidak memberi tahukan perihal keberadaannya pada sang suami.

Devario yang teringat akan hal itu pun langsung mengeluarkan ponselnya dan memperlihatkan foto Aliana yang dipeluk seorang laki-laki di depan lift.

"Salah satu pelayan memberi tahu *Daddy* kamar ini saat *Daddy* sedang mencarimu," tambah Devario dengan rahang yang kembali mengeras, menahan amarah.

Aliana mengangguk paham dan memilih kembali menenangkan kembarannya yang hampir saja dilecehkan oleh kekasihnya sendiri dari pada menjelaskan apa yang terjadi pada sang suami, karena menurutnya sekarang yang terpenting adalah Alisya.

Cukup lama waktu yang Aliana habiskan untuk menenangkan kembarannya itu hingga Alisya tertidur akibat kelelahan menangis dan kini Aliana di hadapkan dengan sang suami yang sudah memberinya tatapan meminta penjelasan.

Menghela napasnya pelan, Aliana kemudian bangkit dari duduknya dan mengambil gelas berisi minuman berwarna merah yang tadi dibawanya dan

belum sempat ia minum. Devario tentu saja tidak mengerti, tapi Aliana dengan segera menjelaskan apa yang dilihat dan sempat dirinya duga, sampai akhirnya Devario mencoba sedikit minuman itu untuk memastikan apa yang tercampur di dalamnya hingga tak lama kemudian sesuatu tak nyaman itu Devario rasakan.

"*Shit*!" makinya geram, lalu segera melangkah menuju dapur dan membuang minuman tersebut, kemudian meraih ponselnya untuk menghubungi Keenan yang juga berada di *ballroom* hotel, menghadiri acara yang sama.

"Pesankan dua kamar sekarang juga," perintan Devario yang langsung menutup panggilan tanpa menunggu jawaban dari seberang telepon. Ia terlalu kesal mendapati kenyataan bahwa diminuman yang istrinya miliki mengandung obat perangsang. Dan andai Aliana tidak pandai sudah pasti sekarang pergulatan panas itu terjadi di kamar ini.

"Lalu bagaimana bisa Alisya yang menggantikan posisimu?" keheranan itu tentu saja masih ada, karena Devario yang memang tidak mengetahui bahwa pria yang terkurung dalam kamar mandi itu adalah kekasih dari Alisya.

"Aku yang menghubungi Lisya, karena Evan adalah kekasihnya. Dia salah mengenaliku tadi. Tapi

beruntungnya aku tidak meneguk minuman itu juga, jadi kesadaranku masih utuh."

"Ya karena jika sampai itu terjadi, akan kupatahkan kepalanya!" ujar Devario geram.

"Kenapa tidak kepala keponan tersayangmu itu yang kamu patahkan, *Daddy*. Bukankah semua ini adalah rencananya?"

"Ya kamu benar," Devario mengangguk dengan geraman tertahan, tidak menyangka bahwa sosok yang dulu dianggapnya begitu polos dan lembut akan bertindak licik seperti ini. "Akan *Daddy* lakukan itu untukmu, *Baby*," tekad Devario yang membuat Aliana bergidik ngeri.

Bonus Chapter #1

Resepsi yang sudah lama Devario rencanakan akhirnya datang juga, membuat publik cukup terkejut karena sosok yang menjadi istri Devario lebih dulu mereka kenal sebagai anak dari pria muda berbakat itu. Namun kenyataan yang sebenarnya malah semakin membuat publik terkejut tak kala sebuah pengumuman di berikan Tuan Jenkinz yang terkenal amat berpengaruh di dalam maupun luar negeri. Pria paruh baya yang masih aktif di dunia bisnisnya itu memberi tahu semua tamu undangan bahkan dunia bahwa sosok sang pengantin adalah putrinya yang lama tiada. Sosok cantik yang dulu sempat menjadi kabar duka dikala peparangan terjadi diantara keluarga Jenkinz yang memang cukup ramai dimasanya sebab banyak orang yang terlibat.

Namun kabar itu tidak sampai menghancurkan pesta pernikahan, malah justru terlihat makin ramai dengan rasa penasaran para undangan mengenai sosok Aliana dan juga Alisya yang turun hadir dalam pernikahan sang kembaran.

Orang-orang yang semula menatap Aliana sinis karena bersanding di samping Devario yang menjadi idola para kaum perempuan jomlo maupun

bersuami beralih kagum dan berebut memperkenalkan diri dengan keramahan yang sama sekali tidak menarik hati Aliana yang sudah terlebih dulu tahu bagaimana karakter setiap orang itu.

Sejak dulu Aliana lebih memilih sendiri dari pada berteman dengan orang yang memiliki maksud hati. Dulu, ketika semua orang di sekolah bahkan kampusnya tahu Aliana memiliki Daddy setampan Devario, banyak perempuan mendekati, menawarkan sebuah pertemanan yang ujung-ujungnya mendekati sang daddy, dan kini semua orang berlomba mendekati ketika tahu bahwa keluarga Aliana yang sesungguhnya bukanlah orang sebarangan. Drama basi, dimana penjilat akan mendekati sebab tidak ingin menerima vonis mati.

“Pegal, ya?” Devario yang seakan sadar sang istri kelelahan memilih untuk memapah Aliana menuju kursi yang tidak terlalu jauh dari posisinya, membelah kerumunan yang sejak tadi mengobrol sok akrab demi menarik perhatian, entah Devario atau keluarga Jenkinz. Yang jelas Aliana cukup risi. Dan sekarang ia beruntung karena Devario paham akan keadaannya.

“Tahu akan seperti ini kita pilih duduk di pelaminan saja sambil nunggu orang-orang yang menghampiri kita,” dengusan kecil Devario

luncurkan, ikut gerah karena tidak sedikit kerumunan yang menghampiri dan melancarkan basa-basi, entah itu pada Devario atau Aliana.

“Tapi itu akan membuat kita lebih pegal, Dadd. Tamu undangan tidak akan ada habisnya.”

Itu benar, Itu juga yang menjadi alasan Devario memilih untuk mengambil konsep menghampiri tamu dari pada menunggu, karena tadinya Devario ingin beramah tamah dengan tamunya, menyambut sebagaimana tuan rumah pada umunnya. Sekaligus agar mereka tidak terlalu lelah karena harus terus berdiri. Tapi ternyata tamu-tamu terlalu penasaran pada hubungan Aliana dan Devario sebelumnya hingga berakhir dengan sebuah pernikahan seperti ini. Belum lagi kebenaran Aliana anak seorang Jenkinz.

“Tapi tidak masalah. Justru dengan begini kita tahu gosip apa saja yang dibicarakan orang-orang mengenai kita.”

Ya, sepanjang waktu berjalan, memang tidak sedikit Devario dan Aliana mendengar pendapat orang tentang kabar mengejutkan yang mereka dapatkan. Ada yang beranggapan ini di jadikan sebagai ajang balas budi keluarga Jenkinz karena Devario sudah merawat anak mereka, ada pula anggapan lain yang cukup menyakitkan walau Aliana

sudah tidak peduli dengan hal-hal seperti itu karena tidak ada yang lebih tahu dari dirinya sendiri mengenai hubungan yang dijalani.

Namun di tengah kebahagiaan Aliana dan Devario malam ini, ada kesedihan pula yang tengah keluarga Jenkinz alami. Tak lain, mengenai anak lelaki mereka yang memilih melarikan diri setelah mendengar kenyataan dari orang yang snagat pria itu cintai. Sementara Anna, yang menjadi sosok kehancuran itu telah diasingkan oleh keluarga Jenkinz, tepat dua hari sebelum acara resepsi ini dilangsungkan. Jadi kini Aliana dan Devario aman. Tidak lupa mereka berharap bahwa Anna akan jera dengan hukuman yang diberikan ini, dan Alarick di sembuhkan dari rasa sakitnya.

Waktu berjalan sebagaimana mestinya, dan acara resepsi yang berlangsung cukup lancar meski di mulai dengan kehebohan atas kabar yang mengejutkan. Kini Devario dan Aliana sudah masuk ke dalam kamar karena tidak ada lagi tamu undangan yang harus mereka incar.

Lelah tentu Aliana dan Devario rasakan, terlebih hari sudah begitu malam, tapi nyatanya malam yang tak lagi panjang itu tidak bisa keduanya sia-siakan sebab kebutuhan sejak tadi meminta pelapasan, hingga akhirnya malam pertama untuk

yang kesekian kalinya itu menjadi aktivitas yang sepasang pengantin itu lakukan hingga hari menjelang pagi dan bangun saat matahari sudah berada di atas kepala. Melewatkan sarapan dan nyaris terlambat makan siang, karena ketika bangun pun Devario masih saja meminta bagian*. Tak ada bosan memang*.

Hoekk ... hoeek ...

Aliana memuntahkan isi perutnya yang belum sama sekali terisi oleh apa pun. terakhir makan adalah dimalam resepsi, sementara hingga siang ini bahkan air putih saya belum masuk ke dalam perutnya. Gara-gara Devario yang terus saja menggaulinya.

"Kamu kenapa, *Baby*?" khawatir Devario yang langsung berlari menghampiri sampai lupa menutup tubuhnya yang telanjang bulat.

"Gara-gara Daddy, Al jadi masuk angin!" decaknya kesal, dan kembali memuntahkan isi perutnya hingga Aliana lemas dengan wajah pucat yang semakin membuat Devario cemas.

"Kita ke rumah sakit, oke?" dengan cepat Aliana menggelengkan kepala, enggan ke tempat seperti itu terlebih hanya sakit ringan seperti ini.

"Minta di buatin teh jahe aja boleh?"

"Akan segara *Daddy* buatkan," gesit Devario bangkit dari posisi jongkoknya dan berlalu meninggalkan Aliana yang kembali terlihat ingin kembali muntah.

"*Dadd*, jangan lupa pakai baju dulu!" teriak Aliana ketika teringat penampilan Devario ketika menghampirinya.

Tidak butuh waktu lama untuk Devario kembali ke kamar dengan cangkir berisi teh jahe pesanan istrinya.

"Apa sudah mendingan?" tanyanya seraya menghampiri Aliana yang sudah duduk bersandar di ranjang. Hanya anggukan kecil yang Aliana berikan sebelum kemudian meneguk minuman yang dipercaya dapat mengurangi rasa mual.

"Yakin tidak mau ke rumah sakit saja?"

Aliana menggelengkan kepala dengan gerakan lemas. "Sebentar lagi juga sembuh, *Dadd*. Aku Cuma butuh makan. *Daddy* ingat 'kan berapa lama mengabaikan cacing-cacing di perutku?"

Menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, Devario meringis bersalah. Karena memang benar apa yang dikatakan Aliana barusan. Devario mengabaikan cacing-cacing di perut Alina meskipun dirinya sudah mendengar suara ribut di dalam sana.

Tapi mau bagaimana lagi, Devario sedang tegang-tegangnya saat itu, jadi tidak mungkin bukan jika harus berhenti begitu saja?

"Ya udah mau makan apa, biar *Daddy* pesan lewat layanan kamar,"

"*No*, aku mau *Daddy* yang masak!" seru Aliana cepat, menolak di pesankan makanan. Karena untuk saat ini Aliana hanya ingin makan masakan Devario. Sekaligus menghukum pria itu yang sudah membuatnya masuk angin seperti ini.

"Tapi itu akan lama, *Baby*. Bukankah kamu sudah lapar?"

"Ya, tapi aku bisa menunggu hingga *Daddy* selesai masak. Hanya spagetti," ucap Aliana ringa. Ya masakan itu memang mudah dibuat, tapi apa mungkin bahannya ada? Devario berdecak pelan, tidak biasanya istri kecilnya itu pemilih seperti ini. Tapi ya mau bagaimana lagi, hukuman. Itu 'kan yang Aliana katakan? Jadi mau tidak mau Devario harus mengerjakan hukuman yang dirinya dapatkan. Toh, memang salahnya juga kenapa mengabaikan perut kosong sang istri demi menyelesaikan urusan selangkangan. Serba salah memang.

Bonus Chapter #2

Muntah yang sejak kemarin Aliana alami nyatanya bukan semata karena masuk angin biasa sebab setelah menuruti Devario untuk ke rumah sakit dokter yang Aliana datangi malah justru mengarahkannya ke dokter kandungan yang ternyata hasil dari pemeriksaan itu menyatakan bahwa Aliana positif hamil. Yang tentu saja membuat Devario dan Aliana tercengang namun bahagia tidak lepas dari binar di kedua mata.

"Tapi kandungannya tidak apa-apa 'kan Dok?" tanya Devario dengan raut cemas tak kala teringat bahwa seharian kemarin Aliana tidak henti bergerak, di tambah acara resepsi semalam dan dilanjutkan aktivitas ranjang yang begitu panjang.

Senyum ramah di berikan dokter perempuan kisaran usia pertengahan empat puluh itu, lalu gelengan menyusul setelahnya di lanjut dengan penjelasan mengenai kandungan Aliana yang terbilang kuat, membuat helaan napas lega Devario mengudara.

"Ah, syukurlah."

“Tapi Tuan, dimohon untuk tidak dulu membuat istrimu kelelahan, aktivitas beratnya di kurangi dulu karana kehamilan di semester pertama ini sangat rentan. Meskipun kandungan Nyonya Aliana terbilang kuat, tidak menutup kemungkinan sesuatu terjadi suatu saat,” terang sang dokter memberi peringatan lembut, yang Devario angguki paham. Lalu setelahnya undur pamit karena memang pemeriksaan dan konsultasi singkat sudah selesai di lakukan.

“Kita ke apotik langsung, beli vitamin dan susu hamil untukmu,” kata Devario begitu langkahnya keluar dari lobi rumah sakit. Meskipun Dokter mengatakan bahwa kandungan Aliana kuat, tapi dokter itu tetap menyarankan agar Aliana mengkonsumsi vitamin dan juga susu untuk membantu pertumbuhan si bayi di dalam kandungan. Dan karena Devario menginginkan yang terbaik untuk anak juga istrinya, semua saran yang dokter berikan akan dilakukannya, termasuk memberi asupan terbaik.

“Kita ke supermarket juga, beli buah dan sayuran. Ingat *baby*, kamu harus lebih sering mengkonsumsi makanan sehat. Hindari makan pedas dan tidak sehat lainnya,” peringat Devario seperti pakar gizi, membuat Aliana mendelik bosan. Sejak awal ia sudah meyakini bahwa suami tampan

posesifnya itu akan lebih posesif lagi dengan keadaannya sekarang.

"Beli Pizza dulu boleh kan, *Dad*? Aku lapar," Aliana melirik ke arah Devario yang baru saja menyalakan mobilnya.

"*No*, itu tidak sehat, *baby*."

Aliana berdecak kesal seraya membuang pandangan.

"Ingat bayi dalam perutmu, sayang. *Please,* jangan egois!" melas Devario ketika sadar bahwa sang istri tengah merajuk.

"Apa? *Daddy* bilang aku egois?" tatapan tajam Aliana layangkan pada Devario yang tengah menyetir. "Aku menginginkannya karena bayi ini, Dad! Apa itu yang *Daddy* bilang egois? *Daddy* paham arti mengidam bukan?"

"Jadi maksudmu, kamu sedang mengidam? Kenapa harus Pizza?"

"Tanyakan saja sendiri oleh *Daddy* pada bayinya" delik Aliana kehilangan selera meladeni Devario.

"Apa dia bisa mendengar apa yang *Daddy* katakan? Lalu bagaimana cara *Daddy* tahu jawaban dia?"

Lagi dan lagi Aliana berdecak, semakin kesal dengan kepolosan sang suami yang benar-benar menyebalkan. Oh, *please*. Pria itu bahkan lebih tua darinya. Lima belas tahun. Apa tidak salah hal seperti itu saja masih bertanya?

“Sayang?” panggil Devario melirik sekilas Aliana yang hanya diam dan kembali memalingkan wajah ke jendela samping.

“Berisik *Dad*, aku tidak *mood* bicara saat ini,” malas Aliana tidak sama sekali menoleh ke arah Devario yang terdengar menghela napas. Dan menuruti apa yang di katakan istrinya untuk diam. Sampai akhirnya sisa perjalanan mereka diisi dengan keheningan, begitu pula ketika mereka mampir ke apotik dan supermarket. Aliana terus saja bungkam meskipun Devario berusaha menanyakan apa yang diinginkan perempuan itu. Membuat Devario bingung tentu saja, tapi berusaha memahami *mood* Aliana. Setahunya, perempuan hamil *mood*-nya tidak jauh berbeda dengan mereka yang PMS. Jadi, sepertinya Devario tidak akan terlalu kesulitan menanganinya.

Namun, apa yang dipikirkannya ternyata salah. Menangani Aliana yang hamil tidak semudah ketika perempuan itu kedatangan tamu bulanan.

Hari sudah berganti malam, dan Aliana belum juga selesai dengan aksi bungkamnya. Membuat

Devario frustrasi dan berakhir menghubungi sahabatnya untuk menanyakan apa yang harus dirinya lakukan untuk menghadapi Aliana yang berubah sulit di pahami. Tapi bukan solusi yang Devario dapatkan, melainkan ejekan-ejekan yang mejurus pada nasib Devario yang mulai dilanda keresahan. Benar-benar sahabat menyebalkan.

Tapi memang benar apa yang mereka katakan, sebab semakin hari Devario semakin di buat resah oleh tingkah Aliana yang membingungkan. Bukan hanya Devario saja, tapi keluarga Jenkinz dan sahabat-sahabat Devario pun direpotkan. Sama halnya seperti sekarang, dimana Aliana merengek meminta Meyra memasakan salmon teriaki untuknya. Tapi tidak sedikit pun perempuan hamil itu sentuh ketika pesanannya selesai Meyra buatkan.

"Aku mau cumi saus padang aja, *Aunty*," ucapnya tanpa merasa bersalah sedikitpun setelah membuat Meyra bersusah payah mengolah menu sebelumnya.

"Mau kamu makan gak? Kalau dimakan Aunty buatkan," Meyra masih berusaha selembut mungkin bicara pada si ibu hamil yang hormonnya benar-benar menyebalkan.

"Iya, aku makan, kok."

Meyra akhirnya kembali ke dapur mengambil bahan untuk memasak cumi yang diinginkan istri dari sahabatnya, meskipun itu dilakukannya tidak dengan sukarela. Seberapa pun rasa sayangnya kepada Aliana, tetap saja Meyra kesal jika di kerjai seperti ini. Pasalnya ini bukan untuk pertama kalinya, tapi kesekian kalinya. Dan Aliana benar-benar menjadi ibu hamil yang menyebalkan.

Ekstra Chapter

Hari berganti, dan bulan berlalu dengan begitu cepat. Kehamilan Aliana yang kini sudah memasuki usia sembilan bulan membuat Devario semakin was-was dan tidak berani meninggalkan perempuan itu sendirian. Takut jika Aliana tiba-tiba kontraksi di saat Devario sibuk *meeting* sana sini. Jadi, demi menghindari itu, akhirnya Devario memutuskan untuk cuti dan menyerahkan pekerjaan sepenuhnya kepada Keenan dan Darian yang sejak dulu tidak pernah suka di tempatkan di kantor, karena teman Devario satu itu memang lebih menyukai kebebasan. Tapi kali ini terpaksa pria itu setujui sebab Aliana yang menjadi alasannya.

"*Dad*, bangun," tepukan pelan Aliana berikan berkali-kali di pipi Devario yang terpejam nyaman dalam selimut tebal yang menyamarkan rasa dingin dari hujan di luar. Tapi berbeda dengan suami, Aliana malah justru merasakan hal yang sebaliknya. Keringat saling berlomba menampakan dirinya, membuatnya tak nyaman dan niatnya ia ingin meminta Devario untuk mengipasinya, karena Aliana benar-benar tidak menyukai dinginnya AC. Jadi cara satu-satunya untuk membuatnya tak gerah adalah mempekerjakan Devario. Tapi sudah dari sepuluh

menit yang lalu pria tampan yang tak lama lagi akan menjadi seoarang ayah itu tidak juga memberi tanda-tanda akan bangun, membuat Aliana menggeram dan mendorong kuat suaminya hingga Devario terjatuh dari atas ranjang, yang tentu saja membuat pria itu terkejut bukan main. Dan refleks terbangun dengan tatapan tajam mematikan yang di lemparkannya pada sang istri. Tapi Aliana tidak sama sekali merasa bersalah, malah justru menatap Devario tak kalah tajamnya.

"Salah *Daddy* kenapa sulit sekali di bangunkan," cepat Aliana mengucapkan alasan di balik perbuatannya begitu melihat Devario hendak membuka suara untuk melayangkan protesannya.

"Aku gerah, *Dadd*, kipasi," pintanya dengan nada memelas, membuat Devario mengurungkan kekesalannya dan memilih bangkit untuk mengambil kipas tangan yang belakangan sering dirinya gunakan untuk menghilangkan rasa gerah istrinya.

Semenjak hamil, Aliana memang menyusahkan dengan tingkat menyebalkan berkali-kali lipat. Tapi tidak sedikitpun Devario merasa keberatan walau terkadang gerutuannya tidak bisa di hentikan.

Devario terus berusahan untuk sabar dan melakukan apa yang istrinya inginkan termasuk

mengipasi perempuan hamil itu meskipun matanya begitu berat karena kantuk. Sama halnya seperti sekarang. Devario berkali-kali terkena teguran dari Aliana yang masih merasa kegerahan. Namun ketika ringisan keluar dari mulut Aliana, kantuk Devario hilang, digantikan dengan kecemasan terlebih saat Aliana mengatakan sakit di perutnya. Membuat Devario langsung bergegas membawa istrinya ke rumah sakit. Dan sesuai dengan yang di perkirakan, Aliana memang akan melahirkan. Membuat Devario senang tentu saja, apalagi saat tahu bahwa bayi yang istrinya lahirkan berjenis kelamin perempuan, sesuai seperti yang diinginkannya.

Rasa syukur terus Devario panjatkan, dan terima kasih tidak lupa diutarakannya pada sang istrinya yang sudah bersedia mengandung sampai melahirkan si buah hati. kejengkelan yang selama ini Devario alami sebab sang istri tidak hentinya membuat ulah, terbayar sudah dengan hadirnya sang malaikat hati sebagai pelengkap pernikahannya, pelengkap rumah tangganya juga bukti dari cinta yang sebelumnya tidak pernah terpikir oleh Devario maupun Aliana, tapi karena sebuah ketidak sengajaan yang sepele itu malah membuat mereka berada di titik ini. Titik dimana bahagia mereka rasa tiada hanti.

"Terima kasih Tuhan, terima kasih atas anugerah terindah ini."